Kalimat yang baik ini juga menghasilkan sekian banyak kalimat yang baik pula, yang mendampingi amal shalih, lalu amal shalih itu membawa kalimat yang baik, naik ke atas, sebagaimana firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ. {فاطر: ١٠}

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Fathir: 10).

Allah mengabarkan bahwa amal shalih mengangkat kalimat yang baik. Dia juga mengabarkan bahwa kalimat yang baik akan menghasilkan amal shalih bagi orang yang mengucapkannya, setiap waktu.

Maksudnya, jika kalimat tauhid dipersaksikan orang Mukmin, dia mengerti makna dan hakikatnya dari sisi penafian dan penetapannya, memiliki sifat-sifat menurut keharusannya, konsisten melaksanakan kesaksian itu dengan hati, lisan dan anggota tubuhnya, maka kalimat yang baik inilah yang akan mengangkat amal dari orang yang mempersaksikannya. Akarnya mantap dan tertanam kuat di dalam hatinya, cabang-cabangnya menembus langit dan menghasilkan buah setiap saat.

Menurut sebagian di antara orang salaf, pohon yang baik di sini ialah pohon korma. Hal ini dikuatkan dengan hadits Ibnu Umar di dalam *Ash-Shahih*.

Di antara mereka ada pula yang berkata, maksudnya adalah orang Mukmin itu sendiri, seperti yang dikatakan Muhammad bin Sa'd, "Aku diberitahu ayahku, aku diberitahu pamanku, aku diberitahu ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, *'Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik'*, makna pohon yang baik di sini ialah orang Mukmin. Makna akar yang teguh tertanam di dalam tanah dan cabang yang menjulang ke langit ialah keberadaan orang Mukmin yang beramal dan berkata di dunia, sehingga amal dan perkataannya sampai ke langit, sementara dia tetap berada di dunia.

Menurut Athiyah Al-Aufa tentang ayat ini, bahwa ayat ini merupakan perumpamaan orang Mukmin, yang darinya senantiasa keluar perkataan yang baik dan amal shalih, yang naik kepada Allah.

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit adalah perumpamaan orang Mukmin yang ikhlas karena Allah dan yang menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan bagi-Nya. Akarnya teguh, artinya akar amalnya teguh di bumi. Cabangnya menjulang di langit artinya amalnya disebut-sebut di langit.

Tidak ada perbedaan di antara dua pendapat ini. Yang dimaksudkan dengan perumpamaan di sini adalah orang Mukmin. Pohon korma adalah yang diserupakan dengan orang Mukmin, dan orang Mukmin adalah yang diserupakan dengan pohon korma. Jika pohon korma merupakan pohon yang baik, maka orang Mukmin yang diserupakan dengan pohon korma lebih layak dikatakan sebagai sesuatu yang baik.

Di antara orang salaf juga ada yang mengatakan bahwa itu adalah pohon di surga. Berarti pohon korma merupakan pohon yang terbaik di surga.

Di dalam perumpamaan ini terkandung rahasia, ilmu dan ma'rifat yang selaras dengannya, yang ditetapkan ilmu Allah dan hikmah-Nya, karena Dialah yang menyatakannya.

Di antara rahasia ini, bahwa sebagaimana layaknya, pohon tentu mempunyai pangkal, cabang, ranting, daun dan buah. Begitu pula pohon iman dan Islam, agar ada kesesuaian antara perumpamaan dan apa yang diumpamakan. Pangkalnya adalah ilmu dan ma'rifat serta keyakinan. Cabangnya adalah keikhlasan. Rantingnya adalah amal. Buahnya adalah apa-apa yang dihasilkan amal-amal shalih, berupa pengaruh-pengaruh dan sifat yang terpuji, akhlak yang suci, petunjuk dan ciri-ciri yang baik. Pembuktian tertanamnya pohon ini di dalam hati bisa dilakukan dengan hal-hal itu.

Jika ilmu itu benar, sesuai dengan data-data yang dengannya Allah menurunkan Kitab-Nya, jika keyakinan sesuai dengan apa yang dikabarkan-Nya dan yang dikabarkan para rasul-Nya, jika ikhlas ada di dalam hatinya, jika amal-amal sesuai dengan perintah, semua ciri-ciri selaras dengan dasar-dasar ini, maka dapat diketahui bahwa akar pohon iman yang ada di dalam hati itu teguh, dan cabangnya menjulang di langit.

Jika yang terjadi kebalikannya, maka dapat diketahui bahwa yang tegak di dalam hati adalah pohon yang buruk, yang terlalu mudah dicabut dari permukaan tanah dan tidak tetap sedikit pun.

Rahasia lain, pohon tidak dapat bertahan hidup kecuali ada elemen yang mengairi dan menumbuhkannya. Jika tidak ada air yang mensuplai-nya, maka ia terlalu cepat kering. Begitulah pohon Islam di dalam hati. Jika orangnya tidak menangani pengairannya setiap saat dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, tidak biasa mengingat daripada berpikir dan tidak biasa berpikir daripada mengingat, maka hatinya terlalu cepat me-ngering lalu mati.

Dalam *Musnad* Al-Imam Ahmad dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ الإِيْمَانَ يَخْلَقُ فِي الْقَلْبِ كَمَا يَخْلَقُ الثَّوْبُ فَجَدِّدُوا إِيْمَانَكُمْ.

"Sesungguhnya iman itu menjadi usang di dalam hati sebagaimana kain yang menjadi usang. Maka perbaruilah iman kalian."

Secara umum dapat dikatakan, bahwa jika tanaman tidak diurus secara terus-menerus oleh pemiliknya, maka ia terlalu cepat untuk rusak.

Dari sini engkau dapat mengetahui besarnya kebutuhan hamba kepada apa yang diperintahkan Allah kepadanya, berupa ibadah yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda. Di antara keagungan rahmat-Nya dan kecukupan nikmat dan kebaikan-Nya kepada hamba, bahwa perintah-perintah ini diwajibkan dan dijadikan sebagai elemen untuk mengairi tanaman tauhid yang ditanam di dalam hati mereka.

Rahasia lain, seperti yang biasa terjadi, di sekitar tanaman dan pepohonan yang bermanfaat tentu ada tanaman dan rumput-rumput liar yang tidak termasuk jenisnya. Jika pemilik tanaman itu mengurus tanamannya dan membersihkan dari tanaman-tanaman lain yang liar, tentu tanaman itu akan tumbuh sempurna dan menjadi besar, sehingga akan menghasilkan buah yang paling baik. Jika dia membiarkan tanaman-tanaman liar itu, maka dengan cepat ia akan mengalahkan tanaman yang sesungguhnya, sehingga hasilnya pun buruk dan tidak memuaskan, tergantung seberapa banyak tanaman liar itu tumbuh di sekitarnya.

Siapa yang tidak memiliki pengetahuan tentang cara mengurusnya, tentu dia akan kehilangan keuntungan yang besar, sementara dia tidak menyadarinya.

Usaha orang Mukmin senantiasa terfokus pada dua hal: Mengairi pohon ini dan membersihkan lingkungan sekitarnya. Dengan mengairi, pohon itu tumbuh terus dan dapat dijaga kelangsungannya, dan dengan membersihkan sekitarnya, pohon itu menjadi tumbuh sempurna. Hanya Allahlah yang layak dimintai pertolongan dan penyandaran.

Inilah sebagian rahasia dan hikmah yang terkandung di dalam perumpamaan yang agung ini. Boleh jadi apa yang kami uraikan ini tak ubahnya setetes air di lautan, karena pikiran kita yang serba terbatas, karena hati kita yang salah, karena ilmu kita yang sedikit dan amal kita yang harus dimintakan taubat dan ampunan. Jika hati kita suci, pikiran jernih, amal kita ikhlas, hasrat kita terpusat untuk menerima dari Allah dan Rasul-Nya, tentu kita akan menyaksikan berbagai makna dari kalam Allah, rahasia dan hikmah-Nya, yang semua ilmu dan ma'rifat makhluk menjadi lebur di sisi-Nya.

Dengan begitu engkau dapat mengetahui kadar ilmu para shahabat dan ma'rifat mereka. Perbedaan ilmu mereka dengan ilmu generasi sesudah mereka, seperti perbedaan di antara keduanya dalam kelebihannya. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan karunia-Nya dan mengkhususkan siapa pun yang dikehendaki dengan rahmat-Nya.

Kemudian Allah menyebutkan perumpamaan kalimat yang buruk, yang diserupakan dengan pohon yang buruk, yang mudah tercabut dari tanah dan tidak tetap di atasnya. Ia tidak mempunyai pangkal yang kokoh, tidak pula cabang yang tinggi dan buah yang bagus. Ia tidak memiliki akar, pangkal dan pohon yang berdiri kokoh, tidak memiliki akar yang tertanam kokoh di atas tanah, di bagian bawah tidak membesar dan bagian atasnya tidak bercabang-cabang dan menjulang, tidak tinggi dan dikalahkan yang lainnya.

Jika orang yang berpikir memperhatikan perkataan manusia saat mereka berpidato atau menulis, tentu dia akan mendapatkan gambaran itu. Kerugian yang paling besar ialah bergaul dengan orang yang lebih banyak omongannya dan ikut bergabung bersamanya, lalu meninggalkan perkataan yang baik dan bermanfaat, yaitu Kitab Allah.

Menurut Adh-Dhahhak, Allah membuat perumpamaan orang kafir seperti pohon yang buruk yang mudah tercabut dari tanah dan ia tidak dapat tetap. Pohon itu tidak mempunyai akar dan cabang, tidak pula buah dan manfaat apa pun. Begitu pula kebaikan yang dikerjakan orang kafir atau yang dikatakannya, yang di dalamnya tidak ada barakah dan manfaat apa pun.

Menurut Ibnu Abbas, kalimat yang buruk ialah syirik, yang diumpamakan seperti pohon yang buruk, yaitu diri orang kafir. Pohon itu mudah tercabut dari tanah dan ia tidak dapat tetap di atasnya. Syirik tidak mempunyai akar yang dapat dijadikan pegangan oleh orang kafir dan tidak pula bukti penguat. Allah tidak menerima suatu amalan yang disertai syirik, tidak menerima amalan orang musyrik dan amal itu tidak bisa naik kepada Allah. Syirik tidak mempunyai akar yang kokoh di bumi dan tidak pula memiliki cabang di langit. Dia tidak mempunyai amal shalih di langit dan tidak pula di bumi.

Menurut Ar-Rabi' bin Anas, pohon yang buruk merupakan perumpamaan orang kafir, yang perbuatan dan perkataannya tidak memiliki akar dan cabang, yang perkataan dan perbuatannya tidak kokoh di bumi dan tidak bisa naik ke langit.

Menurut Sa'id, dari Qatadah tentang makna ayat ini, dia berkata, "Ada seseorang bertemu orang lain yang termasuk ulama, seraya bertanya, "Apa pendapat engkau tentang kalimat yang buruk?""

Ulama itu menjawab, "Aku tidak mengetahui tempat tumbuh yang kuat di bumi dan tidak pula tangga untuk naik ke langit, kecuali tengkuk pelakunya diserahkan, hingga dia akan dijatuhi hukuman di hari kiamat."

Kemudian Allah mengabarkan karunia dan keadilan-Nya terhadap dua golongan ini, yaitu orang-orang yang memiliki perkataan yang baik dan orang-orang yang memiliki perkataan yang buruk. Allah mengabarkan bahwa Dia memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman karena iman mereka, berupa ucapan yang teguh, yang sangat dia butuhkan di dunia dan di akhirat. Sementara Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang musyrik. Mereka tidak mendapatkan ucapan yang teguh itu, sehingga mereka tersesat setelah kezhaliman mereka. Sedangkan orang-orang Mukmin menjadi teguh karena karunia Allah dan karena iman mereka.[3]

Firman Allah,

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Ibrahim: 27).

Di bawah ayat ini terkandung simpanan yang agung. Siapa yang diberi taufiq sehingga dia mengetahuinya, mengeluarkan simpanan ini dan membelanjakannya, maka dia mendapat keberuntungan yang banyak, dan siapa yang tidak diberi taufiq untuk itu, maka dia akan kehilangan keberuntungan yang banyak. Pasalnya, setiap saat manusia memerlukan peneguhan dari Allah. Jika tidak, maka langit dan bumi imannya akan lenyap dari tempatnya. Allah telah befirman kepada hamba-Nya yang paling mulia dan juga Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Dan, kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka." (Al-Isra': 74).

"(Ingatlah) ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman'." (Al-Anfaal: 12).

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Al-Bajaly, dia berkata, ketika beliau memohon untuk meneguhkan mereka. Maka Allah befirman,

"Dan, semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu." (Hud: 120).

---

[3] *A'laam al-Muwaqqi'iin,* 1/205-211.

Semua makhluk ada dua golongan: Orang-orang yang dianugerahi keteguhan hati, dan orang-orang yang ditelantarkan tanpa keteguhan hati.

Peneguhan ini bermula dari ucapan yang teguh dan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada hamba. Dengan dua hal inilah Allah meneguhkan hamba-Nya. Siapa pun yang perkataannya lebih teguh dan perbuatannya lebih baik, maka dialah yang lebih banyak mendapatkan keteguhan dari Allah. Firman-Nya,

"Dan, sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (An-Nisa': 66).

Orang yang hatinya paling kuat dan teguh ialah yang paling teguh perkataannya. Perkataan yang teguh adalah perkataan yang benar dan jujur, kebalikan dari perkataan yang batil dan dusta.

Perkataan ada dua macam: Yang teguh lagi memiliki hakikat, dan batil yang tidak memiliki hakikat.

Perkataan yang paling teguh ialah kalimat tauhid dan segala konsekuensinya. Ini merupakan peneguhan paling besar yang diberikan Allah kepada hamba di dunia dan di akhirat. Karena itu engkau melihat orang yang jujur adalah orang yang paling teguh, konsisten dan paling berani. Sementara seorang pendusta adalah orang yang paling dibenci manusia, paling hina dan paling sedikit keteguhan hatinya. Para ahli firasat tentu dapat mengetahui kejujuran orang yang jujur, keteguhan hati, keberanian dan karismanya. Mereka juga bisa mengetahui kedustaan pendusta dengan ciri-ciri kebalikan di atas. Tapi orang yang *bashirah*-nya lemah, tentu tidak bisa mengetahuinya.

Sebagian di antara para ahli firasat ini pernah ditanya tentang perkataan yang didengarnya dari orang yang mengucapkannya. Maka dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak bisa memahami sedikit pun dari perkataannya. Hanya saja aku bisa melihat kebersihan dalam ucapannya tidak seperti yang dikatakan orang yang berpura-pura."

Tidak ada karunia yang lebih baik bagi hamba selain dari karunia perkataan yang teguh. Orang-orang yang mendapatkan perkataan yang teguh ini akan mendapatkan buahnya pada saat mereka sangat membutuhkannya, yaitu ketika mereka sudah terbujur di dalam kubur dan pada hari kiamat. Disebutkan di dalam *Shahih* Muslim dari hadits Al-Barra' bin Azib, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya ayat ini turun tentang adzab kubur."[4]

---

[4] *Ibid*, 1/211-212.

Perbendaharaan Segala Sesuatu Ada di Sisi Allah

Firman Allah,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ. {الحجر: ٢١}

"Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah perbendaharaan-perbendaharaannya." (Al-Hijr: 21).

Ayat ini mencakup sebagian dari berbagai simpanan, bahwa segala sesuatu tidak diminta melainkan dari Dzat yang di sisi-Nya terdapat perbendaharaannya. Kunci-kunci perbendaharaan ini ada di kedua Tangan-Nya. Apabila seseorang meminta kepada selain-Nya, berarti dia meminta kepada orang yang tidak layak untuk dimintai dan tidak berkuasa terhadapnya.

Firman-Nya, *"Dan, bahwa kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)"*, juga mengandung simpanan yang agung, bahwa segala sesuatu yang diinginkan, jika tidak diinginkan karena Allah dan tidak digunakan untuk sampai kepada-Nya, maka ia akan rusak dan lenyap, sebab hal itu tidak berkesudahan kepada Allah. Kesudahan hanya terarah kepada Dzat yang kepada-Nyalah segala urusan kembali, kembali kepada penciptaan, kehendak, hikmah dan keadilan-Nya. Ini merupakan puncak segala permintaan. Segala sesuatu yang disukai, tidak sebatas pada sesuatu yang disukai itu, karena kesukaan ini bisa mendatangkan siksaan dan kesusahan. Segala amal yang tidak dimaksudkan untuk Allah, maka ia akan sia-sia dan batil. Setiap hati yang tidak sampai kepada Allah, maka ia akan menderita dan tidak mendapatkan kebahagiaannya.

Jadi firman Allah, *"Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah perbendaharaan-perbendaharaannya"*, berhimpun dengan apa yang dimaksudkan dalam firman-Nya, *"Dan, bahwa kepada Rabbmulah kesudahan (segala sesuatu)"*. Di belakang Allah tidak ada tujuan yang

dijadikan permintaan dan selain Allah bukan merupakan kesudahan.[1]

Pujian Allah terhadap Orang Yang Dapat Memperhatikan Tanda-tanda

Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِلْمُتَوَسِّمِينَ. {الحجر: ٧٥}

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

Allah memuji firasat dan orang-orang yang memiliki firasat di beberapa tempat dalam Kitab-Nya. Ayat ini adalah salah satu di antaranya.

الْمُتَوَسِّمُوْنَ /*Al-Mutawassimuun* adalah orang-orang yang memiliki firasat, yang dapat menarik kesimpulan dengan tanda-tanda atau tengara-tengara. Jika dikatakan, تَوَسَّمْتُ فِيْكَ كَذَا /*"Tawassamtu fiika kadzaa"* artinya aku mempunyai firasat tentang sesuatu pada dirinya. Seakan-akan dia dapat memutuskan dari tengara-tengara. Allah befirman,

"Dan, kalau kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya." (Muhammad: 30).

"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya." (Al-Baqarah: 273).

Dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan secara marfu',

"Takutlah kalian terhadap firasat orang Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."

Kemudian beliau membaca ayat,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda." (Al-Hijr: 75).

Menurut Mujahid seperti yang dinyatakan Ibnu Qayyim di dalam kitab *Madaarij As-Saalikiin*, kata الْمُتَوَسِّمِيْنَ /*al-mutawassimiin* artinya orang-orang yang memiliki firasat. Menurut Ibnu Abbas, artinya orang-orang yang dapat memandang. Menurut Qatadah, artinya orang-orang yang menetapkan. Menurut Muqatil, artinya orang-orang yang berpikir.

---

[1] *Al-Fawaa'id*, hal. 303.

Pendapat-pendapat ini tidak saling bertentangan. Sebab orang yang memandang ialah ketika dia memandang pengaruh tempat tinggal para pendusta, keadaan dan akibat yang mereka alami, sehingga hal ini dapat membangkitkan firasat, pelajaran dan pemikiran. Allah befirman tentang orang-orang munafik,

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيْمَاهُمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ.

{محمد: ٣٠}

"Dan, kalau kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan, kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (Muhammad: 30).

Yang pertama merupakan firasat pandangan dan mata, sedangkan yang kedua adalah firasat telinga dan pendengaran.

Kami pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Pengetahuan tentang mereka dengan pandangan dikaitkan dengan kehendak dan tidak mengaitkan pengenalan mereka dengan kiasan kata-kata mereka yang berdasarkan syarat. Tapi Allah menyampaikan suatu kabar yang menguatkan dengan suatu sumpah. Maka firman-Nya, *"Dan, kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka"*. Ini merupakan pemaparan perkataan yang langsung ke inti permasalahan.

Kiasan perkataan ada yang benar dan ada yang salah. Kiasan perkataan yang benar ada dua macam: Pertama, kepandaian atau kecerdasan. Yang termasuk makna ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada dua pihak yang saling berselisih, "Boleh jadi sebagian di antara kalian lebih pandai menyampaikan hujjahnya dari sebagian yang lain." Kedua, sindiran dan isyarat. Hal ini mirip dengan isyarat lewat tulisan. Yang termasuk dalam makna ini apa yang dinyatakan dalam syair,

Perkataan yang melantun indah memikat
menyihir para pendengar dengan suatu bentuk
terkadang didendangkan dan penalaran yang tepat
sebaik-baik perkataan ialah yang sarat isyarat

Ketiga, adalah kerusakan logika dalam *i'raab*. Jelasnya adalah merubah perkataan dari sisi yang sebenarnya, entah kepada kesalahan atau kepada makna yang tidak jelas, yang tidak terkait dengan lafazh.

Maksudnya, Allah bersumpah untuk menguatkan pengetahuan-Nya tentang orang-orang munafik dari kiasan perkataan mereka. Pengetahuan orang yang berbicara secara langsung dan apa yang terpendam di dalam perkataannya, lebih dekat daripada pengetahuannya hanya melalui tanda-tanda. Pembuktian perkataan tentang tujuan yang diinginkan orang yang mengatakannya dan apa yang dipendamnya, lebih riil daripada pembuktian tanda-tanda yang terlihat. Jadi firasat ini berkaitan dengan dua hal: Pendengaran dan penglihatan.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Sa'id *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Takutlah kalian terhadap firasat orang Mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah."*

Kemudian beliau membaca ayat,

> *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."*(Al-Hijr: 75).[2]

—●●◉●●—

[2] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/266.
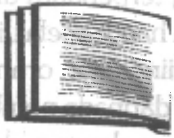
Perumpamaan antara Orang Yang Baik dan Yang Buruk

Firman Allah,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً عَبْدًا مَمْلُوكًا لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ. وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلاً رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لاَ يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلاَهُ أَيْنَمَا يُوَجِّهْهُ لاَ يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {النحل: ٧٥-٧٦}

"Allah membuat perumpamaan dengan seseorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan, Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikan pun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?" (An-Nahl: 75-76).

Inilah dua perumpamaan yang mengandung dua qiyas dari qiyas yang bertolak belakang. Ini merupakan penafian hukum karena ada penafian

illah dan keharusannya.

Qiyas itu sendiri ada dua macam: Pertama, qiyas penyingkiran, yang mengharuskan penetapan hukum pada cabang karena ketetapan *illah* dasar. Kedua, qiyas kebalikan, yang mengharuskan penafian hukum dari cabang karena penafian *illah* hukum padanya.

Perumpamaan yang pertama dibuat Allah tentang Diri-Nya dan berhala-berhala. Allah adalah penguasa segala sesuatu, yang memberi nafkah kepada siapa pun di antara hamba-Nya, secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, pada malam atau siang siang hari. Sementara berhala dikuasai penyembahnya, yang tidak mampu berbuat apa pun. Lalu bagaimana mungkin mereka menjadikan berhala itu sebagai sekutu bagi Allah? Bagaimana mungkin mereka menyembah berhala itu di samping menyembah Allah, padahal perbedaan antara keduanya terlalu jauh? Ini merupakan pendapat Mujahid dan lain-lainnya.

Menurut Ibnu Abbas, ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah tentang orang Mukmin dan orang kafir. Perumpamaan orang Mukmin adalah dalam kebaikan yang ada pada dirinya, yang diberi rezki yang baik, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Sementara orang kafir seperti hamba sahaya yang dimiliki, yang tidak dapat berbuat apa pun dan lemah, tanpa memiliki kebaikan apa pun. Maka samakah antara dua orang ini?

Pendapat pertama menggambarkan maksud, yang lebih menampakkan kebatilan syirik, lebih jelas di hadapan orang yang diajak berbicara, lebih kuat untuk menegakkan hujjah dan lebih dekat pengaitannya kepada firman Allah sebelumnya,

> *"Dan, mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit jua pun). Maka janganlah kalian mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui."* (An-Nahl: 73-74).

Setelah itu Allah befirman, *"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatu pun...."*

Di antara kelaziman perumpamaan ini dan hukum-hukumnya, bahwa orang Mukmin yang mengesakan Allah adalah seperti orang yang diberi rezki yang baik oleh Allah, sementara orang kafir yang musyrik seperti hamba sahaya yang tidak dapat berbuat apa pun. Inilah yang diingatkan perumpamaan ini dan yang ditunjukkannya. Ibnu Abbas menyebutkan maksud ini, bukan karena ayat itu membuat pengkhususan dengannya.

Jika engkau memperhatikan secara seksama, tentu engkau akan mendapatkan gambaran semacam ini dalam perkataan Ibnu Abbas dan orang-orang salaf lainnya ketika memahami Al-Qur'an, sehingga banyak orang mengira bahwa itulah makna ayat, sehingga tidak ada makna selainnya, lalu dia bercerita bahwa itulah pendapatnya.

Perumpamaan kedua dibuat Allah tentang Diri-Nya dan apa yang disembah selain-Nya pula. Berhala yang disembah selain-Nya diserupakan dengan orang bisu yang tidak bisa berbicara dan tidak dapat berpikir. Dia bisu hatinya dan bisu lisannya. Hati dan lisannya tidak lagi dapat bicara, ditambah lagi dengan keadaannya yang lemah, tidak mampu berbuat apa pun, ditambah lagi dengan keadaannya yang apabila engkau menyuruhnya melaksanakan sesuatu, maka dia tidak mendatangkan kebaikan bagi dirimu dan tidak dapat memenuhi kebutuhanmu. Allah adalah Mahahidup, berkuasa dan dapat berbicara, memerintah dengan adil dan Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*. Ini merupakan sifat Allah yang menggambarkan puncak kesempurnaan dan pujian. Perintah Allah adalah adil (dan benar), yang memberi jaminan bahwa Dia mengetahuinya, mengajarkan dan meridhainya, menyuruh hamba untuk mengerjakannya dan mencintai orang yang melaksanakan perintah-Nya. Allah tidak menyuruh dengan cara selainnya dan bahkan Dia menyingkirkan dari kebalikannya, yaitu kesewenang-wenangan, kezhaliman, kebodohan dan kebatilan. Bahkan perintah Allah dan syariat-Nya adalah adil semua. Orang-orang yang adil adalah para wali dan kekasih-kekasih-Nya, yang layak berada di sekitar-Nya dari arah kanan-Nya, berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya.

Perintah Allah yang disertai keadilan ini mencakup perintah yang berkaitan dengan syariat agama, dan juga perintah yang berkaitan dengan takdir alam. Kedua-duanya adil tanpa ada kelaliman sedikit pun, sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih,

اللّٰهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ نَاصِيَتِي بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu, anak hamba-Mu yang wanita, ubun-ubunku ada di Tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku dan qadha'-Mu adil padaku."

Qadha' Allah ialah perintah-Nya yang berkaitan dengan alam. Sesungguhnya jika Dia menghendaki sesuatu dengan mengatakan, "Jadilah", maka jadilah ia. Dia tidak memerintah kecuali dengan kebenaran

dan keadilan. Qadha' dan qadar-Nya yang berlaku adalah benar dan adil. Sekiranya apa yang ditakdirkan-Nya ada kezhaliman, maka apa yang terjadi bisa meleset dan kejadiannya tidak seperti yang ditakdirkan-Nya.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia berada di atas *ash-shiraath al-mustaqiim*, jalan yang lurus. Hal ini serupa dengan perkataan rasul-Nya, Hud,

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {هود: ٥٦}

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabb kalian. Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56).

Firman Allah, *"Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya"*, mirip dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ubun-ubunku ada di Tangan-Mu". Firman-Nya, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, mirip dengan sabda beliau, "Qadha'-Mu adil padaku". Yang pertama merupakan kekuasaan Allah dan yang kedua merupakan pujian bagi-Nya, karena Allah memiliki kekuasaan dan pujian. Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus, mengharuskan-Nya tidak mengatakan kecuali yang benar, tidak memerintah kecuali dengan adil, tidak berbuat kecuali yang berupa kemaslahatan dan rahmat, hikmah dan adil. Dia berada di atas kebenaran dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Dia tidak membuat ketetapan pada hamba dengan cara berbuat zhalim kepadanya, tidak menghukumnya karena sesuatu yang bukan dosanya, tidak mengurangi kebaikan-kebaikannya sedikit pun, tidak membebankan kepadanya dari keburukan-keburukan orang lain, yang tidak diketahuinya dan yang sebabnya bukan dari dia sama sekali. Dia tidak menghukum seseorang karena dosa orang lain, tidak melakukan sesuatu yang tidak mendatangkan pujian kepada-Nya, dan segala kesudahan yang terpuji kembali kepada-Nya. Keberadaan Allah di atas jalan yang lurus mengharuskan untuk tidak melakukan semua ini.

Menurut Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, sesungguhnya *Rabb*-ku berada di atas jalan kebenaran, yang membalasi orang yang berbuat baik sesuai dengan kebaikannya itu, yang membalasi orang yang berbuat buruk sesuai dengan keburukannya pula. Dia tidak menzhalimi seorang pun di

antara mereka walau sedikit pun. Dia juga tidak menerima dari mereka selain Islam dan iman.

Kemudian dikisahkan dari Mujahid, dari jalan Ibnu Abi Najih, darinya, tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*, dia berkata, "Maksudnya adalah kebenaran." Begitu pula yang diriwayatkan Ibnu Juraij, darinya.

Ada pula segolongan orang yang berpendapat, firman-Nya ini serupa dengan firman-Nya yang lain, *"Sesungguhnya Rabbmu benar-benar mengawasi."*(Al-Fajr: 14).

Tentu saja hal ini beda ungkapannya. Sebab keadaan Allah بِالْمِرْصَادِ */bil-mirshaad* berarti membalasi orang yang berbuat baik dengan kebaikannya, dan membalasi orang yang berbuat buruk dengan keburukannya pula.

Ada pula segolongan orang yang berpendapat, dalam perkataan ini ada yang tidak ditampakkan. Gambaran riilnya: Sesungguhnya *Rabb*-ku menyuruh kalian kepada jalan yang lurus dan menganjurkannya. Padahal makna ayat ini tidak seperti yang mereka katakan itu, di samping tidak ada dalil yang menguatkannya. Sebab Allah membedakan antara keadaan-Nya yang memerintah dengan keadilan dan keadaan-Nya di atas jalan yang lurus. Jika yang mereka maksudkan, bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus ketika menyuruh, maka pendapat mereka bisa diterima.

Ada pula yang berpendapat, makna keberadaan-Nya di atas jalan yang lurus, bahwa kembalinya hamba dan segala urusan ialah kepada Allah, tak ada sesuatu pun yang lolos. Padahal yang dimaksudkan dalam ayat ini tidak seperti itu. Jika yang mereka maksudkan, bahwa hal ini termasuk kelaziman keberadaan-Nya di atas jalan yang lurus, maka itu adalah pendapat yang benar.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, maknanya segala sesuatu berada di bawah kekuasaan dan genggaman-Nya. Kalau pun pendapat ini benar, bukan ini yang dimaksudkan dengan ayat di atas. Sebab Hud telah membedakan antara firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya"*, dengan firman-Nya, *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus"*. Masing-masing di antara dua firman Allah ini memiliki makna yang berdiri sendiri-sendiri.

Ini merupakan pendapat Mujahid dan ini juga merupakan pendapat para imam tafsir. Tidak ada makna lain menurut Bahasa Arab selain dari makna ini kecuali dengan disertai keengganan.

Jarir berkata dalam syairnya ketika memuji Umar bin Abdul-Aziz,

Amirul-Mukminin berada di atas jalan
jika jalan berbelok dia pun meluruskan

Allah juga befirman,

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya, dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya dia berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39).

Jika Allahlah yang menjadikan para rasul-Nya dan para pengikut mereka berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan mereka, maka Dia lebih patut berada di atas jalan yang lurus dalam perkataan dan perbuatan-Nya. Jika jalan para rasul dan pengikutnya sesuai dengan perintah-Nya, maka jalan yang Allah berada di atasnya, mengharuskan pujian, keagungan dan kesempurnaannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[1]

Dia (Ibnu Qayyim) menyatakan di dalam kitab *Miftaah Daar As-Sa'aadah*:

Perumpamaan yang pertama bagi berhala dan orang-orang yang menyembahnya. Sedangkan perumpamaan yang kedua dibuat Allah bagi Diri-Nya, bahwa Dia menyuruh dengan adil dan Dia berada di atas jalan yang lurus.

Maka bagaimana mungkin Allah disamakan dengan berhala yang menjadi perumpamaan keburukan? Apa yang dilakukan Allah terhadap hamba-hamba-Nya merupakan puncak hikmah, kebaikan dan keadilan, dalam penciptaan, pemberian penahanan, perintah dan larangan yang disampaikan kepada mereka.

Anggapan seseorang bahwa hal ini mirip dengan tindakan tuan yang membiarkan budaknya yang laki-laki maupun wanita, sehingga sebagian berbuat semaunya kepada sebagian yang lain, sebagian menawan sebagian yang lain, merupakan anggapan yang amat batil dan dusta. Perbedaan di antara keduanya terlalu mencolok untuk disebutkan dan diingatkan. Segala puji bagi Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. Kekayaan Allah sangat sempurna dan tak tertandingi. Begitu pula pujian, kekuasaan, hikmah, ilmu, kebaikan, keadilan, agama, syariat, hukum, kemuliaan, kecintaan-Nya memberi ampunan kepada orang-orang yang berbuat dosa, kelapangan Dada-Nya terhadap orang-orang yang berbuat buruk, kesediaan-Nya menerima taubat orang-orang yang bertaubat. Begitu pula kecintaan-Nya

---

[1] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/191-196.

kepada kesabaran orang-orang yang sabar, syukurnya orang-orang yang bersyukur, yang mengutamakan-Nya daripada selain-Nya, yang mencari keridhaan-Nya, yang menyembah-Nya semata, yang berjihad menghadapi musuh-musuh-Nya, yang mengorbankan darah dan harta dalam kecintaan dan keridhaan-Nya, agar dapat dibedakan antara yang baik dan buruk, antara wali-Nya dan musuh-Nya, agar yang baik dapat dikeluarkan dari yang buruk, yang semuanya akan disusul dengan pahala dan siksa. Pujian bagi para wali-Nya dan celaan bagi musuh-musuh-Nya.[2]

Kekuasaan Syetan

Firman Allah,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ. {النحل: ٩٩-١٠٠}

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99-100).

Boleh jadi ada yang berkata, "Di sini ditetapkan kekuasaan bagi syetan atas wali-wali Allah. tapi mengapa hal ini dinafikan dengan firman Allah yang mengisahkan tentang syetan, *"Dan, syetan berkata tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan (sekedar) aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku'."* (Ibrahim: 22).

Begitu pula firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya Iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebagian orang-orang yang beriman. Dan, tidak adalah kekuasaan Iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu."* (Saba': 20-21).

---

[2] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 2/85.

Hal ini dijawab sebagai berikut: Kekuasaan yang ditetapkan bagi syetan atas mereka, berbeda dengan kekuasaan yang dinafikan. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Kekuasaan yang ditetapkan adalah kekuasaan syetan untuk mempengaruhi dan mempermainkan mereka, menawarkan pasarnya kepada mereka sesuai dengan seleranya, membuat mereka taat kepadanya dan menjadi penolongnya. Sedangkan kekuasaan yang dinafikan ialah kekuasaan hujjah. Iblis tidak mempunyai hujjah yang dikuasai atas mereka. Iblis hanya menyeru mereka dan mereka mengikuti seruan itu, padahal seruannya itu tanpa disertai hujjah dan bukti keterangan.
2. Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kekuasaan bagi Iblis atas mereka sebagai langkah permulaan, tetapi merekalah yang memberikan kekuasaan kepada Iblis atas diri mereka, dengan cara mengikuti dan tunduk kepadanya, sehingga mereka termasuk dalam pasukan dan golongannya. Jadi Iblis tidak menguasai mereka dengan kekuatannya sendiri, karena sebenarnya tipu daya Iblis itu sangat lemah. Iblis dapat menguasai mereka karena mereka sendiri yang menghendaki dan memilihnya.

Maksudnya, bahwa siapa yang menjadikan Iblis sebagai tujuannya, yang lebih besar daripada terhadap para wali, kekasih dan orang-orang yang dicintai Allah, lalu dia mengambil Iblis, mengambil anak-anak dan keluarganya untuk diserahkan kepada musuhnya sendiri, maka akibatnya dia akan dikuasai oleh musuh itu.[3]

Berdakwah dengan Hikmah, Pelajaran Yang Baik dan Berdebat

Firman Allah,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. {النحل: ١٢٥}

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (An-Nahl: 125).

Allah menjadikan tingkatan-tingkatan dakwah menurut tingkatan manusia. Orang yang memenuhi dakwah, menerima dan dari kalangan

---

[3] *Udatush-Shaabiriin,* hal. 71.

intelektual, yang tidak mengingkari kebenaran, diseru dengan cara hikmah. Orang yang mau menerima namun lalai dan menunda-nunda, diseru dengan memberikan pelajaran yang baik. Hal ini berlaku dalam perintah dan larangan yang disertai dengan anjuran dan peringatan. Sedangkan orang yang suka membangkang dan ingkar, dibantah dengan cara yang lebih baik. Inilah yang benar tentang makna ayat ini.[4)]

Tidak seperti orang-orang yang menjadi tawanan logika Yunani, bahwa hikmah adalah analogi bukti penjelasan, yaitu seruan kepada orang-orang yang khusus. Sedangkan pelajaran yang baik merupakan analogi pidato atau ceramah, yaitu seruan kepada orang-orang awam. Sedangkan berdebat dengan cara yang lebih baik merupakan analogi debat, yaitu meredakan kegaduhan.

Pendapat ini batil, karena dilandaskan kepada dasar-dasar filsafat, yang menafikan dasar-dasar kaum Muslimin dan kaidah-kaidah agama, yang bisa dilihat dari beberapa sisi. Tapi di sini bukan tempatnya untuk menguraikan masalah ini.[5)]

[4)] Hikmah menurut bahasa dan berdasarkan kontekstual kalam Allah, seperti yang disebutkan dalam tafsir Ibnu Qayyim terhadap ayat ini ialah meletakkan sesuatu pada tempat yang sesuai dengannya. Hal ini dapat diperjelas lagi terhadap orang yang mau memikirkan tentang Allah dan Rasul-Nya, yaitu apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena beliau diberi hikmah oleh Allah, yang tidak diberikan kepada seorang pun selain beliau. Beliau meletakkan pedang di tempat yang sesuai, meletakkan nasihat di tempat yang sesuai dengannya, berdebat dengan cara yang lebih baik pada tempatnya. Penggunaan cara kekerasan dan kasar serta menempatkan pedang di tempatnya, merupakan hikmah yang paling baik. Sebab Allah telah befirman, *"Perangilah orang-orang munafik dan bersikapkeraslah terhadap mereka."*

[5)] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 1/193.

SURAT AL-ISRA'

Doa Nabi Ibrahim Al-Khalil

Firman Allah,

رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا. {الإسراء: ٨٠}

"Ya Rabbi, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Al-Isra': 80).

Allah juga mengabarkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim, bahwa beliau memohon kepada Allah buah tutur yang baik. Maka beliau berkata,

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الآخِرِينَ. {الشعراء: ٨٤}

"Dan, jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." (Asy-Syu'ara': 84).

Allah juga menyampaikan berita gembira kepada hamba-hamba-Nya bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya dan berada di tempat yang disenangi. Firman-Nya,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ. {يونس: ٢}

"Dan, gembirakanlah orang-orang yang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka." (Yunus: 2).

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ. {القمر: ٥٤-٥٥}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Rabb mereka Yang Berkuasa."(Al-Qamar: 54-55).

Inilah lima perkara: Cara masuk yang baik, cara keluar yang baik, buah tutur yang baik, kedudukan yang tinggi dan tempat tinggal yang menyenangkan.

Hakikat الصِّدْق /*ash-shidq* pada perkara-perkara ini ialah kebenaran yang pasti dan berhubungan dengan Allah, yang menghantarkan kepada Allah, yang dilakukan karena Allah dan bagi Allah, berupa perkataan maupun perbuatan, yang balasannya ada di dunia dan di akhirat.

Cara masuk dan cara keluar yang baik ialah jika masuk dan keluarnya benar dan teguh karena Allah dan bagi Allah serta karena mengharap ridha-Nya, berhubungan dengan keberuntungan dan mendapatkan apa yang dimohonkan. Hal ini kebalikan keluar dan masuk secara dusta, tanpa ada tujuan yang akan dicapai dan tidak ada alasan yang kuat untuk dilaksanakan, seperti keberangkatan musuh-musuh Allah sewaktu perang Badar. Sementara keluar yang baik ialah keberangkatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat pada peperangan yang sama. Begitu pula masuknya beliau ke Madinah yang merupakan masuk yang baik karena Allah dan bagi Allah serta mencari keridhaan-Nya. Di sini ada pertautan penguatan, keberuntungan, kemenangan dan mendapatkan apa yang dicari di dunia dan di akhirat. Berbeda dengan masuk secara dusta yang dilakukan musuh-musuh Allah ke Madinah sewaktu perang Al-Ahzab. Keberangkatan mereka ke sana bukan karena Allah dan bukan bagi Allah, tapi karena untuk memerangi Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak ada yang dicapai selain dari kegagalan dan kehinaan.

Begitu pula masuknya orang-orang Yahudi dan mereka yang memerangi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke dalam benteng Bani Quraizhah. Karena masuknya mereka itu masuk secara dusta, maka mereka menerima akibat seperti yang mereka alami.

Cara masuk dan cara keluar yang baik, karena Allah, bagi Allah dan karena mencari keridhaan-Nya, maka pelakunya akan mendapatkan jaminan dari Allah, bahwa itu adalah cara masuk dan keluar yang baik.

Di antara orang yang biasa berbuat salah menengadahkan kepala ke langit setiap kali keluar dari rumahnya, seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk keluar dengan cara keluar yang di dalamnya aku tidak memberi jaminan kepada-Mu." Artinya dia memohon perlindungan bukan dari cara keluar yang baik. Karena itu cara masuk dan keluar yang baik ditafsiri dengan keluarnya Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam dari Makkah dan masuknya ke Madinah. Tidak dapat diragukan bahwa hal ini hanya sekedar penyodoran misal. Keluar dan masuknya beliau ini merupakan keluar dan masuk paling mulia yang beliau lakukan, sebab hal itu dilakukan karena Allah dan bagi Allah, melaksanakan perintah-Nya dan mencari ridha-Nya.

Tidaklah seseorang keluar dari rumahnya lalu masuk ke dalam tokonya atau tempat mana pun, melainkan dengan cara yang baik atau dusta. Keluar dan masuknya setiap orang tidak lepas dari cara baik atau dusta ini.

Sedangkan لِسَانُ الصِّدْقِ /*lisaan ash-shidq* (buah tutur yang baik) merupakan pujian yang baik dan yang sejujurnya terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari berbagai umat, dan bukan pujian dusta, sebagaimana yang difirmankan Allah tentang Ibrahim dan anak keturunannya dari para nabi dan rasul,

وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا. {مريم: ٥٠}

"Dan, Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi." (Maryam: 50).

Yang dimaksudkan *al-lisaan* di sini ialah pujian yang baik. karena kejujuran itu dinyatakan dengan lisan dan lisan merupakan tempatnya, maka Allah menjadikan lisan para hamba menyampaikan pujian kepada orang yang jujur, sebagai balasan yang setimpal dan agar dapat diambil pelajaran darinya.

Kata اللِّسَان /*al-lisaan* bisa dimaksudkan untuk tiga makna. Yang pertama adalah makna di atas. Kedua berarti bahasa, seperti firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ. {إبراهيم: ٤}

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya." (Ibrahim: 4).

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلاَفُ أَلْسِنَتِكُمْ. {الـــروم: ٢٢}

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa kalian." (Ar-Rum: 22).

لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهٰذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ. {النحـل: ١٠٣}

"Padahal bahasa orang-orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103).

Al-Lisaan juga berarti lidah itu sendiri, seperti firman-Nya,

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. {القيامة: ١٦}

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya." (Al-Qiyamah: 16).

Sedangkan kata قَدَمَ الصِّدْق /*qadam ash-shidq* ditafsiri surga, juga ditafsiri Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ditafsiri amal-amal shalih.

Hakikat القَدَم /*al-qadam* adalah apa-apa yang mereka sampaikan pada hari kiamat, yaitu berupa amal dan iman kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu mereka dibawa ke surga sebagai balasan yang mereka terima. Siapa yang menafsiri seperti ini, maka maknanya adalah apa yang mereka sampaikan, dan siapa yang menafsiri dengan amal-amal dan iman kepada beliau, berarti mereka menyampaikan hal itu. Semua ini merupakan makna dari *qadama ash-shidq.*

Sedangkan lafazh مَقْعَدَ الصِّدْق /*maq'ada ash-shidq* adalah surga di sisi Allah *Tabaraka wa Ta'ala.*

Semuanya disifati dengan *ash-shidq,* yang mengharuskan ketetapan dan keteguhannya, merupakan kebenaran yang pasti, karena kekekalan, manfaat dan kesempurnaan akibatnya. Hal itu berhubungan dengan *Al-Haqq,* yang terjadi karena Allah, yang benar dan tidak dusta, yang haq dan tidak batil, yang kekal dan tidak sirna, yang bermanfaat dan tidak bermudharat. Tidak ada jalan bagi kebatilan dan segala kaitannya yang dapat mempengaruhi.[1]

Orang-orang Kafir Tidak Dapat Memahami Al-Qur'an

Firman Allah,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا. {الإسراء: ٤٥}

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin,* 1/151-152.

"Dan, apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup." (Al-Isra': 45).

Firman-Nya yang lain,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ. {فصلت: ٥}

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'." (Fushshilat: 5)

Maknanya menurut salah satu dari dua pendapat yang paling benar: Kami adakan dinding antara Al-Qur'an yang sedang kamu baca dengan mereka, yang membatasi antara diri mereka dengan pemahaman dan iman kepadanya. Hal ini dijelaskan firman-Nya yang lain,

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ. {الإسراء: ٤٦}

"Dan, Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka." (Al-Isra': 46).

Tiga perkara inilah yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding'."* (Fushshilat: 5). Allah mengabarkan bahwa hal itu terjadi karena Dialah yang membuatnya.

Dinding pembatas ini menghalangi seseorang untuk memandang kebenaran, tutupan menghalanginya untuk memahami dan sumbatan menghalangi untuk mendengarkan kebenaran itu.

Menurut Al-Kalby, dinding pembatas ini menjadi penghalang untuk menghalangi manusia mendekati Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan cara mengganggu dan menyakiti atau lain-lainnya, sehingga mereka tidak bisa berhubungan dengan beliau.

Dinding pembatas ini disifati *mastuur*, tertutup. Ada yang berpendapat, maknanya tabir. Ada yang mengartikan nasab. Yang benar adalah menurut permasalahannya, yaitu tertutup dari pandangan sehingga tidak terlihat. Bentuk *maf'uul* (untuk kata *mastuur)* yang dimaknai dengan *faa'il* jelas tidak kuat. Makna nasab dalam *maf'uul* tidak bisa diambilkan dari kata kerjanya, seperti kata tempat *muhwal* yang berarti memiliki kekuatan,

atau lafazh *rajulun marthuub* yang berarti orang yang memiliki kedewasaan. Bentuk *maf'uul* ialah yang berlaku berdasarkan kata kerjanya, dan itulah yang terjadi menurut kata kerjanya, seperti kata *madhruub, majruuh, mastuur* (dipukul, terluka, ditutup).

Al-Qur'an Adalah Obat Penawar dan Rahmat

Firman Allah,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. {الإسراء: ٨٢}

"Dan, Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

Lafazh *min* (dari) di dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis bukan menunjukkan pembagian. Sebab semua isi Al-Qur'an merupakan penawar, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. {يونس: ٥٧}

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Rabb kalian dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57).

Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi hati dari penyakit kebodohan, keragu-raguan dan kesangsian. Allah tidak menurunkan dari langit penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung dan lebih mujarab untuk mengenyahkan penyakit selain dari Al-Qur'an.[2]

---

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafii*, hal. 3.

Orang Yang Lebih Layak Diikuti

Firman Allah,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا.

{الكهف: ٢٨}

"Dan, janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. "(Al-Kahfi: 28).

Jika seorang hamba ingin mengikuti orang lain, hendaknya dia melihat apakah orang itu termasuk orang-orang yang selalu ingat kepada Allah ataukah termasuk orang-orang yang lalai kepada-Nya? Apakah yang lebih berkuasa terhadap dirinya hawa nafsu ataukah wahyu? Jika yang berkuasa terhadap dirinya adalah hawa nafsu, berarti dia termasuk orang-orang yang lalai, dan dia adalah orang yang melewati batas.

Lafazh الفُرُط */al-furuth* ada yang menafsiri kesia-siaan. Dengan kata lain, perintah yang seharusnya dia laksanakan, yang dengannya dia akan mendapat petunjuk dan keberuntungan, hilang sia-sia karena dia kelewat batas.

Ada pula yang menafsiri berlebih-lebihan. Ada yang menafsiri kehancuran. Ada yang menafsiri kebalikan dari kebenaran. Semua ini merupakan makna yang saling berdekatan.

Maksudnya, Allah melarang menaati orang-orang yang menghimpun sifat-sifat yang sudah disebutkan itu. Maka setiap orang yang memperhatikan siapa gurunya, keteladanannya dan siapa yang diikutinya. Siapa yang mendapatkan sifat-sifat itu, hendaklah dia menjauhinya. Jika dia mendapatkannya termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah dan mengikuti As-Sunnah serta urusannya tidak kelewat batas, maka bolehlah

dia mengikutinya.[1]

Abul-Abbas Ats-Tsa'lab pernah ditanya tentang firman Allah, *"Orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami"*, maka dia menjawab, "Kami jadikan dia lalai." Dia juga menyatakan, perkataan أَغْفَلْتُهُ /*"Aghfaltuhu"* artinya aku menamainya orang lalai dan aku mendapatkannya sebagai orang yang lalai.

Saya katakan, الغُفْلُ /*al-ghuflu* adalah sesuatu yang kosong الأَرْضُ الغُفْلُ /*Al-Ardhu al-ghuflu* artinya tanah yang tidak ada tanda-tanda di sana. الكِتَابُ الغُفْلُ /*Al-Kitaab al-ghuflu* artinya tulisan yang tidak ada *syakal*-nya. أَغْفَلْنَاهُ /*Aghfalnaahu* artinya kami biarkan dia lalai untuk mengingat dan kosong dari dzikir. Jadi ini merupakan penetapan pada ketiadaan sama sekali. Karena Allah tidak dikehendakinya untuk diingat, maka dia dalam keadaan lalai, dan kelalaian merupakan sifatnya. Jika dia tidak berkehendak untuk mengingat, tentu dia tidak akan mengingat. Jika dia menghendaki untuk melalaikan-Nya, berarti dia tidak akan mengingat-Nya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah kelalaian, kufur dan berpaling atau sejenisnya dapat dikaitkan kepada ketiadaan kehendak Allah karena kebalikan-kebalikannya, ataukah dikaitkan kepada ketiadaan kehendak karena kejadiannya?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Al-Qur'an telah menyatakan kedua-duanya. Allah befirman,

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ. {المائدة: ٤١}

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Al-Maidah: 41).

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا. {الأنعام: ١٢٥}

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan, barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit." (Al-An'am: 125).[2]

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 71.

[2] Dua dalil ini ada dalam satu ayat di surat Al-Maidah. Yang pertama merupakan sifat dan hukum bagi orang yang diberi sifat-sifat ini, dan yang kedua adalah gambaran orang-orang yang

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin ketiadaan sebab mengharuskan adanya pengaruh?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jika pengaruh itu berupa suatu wujud, maka ia harus memiliki wujud lain yang mempengaruhinya. Sedangkan ketiadaan cukup dengan ketiadaan sebab dan alasannya, sehingga ia tetap dalam ketiadaan yang murni. Jika ada tambahan kepadanya, maka ini termasuk bab penambahan sesuatu kepada dalilnya. Tiadanya sebab merupakan dalil ketiadaan akibat. Jika disebut dengan alasan dengan ungkapan ini, maka tidak perlu lagi dipertentangkan, tapi hal ini tidak berlaku untuk ketiadaan pengaruh dan sesuatu yang mempengaruhi.

Orang yang dibuat lalai ini menyusul tindakannya yang mengikuti hawa nafsunya dan keadaannya yang melewati batas.

Menurut Mujahid, كَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا /*kaana amruhu furuthan* artinya sia-sia. Menurut Qatadah, artinya sangat sia-sia. Menurut As-Saddy, artinya rusak. Menurut Abul-Hasan bin Al-Haitsam, أَمْرٌ فُرُطٌ /*amrun furuthun* artinya keadaan yang disia-siakan dan diabaikan. التَّفْرِيْط /*At-Tafriith* artinya mendahulukan kelemahan. Menurut Abu Ishaq, artinya orang yang mendahulukan kelemahan dalam urusan yang dia sia-siakan. Menurut Al-Laits, *al-furuth* artinya urusan yang dibuatnya kelewat batas, mengikuti apa yang mestinya tidak perlu diikuti dan melalaikan apa yang mestinya tidak boleh dilalaikan.[3]

Tutupan di atas Hati Orang-orang Kafir

Firman Allah,

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا. {الكهف:٥٧}

"Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya." (Al-Kahfi: 57).

أَكِنَّة /*Akinnah* adalah jama' dari الْكِنَان /*al-kinaan*, seperti kata الْعِنَان /*al-'inaan* jama' dari الْعِنَّة /*al-'innah.* Asal maknanya berasal dari tabir dan

---

mendapat cobaan. Sesungguhnya Allah menjadikan segala sesuatu yang diberikan-Nya kepada manusia dan nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada mereka dimaksudkan sebagai ujian dan cobaan. Siapa yang buta, tidak melihat rahmat, keadilan dan hikmah yang diberikan Allah, maka dia adalah orang sesat dan kesesatannya ditambahi Allah. Maka firman-Nya, *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (Ash-Shaff: 5). Namun siapa yang memperhatikan dan beriman kepada keadilan, hikmah dan rahmat Allah, maka dia akan dituntun kepada jalan yang lurus dan Allah menambahkan petunjuk kepadanya.

[3] *Syifaa' al-Aliil,* hal 98.

selubung. Jika dikatakan, كَنَّهُ وأَكَنَّهُ وكِنَان /*"Kannahu, wa akannahu, wa kinaan"*, maknanya sama. Tapi sebenarnya tetap saja ada perbedaan. أَكَنَّهُ /*Akannahu* artinya menabiri dan menyembunyikan, seperti firman Allah, *"Atau kalian menyembunyikan keinginan di dalam hati kalian."* (Al-Baqarah: 235). Sedangkan كَنَّهُ /*kannahu* artinya menjaga dan memelihara, seperti firman-Nya, *"Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik."* (Ash-Shaffat: 49). Sedangkan makna الكِنَان /*al-kinaan* adalah sesuatu yang ditutup dan dibungkus, menyerupai alat pembungkus.

Orang-orang kafir juga mengakui adanya tutupan di atas hati mereka, seperti yang mereka katakan sendiri, *"Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kalian seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kalian ada dinding."* (Fushshilat: 5).

Mereka menyebutkan tutupan hati, yang disebut أَكِنَّة /*akinnah*, mereka menyebutkan sumbatan telinga, yang disebut الوَقَر /*al-waqar*, dan mereka menyebutkan tabir pandangan mata yang disebut حِجَاب /*hijaab*.

Dengan kata lain, kami tidak memahami perkataanmu, kami tidak mau mendengarnya dan kami tidak dapat melihatmu. Maksudnya, karena keengganan menerima darimu, sama dengan orang yang tidak mau memahami apa yang engkau katakan dan tidak ingin melihatmu. Menurut Ibnu Abbas, hati kami berada dalam tutupan, seperti tabung yang di dalamnya tersimpan anak panah. Menurut Mujahid, seperti tempat anak panah. Menurut Muqatil, di atas hati mereka ada tabir sehingga ia tidak bisa memahami apa yang engkau katakan.[4]

Firman Allah,

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا. الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا. {الكهف: ١٠٠-١٠١}

"Dan, Kami tampakkan Jahannam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas, yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Al-Kahfi: 100-101).

---

[4] *Ibid*, hal. 93.

Firman Allah ini mengandung dua makna:

1. Mata mereka tertutup sehingga tidak dapat melihat sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dalil-dalil keesaan-Nya dan keajaiban kekuasaan-Nya.
2. Mata hati mereka berada dalam tutupan, sehingga tidak dapat memahami Al-Qur'an, memperhatikan dan mengambil petunjuk darinya. Tutupan pada hati lebih dahulu ada, lalu disusul dengan tutupan mata.[5]

[5] *Ibid*, hal. 93.

Peringatan tentang Hari Kiamat

Firman Allah,

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ. {مريم: ٣٩}

"Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman." (Maryam: 39).

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada hari kiamat kematian didatangkan, yang seakan-akan kematian itu seekor domba jantan yang berwarna belang. Domba itu diletakkan di antara surga dan neraka. Dikatakan, "Wahai para penghuni surga, apakah kalian tahu ini?"

Mereka menjulurkan leher dan melihat, seraya menjawab, "Ya. Ini adalah kematian."

Kemudian dikatakan lagi, "Wahai para penghuni neraka, apakah kalian tahu ini?"

Mereka menjulurkan leher dan melihat, seraya menjawab, "Ya. Ini adalah kematian."

Beliau bersabda, "Lalu diperintahkan agar domba itu disembelih."

Kemudian dikatakan, "Wahai para penghuni surga, kekekalan dan tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, kekekalan dan tidak ada kematian lagi."

Kemudian beliau membaca, *"Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan, mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman"*. (Muttafaq Alaihi).

Di dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka. Kemudian ada penyeru yang berdiri di antara mereka, seraya berkata,

"Wahai para penghuni surga, tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, tidak ada kematian lagi. Masing-masing kekal di tempat dimana dia berada."

Dari Ibnu Umar pula, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا صَارَ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلَى الْجَنَّةِ وَصَارَ أَهْلُ النَّارِ إِلَى النَّارِ أُتِيَ بِالْمَوْتِ حَتَّى يُجْعَلَ بَيْنَ النَّارِ وَالْجَنَّةِ ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ لاَ مَوْتَ فَيَزْدَادُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَرَحًا وَيَزْدَادُ أَهْلُ النَّارِ حُزْنًا.

"Apabila para penghuni surga pergi ke surga dan penghuni neraka pergi ke neraka, maka kematian didatangkan hingga diletakkan di antara neraka dan surga. Kemudian ada penyeru yang berseru, 'Wahai para penghuni surga, tidak ada kematian lagi. Wahai para penghuni neraka, tidak ada kematian lagi'. Para penghuni surga semakin bertambah gembira dan para penghuni neraka semakin bertambah sedih."

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ أُتِيَ بِالْمَوْتِ مُلَبَّبًا فَيُوقَفُ عَلَى السُّورِ بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَطَّلِعُونَ خَائِفِينَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَطَّلِعُونَ مُسْتَبْشِرِينَ يَرْجُونَ الشَّفَاعَةَ فَيُقَالُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ هَلْ تَعْرِفُونَ هٰذَا فَيَقُولُونَ هٰؤُلَاءِ وَهٰؤُلَاءِ قَدْ عَرَفْنَاهُ هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي وُكِّلَ بِنَا فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ ذَبْحًا عَلَى السُّورِ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ لاَ مَوْتَ وَيَا أَهْلَ النَّارِ

خُلُودٌ لاَ مَوْتَ.

"Apabila para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka, maka kematian didatangkan dalam keadaan terikat. Ia diberdirikan di atas pagar yang terletak di antara para penghuni surga dan para penghuni neraka. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni surga!' Maka mereka melihat dengan perasaan takut. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni neraka!' Mereka pun melihat dalam keadaan gembira karena mengharap syafaat. Lalu dikatakan kepada para penghuni surga dan neraka, 'Apakah kalian tahu ini?' Kedua golongan menjawab, 'Kami sudah mengetahuinya. Ia adalah kematian yang dipasrahkan kepada kami'. Maka kematian itu dibaringkan lalu disembelih di atas pagar itu. Kemudian dikatakan, 'Wahai para penghuni surga, kekekalan dan tidak ada lagi kematian. Wahai para penghuni neraka, kekekalan dan tidak ada lagi kematian'." (Diriwayatkan An-Nasa'y dan At-Tirmidzy. Menurutnya, ini adalah hadits hasan shahih).

Domba jantan, pembaringan, penyembelihan dan perhatian dari dua kelompok ini merupakan hakikat dan bukan sekedar imajinasi atau pun tamsil, seperti anggapan yang salah kaprah dari sebagian manusia, yang berkata, "Kematian adalah bukan zat. Sedangkan sesuatu yang bukan zat tidak bisa membentuk fisik. Maka mana mungkin ia dapat disembelih?"

Pendapat ini sama sekali tidak benar. Sebab Allah menciptakan bentuk bagi kematian itu, berupa domba jantan yang dapat disembelih, sebagaimana Dia menciptakan rupa-rupa bagi berbagai amal sebagai gambaran pahala dan siksa. Allah dapat menjadikan hal-hal yang bukan zat sebagai fisik, sehingga yang bukan zat itu memiliki materi. Allah dapat menciptakan fisik sebagai sesuatu yang bukan zat, sebagaimana Allah dapat menciptakan sesuatu yang bukan zat sebagai sesuatu yang bukan zat pula. Begitu pula fisik sebagai fisik.

Empat bagian ini ada dalam kekuasaan Allah dan tidak mengharuskan pengompromian antara dua hal yang berbeda, tidak pula sesuatu yang mustahil. Tidak ada gunanya menanggapi membantah orang yang berkata, "Sesungguhnya penyembelihan itu berlaku untuk malaikat pencabut nyawa." Karena pendapat ini mencerminkan pengetahuan yang tidak benar tentang Allah dan Rasul-Nya, merupakan penakwilan batil yang tidak didukung pendapat akal dan *naql*. Adapun sebabnya ialah pemahaman yang minim tentang maksud yang dikehendaki dari sabda Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam. Orang itu beranggapan bahwa lafazh hadits ini menunjukkan bahwa jiwa sesuatu yang bukan zat dapat disembelih.

Ada pula orang lain yang anggapannya salah, bahwa sesuatu yang bukan zat dapat hilang lalu kedudukannya digantikan dengan fisik yang dapat disembelih.

Dua pendapat ini tidak singkron dengan pendapat yang sudah kami sebutkan di atas, bahwa Allah dapat menjadikan sesuatu yang bukan zat sebagai fisik dan menciptakan materi baginya, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sapi betina dan keluarga Imran akan didatangkan pada hari kiamat, seakan-akan keduanya dua gumpalan awan...." Begitu pula yang disebutkan dalam hadits lain, "Apa yang kalian sebut tentang kebesaran Allah, berupa tasbih, tahmid dan tahlil-Nya? Mereka saling menunjukkan rasa kasih sayang di sekitar 'Arsy. Mereka mempunyai suara seperti gemerisik pohon korma, karena mereka menyebut orang-orang yang bertasbih, bertahmid dan bertahlil." Hadits ini disebutkan Ahmad. Begitu pula sabda beliau tentang adzab kubur dan kenikmatannya tentang rupa yang dilihat orang yang telah dikubur, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amalmu yang shalih, dan aku adalah amalmu yang buruk." Ini merupakan hakikat dan bukan imajinasi. Allah menciptakan rupa yang baik dari amal orang Mukmin, dan rupa yang buruk dari amal orang jahat.

Bukankah cahaya yang dibagi-bagikan kepada orang-orang Mukmin tak lain adalah iman mereka? Allah menjadikan cahaya bagi mereka yang berasal dari iman itu, yang bergerak di tangan mereka. Ini merupakan hal yang logis, meskipun tidak ada *nash* yang menyinggungnya. *Nash* yang disebutkan tentang hal ini sejalan dengan akal dan pendengaran.

Sa'id menyebutkan dari Qatadah, kami mendengar bahwa Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya apabila orang Mukmin keluar dari kuburnya, maka Allah membuatkan rupa bagi amalnya dalam rupa yang baik dan wajah yang bagus. Orang Mukmin itu bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? Demi Allah, aku melihatmu seseorang yang jujur."

Amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu." Lalu amal itu menjadi cahaya dan penuntun baginya ke surga.

Sementara apabila orang kafir keluar dari kuburnya, maka Allah menciptakan suatu rupa yang buruk bagi amalnya dan juga wajah yang buruk. Dia bertanya, "Siapakah engkau? Demi Allah, aku melihatmu orang yang jahat."

Maka amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu." Lalu dia membawanya dan memasukkannya ke neraka.

Mujahid juga menyebutkan yang serupa dengan riwayat ini. Menurut Ibnu Juraij, Allah menjadikan amal orang Mukmin dalam rupa yang bagus dan baunya harum, menghampiri pelakunya dan menyampaikan berita yang baik kepadanya. Orang Mukmin itu bertanya, "Siapakah engkau?"

Amalnya menjawab, "Aku adalah amalmu."

Lalu Allah menjadikan cahaya di hadapannya, hingga memasukkannya ke dalam surga. Hal ini telah difirmankan Allah, *"Mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* (Yunus: 9).

Sementara amal orang kafir digambarkan dalam rupa yang buruk dan bau busuk, lalu ia menghampiri pelakunya dan menuntunnya hingga melemparkannya ke dalam neraka.

Ibnul-Mubarak berkata, "Kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, bahwa dia pernah menyebutkan ayat ini, *"Maka apakah kita tidak akan mati, melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?"* (Ash-Shaffat: 58-59). Lalu dia berkata, "Mereka tahu bahwa segala nikmat setelah kematian akan terputus. Lalu mereka berkata, "Bukankah kematian kita hanya kematian yang pertama dan kita tidak akan disiksa?" Pertanyaan mereka dijawab, "Tidak." Mereka berkata, "Sungguh ini merupakan keberuntungan yang besar."

Yazid Ar-Ruqasyi berkata tentang perkataan Al-Hasan ini, "Para penghuni surga merasa aman dari kematian, sehingga hidup mereka menjadi tentram dan mereka juga aman dari penderitaan, sehingga mereka hidup damai di sisi Allah sepanjang masa." Setelah itu dia menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya.[1]

[1] *Haady Al-Arwaah*, 1/246-251.

Shalat adalah Dzikrullah

Firman Allah,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي. {طه: ١٤}

"Dan, dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku." (Thaha: 14).

Ada yang berpendapat, *mashdar* dikaitkan dengan subyek. Artinya, Aku akan mengingatkanmu tentang shalat itu. Ada pula yang berpendapat, dikaitkan dengan apa yang diingat. Artinya, kalian akan mengingat-Ku karena shalat itu. Huruf *lam* dalam ayat ini adalah *lam ta'liil*, *lam* untuk pemberian alasan. Ada pula yang berpendapat, itu adalah *lam* yang menunjukkan waktu. Artinya, dirikanlah shalat ketika mengingat-Ku, seperti firman-Nya, *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir...."* Atau seperti firman-Nya, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."* (Al-Anbiya': 47).

Memang inilah yang dimaksudkan dari ayat di atas. Tapi penafsirannya seperti makna itu perlu dipertimbangkan. Sebab *lam* yang menunjukkan kepada waktu ini termasuk masalah kata waktu dan keterangan. Sementara ذِكْر /*dzikr* di sini merupakan *mashdar*, kecuali jika ditetapkan adanya waktu yang tidak ditampakkan, artinya pada waktu mengingat-Ku. Makna ini masih memungkinkan.

Yang pasti, itu adalah *lam ta'liil*. Artinya, dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Hal ini mengharuskan pendirian shalat itu saat mengingat-Nya. Jika hamba mengingat *Rabb*-nya, maka Allah lebih dahulu mengingatnya daripada hamba itu yang mengingat-Nya. Sebab ketika hamba mengingat-Nya, Allah lebih dahulu mengilhamkan kepadanya untuk mengingat-Nya. Tiga makna inilah yang benar.[1]

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 763-764.

Jaminan Hidup bagi Adam di Dunia

Firman Allah,

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى. وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَأُ فِيهَا وَلاَ تَضْحَى.
{طه: ١١٨-١١٩}

"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya." (Thaha: 118-119).

Perhatikan baik-baik bagaimana memasangkan kelaparan dengan telanjang, dan dahaga dengan panas matahari yang menimpa.

Orang yang memperhatikan acuan, boleh jadi akan membayangkan, bahwa rasa lapar itu berpasangan dengan dahaga, dan telanjang itu berpasangan dengan panas matahari. Orang yang memasuki wilayah pemahaman tentang Allah tentu akan mengetahui kefasihan dan ketepatan perkataan ini. Sebab rasa lapar merupakan penderitaan batin, sedangkan telanjang adalah penderitaan zhahir, sehingga keduanya memiliki kesesuaian dalam makna. Begitu pula dahaga dan terik matahari. Sebab rasa dahaga mengharuskan panasnya batin, dan terik matahari mengharuskan panasnya zhahir, sehingga ayat ini mengharuskan penafian seluruh cobaan zhahir dan batin.[2]

Penghidupan Yang Sempit bagi Orang Yang Berpaling dari Peringatan Allah

Firman Allah,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى. {طه: ١٢٤}

"Dan, barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaha: 124).

---

[2] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* hal. 330.

Di samping Allah mengabarkan keadaan orang yang mengikuti petunjuk-Nya dan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, Dia juga mengabarkan keadaan orang yang berpaling dari petunjuk dan tidak mau mengikutinya. Maka firman-Nya, *"Dan, barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"*. Artinya berpaling dari peringatan yang telah Kuturunkan. الذِّكْر /*Adz-Dzikr* di sini merupakan *mashdar* yang dikaitkan kepada pelaku, seperti kata قِيَامِي، قِرَاءَتِي /*qiyaamii, qiraa'atii,* bangunku, bacaanku, bukan dikaitkan kepada obyek, sehingga maknanya bukan: Siapa yang berpaling untuk mengingat-Ku. Tapi ini hanya sekedar satu sisi maknanya.

Yang paling penting untuk dikatakan dari sisi ini, bahwa *adz-dzikr* di sini merupakan *mudhaaf* karena *ism* dan bukan karena *mashdar* yang dikaitkan kepada apa yang dikerjakan.

Maknanya, siapa yang berpaling dari Kitab-Ku dan tidak mengikutinya. Sebab Al-Qur'an juga disebut *Adz-Dzikr*. Firman Allah,

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ. {الأنبياء: ٥٠}

"Dan, Al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan." (Al-Anbiya': 50).

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. {آل عمران: ٥٨}

"Demikianlah (kisah Isa), Kami membacakannya kepada kalian sebagian dari bukti-bukti (kerasulannya) dan (membacakan) Al-Qur'an yang penuh hikmah." (Ali Imran: 58).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ. {فصلت: ٤١}

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia." (Fushshilat: 41).

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ. {يس: ١١}

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Yang Maha Pemurah." (Yasin: 11).

Yang serupa dengan ini ialah pengaitan kata pelaku dalam firman Allah, *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya"*. (Al-Mukmin: 3). Pengaitan-pengaitan ini tidak dimaksudkan untuk tujuan kata kerja yang baru, tapi dimaksudkan sebagai tujuan sifat yang tetap dan yang semestinya. Karena itu ada berbagai sifat yang diberikan kepada Dzat yang paling mengetahui, yaitu asma Allah dalam firman-Nya,

> *"Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."* (Al-Mukmin: 1-3).

Firman-Nya, *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"*, tak hanya satu orang saja yang salah menafsiri lafazh *ma'iisyatan dhanka* di sini sebagai siksa kubur. Mereka menjadikan ayat ini sebagai salah satu bukti yang menunjukkan siksa kubur. Karena itu Allah befirman setelah itu, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah befirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'."* (Thaha: 124-125). Dengan kata lain, kamu dibiarkan dalam adzab, sebagaimana kamu dahulu yang tidak mau mengamalkan ayat-ayat Kami. Di sini disebutkan adzab Barzakh dan adzab di tempat yang menghinakan (neraka). Hal ini serupa dengan firman Allah tentang para pengikut Fir'aun,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا. {المؤمن: ٤٦}

> *"Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang hari."* (Al-Mukmin: 46).

Hal ini ada di Barzakh. Sedang siksa berikutnya di hari kiamat yang lebih besar,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ. {المؤمن: ٤٦}

> *"Dan, pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras'."* (Al-Mukmin: 46).

Hal ini serupa dengan firman Allah,

وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ. {الأنعام: ٩٣}

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul-maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawa kalian. Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'am: 93).

Perkataan para malaikat, *"Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan"*, maksudnya adalah siksa Barzakh yang dimulai semenjak nyawa dicabut.

Ayat lain yang serupa ialah firman Allah berikut,

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah oleh kalian siksa neraka yang membakar', (tentulah kalian akan merasa ngeri)." (Al-Anfal: 50).

Siksa yang mereka disuruh untuk merasakannya ini terjadi di Barzakh. Permulaannya ialah saat kematian. Ini merupakan sambungan dari firman Allah, *"Seraya memukul muka dan belakang mereka"*, dari perkataan yang tidak tampak, untuk menunjukkan perkataan yang dimaksudkan. Dua siksaan ini terjadi saat kematian. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Al-Barra' bin Azib *Radhiyallahu Anhu* tentang firman Allah, *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat"*, dia berkata, "Ayat ini turun sehubungan dengan siksa kubur." Berbagai hadits tentang siksa kubur sangat banyak dan hampir tak terbilang, hingga mencapai tingkat mutawatir.

Maksudnya, Allah mengabarkan bahwa siapa yang berpaling dari mengingat-Nya, yaitu petunjuk-Nya, yang siapa mengikutinya tidak akan tersesat dan tidak sengsara, maka dia akan mendapatkan kehidupan yang sempit. Allah memberi jaminan bagi orang yang memelihara janji dengan-Nya, bahwa Dia akan memberinya kehidupan yang baik, memberinya pahala di akhirat. Firman-Nya,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97).

Allah juga telah mengabarkan keberuntungan orang yang berpegang kepada perjanjian dengan-Nya, baik ilmu maupun amal. Keberuntungan ini ada di dunia, berupa kehidupan yang baik, dan di akhirat, berupa pahala yang lebih baik. Hal ini berbeda dengan orang yang memiliki kehidupan yang sempit di dunia, di Barzakh dan dibiarkan dalam siksa di akhirat. Firman Allah,

"Dan, barangsiapa berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan, sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Az-Zukhruf: 36).

Allah mengabarkan bahwa siapa yang dicoba dengan syetan yang mendampinginya dan penyesatannya, maka itulah yang menjadi sebab mengapa dia berpaling dan lalai terhadap peringatan yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Hukuman dari tindakan ini, Allah mendatangkan syetan kepadanya yang senantiasa mendampinginya, lalu syetan itu menghalangi dirinya dari jalan Allah dan juga menghalangi jalan keberuntungannya. Dia mengira bahwa dia mendapat petunjuk. Maka ketika dia dipertemukan dengan rekannya itu dan dia melihat kebinasaan dan kerugiannya, maka dia berkata, *"Aduhai sekiranya (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyriq dan maghrib, maka syetan itu sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)"*. (Az-Zukhruf: 38).

Siapa pun yang berpaling dan tidak mengikuti wahyu, yang juga disebut *dzikrullah*, mengharuskannya untuk berkata seperti itu pada hari kiamat.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apakah orang ini mempunyai alasan tentang kesesatannya? Sebab dia mengira bahwa dia berada dalam petunjuk, sebagaimana firman Allah, *"Dan, mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk."* (Al-A'raf: 30).

Dapat dijawab sebagai berikut: Tidak ada alasan bagi orang ini dan juga bagi siapa pun yang seperti dia dari orang-orang yang sesat, yang sumber kesesatannya adalah berpaling dari wahyu yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, meskipun dia mengira bahwa dia mengikuti

petunjuk. Sebab toh dia orang yang berbuat melampaui batas dengan tidak mau mengikuti orang yang menyeru kepada petunjuk. Kalaupun dia sesat, maka kesesatannya itu bermula dari tindakannya yang melampaui batas dan berpaling dari wahyu. Hal ini berbeda dengan orang yang kesesatannya karena tidak mendengar risalah dan kelemahan dirinya untuk mendengarkan risalah itu. Hal ini lain hukumnya. Ancaman yang disebutkan di dalam Al-Qur'an hanya berlaku untuk keadaan yang pertama. Sedangkan untuk yang kedua, Allah tidak mengadzab seseorang melainkan setelah menegakkan hujjah kepada dirinya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, Kami tidak mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isra': 15).

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu." (An-Nisa': 165).

Allah befirman tentang para penghuni neraka,

"Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Az-Zukhruf: 76).

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah), atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa'. Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat adzab, 'Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik'. (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir." (Az-Zumar: 56-59).

Firman Allah, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'"* Ada perbedaan pendapat, apakah ini merupakan kebutaan mata hati ataukah kebutaan mata kepala. Orang-orang yang mengatakan bahwa itu merupakan kebutaan mata hati, karena mengacu kepada firman Allah,

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami." (Maryam: 38).

Begitu pula firman-Nya,

"Sesungguhnya kamu dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qaf: 22).

"Pada hari mereka melihat malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." (Al-Furqan: 22).

"Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ainul-yaqin." (At-Takatsur: 7-8).

Masih banyak ayat-ayat lain yang menetapkan pandangan mata pada hari kiamat, seperti firman-Nya,

"Dan, kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (Asy-Syu'ara': 45).

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kalian selalu mendustakannya. Maka apakah sihir? Ataukah kalian tidak melihat?" (Ath-Thur: 13-14).

"Dan, orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya." (Al-Kahfi: 53).

Adapun orang-orang yang menegaskan kebutaan mata kepala, berkata, "Hubungan kalimat hanya menunjukkan kebutaan macam ini, yang didasarkan kepada firman-Nya, *"Dia berkata, 'Ya Rabbi, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?'"* Dia tidak hanya dapat melihat pada waktu kufurnya, tetapi sudah jelas bahwa pada hari itu ketika di dunia dia buta dan tidak melihat kebenaran. Lalu bagaimana mungkin dia berkata, "Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Lalu bagaimana mungkin ada jawaban dari Allah atas perkataannya itu, *"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan"*. Di dalam jawaban ini terkandung pemberitahuan bahwa ini merupakan kebutaan mata kepala, sehingga dia dibalasi dengan jenis amal yang sama. Ketika dia berpaling dari peringatan yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya dan penglihatannya buta untuk melihatnya, maka Allah membutakannya pada hari kiamat dan dia dibiarkan dalam siksa, sebagaimana dia telah membiarkan peringatan ketika di dunia. Jadi dia dibalasi dengan kebutaan di akhirat atas kebutaan penglihatannya,

dibiarkan dalam adzab karena dia membiarkan peringatan-Nya. Firman Allah,

> *"Dan, barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan, Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak."* (Al-Isra': 97).

Ada pula yang berpendapat tentang ayat ini, bahwa mereka buta, tuli dan bisu dari petunjuk, seperti pendapatnya tentang firman Allah, *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"*. Menurut orang-orang yang berpendapat seperti ini, karena pada hari itu mereka dapat berkata, mendengar dan melihat.

Kalaupun ada yang mengatakan bahwa ini merupakan kebutaan, kebisuan dan ketulian yang berbeda dengan semestinya, maka sebagian ada yang berpendapat, itu merupakan kebutaan, kebisuan dan ketulian yang terbatas. Mereka buta untuk melihat apa yang membuat mereka gembira dan tidak pula dapat mendengarnya. Karena itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Mereka tidak melihat apa pun yang membuat mereka gembira."

Golongan lainnya berpendapat, mereka dihimpun ketika mereka dimatikan para malaikat dan ketika mereka keluar dari dunia, begitu pula ketika mereka dibangkitkan dari kubur ke tempat yang telah disediakan bagi mereka. Kemudian mereka mendengar dan melihat kejadian berikutnya. Pendapat ini diriwayatkan dari Al-Hasan.

Yang lain lagi berpendapat, yang demikian itu terjadi ketika mereka masuk ke neraka dan berada di sana. Mereka tidak lagi dapat bicara, mendengar dan melihat, yaitu ketika Allah berkata kepada mereka, *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara dengan Aku."* (Al-Mukminun: 108). Pada hari itu tidak ada lagi harapan dan akal tidak dapat bekerja secara normal. Mereka semua menjadi buta, bisu dan tuli, tidak dapat melihat, tidak bisa berbicara dan tidak dapat mendengar kecuali suara jeritan dan raungan. Pendapat ini diriwayatkan dari Muqatil.

Orang-orang yang berpendapat, bahwa yang dimaksudkan adalah kebutaan untuk melihat hujjah, maka maksudnya mereka tidak memiliki hujjah dan mereka tidak memaksudkan bahwa mereka memiliki hujjah yang membuat mereka dibuat buta. Tapi mereka buta untuk melihat petunjuk, sebagaimana mereka buta di dunia. Sebab hamba mati ber-

dasarkan hidup yang dijalaninya, dan dia dibangkitkan berdasarkan cara matinya.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa yang benar adalah pendapat terakhir, bahwa yang dimaksudkan adalah kebutaan penglihatan mata. Sebab orang kafir mengetahui kebenaran pada hari kiamat dan melihatnya dengan mata kepala, dan mengakui apa yang diingkarinya di dunia. Jadi itu bukan kebutaan dari kebenaran pada hari itu.

Jelasnya, penghimpunan di dalam ayat ini adalah pengumpulan, yang terkadang berarti penghimpunan ke keadaan tertentu pada hari kiamat, seperti sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya kalian dikumpulkan ke hadapan Allah dalam keadaan tak memakai alas kaki, telanjang dan belum dikhitan." Begitu pula firman Allah, *"Dan, apabila binatang-binatang liar dikumpulkan."* (At-Takwir: 5).

Penghimpunan ini berarti pengumpulan, seperti para penghuni surga yang dikumpulkan dan dibawa ke surga, dan para penghuni neraka yang dikumpulkan dan dibawa ke neraka. Firman Allah,

> *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang tehormat."* (Maryam: 85).
>
> *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembahan-sembahan yang selalu mereka sembah selain Allah, maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka."* (Ash-Shaffat: 22-23).

Pengumpulan ini setelah mereka dikumpulkan di satu tempat. Maka pengumpulan itu ialah ke neraka. Sebab Allah telah mengabarkan perkataan mereka (para penghuni neraka),

> *"Aduhai celakalah kita. Inilah hari pembalasan. Inilah hari keputusan yang kalian selalu mendustakannya."* (Ash-Shaffat: 20-21).

Kemudian Allah befirman setelah itu, *"(Kepada malaikat diperintahkan), 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka"*. Jadi ini merupakan pengumpulan yang kedua.

Atas dasar ini dapat dipahami bahwa pengumpulan pertama antara dari kubur ke keadaan tertentu, dan pengumpulan kedua antara keadaan tertentu hingga ke neraka. Pada pengumpulan pertama mereka dapat mendengar, melihat, mendebat dan berbicara. Sedangkan pada pengumpulan kedua mereka dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Pada setiap kesempatan ada keadaan yang sesuai dengannya, yang pasti disertai keadilan Allah dan hikmah-Nya. Al-Qur'an membenarkan sebagian

terhadap sebagian yang lain. Firman-Nya,

"Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."(An-Nisa': 82).
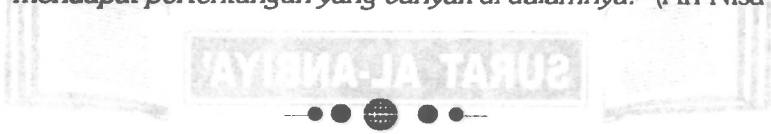
Doa Yang Menghimpun Hakikat Tauhid dan Menampakkan Kebutuhan

Firman Allah,

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. {الأنبياء: ٨٣}

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Rabbnya, 'Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'." (Al-Anbiya': 83).

Di dalam doa ini Nabi Ayyub menghimpun antara hakikat tauhid, menampakkan kemiskinan dan kebutuhan kepada *Rabb*-nya, serta disertai rasa cinta untuk bergantung kepada-Nya, menetapkan sifat rahmat dan Dia Maha Penyayang di antara semua penyayang.

Siapa yang mendapatkan cobaan lalu dia bertawassul kepada-Nya dengan sifat-sifat-Nya, menampakkan kebutuhan kepada-Nya, tentu Allah akan menyingkirkan cobaan itu darinya. Ada yang pernah mencoba, dengan berucap seperti itu tujuh kali, apalagi disertai dengan ma'rifat, ternyata Allah benar-benar menyingkirkan cobaan darinya.[1]

Rasulullah Sebagai Rahmat bagi Semesta Alam

Firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ. {الأنبياء: ١٠٧}

---

[1] *Al-Fawaa'id*, hal. 331.

"Dan, tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."(Al-Anbiya': 107).

Yang lebih benar dari dua pendapat tentang ayat ini, bahwa maksudnya di sini bersifat umum. Tentang hal ini ada dua analisis:

1. Keumuman alam bisa mendapatkan manfaat dengan risalah beliau. Sedangkan para pengikut beliau mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat dengan risalah itu. Adapun musuh-musuh yang memerangi beliau, lebih baik bila mereka segera mati. Karena jika mereka hidup semakin lama justru akan mengeraskan siksaan yang bakal menimpa mereka di akhirat. Kesengsaraan telah ditetapkan atas mereka. Maka kematian yang disegerakan atas mereka menjadi lebih baik daripada mereka diberi umur panjang dan tetap dalam kekafiran.

   Adapun orang-orang yang mengikat janji (dari orang-orang kafir) dengan beliau, maka mereka hidup di dunia dalam perlindungan dan ikatan perjanjian dengan beliau. Kejahatan mereka ini lebih sedikit daripada orang-orang kafir yang memusuhi beliau.

   Adapun orang-orang munafik yang menampakkan iman, maka darah, harta dan keluarga mereka menjadi aman, mereka tetap dihormati dan tetap mendapatkan perlakuan hukum-hukum Islam dalam waris-mewarisi dan lain-lainnya.

   Adapun umat-umat yang terpisah dari beliau, maka Allah membebaskan adzab secara umum dari para penghuni dunia. Dengan begitu seluruh alam mendapatkan manfaat dari risalah beliau.

2. Beliau menjadi rahmat bagi setiap orang. Hanya saja orang-orang Mukmin dapat menerima rahmat ini, sehingga mereka dapat mengambil manfaatnya di dunia dan juga di akhirat. Sementara orang-orang kafir menolaknya. Padahal beliau tidak keluar agar tidak menjadi rahmat bagi mereka. Hanya saja mereka sendiri yang tidak dapat menerimanya. Seperti jika dikatakan, "Ini adalah obat untuk penyakit ini." Jika orang yang menderita sakit itu tidak mau mempergunakannya, maka keberadaan obat itu tidak dapat mengenyahkan penyakit tersebut.[2]

---

[2] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 115-116.

Kedahsyatan Hari Kiamat

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ. يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ. {الحج: ١-٢}

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian, sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya." (Al-Hajj: 1-2).

الْمُرْضِع /*Al-Murdhi'* adalah wanita yang memiliki anak yang masih menyusu. Sedangkan مُرْضِعَة /*al-murdhi'ah* adalah wanita yang puting susunya sedang dihisap oleh anaknya yang sedang menyusu. Maka atas dasar ini, firman Allah, كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ /*"Kullu murdhi'atin 'ammaa ardha'at"*, lebih mengena daripada lafazh مُرْضِع /*murdhi'* dalam kejadian ini. Sebab wanita yang sedang menyusui bisa lalai terhadap anaknya yang sedang menyusu, jika memang dia sedang tidak menyusuinya. Tapi jika puting susunya sedang dihisap anaknya dan dia sibuk dengan penyusuannya, maka dia tidak akan lalai terhadap anaknya, kecuali karena ada peristiwa besar yang ada di dekatnya, yang dapat mengalihkan kesibukannya itu.

Perhatikan baik-baik hal ini, semoga Allah merahmatimu dengan rahasia yang agung tentang keadilan-Nya, hingga firman Allah setelah itu, ذَاتَ حَمْلٍ /*"Dzaatu hamlin"*. Sebab lafazh حَامِل /*haamil* diberikan kepada wanita yang memang bisa hamil, bisa berlaku untuk permulaan kehamilan. Tapi jika dikatakan, ذَاتَ حَمْلٍ /*"Dzaatu hamlin"*, maka artinya adalah

wanita yang tampak kehamilannya dan sudah tiba saatnya untuk melahirkan, baik secara sempurna atau keguguran. Hal ini sama jika dikatakan, ذَاتُ وَلَدٍ /*"Dzaatu waladin"*, artinya wanita yang memiliki anak.

Dalam lafazh الْمُرْضِعَةُ/*murdhi'ah* disertakan huruf ta', untuk menggambarkan secara riil perbuatannya yang sedang menyusui dan bukan sekedar kesiapan untuk menyusui. Sementara dalam lafazh حَامِل /*haamil* disertakan sebab, yang menggambarkan keberadaan kehamilan dan kesiapannya untuk melahirkan. *Wallahu a'lam.*[1]

Perumpamaan Orang Musyrik

Firman Allah,

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ. حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. {الحج: ٣٠-٣١}

"Maka jauhilah oleh kalian berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."(Al-Hajj: 30-31).

Perhatikan perumpamaan ini dan kesesuaiannya dengan keadaan orang-orang yang syirik kepada Allah dan kebergantungannya kepada selain Allah. Ada dua hal yang diperbolehkan bagimu dalam penyerupaan ini:

1. Engkau menjadikannya sebagai perumpamaan tersusun, sehingga orang yang mempersekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, diserupakan dengan orang yang menyeret dirinya kepada kerusakan yang tidak dapat diharapkan keselamatannya. Dia digambarkan dengan orang yang jatuh dari langit lalu disambar seekor burung di udara dan dicengkeram cakar-cakarnya, atau dia dihembus angin kencang hingga terjerembab di tempat yang amat jauh.

   Atas dasar ini, janganlah engkau melihat kepada setiap individu dari individu-individu yang diserupakan dan siapa yang diserupakan dengannya.

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, 4/21.

2. Ini termasuk penyerupaan yang dipisahkan, sehingga setiap individu yang diserupakan berhadap-hadapan dengan apa diserupakan dengannya.

   Atas dasar ini, iman dan tauhid diserupakan dengan langit karena ketinggian dan keluasan serta kemuliaannya. Karena langit merupakan tempat naik dan turunnya. Iman turun dari langit ke bumi dan naik dari bumi ke langit. Sementara orang yang meninggalkan iman dan tauhid diserupakan dengan orang yang jatuh dari langit ke tingkatan yang paling rendah, karena kesia-siaan dan penderitaan yang bertumpuk-tumpuk. Burung yang menyambar bagian-bagiannya dan yang mencabik-cabiknya diumpamakan dengan syetan-syetan yang diutus Allah untuk membujuk, membisiki dan menyeretnya kepada kebinasaan. Setiap syetan mempunyai bagian dari agama dan hatinya, sebagaimana setiap burung mempunyai bagian dari daging dan anggota tubuhnya. Angin yang menghembusnya ke tempat yang jauh merupakan perumpamaan hawa nafsunya yang membawanya ke tempat yang paling rendah dan paling jauh dari langit.[2]

   Firman Allah tentang perumpamaan lainnya,

   يَاأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ. مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ. {الحج: ٧٣-٧٤}

   "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh kalian perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan, jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 73-74).

---

[2] *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/216-217.

Sudah semestinya bagi setiap hamba untuk membuat hatinya benar-benar dapat menyimak perumpamaan ini, memahami dan memperhatikannya. Karena perumpamaan ini dapat memotong materi syirik dari hatinya.

Sebab tingkatan terendah dari sesuatu yang disembah ialah memiliki kemampuan mengadakan hal yang bermanfaat bagi penyembahnya dan mengenyahkan hal yang bermudharat baginya. Sementara sesembahan-sesembahan yang dipuja-puja orang-orang musyrik selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat pun, meskipun semua sesembahan itu berkumpul dan sepakat menciptakannya. Lalu bagaimana dengan ciptaan yang lebih besar dari seekor lalat? Bahkan mereka tidak mampu menghadapi lalat itu, sekiranya lalat tersebut merampas sesuatu dari tangan mereka, dan mereka tidak mampu melindungi sesuatu yang dirampas itu. Mereka tidak mampu menciptakan lalat, termasuk makhluk yang paling lemah dan tidak pula sanggup mengalahkannya serta tidak dapat mengambil kembali apa yang dirampas lalat. Tentu saja tidak ada yang lebih lemah daripada sesembahan semacam ini. Lalu bagaimana mungkin orang yang masih waras akalnya menyembah sesembahan itu selain dia menyembah Allah?

Ini merupakan perumpamaan yang paling mengena dari berbagai perumpamaan yang diturunkan Allah tentang kebatilan syirik dan pembodohan pelakunya serta keburukan akalnya. Kesaksian bahwa syetanlah yang telah mempermainkan mereka, lebih buruk dari gambaran anak-anak yang mempermainkan bola. Di antara sebagian kelaziman sesembahan ialah kesanggupan terhadap hal-hal yang memang seharusnya disanggupi, memiliki pengetahuan yang meliputi segala sesuatu, tidak memerlukan makhluk, segala kebutuhan disampaikan kepadanya, kemampuan menyingkirkan segala kesusahan, memenuhi doa, dan lain sebagainya, mereka berikan kepada gambar dan berhala yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan terhadap makhluk yang paling lemah, paling kecil dan paling hina.

Yang lebih menunjukkan kelemahan dan ketidaklaikan sebagai sesembahan mereka, bahwa sekiranya makhluk yang lemah, hina dan kecil ini menyambar sesuatu dari mereka, lalu mereka sepakat untuk melindunginya, ternyata mereka tidak mampu melakukannya.

Kemudian Allah menyamakan kelemahan dan ketidakmampuan antara penyembah dan yang disembah, dengan befirman, *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pula) yang disembah."* Yang disembah lemah dan bergantung kepada yang lemah pula.

Ada yang berpendapat, ini merupakan persamaan antara yang merampas dan sesuatu yang dirampas. Ini merupakan persamaan antara sesembahan dan lalat dalam kelemahan dan ketidakmampuannya.

Atas dasar ini dapat dikatakan, bahwa *ath-thaalib* di sini adalah sesembahan yang batil, sedangkan *al-mathluub* adalah apa yang disambar lalat.

Ada pula yang berpendapat, *ath-thaalib* di sini adalah lalat, dan *al-mathluub* adalah sesembahan. Apa yang diambil lalat dicari kembali.

Pendapat yang benar, lafazh ini mencakup keseluruhan, yang menggambarkan kelemahan penyembah, apa yang disembah dan yang merampas. Siapa yang menjadikan sesuatu sebagai sesembahan di samping Dzat Yang Mahakuat lagi Maha Perkasa, berarti dia tidak mengerti kekuasaan Allah yang sebenarnya, tidak mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan, tidak mengetahui keagungan-Nya dengan sebenar-benarnya keagungan.[3]

---

[3] *Ibid,* 1/217-218.

Surga Firdaus

irman Allah,

أُولٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ. الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

{المؤمنون: ١٠-١١}

"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."(Al-Mukminun: 10-11).

Firdaus merupakan nama yang diberikan kepada semua surga. Ada yang berpendapat, Firdaus adalah surga yang paling baik dan yang paling tinggi. Jadi seakan-akan hanya bagian surga inilah yang berhak atas nama ini tanpa yang lainnya dari bagian-bagian surga.

Asal makna Firdaus adalah اَلْبُسْتَانُ */al-bustaan*, taman. اَلْفَرَادِيْسُ */Al-Faraadiis* sama dengan اَلْبَسَاتِيْنُ */al-basaatiin.* Menurut Ka'b, maknanya adalah taman yang di dalamnya ada pohon anggurnya. Menurut Al-Laits, Firdaus adalah surga yang mempunyai pohon-pohon anggur. Jika dikatakan, كَرْمٌ مُفَرْدَسٌ */karam mufardis* (pohon anggur yang diberi anjang-anjang). Menurut Adh-Dhahhak, maknanya surga yang dikelilingi pepohonan. Ini juga merupakan pilihan Al-Mubarrid. Menurutnya seperti yang dia dengarkan dari orang-orang Arab, maknanya adalah pohon yang bergerombol, tapi lebih sering digunakan untuk pohon anggur. Jamaknya adalah *al-faraadiis.* Atas dasar ini pula ada sebutan pintu *Al-Faraadiis* di Syam, seperti yang dikatakan Al-Jarir di dalam syairnya,

Kukatakan kepada kafilah jika jalan masih panjang
ada pintu-pintu Faraadiis yang jaraknya membentang

Menurut Mujahid, taman ini ada di Romawi. Pendapat ini juga merupakan pilihan Az-Zajjaj. Menurutnya, tadinya taman ini merupakan istilah

di Romawi, lalu dialihkan ke Bahasa Arab. Hakikatnya, itu merupakan taman yang di dalamnya terdapat apa pun yang ada di semua taman. Hassan mengatakan di dalam syairnya,

Pahala Allah adalah segala yang abadi
taman Firdaus yang di dalamnya juga abadi

Hakikat Allah yang Disembah

Firman Allah,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ. {المؤمنون: ٢٣}

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Ilah beserta-Nya, kalau ada Ilah beserta-Nya, masing-masing Ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari Ilah-Ilah itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Al-Mukminun: 23).

Perhatikan keterangan yang mengagumkan dengan lafazh yang singkat namun jelas ini. Sesungguhnya *Ilah* yang *Al-Haqq* haruslah pencipta yang aktif, yang mendatangkan kebaikan kepada para penyembahnya dan menolak mudharat dari mereka. Sekiranya beserta Allah ada sembahan lain yang juga bisa menciptakan dan berbuat, padahal Allah tidak ridha adanya persekutuan sesembahan lain bersama-Nya, lalu taruhlah bahwa sesembahan yang lain ini mempunyai kekuasaan dan penciptaan tersendiri, seperti halnya raja-raja di dunia yang masing-masing mempunyai kekuasaan sendiri-sendiri, karena yang satu tidak bisa mengalahkan dan menundukkan yang lainnya, maka akan terjadi salah satu dari tiga hal: Boleh jadi masing-masing sesembahan menyendiri dengan penciptaan dan kekuasaannya, boleh jadi sebagian akan mengalahkan sebagian yang lain, boleh jadi semuanya ada dalam kekuasaan satu sesembahan, sehingga yang lebih berkuasa ini dapat berbuat apa pun terhadap mereka dan mereka tidak berbuat apa-apa terhadapnya, sehingga dialah satu-satunya sesembahan yang benar dan mereka merupakan hamba yang dikuasai.

Keteraturan urusan alam atas dan alam bawah, hubungan sebagian dengan sebagian yang lain, perjalanannya pada satu tatanan yang pasti dan tidak berbenturan dan tidak saling merusak, merupakan bukti yang

akurat bahwa yang mengatur semua ini adalah satu, yang tiada sesembahan selain-Nya, sebagaimana bukti pencegahan yang menunjukkan bahwa penciptanya adalah satu, yang tidak ada pengatur selain-Nya. Di sana ada pencegahan dalam perbuatan dan penciptaan, dan ada pula pencegahan dalam tujuan dan uluhiyah. Mustahil bagi alam ini memiliki dua pencipta dan pengatur, sebagaimana kemustahilannya jika di sana ada dua sesembahan.[1]

[1] *Shawaa'iq Mursalah,* 1/99.

Allah Adalah Cahaya Langit dan Bumi

irman Allah,

اللَّهُ نُورُ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لاَ شَرْقِيَّةٍ وَلاَ غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. {النور: ٣٥}

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (belapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nur: 35).

Menurut Ubay bin Ka'b, perumpamaan cahaya Allah ada di dalam hati orang Muslim. Inilah cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati hamba-Nya, berupa ma'rifat, cinta, mengingat dan iman kepada-Nya. Inilah cahaya Allah yang diturunkan kepada mereka, sehingga membuat mereka hidup dan menjadikan mereka dapat berjalan di tengah manusia. Asal ca-

haya itu ada di dalam hati mereka, lalu materinya menguat dan semakin bertambah, sehingga tampak pada wajah, badan dan seluruh anggota tubuh mereka, bahkan pada pakaian mereka, yang dapat dilihat orang lain yang setarap, meskipun orang-orang mengingkari hal ini. Pada hari kiamat, cahaya ini tampak jelas. Dengan imannya, mereka berjalan di tengah manusia yang berada dalam kegelapan jembatan, hingga mereka dapat melewati orang-orang itu yang berada dalam keadaan lemah karena kelemahan hati mereka di dunia.

Di antara mereka ada yang cahayanya seperti cahaya matahari, yang lain seperti rembulan, yang lain seperti bintang-gemintang, yang lain seperti pelita, yang lain dapat memancarkan cahaya dari ibu jari kakinya, yang terkadang bersinar dan terkadang padam, sebab begitulah keadaan cahayanya ketika di dunia. Masing-masing diberi kemampuan melewati jembatan menurut keadaan-keadaan ini. Bahkan cahaya ini merupakan cahaya yang zhahir dan tampak mata, seperti halnya orang munafik yang tidak memiliki cahaya yang tetap di dunia. Cahaya orang yang beriman merupakan cahaya yang nyata dan bukan cahaya batin, yang mampu memberikan cahaya yang terang, yang menerangi kegelapan.

Allah menjadikan cahaya ini, tempatnya, pembawanya dan materinya sebagai perumpamaan dengan sebuah *misykaat*, yaitu sebuah lubang di dinding yang mirip dada. Di dalam *misykaat* itu ada kaca yang sangat bening sehingga diserupakan dengan bintang yang mirip mutiara karena kebeningannya. Ini merupakan perumpamaan bagi hati. Ia diserupakan dengan kaca, karena ia menghimpun berbagai sifat di dalam hati orang Mukmin, yaitu kebeningan, kejernihan, kelembutan dan kekerasan, sehingga terlihat kebenaran dan petunjuk dengan kebeningannya itu, lalu ia menghasilkan kelemahlembutan dan kasih sayang, tapi juga berjihad memerangi musuh-musuh Allah, menekan mereka, tegas dalam membela kebenaran dan teguh dalam hal ini dengan kekerasannya. Satu sifat yang ada padanya tidak menggugurkan dan tidak berbenturan dengan sifat lainnya, tapi saling mendukung dan membantu. Firman Allah,

> *"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29).
>
> *"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kalian berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Ali Imran: 159).
>
> *"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka."* (At-Tahrim: 9).

Dalam suatu *atsar* disebutkan, "Hati itu adalah bejana Allah yang ada di bumi-Nya. Bejana yang paling disukai Allah ialah yang paling lembut, kuat dan bening."

Kebalikan dari hati ini ada dua hati yang tercela, yang dapat dilihat dari sifat kebalikannya:

Pertama: Hati yang membatu dan keras, di dalamnya tidak ada kasih sayang, kebajikan dan kebaikan, tidak bening sehingga kebenaran terlihat di sana, bodoh dan semena-mena, tidak memiliki ilmu tentang kebenaran dan tidak memiliki kasih sayang terhadap sesama makhluk.

Kedua: Kebalikan dari yang pertama adalah hati yang lembek seperti air, tanpa ada kekuatan dan keteguhan, ia menerima segala rupa dan tidak memiliki kekuatan untuk menjaga rupa-rupa itu, tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi yang lain. Bahkan apa pun yang berdekatan dengannya, maka ia akan terpengaruh olehnya, baik pengaruh itu kuat atau lemah, baik maupun buruk.

Kemudian di dalam kaca itu ada pelita, yaitu cahaya yang memancar dari sumbu. Pelita inilah yang membawa cahaya. Cahaya itu mempunyai bahan berupa minyak yang diperas dari pohon zaitun yang tumbuh di suatu tempat yang paling baik, yang terkena sinar matahari pada awal dan akhir siang. Minyaknya merupakan minyak yang paling bening dan sama sekali tidak keruh, hingga hampir saja minyak itu mampu memancarkan cahaya karena kebeningannya, meski tanpa disentuh api.

Inilah bahan cahaya pelita itu. Begitu pula bahan cahaya pelita yang ada di dalam hati orang Mukmin, yang berasal dari pohon wahyu yang paling besar barakahnya, yang paling jauh dari penyimpangan, bahkan ia merupakan sesuatu yang paling utama, paling adil dan paling tengah, tidak menyimpang seperti penyimpangan agama Nasrani dan tidak pula seperti penyimpangan agama Yahudi. Ia berada di tengah dua sisi yang tercela, dalam segala hal. Inilah bahan pelita iman di dalam hati orang Mukmin.

Karena kebeningannya, minyak itu sendiri hampir-hampir memancarkan cahaya. Maka ketika api sudah menyentuhnya, ia semakin bercahaya dan apinya semakin menyala terang. Yang demikian itu merupakan cahaya di atas cahaya. Begitu pula orang Mukmin. Hatinya bercahaya, yang hampir-hampir dapat mengetahui kebenaran dengan fitrah dan akalnya. Keadaan ini tanpa ada bahan lain dari dirinya. Lalu datang bahan wahyu yang bercampur dengan hatinya, sehingga menambah cahaya dengan wahyu itu, di atas cahaya fitrah yang diciptakan Allah di dalam dirinya. Maka cahaya wahyu berkumpul dengan cahaya fitrah. Cahaya di atas cahaya. Maka hampir-hampir dia dapat menyatakan kebenaran meskipun

belum pernah mendengar *atsar*. Ketika dia sudah mendengar *atsar* yang sesuai dengan kesaksian fitrahnya, maka itu merupakan cahaya di atas cahaya.

Inilah keadaan orang Mukmin, yang dengan fitrahnya dapat mengetahui kebenaran secara global, kemudian dia mendengar *atsar*, yang datang kepadanya secara terperinci. Maka imannya tumbuh dari kesaksian wahyu dan dari kesaksian fitrah.

Hendaklah orang yang berakal mau memperhatikan ayat yang agung ini dan kesesuaiannya dengan makna-makna yang mulia ini. Allah telah menyebutkan bahwa cahaya-Nya di langit dan di bumi, cahaya-Nya di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman adalah cahaya yang dapat dinalar dan dikenali dengan mata hati, cahaya yang dapat dirasakan dan dipersaksikan dengan pandangan mata, yang cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru alam atas dan alam bawah. Ini merupakan dua cahaya yang agung, yang satu lebih besar daripada yang lain.

Jika salah satu dari dua cahaya ini hilang dari tempatnya, maka anak Adam dan juga yang lainnya tidak akan mampu bertahan hidup. Sebab hewan menjadi ada karena keberadaan cahaya. Tempat-tempat yang gelap pekat tanpa ada cahaya di sana, tidak bisa ditempati hewan dan ia tidak bisa hidup di sana, tidak bisa sama sekali. Begitu pula suatu umat yang kehilangan cahaya wahyu dan iman, tentu seperti umat yang mati, tidak boleh tidak. Hati yang kehilangan cahaya ini juga hati yang mati, tidak memiliki kehidupan sama sekali, sebagaimana binatang yang tidak bisa hidup di tempat yang gelap tanpa ada cahaya.[1]

Firman Allah, اللهُ نُورُ السَّموَاتِ وَالأَرْضِ /*"Allahu nuuru as-samaawaati wal-ardhi"*, ditafsiri dengan keberadaan-Nya sebagai pemberi cahaya langit dan bumi, yang memberikan petunjuk kepada para penghuni langit dan bumi. Maka dengan cahaya-Nya mereka mendapat petunjuk.

Penafsiran ini hanya untuk perbuatan-Nya saja. Jika tidak maka cahaya yang merupakan bagian dari sifat-sifat-Nya akan berdiri sendiri. Dari sini pula diberikan nama *An-Nuur* kepada-Nya, yang menjadi salah satu dari Al-Asmaa' Al-Husna.

Cahaya dinisbatkan kepada Allah berdasarkan salah satu dari dua sisi: Penisbatan sifat kepada apa yang disifati, dan penisbatan obyek kepada subyeknya. Yang pertama seperti firman-Nya,

وَأَشْرَقَتِ الأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا. {الزمر: ٦٩}

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 736.

"Dan, terang benderanglah bumi dengan cahaya Rabbnya." (Az-Zumar: 69).

Ini terang benderang yang terjadi pada hari kiamat dengan cahaya-Nya, ketika datang saatnya untuk pelaksanaan pengadilan. Begitu pula yang disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah doa yang masyhur,

أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ أَنْ تُضِلَّنِي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Aku berlindung kepada cahaya Wajah-Mu yang mulia agar Engkau (tidak) menyesatkan aku, tiada Ilah selain Engkau."

Dalam *atsar* lain disebutkan,

أَعُوذُ بِوَجْهِكَ أَوْ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ.

"Aku berlindung kepada Wajah-Mu atau dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya semua kegelapan menjadi terang."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan bahwa berbagai kegelapan menjadi terang karena cahaya Wajah Allah, sebagaimana pengabaran Allah bahwa bumi menjadi terang pada hari kiamat karena cahaya-Nya.

Dalam *Mu'jam* Ath-Thabrany dan *As-Sunnah* serta kitab Utsman bin Sa'id Ad-Darimy dan lain-lainnya, disebutkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Di sisi *Rabb* kalian tidak ada siang dan malam. Cahaya langit dan bumi berasal dari cahaya Wajah-Nya."

Apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud ini paling dekat dengan penafsiran ayat di atas daripada penafsiran orang lain yang mengatakan bahwa Allah adalah pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi.

Sedangkan orang yang menafsiri bahwa Allahlah yang menyinari langit dan bumi, tidak menafikan pendapat ini dan tidak pula pendapat Ibnu Mas'ud.

Yang pasti, Allah adalah cahaya langit dan bumi berdasarkan semua ungkapan ini. Di dalam *Shahih* Muslim dan lainnya diriwayatkan dari hadits Abu Musa Al-Asy'ary *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri di tengah-tengah kami sambil menyampaikan lima perkara. Maka beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ إِلَيْهِ

عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak sepatutnya Dia tidur. Dia menurunkan timbangan dan meninggikannya. Amal pada malam hari dinaikkan kepada-Nya sebelum amal siang hari, dan amal siang hari dinaikkan kepada-Nya sebelum amal malam hari. Hijab-Nya adalah cahaya, yang sekiranya hijab ini disingkap, niscaya kemuliaan Wajah-Nya akan membakar pandangan mata dari makhluk-Nya yang sampai kepada-Nya."

Di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah engkau dapat melihat *Rabb* engkau?" Beliau menjawab, "Di sana ada cahaya. Maka mungkin aku dapat melihat-Nya?"

Saya pernah mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Artinya, di sana ada cahaya, sehingga cahaya ini menghalangi pandangan kepada-Nya. Maka mana mungkin aku dapat melihat-Nya?"

Hal ini ditunjukkan bahwa dalam sebagian lafazh yang shahih disebutkan, "Apakah engkau melihat *Rabb* engkau?" Maka beliau menjawab, "Aku melihat cahaya."

Banyak orang yang menganggap rumit masalah hadits ini, sehingga sebagian di antara mereka ada yang membenarkannya dengan berkata, "Cahaya, sesungguhnya aku dapat melihat-Nya." Padahal huruf *ya'* di sini merupakan *ya' nasab*, yang dibaca *annaa* (mana mungkin) dan bukan dibaca *innii* (sesungguhnya aku). Di samping itu, ini merupakan satu kalimat. Yang demikian itu merupakan kesalahan lafazh dan maknanya. Yang membuat mereka salah dan sulit memahami maknanya, karena mereka yakin bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dapat melihat *Rabb*-nya. Perkataan, "Mana mungkin aku dapat melihatnya?" Seperti pengingkaran dapat melihat, sehingga mereka menjadi bingung sendiri dalam memahami hadits ini. Bahkan yang lain ada yang menolaknya karena menganggap ada kerancuan dalam lafazhnya. Semua ini menyimpang dari keharusan dalil.

Utsman bin Sa'id telah mengisahkan ijma' shahabat di dalam *Kitabur-Ru'yah*, bahwa beliau tidak pernah melihat *Rabb*-nya pada malam Mi'raj.

Sebagian di antara mereka ada yang mengecualikan Ibnu Abbas.

Menurut syaikh kami, yang demikian itu bukan merupakan perbedaan pendapat yang hakiki. Ibnu Abbas tidak pernah mengatakan bahwa beliau melihat Allah dengan mata kepala. Hal ini menjadi landasan Al-Imam Ahmad dalam salah riwayat darinya. Dia mengatakan, "Beliau melihat *Rabb*-nya." Tapi dia tidak mengatakan bahwa melihat-Nya itu dengan mata kepala. Lafazh Ahmad ini sama dengan lafazh Ibnu Abbas.

Yang menunjukkan kebenaran pendapat ini ialah apa yang dikatakan syaikh kami tentang makna hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu Anhu*, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain, "Hijab-Nya adalah cahaya. Cahaya ini, *wallahu a'lam,* adalah cahaya yang disebutkan di dalam hadits Abu Dzarr lain, "Aku melihat cahaya."

Firman Allah, *"Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar"*, ini merupakan cahaya Allah di dalam hati hamba-Nya yang beriman, seperti yang dikatakan Ubay bin Ka'b dan lain-lainnya.

Ada perbedaan pendapat tentang penafsiran *dhamiir* pada kata نُوْرُهُ /*nuuruhu.* Ada yang berpendapat, itu kembali kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Artinya perumpamaan cahaya beliau. Ada yang berpendapat, itu adalah perumpamaan cahaya orang Mukmin.

Yang benar, *dhamiir* itu kembali kepada Allah. Maknanya, perumpamaan cahaya Allah di dalam hati hamba-Nya, sementara hamba-Nya yang paling besar mendapatkan cahaya ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Inilah yang terkandung dalam pengembalian *dhamiir* itu dan itulah yang paling mengena dari tiga pertimbangan yang ada dan itulah yang paling sempurna dari lafazh dan maknanya.

Cahaya ini dikaitkan kepada Allah, karena Dialah yang memberikan cahaya itu kepada hamba. Sementara jika dikaitkan kepada hamba, karena dialah tempat dan yang menerima cahaya itu, sehingga ia bisa dikaitkan kepada pelaku dan penerima. Jadi cahaya ini memiliki pelaku, penerima, tempat, pembawa dan bahan.

Ayat ini mengandung penyebutan hal-hal tersebut secara terinci. Pelakunya adalah Allah, yang menganugerahkan cahaya, yang memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Yang menerima adalah hamba Mukmin. Tempatnya adalah hatinya. Pembawanya adalah hasrat dan kehendaknya. Bahan atau materinya adalah perkataan dan perbuatannya.

Perumpamaan mengagumkan yang terkandung di dalam ayat ini terdapat rahasia, makna dan penampakan kesempurnaan nikmat Allah

kepada hamba-Nya yang Mukmin, karena cahaya yang diterimanya, sehingga pandangan mata selalu tertuju padanya dan hati menjadi mekar karenanya.

Di dalam perumpamaan ini ada dua jalan bagi para ahli ilmu ma'any, yaitu:

Pertama: Penyerupaan tersusun. Cara ini lebih mengena dan lebih baik. Caranya ialah menyerupakan maksud kalimat dengan cahaya orang Mukmin tanpa melakukan perincian terhadap setiap bagian-bagian yang diserupakan, dan perbandingannya dengan satu bagian dari apa yang diserupakan dengannya. Seperti inilah berbagai perumpamaan secara umum dalam Al-Qur'an.

Perhatikan sifat *misykaat*, yang berupa lubang agar menghimpun cahaya. Di lubang itu diletakkan pelita. Pelita ini berada di dalam kaca, menyerupai bintang yang mirip mutiara karena keindahan dan kejernihannya, yang bahannya merupakan bahan yang paling baik dan jernih serta mudah menyalakan api, berasal dari minyak pohon yang tumbuh di tengah lahan terbuka, tidak di timur dan di barat sesuatu, yang mendapat sinar matahari pada waktu pagi dan sore hari, di tempat yang terjaga ujung-ujungnya, mendapat sinar matahari dalam ukuran yang sedang-sedang saja. Karena kebeningan minyak pelita itu, hampir-hampir minyak itu sendiri memancarkan cahaya meskipun tidak terkena api. Keseluruhan perumpamaan yang tersusun ini merupakan perumpamaan cahaya Allah yang disifati-Nya dalam hati hamba-Nya yang Mukmin dan yang dikhususkan baginya.

Kedua: Cara penyerupaan terperinci. Ada yang berpendapat, *misykaat* ini adalah dada orang Mukmin. Kaca adalah hatinya. Hati orang Mukmin diserupakan dengan kaca karena kelemahlembutan, kejernihan dan kekerasannya. Begitu pula hati orang Mukmin yang menghimpun tiga sifat ini. Dia menyayangi, berbuat baik, mengasihi makhluk dengan kelemahlembutannya, dengan kebeningan di dalamnya tampak berbagai gambaran hakikat dan ilmu. Kotoran dan kerak tidak terlihat di sana. Sementara dengan kekerasannya dia bisa menjadi tegar dan teguh dalam urusan Allah, tegas terhadap musuh-musuh Allah dan menegakkan kebenaran karena Allah.

Allah telah menjadikan hati seperti bejana kaca, seperti yang dikatakan sebagian orang salaf, "Hati itu adalah bejana Allah di bumi-Nya. Yang paling disukai Allah ialah hati yang paling lemah lembut, paling keras dan paling bening." Pelita adalah cahaya iman di dalam hati orang Mukmin. Pohon yang penuh barakah adalah pohon wahyu yang mengandung

petunjuk dan agama yang benar. Ini merupakan bahan baku pelita yang membuatnya menyala. Cahaya di atas cahaya adalah cahaya fitrah yang lurus dan pengetahuan yang benar, cahaya wahyu dan Al-Kitab. Salah satu cahaya berhubungan dengan cahaya lainnya sehingga satu cahaya menambahi cahaya yang lain. Karena itu hampir-hampir orang Mukmin dapat berkata dengan benar dan penuh hikmah sebelum dia mendengar adanya *atsar* yang bersangkutan dengannya. Ketika *atsar* datang, ternyata sama dengan apa yang hendak dikatakannya itu. Dengan begitu ada kesesuaian antara kesaksian akal dan syariat, fitrah dan wahyu. Akal dan fitrahnya membuatnya dapat melihat apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah benar, yang tidak bertentangan dengan akal dan *naql*, keduanya saling bergandengan dan bersamaan. Ini merupakan tanda cahaya di atas cahaya. Berbeda dengan orang yang di dalam hatinya bergolak arus syubhat yang batil dan berbagai imajinasi yang rusak, berupa berbagai macam persangkaan dan kejahilan, yang semua itu berasal dari dalam dadanya, sebagaimana firman Allah,

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, dia hampir tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40).

Perhatikan bagaimaan ayat ini mencakup beberapa cara yang ditempuh berbagai golongan manusia, dalam suatu susunan kalimat yang sempurna. Manusia itu ada dua golongan:

Pertama: Orang-orang yang mengikuti petunjuk dan mendapatkan *bashirah*. Mereka mengetahui bahwa kebenaran adalah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari sisi Allah, bahwa segala sesuatu yang menyalahinya adalah syubhat, yang urusannya menyerupai orang yang minim akal dan pendengarannya, lalu dia menyangkanya sebagai sesuatu yang bermanfaat baginya. Padahal Allah telah menyerupakannya,

كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا
وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ. أَوْ كَظُلُمَاتٍ
فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ

نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُورٍ. {النور: ٣٩-٤٠}

"Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan, didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 39-40).

Mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti petunjuk dan agama yang benar, orang-orang yang memiliki ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, yang membenarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam pengabaran-pengabarannya, tidak menyalahinya dengan syubhat, menaati perintahnya dan tidak menyia-nyiakannya dengan syahwat. Mereka tidak lalai terhadap ilmunya, yang pahala amalnya tidak gugur di dunia dan di akhirat dan bukan orang-orang yang merugi. Cahaya wahyu yang nyata menyinari mereka, sehingga di bawah cahaya itu mereka bisa melihat orang-orang lain yang ada dalam kegelapan, yang buta dalam kegelapan, yang meraba-raba dalam kesesatan, yang ragu-ragu dalam kebimbangan, yang tertipu oleh fatamorgana, yang mencela hikmah dan ketetapan yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena mereka mengandalkan pemikiran sendiri dan ridha kepadanya, karena mereka lebih mendahulukan pemikiran daripada Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tidak mengherankan jika mereka mengikuti hawa nafsu dan langkah syetan. Karena inilah mereka menentang ayat-ayat Allah tanpa dilandasi pengetahuan.

Kedua: Orang-orang bodoh dan zhalim, yang menghimpun kebodohan tentang apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan kezhaliman terhadap diri sendiri dan mengikuti hawa nafsu. Mereka inilah yang difirmankan Allah,

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Rabb mereka." (An-Najm: 23).

Golongan yang kedua ini ada dua macam:

Pertama: Orang-orang yang mengira bahwa mereka berada pada petunjuk, padahal mereka adalah orang-orang bodoh dan sesat. Dengan begitu mereka adalah orang-orang jahil kuadrat, yang tidak mengetahui kebenaran dan memerangi orang-orang yang membela kebenaran. Mereka membela kebatilan dan menolongnya.

"Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." (Al-Mujadilah: 18).

Karena keyakinan mereka tentang sesuatu, padahal yang benar tidak seperti keyakinan itu, maka mereka diibaratkan orang yang sedang melihat fatamorgana, yang dikira orang yang sedang dahaga merupakan air. Tapi ketika mendatanginya, dia tidak mendapatkan apa pun. Begitulah amal dan ilmu mereka yang diibaratkan fatamorgana, yang berkhianat pada saat yang justru sangat dibutuhkan. Bahkan tidak sebatas kekecewaan dan kegagalan mendapatkan apa yang diharapkan, seperti keadaan orang yang mendatangi fatamorgana dan tidak mendapatkannya, tapi dia mendapatkan ketetapan Allah Yang Maha Bijaksana, Yang Mahaadil di antara orang-orang adil, lalu mengira bahwa ilmu dan amalnya bermanfaat di sisi-Nya, dan Allah akan memberikan pahala kepadanya. Padahal amalnya itu seperti debu yang beterbangan, karena dilakukan tidak ikhlas karena mengharap Wajah-Nya dan tidak menurut sunnah Rasul-Nya. Maka berbagai syubhat batil yang dikira sebagai ilmu yang bermanfaat itu menjadi debu yang beterbangan, sehingga ilmu dan amalnya menjadi penyesalan baginya.

Fatamorgana adalah sesuatu yang terlihat di atas hamparan padang yang luas karena terkena sinar matahari pada siang hari yang terik, meliuk-liuk di permukaan bumi yang menyerupai air yang sedang mengalir.

القِيْعَة /*Al-Qii'ah* adalah hamparan tanah yang luas membentang, tanpa ada gunung dan lembah yang hijau.

Ilmu yang tidak diambilkan dari wahyu dan pengamalannya, diserupakan dengan fatamorgana yang dilihat musafir di tengah yang terik membara, yang mengecohnya ketika didatangi, dan dia justru mendapatkan panas yang membakar.

Begitulah ilmu dan amal orang-orang batil ketika semua manusia dihimpun di hari kiamat. Mereka kehausan dan melihat fatamorgana yang dikiranya air. Tapi ketika mendatanginya, mereka mendapatkan Allah ada di sana. Maka mereka pun dilemparkan ke neraka untuk menerima adzab.

"Dan, mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." (Muhammad: 15).

Air yang diguyurkan itu adalah ilmu mereka yang tidak bermanfaat dan amal mereka yang dimaksudkan bagi selain Allah. Karena itu Allah menjadikannya sebagai minuman yang mendidih lalu diberikan kepada mereka. Sementara makanan mereka adalah, *"Dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* (Al-Ghasyiyah: 6-7). Maksudnya adalah ilmu dan amal mereka yang batil ketika masih di dunia, yang juga tidak bisa menggemukkan dan menghilangkan rasa lapar. Mereka inilah yang digambarkan Allah dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104).

Mereka ini pula yang difirmankan Allah,

"Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (Al-Furqan: 23).

"Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." (Al-Baqarah: 167).

Kedua: Orang-orang yang hidup dalam berbagai kegelapan, yaitu mereka yang tenggelam dalam kejahilan, yang kejahilan itu mengepung diri mereka dari segala penjuru, hingga membuat mereka sejajar dengan binatang ternak atau bahkan lebih sesat lagi. Amal yang mereka kerjakan tidak berdasarkan *bashiirah*, tapi hanya sekedar taqlid dan mengikuti bapak-bapak mereka tanpa ada cahaya dari Allah.

ظُلُمَات /*Zhulumaat* jamak dari ظُلْمَة /*zhulmat*, yang maksudnya adalah kegelapan kebodohan, kegelapan kekufuran, kegelapan kezhaliman terhadap diri sendiri karena taqlid dan mengikuti hawa nafsu, kegelapan keragu-raguan dan kesangsian, kegelapan berpaling dari kebenaran yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya dan cahaya yang diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.

Orang yang berpaling dari apa yang disampaikan Allah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dari petunjuk dan agama yang benar, akan terbolak-balik dalam lima macam kegelapan: Perkataannya merupakan kegelapan, perbuatannya merupakan kegelapan, cara masuknya merupakan kegelapan, cara keluarnya merupakan kegelapan, perjalanannya merupakan kegelapan, hatinya gelap, wa-

jahnya gelap, perkataannya gelap dan keadaannya gelap. Apabila pandangan matanya yang seperti mata kelelawar bersirobok dengan apa yang disampaikan Allah kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu yang berupa cahaya, maka dia cepat-cepat menghindar darinya, karena cahaya itu menyambar pandangannya. Karena itu dia lari ke arah kegelapan, karena itulah tempat yang paling cocok baginya, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

Kelelawar yang kabur pandangannya karena sinar terang
yang sesuai baginya hanyalah kegelapan malam yang lengang

Jika dia menghampiri pemikiran yang kotor dan menjijikkan, maka dia muncul dengan berjingkrak-jingkrak, tampil dan menampakkan dirinya. Namun jika terbit cahaya wahyu dan matahari risalah, dia menyingkir ke lubang layaknya serangga.

Firman Allah, فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ /*"Fii bahrin lujjiyyin"*, makna اللُّجِّيُّ /*al-lujjiy* adalah dalam, yang dinisbatkan kepada lafazh لُجَّةُ الْبَحْرِ /*lujjatul-bahri*, laut yang luas dan dalam.

Firman Allah, *"Yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan"*, merupakan gambaran keadaan orang yang berpaling dari wahyu. Ombak syubhat dan kebatilan yang bergolak di dalam dadanya diserupakan dengan ombak lautan itu yang bergolak. Dan itu merupakan ombak yang disusul dengan ombak berikutnya. *Dhamiir* yang pertama pada lafazh يَغْشَاهُ /*yaghsyaahu* kembali kepada lautan. Sedangkan *dhamiir* kedua dalam lafazh فَوْقِهِ/*fauqihi* kembali kepada ombak. Kemudian ombak itu masih ditindih lagi dengan awan.

Di sini ada beberapa macam kegelapan, yaitu kegelapan lautan yang luas dan dalam, kegelapan ombak yang ada di atasnya, dan kegelapan awan yang di atasnya lagi. Jika orang itu mengeluarkan tangannya dalam kegelapan-kegelapan ini, maka dia tidak dapat melihat tangannya sendiri.

Ada perbedaan pendapat tentang makna ini. Banyak para ahli nahwu yang berpendapat, ini merupakan penafian karena kedekatan pandangan, yang justru lebih mantap dari penafian pandangan. Sebab keberadaan sesuatu bisa dinafikan, tapi kedekatannya tidak. Seakan-akan dikatakan, "Tangan itu tidak terlihat dengan cara apa pun."

Menurut pendapat mereka, istilah "Hampir-hampir" termasuk perbuatan yang mendekati, yang memiliki hukum untuk semua perbuatan dalam penafian atau penetapan. Jika dikatakan, "Hampir-hampir dia berbuat", berarti penetapan kedekatan perbuatan. Jika dikatakan, "Hampir-hampir dia tidak berbuat", berarti penafian kedekatan perbuatan.

Golongan lain berpendapat, ini menunjukkan bahwa dia hampir dapat melihat tangannya setelah berusaha keras. Ini merupakan penetapan penglihatannya setelah mengalami kesulitan, karena adanya kegelapan-kegelepan itu.

Sebab menurut mereka, kata "Hampir-hampir" memiliki keadaan yang tidak dimiliki perbuatan-perbuatan lainnya. Sebab jika kata ini menetapkan, maka ia akan berubah menjadi menafikan, dan jika menafikan, ia berubah menjadi menetapkan. Jika engkau katakan, "Aku hampir-hampir tidak dapat mencapaimu." Maknanya, aku mencapaimu setelah berusaha keras. Ini merupakan penetapan pencapaian. Jika engkau katakan, "Hampir-hampir Zaid berdiri", berarti merupakan penafian berdiri, sebagaimana firman Allah,

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا. {الجن: ١٩}

"Dan, bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya." (Al-Jinn: 19).

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ. {القلم: ٥١}

"Dan, sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an." (Al-Qalam: 51).

Ada pula golongan ketiga, di antara mereka adalah Abu Abdullah bin Malik dan lain-lainnya, yang berpendapat bahwa penggunaan kata ini untuk menetapkan, yang mengharuskan penafian *khabar*-nya, seperti perkataanmu, "Hampir saja Zaid berdiri." Bisa juga penggunaannya untuk menafikan, yang mengharuskan penafiannya terhadap cara pertama. Hampir saja Zaid tidak dapat berdiri, lebih tepat untuk penafian bagi orang yang tidak dapat berdiri. Begitulah menurut pendapat Abu Abdullah. Dia berhujjah bahwa jika itu merupakan penafian perbuatan-perbuatan yang mendekati, berarti ia menafikan kedekatan perbuatan, yang berarti hal ini lebih tepat daripada penafiannya. Jika kata ini digunakan untuk menetapkan, maka ia mengharuskan kedekatan syarat dengan jawaban syarat. Yang demikian itu menunjukkan tidak adanya kejadian itu. Dia mengemukakan alasan dengan firman Allah, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu."* (Al-

Baqarah: 71). Begitu pula perkataan seseorang, "Aku mencapaimu dan hampir saja aku tidak bisa mencapai." Atau, "Aku dapat menyerahkan dan hampir saja aku tidak dapat menyerahkan." Yang demikian ini tertuju kepada dua perkataan yang saling berbeda. Dengan kata lain, aku berbuat begini setelah aku hampir tidak dapat melakukannya. Yang pertama mengharuskan adanya perbuatan. Yang kedua mengharuskan pengertian bahwa dia hampir tidak dapat mengerjakannya atau putus asa. Ini merupakan dua penggal perkataan yang dimaksudkan untuk dua perkara yang berbeda.

Ada pula golongan keempat, yang membedakan antara bentuk kata kerja yang lampau dan mendatang. Jika untuk penetapan, maka ia merupakan kedekatan dengan perbuatan, baik itu merupakan sifat yang lampau atau mendatang. Jika untuk penafian dan menggunakan bentuk kata kerja mendatang, maka itu untuk penafian perbuatan dan kedekatannya, seperti firman Allah, *"Dia hampir tidak dapat melihatnya"*. Jika menggunakan bentuk kata kerja lampau, maka itu mengharuskan penetapan, seperti firman-Nya, *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu"*.

Inilah empat pendapat yang disampaikan para ahli nahwu tentang lafazh ini.

Yang benar, bahwa lafazh itu mengharuskan kedekatan, dan ia merupakan hukum bagi seluruh perbuatan. Penafian jawaban syarat tidak mendatangkan faidah bagi lafazh dan penempatannya, karena ia tidak diletakkan untuk penafian jawaban syarat. Jika lafazh ini mengharuskan kedekatan perbuatan yang tadinya belum terjadi, maka ia berubah menjadi sesuatu yang menafikan.

Jika digunakan untuk menafikan satu perkataan, maka ia menafikan kedekatan, sebagaimana jika engkau berkata, "Hampir saja pahlawan itu tidak menang, hampir saja orang bakhil tidak menjadi pemimpin, hampir saja penakut tidak gembira," dan lain sebagainya.

Jika digunakan untuk dua perkataan, maka ia mengharuskan terjadinya perbuatan, yang tadinya tidak mendekati, seperti yang dikatakan Ibnu Malik.

Maksudnya, firman Allah, *"Dia hampir tidak dapat melihatnya"*, boleh jadi menunjukkan bahwa dia tidak mendekati dapat melihatnya karena gelap yang pekat, dan ini yang lebih sesuai dengan zhahirnya. Jika tidak mendekati dapat melihatnya, bagaimana mungkin dia dapat melihatnya?

Pertama-tama Allah menyerupakan amal mereka yang tidak ada manfaatnya dan yang justru mendatangkan mudharat bagi mereka, seperti

fatamorgana yang menipu orang yang memandangnya dari kejauhan. Ketika fatamorgana itu didekati, ternyata yang didapatkan tidak seperti yang diharapkan. Kedua kalinya Allah menyerupakan amal-amal mereka yang gelap dan kelam, karena itu merupakan amal-amal batil dan terlepas dari cahaya iman, seperti berbagai kegelapan yang tindih-menindih di tengah lautan luas yang berombak dan ditutupi awan di atasnya.

Sungguh ini merupakan perumpamaan yang sangat mengagumkan, yang sangat tepat dengan keadaan para ahli bid'ah dan orang-orang sesat serta keadaan orang-orang yang menyembah Allah tidak dengan cara yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan meninggalkan Kitab-Nya.

Perumpamaan ini merupakan perumpamaan bagi amal mereka yang batil dengan sesuatu yang memang sesuai dengannya dan sekaligus sebagai pemberian penjelasan, di samping perumpamaan tentang ilmu dan keyakinan mereka yang rusak.

Masing-masing di antara fatamorgana dan kegelapan-kegelapan merupakan perumpamaan bagi himpunan ilmu dan amal mereka, bahwa itu merupakan fatamorgana yang tidak menghasilkan apa-apa, dan itu merupakan kegelapan-kegelapan yang tidak ada cahayanya.

Perumpamaan ini kebalikan dari perumpamaan amal orang Mukmin dan ilmunya, yang diambilkan dari *misykaat* nubuwah. Ilmu dan amalnya seperti hujan yang mendatangkan kehidupan bagi negeri dan manusia, seperti cahaya yang sangat bermanfaat bagi penghuni dunia dan akhirat. Karena itu Allah menyebutkan dua perumpamaan ini di dalam Al-Qur'an bukan pada tempat untuk para wali Allah dan musuh-musuh-Nya.[2)]

Ibnu Qayyim mengatakan di dalam *A'laam Al-Muwaqqi'iin,* Allah menyebutkan dua perumpamaan bagi orang-orang kafir, satu perumpamaan seperti fatamorgana dan satu perumpamaan seperti kegelapan-kegelapan yang tindih-menindih. Pasalnya, orang yang berpaling dari petunjuk dan kebenaran juga ada dua macam:

Pertama: Orang yang beranggapan bahwa dia berada pada kebenaran. Tapi ketika hakikat sudah tersibak, dia pun tahu bahwa ternyata anggapannya itu meleset. Ini merupakan keadaan orang yang jahil, bodoh, ahli bid'ah dan orang-orang sesat, yang mengira bahwa mereka berada pada kebenaran dan ilmu. Keyakinan dan amal mereka yang tersusun di atas anggapan ini seperti fatamorgana di padang luas, yang tampak seperti air mengalir dalam pandangan orang yang memandangnya dari kejauhan.

[2)] *Ijtima' Al-Jusyuusy Al-Islaamiyyah,* hal. 6-12.

Amal-amal yang dimaksudkan untuk selain Allah ini dan tidak menurut perintah-Nya, dikira bermanfaat oleh pelakunya. Padahal hakikatnya tidaklah begitu. Inilah amal-amal yang difirmankan Allah,

> *"Dan, Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan."* (Al-Furqan: 23).

Perhatikan bagaimana Allah menciptakan fatamorgana di padang yang luas, suatu permukaan bumi yang gersang dan tanpa ada bangunan, pepohonan atau benda apa pun yang menonjol. Itu adalah suatu tempat yang kosong melompong. Fatamorgana adalah sesuatu yang tidak memiliki hakikat. Yang demikian ini sangat sesuai dengan amal dan hati mereka yang kosong dari iman dan petunjuk.

Perhatikan pula apa yang terkandung di dalam firman Allah, *"Yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga"*. Kata الظَّمْآن /*azh-zham'aan* berarti orang yang sangat haus. Ketika dia melihat fatamorgana, dia mengiranya air yang mengalir. Karena itu dia menghampirinya, yang ternyata dia tidak mendapatkan apa-apa di sana. Dia gagal mendapatkan air itu justru pada saat dia sangat membutuhkannya. Begitu pula yang terjadi dengan orang-orang kafir. Karena amal mereka tidak didasarkan kepada ketaatan terhadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan untuk selain Allah, maka amal-amal itu dijadikan seperti fatamorgana. Mereka dibuat lebih haus dari sebelumnya, justru pada saat mereka sangat membutuhkan amal-amal itu. Mereka tidak mendapatkan apa pun dan yang mereka dapatkan adalah Allah, yang akan membalas amal mereka dan menghisab mereka.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehubungan dengan hadits tentang penampakan pada hari kiamat, "Kemudian neraka Jahannam didatangkan. Ia dihamparkan seakan-akan fatamorgana. Maka ditanyakan kepada orang-orang Yahudi, "Apakah yang dahulu kalian sembah?"

"Kami dahulu menyembah Uzair anak Allah," jawab mereka.

"Kalian dusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan sekarang?"

"Kami ingin agar Engkau memberi kami air," jawab mereka.

Dikatakan kepada mereka, "Minumlah kalian!" Maka mereka pun terjun ke dalam Jahannam.

Kemudian ditanyakan kepada orang-orang Nasrani, "Apa yang dahulu kalian sembah?"

Mereka menjawab, "Kami dahulu menyembah Al-Masih anak Allah."

"Kalian dusta. Allah tidak mempunyai istri dan tidak pula anak. Lalu apa yang kalian inginkan sekarang?"

Mereka menjawab, "Kami ingin agar Engkau memberi kami air."

Dikatakan kepada mereka, "Minumlah kalian!" Maka mereka pun saling menerjunkan diri ke Jahannam." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini.

Begitulah keadaan orang yang batil, yang kebatilannya berkhianat kepadanya justru pada saat dia sangat membutuhkannya dari keadaan sebelumnya. Sesungguhnya kebatilan itu tidak memiliki hakikat, seperti namanya, kebatilan.

Jika keyakinan tidak sesuai dan tidak pula benar, berarti gantungannya adalah batil. Begitu pula tujuan amal yang batil, seperti amal untuk selain Allah atau tidak menurut perintah-Nya. Amal itu batil karena kebatilan tujuannya, dan bahkan mendatangkan mudharat bagi pelakunya karena kebatilannya, dan dia akan disiksa karena tidak adanya manfaat. Karena itu Allah befirman, *"Dan, didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup."* (Al-Furqan: 23). Keadaan ini juga sama dengan keadaan orang sesat, yang mengira berada pada petunjuk.

Kedua: Orang-orang yang diumpamakan seperti kegelapan-kegelapan yang tindih-menindih. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan petunjuk, namun mereka lebih mementingkan kegelapan yang batil dan sesat, sehingga pada diri mereka terdapat kegelapan tabiat yang tumpuk-menumpuk, kegelapan jiwa dan kegelapan kejahilan, karena mereka tidak mengamalkan ilmunya, sehingga mereka menjadi jahil, dan kegelapan mengikuti hawa nafsu, sehingga keadaan mereka seperti keadaan orang yang berada di tengah lautan yang luas dan dalam, yang seakan tidak bertepi, yang digulung ombak demi ombak, dan di atasnya menggantung awan tebal dan gelap. Dia berada di kegelapan lautan, kegelapan ombak dan kegelapan awan.

Demikian ini serupa dengan keadaan orang yang berada di dalam keadaan yang diwarnai kegelapan-kegelapan, dan Allah tidak mengeluarkannya dari kegelapan itu ke cahaya iman.

Dua perumpamaan ini, fatamorgana yang dikira materi kehidupan, yaitu air, dan kegelapan-kegelapan yang kebalikan dari cahaya, serupa dengan dua perumpamaan yang dijadikan Allah bagi orang-orang munafik dan Mukmin, yaitu perumpamaan yang berunsur air dan perumpamaan

yang berunsur api. Allah menjadikan kehidupan dan keceriaan sebagai bagian bagi orang-orang Mukmin dari kedua perumpamaan itu, dan menjadikan kegelapan yang bertolak belakang dengan cahaya dan kematian yang bertolak belakang dengan kehidupan sebagai bagian bagi orang-orang munafik dari dua perumpamaan itu. Begitu pula orang-orang kafir dalam dua perumpamaan ini. Bagian mereka adalah air fatamorgana yang mengecoh orang yang memandangnya dan yang tidak memiliki hakikat. Bagian mereka adalah kegelapan yang tindih-menindih.

Boleh jadi apa yang dimaksudkan dengan perumpamaan ini ialah keadaan setiap golongan orang-orang kafir, bahwa mereka kehilangan materi kehidupan dan cahaya, karena mereka berpaling dari wahyu. Sehingga dua perumpamaan ini merupakan dua sifat yang diberikan kepada satu orang yang disifati dengannya.

Bisa juga hal ini diartikan sebagai keragaman keadaan orang-orang kafir. Orang-orang yang digambarkan dengan perumpamaan yang pertama ialah orang-orang yang beramal tanpa dilandasi ilmu dan pengetahuan, berada pada kejahilan dan berbaik sangka kepada bapak-bapak mereka, sementara mereka mengira bahwa mereka telah berbuat baik. Sementara orang-orang yang digambarkan dalam perumpamaan yang kedua adalah orang-orang yang lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk, lebih mementingkan kebatilan daripada kebenaran. Mereka tidak mau melihatnya, padahal sebelumnya mereka sudah melihatnya. Mereka mengingkarinya padahal sebelumnya mereka sudah mengetahuinya. Ini merupakan keadaan orang-orang yang mendapat murka, dan yang pertama merupakan keadaan orang-orang yang sesat.

Keadaan dua golongan ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang mendapat nikmat, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah, *"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar..."* hingga firman-Nya, *"... supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan, Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* (An-Nur: 35-38).

Ayat-ayat ini mengandung sifat tiga golongan: Yang mendapat nikmat, yaitu orang-orang yang memiliki cahaya, dan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang mendapatkan fatamorgana, dan orang-orang yang mendapat murka, yaitu mereka yang melakukan amal batil yang tidak mendatangkan manfaat.

Perumpamaan kedua ini adalah bagi orang-orang yang memiliki ilmu yang tidak bermanfaat dan keyakinan-keyakinan batil, yang keduanya bertolak belakang dengan petunjuk dan agama yang benar. Karena itu Allah mengumpamakan keadaan golongan yang kedua ini tentang ilmu yang rusak dan ombak syubhat di dalam hati mereka, dengan gulungan ombak lautan, ombak yang tindih-menindih, yang di atasnya ada awan gelap. Begitulah ombak keragu-raguan dan syubhat di dalam hati yang gelap, yang masih ditambahi lagi dengan awan hawa nafsu dan kebatilan.

Maka hendaklah orang yang berakal mau memperhatikan keadaan dua golongan ini, lalu menyelaraskan dua golongan ini dengan dua perumpamaan di atas, agar dia mengetahui keagungan Al-Qur'an dan kebesarannya, bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Allah juga mengabarkan bahwa yang pasti terjadi, Dia tidak akan menciptakan cahaya bagi mereka, meninggalkan mereka dalam kegelapan yang memang diciptakan bagi mereka, dan Dia tidak mengeluarkan mereka dari kegelapan itu ke cahaya. Sesungguhnya Allah menolong orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya.

Di dalam *Al-Musnad* disebutkan dari hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ فَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذٰلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ فَلِذٰلِكَ أَقُولُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللّٰهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan dan memberikan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya. Siapa yang mendapatkan sebagian dari cahaya itu, maka dia mendapat petunjuk, dan siapa yang tidak mendapatkannya, maka dia tersesat. Karena itulah kukatakan, 'Al-Qalam sudah mengering berdasarkan ilmu Allah'."

Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan. Siapa yang dikehendaki mendapat petunjuk, maka dijadikan baginya cahaya riil yang memberikan kehidupan bagi hati dan rohnya, sebagaimana ia memberikan kehidupan bagi badannya dengan roh yang ditiupkan ke dalamnya.

Ini merupakan dua macam kehidupan: Kehidupan badan dengan roh dan kehidupan roh serta hati dengan cahaya. Karena itu Allah menyebut

wahyu dengan roh, agar tercipta kehidupan yang hakiki padanya, sebagaimana firman-Nya,

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (An-Nahl: 2).

"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya." (Al-Mukmin: 15).

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52).

Allah menjadikan wahyunya sebagai roh dan cahaya. Siapa yang tidak diberi kehidupan dengan roh ini, maka dia adalah orang mati. Siapa yang tidak diberi cahaya dari-Nya, maka dia berada dalam kegelapan dan dia tidak mendapatkan cahaya.[3]

---

[3] *I'laam al-Muwaqqi'iin,* 1/185-198.

SURAT AL-FURQAN

Perumpamaan Binatang Ternak bagi Orang-orang Kafir

Firman Allah,

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلاَّ كَالأَنْعَامِ بَـــلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً. {الفرقان: ٤٤}

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (daripada binatang ternak itu)." (Al-Furqan: 44).

Allah menyerupakan mayoritas manusia dengan binatang ternak. Yang menghimpun dua jenis ini ialah karena masing-masing sama-sama tidak menerima petunjuk dan tunduk kepada-Nya. Allah juga menjadikan mayoritas di antara mereka lebih sesat jalannya daripada binatang ternak. Sebab binatang ternak tunduk kepada orang yang menuntunnya, sehingga dia mengikuti dan mengikuti jalan yang semestinya, sehingga ia tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan. Sementara mayoritas di antara mereka sudah diseru para rasul dan mengajak mereka ke jalan yang lurus, namun mereka tidak mau memenuhi seruan itu, sehingga mereka tidak mengikuti petunjuk, tidak dapat membedakan antara apa yang bermudharat dan apa yang bermanfaat bagi mereka.

Sementara binatang ternak dapat membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang bermudharat dari jenis-jenis tanaman dan juga tahu mana jalan yang harus dihindari serta mana jalan yang harus ia lalui karena jalan itu bermanfaat.

Allah tidak menciptakan akal bagi binatang ternak yang dapat digunakan untuk berpikir, tidak memiliki lisan untuk berucap. Allah memberikannya kepada manusia, namun mereka tidak mempergunakan akal

dan pikiran, pendengaran dan penglihatan. Jadi tidak mengherankan jika mereka lebih sesat daripada binatang ternak. Sesungguhnya orang yang tidak mengikuti petunjuk dan kepada jalan yang lurus disertai dalil, maka dia adalah orang yang paling sesat dan buruk keadaannya daripada orang yang tidak mendapat petunjuk dan tidak memiliki dalil.[1]

Pelajaran dari Penciptaan Bayang-bayang Matahari

Firman Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا. ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا. {الفرقان: ٤٥-٤٦}

"Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabbmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan." (Al-Furqan: 45-46).

Allah mengabarkan bahwa Dia membentangkan bayang-bayang dan memanjangkannya serta menjadikannya bergerak mengikuti gerakan matahari. Sekiranya Allah menghendaki, maka Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu tetap dan tidak bergerak, entah karena diamnya kenyataan bayang-bayang itu dan petunjuknya atau entah karena sebab lain.

Kemudian Allah mengabarkan bahwa Dia menarik bayang-bayang itu dengan tarikan yang lembut, sedikit demi sedikit, dan tidak menariknya sekaligus.

Ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang paling besar, yang menunjukkan kebesaran kekuasaan-Nya dan kesempurnaan hikmah-Nya.

Allah menganjurkan untuk melihat penciptaan, kekuasaan dan hikmah-Nya di dalam salah satu ciptaan-Nya ini. Sekiranya Allah menghendaki, tentu Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu menempel pada benda aslinya, sehingga ia tidak memiliki bayang-bayang, seperti bayang-bayang yang muncul di balik gunung, bangunan, pohon dan lain sebagainya, sehingga tidak ada manfaat yang bisa diambil dari sana. Sebab kesempurnaan pemanfaatan bayang-bayang itu ialah mengikuti panjangnya

[1] *A'laam Al-Muwaqqi'iin*, 1/189-190.

bayang-bayang dan penghamparannya serta perubahannya dari satu tempat ke lain tempat.

Pemanjangan dan pembentangan bayang-bayang ini, kemudian menariknya sedikit demi sedikit terkandung kemaslahatan dan manfaat yang tak terbilang. Sekiranya bayang-bayang itu tetap dan diam atau ditarik secara spontan dengan sekali tarikan, maka banyak kemaslahatan yang hilang dari alam dan matahari. Pemanjangan bayang-bayang dan menariknya sedikit demi sedikit merupakan kelaziman dari gerakan matahari, sesuai dengan kemaslahatan alam yang sudah ditetapkan padanya.

Dengan adanya petunjuk bayang-bayang dari matahari, engkau dapat mengetahui waktu-waktu shalat, apa yang berlalu dalam sehari dan apa yang menyisa darinya.

Gerakan bayang-bayang dan peralihannya dapat mendinginkan apa yang tadinya panas terkena sinar matahari, memberikan manfaat yang besar terhadap binatang, pepohonan dan tanaman, dan ini merupakan tanda-tanda kekuasaan yang menunjukkan keberadaan-Nya.

Di dalam ayat ini terdapat sisi lain, bahwa Allah memanjangkan bayang-bayang ketika membangun langit, seperti kubah yang dibuat melengkung, dan membentangkan bumi di bawahnya. Sehingga kubah itu menghantarkan bayang-bayangnya ke permukaan bumi. Sekiranya Allah menghendaki, maka Dia dapat menjadikan bayang-bayang itu tetap pada satu keadaan. Kemudian Allah menciptakan dan menjadikannya sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu. Gerakan bayang-bayang ini mengikuti gerakan matahari, bertambah dan berkurang, memanjang dan memendek menurut gerakan matahari, layaknya orang yang diberi petunjuk yang mengikuti pemberi petunjuk.

Di dalam ayat ini juga ada sisi lain, bahwa maksud tarikan Allah di sini ialah pada hari kiamat, dengan menarik sebab-sebabnya, yaitu materi-materi yang menghantarkan bayang-bayang. Penghilangannya berarti merupakan penghilangan sebabnya, sebagaimana penciptaannya dilakukan dengan menciptakan sebabnya.

Firman Allah, *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami"*, seakan-akan Allah ingin mengesankan perkataan seperti itu.

Firman-Nya, قَبْضًا يَسِيرًا /*"Qabdhan yasiiran"*, mirip dengan firman-Nya yang lain, ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ /*"Dzaalika hasyrun 'alainaa yasiir"*, yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami (Qaf: 44).

Firman-Nya, قَبَضْنَا /*"Qabadhnaa"*, yang menggunakan bentuk kata kerja masa lampau, tidak menafikan maknanya, seperti firman-Nya, أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ /*"Ataa amrullah"*, telah pasti datangnya ketetapan Allah (An-Nahl: 1).

Orang Kafir Bersama Syetan untuk Mendurhakai Allah

Firman Allah,

وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا. {الفرقان: ٥٥}

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

Ini termasuk perkataan Al-Qur'an yang amat lembut dan mulia maknanya. Orang Mukmin senantiasa bersama Allah untuk mengalahkan nafsunya dan syetannya, musuh *Rabb*-nya. Inilah makna keberadaan orang Mukmin sebagai golongan dan pasukan Allah serta wali-Nya. Dia bersama Allah untuk menghadapi musuh yang hendak masuk ke dalam dirinya dan yang keluar darinya. Orang Mukmin memusuhi dan memerangi musuh-musuh Allah serta membencinya karena Allah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang dekat dengan seorang raja, yang memerangi musuh-musuhnya. Sementara orang-orang yang jauh dari raja itu tidak mau ambil pusing.

Orang kafir bersama syetannya dan hawa nafsunya untuk memerangi Allah. Banyak ungkapan orang-orang salah seputar masalah ini.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, "Dia menjadi penolong bagi syetan untuk memusuhi *Rabb*-nya dan menyekutukan-Nya."

Menurut Laits dan Mujahid, syetan menampakkan kedurhakaan terhadap Allah, yang kemudian dibantu orang kafir. Menurut Zaid bin Salim, makna kata *zhahiir* di sini ialah penolong.

Makna yang sebenarnya, dia menolong musuh Allah untuk mendurhakai-Nya dan menyekutukan-Nya, sehingga dia bersama musuh-Nya itu membenci Allah. Kebersamaan orang Mukmin dengan Allah, mirip dengan kebersamaan orang kafir dan orang jahat dengan syetan serta dengan hawa nafsunya.

Karena itu ayat ini didahului dengan firman-Nya, *"Dan, mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka"*. Penyembahan ini sama dengan pertolongan, cinta dan ridha terhadap apa yang mereka sembah, yang juga mencakup kebersamaan mereka yang khusus. Musuh-musuh Allah menampakkan permusuhan, penentangan dan kebencian kepada-Nya. Berbeda dengan para wali-Nya, yang bersama Allah untuk menghadapi nafsu dan syetannya. Makna ini termasuk simpanan yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang didapatkan orang yang memahami dan memikirkannya.

Tidak Menulikan dan Membutakan Diri terhadap Peringatan Allah

Firman Allah,

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا.

{الفرقان: ٧٣}

"Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73).

Menurut Muqatil, jika mereka diberi peringatan dengan Al-Qur'an, maka mereka tidak membuat dirinya tuli sehingga tidak mendengarnya, dan tidak membuat dirinya buta sehingga tidak melihatnya. Tetapi mereka mendengarkan dan melihat serta menyakininya.

Menurut Ibnu Abbas, mereka tidak menulikan dan membutakan diri ketika diberi peringatan, tetapi mereka takut dan tunduk. Menurut Al-Kalby, mereka menghadapinya sambil mendengar dan melihat. Menurut Al-Farra', jika dibacakan Al-Qur'an kepada mereka, maka keadaan mereka tidak seperti sebelumnya, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya. Itulah yang disebut *al-kharuur*. Maknanya, mereka tidak menjadi tuli dan buta di hadapannya.

Menurut Az-Zajjaj, maknanya jika dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, maka mereka langsung merunduk sujud dan menangis sambil mendengarkan dan melihat, seperti yang diperintahkan-Nya.

Menurut Ibnu Qutaibah, artinya mereka tidak melalaikan peringatan itu, seakan-akan mereka tuli dan tidak mendengarnya, seakan-akan mereka buta dan tidak melihatnya.

Kami katakan, di sini ada dua hal: Penyebutan *al-kharuur* dan penafian terhadapnya; apakah itu *kharuur*, merunduknya hati ataukah merunduknya badan untuk sujud? Apakah maknanya, mereka tidak merunduk karena tuli dan buta, tapi itu merunduk dengan hati karena tunduk, ataukah dengan badan untuk sujud, ataukah di sana tidak ada tindakan merunduk, lalu cukup diungkapkan dengan kata duduk saja?[2]

[2] *Al-Fawaa'id*, hal. 79-81.
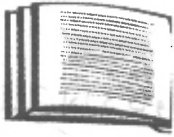
Menghadap Allah dengan Hati Yang Bersih

Firman Allah,

{٨٨-٨٩}

"Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'ara': 88-89).

السَّلِيْم */As-Saliim* sama dengan bentuk السَّالِم */as-saalim.* Disebutkan dalam bentuk ini, karena ia merupakan sifat, seperti kata *ath-thawiil, al-qashiir, azh-zhariif.* Kata *as-saliim* berarti hati yang keselamatan menjadi sifatnya yang tetap, seperti kata *al-'aliim, al-qadiir,* kebalikan dari kata *al-mariidh, al-'aliil,* sakit dan cacat.

Banyak ungkapan yang berbeda-beda tentang makna *al-qalbus-saliim,* hati yang bersih, hati yang sehat. Ungkapan yang menyeluruh tentang maknanya ialah hati yang selamat dari segala syahwat yang menyalahi perintah Allah dan larangan-Nya, selamat dari segala syubhat yang bertentangan dengan pengabaran-Nya. Berarti ia selamat dari penyembahan kepada selain-Nya, selamat dari pengangkatan hakim selain Rasul-Nya, pasrah dalam kecintaan kepada-Nya, dengan menyerahkan keputusan hukum kepada Rasul-Nya, disertai ketakutan, harapan dan tawakal kepada-Nya, menyandarkan diri dan tunduk kepada-Nya, mendahulukan keridhaan-Nya dalam segala keadaan, menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya dengan segala cara. Yang demikian ini merupakan hakikat ubudiyah yang tidak layak diberikan kecuali kepada Allah semata.

Hati yang bersih ialah yang selamat dari hal-hal selain Allah yang dijadikan sekutu bagi-Nya dengan cara apa pun, bahkan ubudiyahnya

semata-mata tertuju kepada Allah, baik yang berupa kehendak, cinta, tawakal, penyandaran diri, ketundukan, ketakutan dan harapan. Semua amal dan urusannya semata karena Allah. Jika dia mencintai, maka dia mencintai karena Allah. Jika dia membenci, maka dia membenci karena Allah. Jika dia memberi, maka dia memberi karena Allah. Jika dia menahan, maka dia menahan karena Allah. Hal ini tidak cukup kecuali jika dia membebaskan diri dari penyerahan hukum kepada selain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga hatinya bersanding di sisi beliau karena mengikuti dalam perkataan dan perbuatan, baik yang berupa perkataan hati atau keyakinan, perkataan lisan atau pengabaran di luar hati, amal hati atau kehendak, cinta dan cabang-cabangnya, serta amal anggota tubuh. Sehingga semua hukum dipasrahkan kepada beliau dalam hal-hal itu, termasuk pula hal-hal yang rinci dan detail, semua diselaraskan dengan apa yang dibawa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Karena itu dia tidak berani mendahului beliau dalam aqidah, perkataan dan perbuatan, sebagaimana firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya."*(Al-Hujurat: 1).

Maksudnya, janganlah kalian berkata sebelum beliau berkata, janganlah kalian berbuat sebelum beliau memerintahkan. Di antara orang salaf berkata, "Tidak ada satu perbuatan pun, sekecil apa pun, melainkan ada pertanyaan yang menyertainya: Mengapa dan bagaimana? Dengan kata lain, mengapa kamu berbuat dan bagaimana kamu berbuat?"

Yang pertama merupakan alasan perbuatan, pendorong dan pemicunya; apakah itu merupakan bagian dunia yang diinginkan pelakunya dan merupakan tujuan nafsu karena ingin dipuji manusia dan karena takut terhadap celaan mereka? Ataukah pendorongnya untuk memenuhi hak ubudiyah karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya?

Inti dari pertanyaan ini, apakah engkau melakukan perbuatan itu karena *Rabb*-mu, ataukah engkau melakukannya karena dirimu dan nafsumu?

Yang kedua merupakan pertanyaan tentang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam ibadah itu. Dengan kata lain, apakah amal itu sesuai dengan syariat yang Kusampaikan kepada Rasul-Ku, ataukah itu merupakan amal yang tidak Kusyariatkan dan tidak Kuridhai?

Yang pertama pertanyaan tentang ikhlas, yang kedua pertanyaan tentang mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah tidak menerima kecuali dengan dua hal ini.

Cara pembebasan diri dari pertanyaan yang pertama ialah dengan memurnikan keikhlasan, dan cara membebaskan diri dari pertanyaan kedua ialah dengan mengikuti secara nyata. Keselamatan hati dari suatu kehendak yang bertentangan dengan keikhlasan, dari hawa nafsu yang bertentangan dengan *ittiba'*, merupakan hakikat keselamatan hati. Siapa yang hatinya selamat, dia mendapat jaminan keselamatan dan kebahagiaan.[1]

Pengakuan Orang-orang Musyrik

Firman Allah,

تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ. {الشعراء: ٩٧-٩٨}

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam." (Asy-Syu'ara': 97-98).

Persamaan ini dalam masalah kecintaan, penyembahan dan mengikuti apa yang mereka tetapkan, bukan dalam masalah penciptaan, kekuasaan dan Rububiyah, yaitu persekutuan yang telah diberitakan Allah tentang orang-orang kafir, seperti firman Allah,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ. {الأنعام: ١}

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka." (Al-An'am: 1).

Pendapat yang paling benar tentang ayat ini, bahwa orang-orang kafir mempersekutukan *Rabb* mereka, menjadikan sekutu bagi-Nya, yang dicintai, disucikan dan disembah. Mereka menyembahnya sebagaimana mereka menyembah Allah dan mereka juga mengagungkan urusannya.[2]

Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Thariiq Al-Hijratain*, persamaan ini bukan dalam perbuatan dan sifat, sehingga mereka yakin bahwa sesembahan-sesembahan mereka itu sama dengan Allah dalam perbuatan

---

[1] *Ighaatsah Al-Lahfaan*, 1/7-8.

[2] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/132.

dan sifat-sifatnya. Tapi persamaan antara sesembahan-sesembahan itu dengan Allah hanya dalam kecintaan, penyembahan dan pengagungan. Jadi mereka tetap menetapkan adanya perbedaan antara sesembahan itu dengan Allah. Pembenahan dalam masalah ini merupakan pembenahan dalam masalah kesaksian *laa ilaaha illallaah.*

Maka selayaknya bagi orang yang ingin menasihati diri sendiri dan mencintai kebahagiaan serta keselamatannya, untuk memperhatikan masalah ini, dalam segi ilmu dan amal, dan hendaklah dia menjadikan masalah ini inti perhatiannya, puncak ilmu dan amalnya. Sebab segala urusan ada di sini dan pertanyaan pada hari kiamat berkisar pada masalah ini. Firman Allah,

> *"Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu."* (Al-Hijr: 92-93).

Banyak orang salaf yang berkata, bahwa ini mengenai pernyataan *laa ilaaha illallah.* Inilah yang memang sebenarnya. Sebab semua pertanyaan berangkat dari pernyataan ini, berangkat dari hukum dan hak-haknya. Menurut Abul-Aliyah, dua kalimat yang menjadi dasar pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang terdahulu dan yang akhir, "Apa yang kalian sembah dan bagaimana kalian memenuhi para rasul?"

Pertanyaan tentang apa yang mereka sembah adalah pertanyaan tentang kesaksian itu. Sedangkan pertanyaan tentang apa yang mereka penuhi dari para rasul, merupakan pertanyaan tentang cara yang mereka lakukan, apakah mereka melalui cara itu dan memenuhi seruan para rasul? Jadi semua urusan kembali kepada kesaksian *laa ilaaha illallah.* Jika seperti ini permasalahannya, maka kesaksian ini layak dijadikan pegangan dan digigit dengan gigi geraham, tidak boleh diabaikan dan dijadikan sebagai tambahan semata.[3]

---

[3] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 383-384.

Hamba-hamba Pilihan

Firman Allah,

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ. {النمل: ٥٩}

"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'." (An-Naml: 59).

Secara mutlak mereka adalah orang-orang yang paling tinggi tingkatannya dan paling mulia. Mereka adalah para rasul, makhluk yang paling mulia di mata Allah dan yang paling khusus di sisi-Nya. Mereka adalah orang-orang pilihan di antara hamba-hamba-Nya, yang kesejahteraan disampaikan kepada mereka di seluruh alam, seperti firman Allah,

وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ. {الصفات: ١٨١}

"Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul." (Ash-Shaffat: 181).

سَلَامٌ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. {الصفات: ٧٩}

"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam." (Ash-Shaffat: 79).

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. {الصفات: ١٠٩-١١٠}

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Ash-Shaffat: 109-110).

Ibnu Qayyim berkata di dalam kitab *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* apakah kesejahteraan itu dari Allah? Sehingga yang diperintahkan-Nya adalah pujian dan menghadap kepada-Nya, ataukah kesejahteraan itu termasuk dalam perkataan dan perintah itu secara bersama-sama?

Jawabannya: Perkataan itu bisa dimungkinkan untuk dua hal, yang masing-masing di antara keduanya harus ada penegasan. Penguatan keberadaan kesejahteraan itu dalam kalimat itu, yang bisa dilihat dari beberapa sisi, di antaranya:

- Kesejahteraan itu berkait dengan Allah dan tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengharuskan perbuatan dari perkataan itu menjadi nyata atas masing-masing dari perkataan dan perintah. Karena itu jika engkau berkata, "Katakanlah, *'Alhamdu lillah, subhanallah',*" maka tasbih di sini masuk dalam perkataan.
- Firman Allah, *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya"*, sudah jelas bahwa yang menyampaikan kesejahteraan adalah yang mengatakan, "Segala puji bagi Allah". Karena itu disertakan kata ganti orang ketiga, dan Allah tidak mengatakan, "Kesejahteraan atas hamba-hamba-Ku".

Keberadaan kesejahteraan yang berasal dari Allah, dapat dikuatkan dengan beberapa hal:

Pertama: Kesesuaiannya dengan firman Allah yang lain yang senada di dalam Al-Qur'an, berupa kesejahteraan dari Diri-Nya yang disampaikan kepada hamba-hambanya yang pilihan, seperti firman-Nya, *"Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul."* (Ash-Shaffat: 181). Firman-Nya yang lain, *"Kesejahteraan dilimpahkan kepada Nuh di seluruh alam."* (Ash-Shaffat: 79). Begitu pula firman-Nya yang lain, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Ash-Shaffat: 109-110).

Kedua: Hamba-hamba yang dipilih-Nya adalah para rasul. Allah menggabungkan tasbih kepada Diri-Nya dengan kesejahteraan atas mereka, antara pujian kepada Diri-Nya dengan kesejahteraan atas mereka. Untuk yang pertama seperti firman-Nya,

> *"Mahasuci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul."* (Ash-Shaffat: 180-181).

Allah telah menyebutkan pembebasan Diri-Nya dari hal-hal yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya, kemudian menyebutkan kesejahteraan atas para rasul-Nya. Penggabungan kesejahteraan atas mereka dengan tasbih

kepada Diri-Nya terkandung rahasia yang besar dari berbagai rahasia Al-Qur'an, yang mencakup bantahan terhadap setiap ahli bid'ah dan batil. Sesungguhnya Allah membebaskan Diri-Nya dari hal-hal itu secara mutlak, sebagaimana Dia membebaskan Diri-Nya dari apa yang dikatakan orang-orang yang sesat, dan setelah itu Dia menyampaikan kesejahteraan atas para rasul. Yang demikian ini mengharuskan keselamatan mereka dari segala apa yang dikatakan orang-orang yang mendustakan mereka dan yang menyalahi mereka. Jika mereka terbebas dari apa yang dituduhkan para musuh, mengharuskan keselamatan mereka dari kedustaan dan kerusakan yang dibawa.

Sesuatu yang paling besar dari apa yang mereka bawa adalah tauhid, ma'rifat tentang Allah, mensifati-Nya dengan sesuatu yang sesuai dengan keagungan yang disifatkan kepada Diri-Nya sendiri dan yang disifatkan para rasul-Nya itu. Jika apa yang mereka bawa itu terbebas dari kedustaan, kemustahilan dan kerusakan, berarti itu merupakan kebenaran semata. Apa pun yang bertentangan dengannya adalah batil dan dusta.

Inilah makna yang terkandung dalam firman-Nya, *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya'."*(An-Naml: 59). Maknanya mencakup pujian-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, perbuatan yang terpuji dan Al-Asma' Al-Husna. Juga mencakup keselamatan para rasul-Nya dari segala aib, kekurangan dan kedustaan. Yang demikian ini juga mencakup keselamatan apa yang mereka bawa dari segala kebatilan.

Rahasia ini serupa dengan penggabungan kesejahteraan atas para rasul-Nya dengan pujian dan tasbih kepada-Nya. Hal ini mempersaksikan keberadaan kesejahteraan di sini dari Allah, seperti yang disebutkan di akhir surat Ash-Shaffat.

Sedangkan penggabungan pengabaran dengan permintaan, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

> *"(Muhammad) berkata, 'Ya Rabbi, berilah keputusan dengan adil. Dan, Rabb kami ialah Rabb Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya'."*(Al-Anbiya': 112).

> *"Dan, katakanlah, 'Ya Rabbi, berilah ampun dan berilah rahmat, dan engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik'."*(Al-Mukminun: 118).

> *"Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* (Al-A'raf: 89).

Yang pasti tentang masalah ini, ayat di atas mencakup dua hal secara bersama-sama dan terangkum dalam satu susunan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang menyampaikan kalam Allah, dan beliau hanya sekedar sebagai penyampai bagi Allah, sementara perkataan tetap merupakan perkataan Allah. Dialah yang memuji Diri-Nya dan yang menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang pilihan, serta memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan hal itu. Jika beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya", berarti beliau memuji Allah dan menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya, seperti pujian Allah terhadap Diri-Nya dan kesejahteraan yang disampaikan kepada hamba-hamba-Nya. Itu merupakan kesejahteraan dari Allah sejak semula, dari Rasul-Nya yang bertugas menyampaikan dan juga dari hamba, sebagai bentuk ketaatan. Maka kita pun harus mengatakan seperti yang dikatakan *Rabb* kita, *"Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya".*[1]

Kata "Kesejahteraan" di sini dimungkinkan untuk dimasukkan ke dalam inti perkataan, sehingga ia disambungkan dengan kalimat *khabar*, yaitu "Segala puji bagi Allah, sehingga perintah untuk mengatakan mencakup dua kalimat ini secara bersama-sama.

Atas dasar ini, maka pemberhentian terletak pada kalimat yang terakhir, yang posisinya dalam keadaan *manshuub*, yang bersifat mengisahkan perkataan itu.

Boleh jadi itu merupakan kalimat yang berdiri sendiri, yang disambungkan kepada kalimat permohonan. Atas dasar ini, tidak ada tempat untuk penguraian posisi kata. Analisis ini lebih kuat. Atas dasar ini pula, kesejahteraan itu berasal dari Allah atas hamba-hamba-Nya, yang sesuai dengan kesejahteraan Allah atas para rasul-Nya.

Berdasarkan analisis yang pertama, kita diperintahkan untuk menyampaikan kesejahteraan atas para rasul. Tapi ada komentar tentang hal ini, bagaimana mungkin pengabaran disambungkan dengan permohonan, padahal jelas ada perbedaan di antara keduanya? Karena itu tidak bisa dikatakan, "Bangkitlah dan Zaid pergi", atau, "Aku tidak berangkat dan Amr pun duduk."

Hal ini dapat ditanggapi sebagai berikut: Kalimat permohonan dapat disampaikan dengan kalimat pengabaran, yang berarti tidak boleh ada

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 2/170-172.

penyambungan pengabaran dengan kalimat permohonan, karena tidak adanya perbedaan perkataan di dalamnya. Hal ini seperti firman Allah, *"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."*(Yunus: 101).

Firman Allah, *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah"*, tidak disambungkan kepada perkataan, "Perhatikanlah", tapi disambungkan kepada kalimat yang lebih besar. Sebab penyambungan pengabaran kepada permohonan cukup banyak jumlahnya, seperti firman Allah,

> *"(Muhammad) berkata, 'Ya Rabbi, berilah keputusan dengan adil. Dan, Rabb kami ialah Rabb Yang Maha Pemurah lagi yang dimohon pertolongan-Nya'."*(Al-Anbiya': 112).

> *"Dan, katakanlah, 'Ya Rabbi, berilah ampun dan berilah rahmat, dan engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik'."*(Al-Mukminun: 118).

Maksudnya, berdasarkan pendapat ini, Allah telah menyampaikan kesejahteraan atas hamba-hamba yang dipilih-Nya dan para rasul yang telah dilebihkan-Nya. Allah telah mengabarkan, bahwa merekalah orang-orang yang paling ikhlas dan suci, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik."*(Shad: 46-47).

Bukti kemuliaan dan kelebihan mereka, bahwa Allah mengkhususkan mereka dengan wahyu-Nya, menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dipercayai-Nya untuk mengemban risalah, sebagai perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, mengkhususkan mereka dengan berbagai jenis karamah, di antara mereka ada yang dijadikan-Nya sebagai kekasih, ada yang berbicara langsung dengan-Nya dengan suatu pembicaraan, ada yang ditinggikan dengan derajat yang paling tinggi di antara mereka semua. Allah tidak menjadikan jalan bagi hamba-hamba-Nya untuk sampai kepada-Nya kecuali melalui jalan mereka, tidak pula dapat masuk surga-Nya jika menyalahi mereka.[2]

[2] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 453-455.

Tidak Ada Alasan bagi Manusia karena Rasul Sudah Diutus

Firman Allah,

وَلَوْلَا أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. {القصص: ٤٧}

"Dan, agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka, disebabkan apa yang mereka kerjakan, 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang Mukmin?'" (Al-Qashash: 47).

Allah mengabarkan bahwa apa yang mereka lakukan sebelum diutusnya rasul merupakan sebab adzab yang menimpa mereka. Sekiranya Allah mengadzab mereka dengan sesuatu yang memang mereka berhak untuk diadzab, tentulah mereka akan beralasan seperti itu, bahwa Dia belum pernah mengutus seorang rasul kepada mereka dan menurunkan Kitab kepada mereka. Maka alasan ini dipenggal dengan diutusnya rasul dan diturunkannya Al-Kitab, sehingga manusia tidak lagi mempunyai hujjah terhadap Allah setelah diutusnya para rasul itu. Hal ini sudah jelas, bahwa amal mereka sebelum diutusnya rasul adalah buruk, sehingga mereka patut mendapat siksa. Tetapi Allah tidak menyiksa kecuali setelah diutusnya para rasul. Inilah kesimpulan dari perkataan ini.

Realisasi perkataan dalam dasar yang agung ini, bahwa keburukan itu sebenarnya sudah bisa ditetapkan, yang dilihat dari perbuatan, dan bahwa Allah tidak mengadzab keburukan itu kecuali setelah menegakkan hujjah dengan risalah. Inti inilah yang diabaikan golongan Mu'tazilah dan juga Kilabiyah. Masing-masing menghujat golongan lain, karena tidak ada titik temu di antara dua golongan ini. Golongan Kilabiyah menghujat

Mu'tazilah yang menetapkan siksa sebelum diutusnya para rasul dan yang menetapkan hukuman meskipun keburukan masih berupa pikiran. Meskipun begitu mereka cukup baik dalam menolak anggapan ini.

Sementara golongan Mu'tazilah menghujat Kilabiyah yang mengingkari kebaikan dan keburukan yang masih berupa pikiran. Mereka juga menafikan siksa sebelum diutusnya rasul, sebagai bukti atas penafian keburukan dan kesamaan perbuatan-perbuatan. Bantahan terhadap pendapat ini juga cukup baik.

Masing-masing di antara dua golongan ini menghujat yang lain karena masing-masing mengingkari yang benar. Tapi bagi orang yang meniti jalan yang kami lalui, maka tidak ada cara bagi salah satu dari dua golongan ini untuk membantahnya, karena pendapat ini sesuai dengan kebenaran yang dipegangi masing-masing golongan, namun berbeda dengan kebatilan yang memang diingkarinya.[1]

Apa Yang Terjadi Jika Waktu Terus-menerus Siang atau Malam Saja?

Firman Allah,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ. قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَـٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ. {القصص: ٧١-٧٢}

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian? Maka apakah kalian tidak mendengar?' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian beristirahat padanya? Maka apakah kalian tidak memperhatikan?'" (Al-Qashash: 71-72).

---

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 3/8.

Allah mengkhususkan penyebutan perhatian pada siang hari, karena siang hari merupakan masa untuk memperhatikan, karena pada siang hari itu terdapat kekuasaan penglihatan dan aktivitasnya. Sementara Allah mengkhususkan penyebutan pendengaran pada malam hari, karena kekuasaan pendengaran lebih dominan pada malam hari, yang pada saat itu hewan-hewan pun lebih tajam pendengarannya, yang tidak terjadi pada siang hari. Karena malam hari merupakan waktu yang tenang, tidak banyak terdengar suara, tidak banyak gerakan, kekuasaan pendengaran menguat dan kekuasaan penglihatan melemah. Sebaliknya siang hari, dimana kekuasaan penglihatan menguat dan kekuasaan pendengaran melemah.

Firman Allah, *"Maka apakah kalian tidak mendengar?"* Kembali kepada firman-Nya, *"Terangkanlah kepadaku jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian?"* Sementara firman-Nya, *"Maka apakah kalian tidak memperhatikan?"* Kembali kepada firman-Nya, *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian beristirahat padanya?'"*[2]

—●●⊕●●—

[2] *Ibid,* 1/311.

Perumpamaan Laba-laba Yang Membuat Rumah

Firman Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا
وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ. {العنكبوت: ٤١}

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan, sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui." (Al-Ankabut: 41).

Allah mengabarkan bahwa orang-orang musyrik adalah lemah, dan orang-orang yang mereka jadikan penolong adalah lebih lemah lagi. Kelemahan mereka dan tujuan mereka untuk mencari para penolong, seperti laba-laba yang membuat rumah. Sementara rumah laba-laba adalah rumah yang paling lemah.

Di bawah perumpamaan ini, orang-orang musyrik adalah orang-orang yang paling lemah, karena mereka mengambil selain Allah sebagai penolong mereka. Mereka tidak mengambil manfaat dari orang-orang yang mereka jadikan penolong selain dari kelemahan, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka. Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya." (Maryam: 81-82).

Allah befirman setelah menyebutkan kehancuran berbagai umat yang musyrik,

"Dan, Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena itu tiadalah bermanfaat

sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu adzab Rabbnya datang. Dan, sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. '(Hud: 101).

Inilah empat tempat di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa siapa yang menjadikan selain Allah sebagai penolong, yang dimuliakan dan diagungkannya, tidak akan mendapatkan hasil apa pun kecuali kebalikan dari apa yang dikehendakinya.

Boleh jadi ada yang berkata, "Mereka tahu bahwa rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Lalu mengapa Allah menafikan pengetahuan ini dari mereka, dengan firman-Nya, *'Kalau mereka mengetahui?'"*

Dapat dijawab sebagai berikut: Allah tidak menafikan dari mereka pengetahuan tentang kelemahan rumah laba-laba. Tetapi Dia menafikan pengetahuan mereka bahwa menjadikan orang-orang yang sudah meninggal sebagai penolong adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Sekiranya mereka mengetahuinya, tentu mereka tidak akan melakukannya. Mereka mengira bahwa dengan menjadikan mereka sebagai penolong selain Allah, akan memberikan kemuliaan dan kekuatan. Padahal kenyataannya tidaklah begitu.

Shalat Mencegah Kemungkaran dan Kekejian

Firman Allah,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ.

{العنكبوت: ٤٥}

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan, sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain)." (Al-Ankabut: 45).

Ada yang berpendapat, maknanya bahwa di dalam shalat kalian dapat mengingat Allah. Dia mengingat kalian dan pengingatan Allah ini lebih besar daripada pengingatan kalian kepada-Nya. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Salman, Abud-Darda' dan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhum.*

Ibnu Abid-Dunya menyebutkan dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, yang dimaksudkan *wa ladzikrullaah akbar* adalah firman-Nya,

"Ingatlah Aku, niscaya Aku mengingat kalian". Pengingatan Allah terhadap kalian lebih besar daripada pengingatan kalian terhadap-Nya.

Menurut Ibnu Zaid dan Qatadah, artinya mengingat Allah itu lebih besar dari segala sesuatu.

Salman pernah ditanya, "Apakah amalan yang paling utama?" Dia menjawab, "Engkau membaca Al-Qur'an, *'Dan, sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar'.*"

Pendapat ini dikuatkan hadits Abud-Darda', "Ingatlah, kuberitahukan kepada kalian amal kalian yang paling baik dan yang paling suci di sisi Raja kalian dan lebih baik bagi kalian daripada menafkahkan emas dan perak," lalu dia menyebutkan hadits ini.

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar tentang makna ayat ini, bahwa di dalam shalat itu ada dua makna yang besar, yang satu lebih besar daripada yang lainnya. Ia mencegah dari kekejian dan kemungkaran. Ia juga mencakup mengingat Allah, dan cakupannya mengingat Allah ini lebih besar daripada kemampuannya mencegah kekejian dan kemungkaran."[1]

Ibnu Abid-Dunya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah ditanya, "Apakah amal yang paling utama?" Maka dia menjawab, "Mengingat Allah itu lebih besar."

---

[1] Ayat ini juga memberikan satu makna, bahwa mengingat Allah itu lebih besar daripada kemampuannya mencegah dari kekejian dan kemungkaran, yaitu kehadiran hati bersama Allah, dengan asma' dan sifat-sifat-Nya di dalam hati, merasakan pengawasan, kehadiran, kesaksian, keadilan dan hikmah-Nya dalam setiap amal dan gerakan. Bahkan shalat itu tidak dapat mencegah kekejian dan kemungkaran kecuali shalat yang hati pelakunya hadir bersama Allah dalam setiap kalimat dan gerakannya. Inilah shalat yang diumpamakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sungai yang mengalir, yang seorang hamba mandi di dalamnya setiap hari lima kali. *Wallahu a'lam.*

Perumpamaan bagi Orang-orang Musyrik

Firman Allah,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلاً مِنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَكُمْ مِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِــــنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. {الروم: ٢٨}

"Dia membuat perumpamaan untuk kalian dari diri kalian sendiri, apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, sekutu bagi kalian dalam (memiliki) rezki yang telah Kami berikan kepada kalian; maka kalian sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezki itu, kalian takut kepada mereka sebagaimana kalian takut kepada diri kalian sendiri? Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (Ar-Rum: 28).

Ini merupakan bukti qiyas. Allah berhujjah kepada bukti ini untuk menghadapi orang-orang musyrik, karena mereka menjadikan hamba-Nya sebagai sekutu. Karena itu Dia menegakkan hujjah atas mereka, agar mereka bisa mengetahui kebenaran hujjah itu dari diri mereka sendiri, dan mereka tidak membutuhkan yang lain lagi.

Di antara hujjah yang paling mengena ialah jika manusia dapat mengambil dari dirinya sendiri, lalu hujjah itu kembali kepada diri sendiri dan dapat diketahui. Maka firman Allah, "Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, baik budak laki-laki maupun wanita yang menjadi sekutu dalam harta dan keluarga yang dimiliki?" Dengan kata lain, apakah hamba sahaya kalian bersekutu dengan kalian dalam harta dan keluarga kalian, sehingga kalian dan hamba-hamba sahaya itu memiliki bagian yang sama? Karena itu kalian takut jika harta kalian

dibagi, sehingga bagian yang satu lebih banyak dari bagian yang lain, seperti yang biasa terjadi di antara para sekutu?

Menurut Ibnu Abbas, kalian takut jika hamba sahaya itu mewarisi harta kalian sebagaimana sebagian di antara kalian mewarisi sebagian yang lain.

Maknanya, apakah salah seorang di antara kalian ridha jika hamba sahayanya menjadi sekutunya dalam harta dan keluarganya, sehingga dia mendapat hak sama dalam memperlakukan harta dan keluarganya itu? Dia takut jika hamba sahayanya mengambil tindakan sendiri dalam menangani harta itu, sebagaimana sekutu yang takut kepada sekutunya di antara orang-orang yang merdeka. Jika kalian tidak ridha terhadap hal itu bagi diri kalian, lalu mengapa kalian menyekutukan Aku dengan makhluk-Ku yang merupakan hamba yang Kumiliki? Jika hukum ini batil dan gugur menurut fitrah dan akal kalian, padahal yang seperti itu masih memungkinkan bagi kalian, karena hamba sahaya bukan merupakan hamba kalian yang hakiki, tapi sebenarnya dia adalah saudara kalian sendiri, yang dijadikan Allah ada di bawah kekuasaan tangan kalian, sementara kalian dan mereka adalah hamba-hamba yang Kumiliki, lalu bagaimana mungkin kalian memperbolehkan hukum semacam ini dalam hak-Ku? Bagaimana mungkin kalian menjadikan hamba-Ku dan makhluk-Ku sebagai sekutu bagi-Ku? Begitulah uraian ayat ini bagi orang-orang yang memiliki pikiran.[1]

Kerusakan karena Ulah Manusia

Firman Allah,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ. {الروم: ٤١}

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Menurut Mujahid, jika orang berkuasa, maka dia akan berbuat jahat dengan kezhaliman dan menciptakan kerusakan. Akibatnya, hujan tidak turun, tanaman dan keturunan menjadi rusak, dan Allah tidak menyukai

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin*, 1/190-191.

kerusakan. Kemudian dia membaca ayat ini. Setelah itu dia berkata, "Demi Allah, itu bukan laut kalian ini, tetapi setiap kampung yang ada airnya yang mengalir, maka ia sudah bisa disebut laut. Menurut Ikrimah, kerusakan tampak di laut dan di darat. Aku tidak mengatakan kepada kalian, 'Laut kalian ini, tetapi setiap kampung yang ada airnya'."

Menurut Qatadah, yang dimaksudkan darat ialah para penduduk kota, sedangkan laut ialah penduduk pedesaan dan pedalaman.

Menurut pendapat kami, Allah telah menamakan air yang tawar dengan sebutan laut, seperti firman-Nya,

> *"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit."* (Al-Furqan: 53).

Sementara di dunia ini tidak ada laut yang manis dan diam. Yang ada hanya sungai yang mengalir dan laut yang asin dan diam. Perkampungan yang dialiri suatu air, biasanya disebut dengan air itu.

Menurut Ibnu Zaid, telah tampak kerusakan di darat dan di laut, artinya dosa-dosa.

Yang dia maksudkan, dosa itu menjadi sebab tampaknya kerusakan. Jika yang dimaksudkan bahwa kerusakan yang tampak itu adalah dosa itu sendiri, maka huruf *lam* pada firman-Nya, *liyudziiqahum* merupakan *lam* akibat dan pemberian alasan. Berdasarkan analisis yang pertama, yang dimaksudkan kerusakan di sini ialah kekurangan, kejahatan dan penderitaan yang diciptakan Allah di muka bumi, karena kedurhakaan hamba. Setiap kali mereka melakukan dosa, maka Allah memunculkan akibatnya bagi mereka, seperti yang dikatakan sebagian salaf, "Setiap kalian melakukan dosa, maka Allah menampakkan kekuasaan-Nya, berupa hukuman."

Yang pasti menurut zhahirnya, dan Allahlah yang lebih tahu, yang dimaksudkan kerusakan di sini ialah dosa-dosa dan segala implikasinya. Hal ini ditunjukkan firman-Nya, *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka"*. Inilah keadaan yang selalu terjadi pada diri kita. Allah merasakan kepada kita hanya sebagian kecil dari perbuatan kita. Sekiranya Allah merasakan hukuman dari seluruh amal kita, maka di muka bumi ini tidak ada lagi binatang melata.[2]

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafy,* hal. 33.
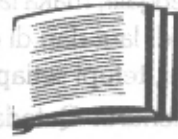
Kesia-siaan Sesembahan Selain Allah

Firman Allah,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللهِ لاَ يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمٰوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ. وَلاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلاَّ لِمَنْ أَذِنَ لَهُ. {سبأ: ٢٢-٢٣}

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan, tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." (Saba': 22-23).

Perhatikan bagaimana ayat ini menyingkap semua jalan yang dimasuki orang-orang musyrik kepada syirik dan bagaimana ayat ini menutup pintu di hadapan mereka dengan tutupan yang kuat. Sesungguhnya penyembah itu bergantung kepada sesembahannya, mengharap manfaat darinya. Jika tidak, sekiranya tidak ada manfaat yang dapat diambil darinya, maka hati tidak akan bergantung kepadanya. Pada saat itu, sesembahan itu menjadi penguasa dengan memiliki sebab-sebab yang bisa diambil manfaatnya oleh penyembahnya, atau menjadi sekutu bagi penguasa, atau sebagai pembantu dan penolongnya atau menjadi pembimbing yang akan dimintai syafaatnya. Jika tidak ada empat perkara ini, maka sebab-sebab persekutuan menjadi hilang dan terputuslah materinya.

Allah menafikan dari sesembahan mereka kekuasaan sedikit pun, meski hanya seberat dzarrah, di langit dan di bumi. Seorang musyrik ber-

kata, "Ia menjadi sekutu bagi penguasa yang Haqq". Lalu Dia menafikan persekutuan itu.

Orang musyrik berkata, "Ia menjadi pembantu dan penolong". Tapi Allah befirman, *"Sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya".*

Berarti yang menyisa hanya syafaat. Namun Allah juga menafikannya dari sesembahan mereka. Dia juga mengabarkan bahwa tak seorang pun yang memperoleh syafaat di sisi-Nya kecuali yang telah diizinkan-Nya. Apabila Allah tidak mengizinkan seseorang memintakan syafaat, maka dia tidak akan dapat memintakan syafaat di sisi-Nya. Begitulah yang terjadi untuk semua makhluk. Orang yang mendapat syafaat di sisi-Nya memerlukan orang lain yang memintakan syafaat dan pertolongannya, sehingga dia dapat memperoleh syafaat itu. Jika Allah tidak mengizinkan syafaat itu baginya, sementara semua makhluk membutuhkan Allah dan Allah tidak membutuhkan selain-Nya, maka bagaimana mungkin seseorang mendapatkan syafaat tanpa seizin-Nya?[1]

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/98.

Allah Mahakaya, Tidak Memerlukan Selain-Nya

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللهِ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ. {فاطر: ١٥}

"Hai manusia, kalianlah yang berkehendak kepada Allah, dan Allah, Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Fathir: 15).

Di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa keperluan hamba kepada Allah merupakan masalah yang pasti bagi mereka dan tidak lepas darinya. Sementara Allah Mahakaya dan Maha Terpuji, yang kekayaan dan pujian-Nya sudah tetap bagi Dzat-Nya, bukan karena sesuatu yang mengharuskannya begitu. Keperluan selain Allah kepada-Nya juga merupakan sesuatu yang tetap bagi dzatnya, bukan karena sesuatu yang mengharuskannya begitu. Keperluan ini tidak perlu diberi alasan karena kejadian tertentu atau kemungkinan tertentu, tapi itu semata karena keadaan orang yang fakir dan memerlukan. Keperluan hamba kepada *Rabb*-nya karena memang dzatnya begitu dan bukan karena suatu alasan yang mengharuskan adanya keperluan itu, sebagaimana kekayaan Allah karena Dzat-Nya begitu dan bukan karena sesuatu yang mengharuskan kekayaan-Nya. Ibnu Taimiyah berkata, "Kefakiran bagiku merupakan sifat dzat yang menjadi kelaziman, sebagaimana kekayaan menjadi sifat bagi-Nya dan itu merupakan Dzat-Nya."

Makhluk fakir dan memerlukan Allah karena Dzat dan bukan karena alasan tertentu. Segala sesuatu yang disebutkan dan yang ditetapkan-Nya dari berbagai sebab kefakiran dan keperluan, merupakan bukti kefakiran dan keperluan itu, tanpa harus disertakan alasan tentang hal itu. Sebab apa

yang sudah pada dzat tidak perlu lagi alasan. Orang yang dzatnya fakir, memerlukan yang kaya pada dzatnya. Kalaupun disebutkan kemampuan, kejadian dan keperluan, maka itu merupakan bukti kefakiran itu, tanpa harus ada sebab dari kefakiran itu.

Karena itu pendapat yang benar tentang keperluan alam kepada Allah, tidak seperti dua pendapat yang dinyatakan para filosof dan teolog.

Menurut para filosof, alasan keperluan ialah kemampuan. Sedangkan menurut teolog, alasan keperluan ialah sifat ketidakabadian.

Yang benar, kemampuan dan ketidakabadian saling kait-mengait, dan masing-masing di antara keduanya merupakan bukti keperluan. Keperluan alam kepada Allah merupakan masalah yang berhubungan dengan dzat, tidak bisa diberi alasan karena dzatnya memerlukan kepada Allah yang Mahakaya Dzat-Nya. Kemudian kemampuan dan ketidakabadian ini dikuatkan dengan beberapa bukti yang menunjukkan kefakiran ini.

Maksudnya, Allah mengabarkan tentang hakikat hamba dan dzat mereka, bahwa ia memerlukan Allah, seperti halnya pengabaran tentang Dzat-Nya yang suci dan hakikat-Nya, bahwa Dia adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Keperluan yang mutlak dari segala sisi, merupakan sesuatu yang sudah tetap bagi dzat dan hakikat mereka, apa pun keadaannya. Kekayaan yang mutlak dari segala sisi sudah tetap bagi Dzat dan hakikat-Nya. Maka mustahil bagi hamba kecuali dia dalam keadaan fakir dan memerlukan. Sementara mustahil bagi Allah kecuali dalam keadaan kaya, sebagaimana mustahil bagi hamba kecuali sebagai hamba dan mustahil bagi Allah kecuali sebagai *Rabb*.[1]

---

[1] *Thariiq Al-Hijratain,* hal. 6-7.

Belenggu di Leher Orang Kafir

irman Allah,

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلاَلاً فَهِيَ إِلَى الأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ. {يس: ٧-٩}

"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 7-9).

Menurut Al-Farra', artinya Kami menahan mereka untuk mengeluarkan infak di jalan Allah. Menurut Abu Ubaidah, Kami menahan mereka untuk beriman dengan berbagai macam perintang. Karena belenggu menghalangi orang yang dibelenggu untuk bertindak, maka belenggu belenggu yang ada di hati menghalangi mereka untuk beriman.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Belenggu yang menghalangi iman ialah yang ada di dalam hati. Lalu bagaimana dengan penyebutan belenggu di leher?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Karena kebiasaan belenggu di leher, maka penyebutan tempatnya ikut dengannya, tapi yang dimaksudkan tetap di dalam hati, seperti firman-Nya,

"Dan, tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya." (Al-Isra': 13).

Berangkat dari pengertian inilah muncul ucapan, "Dosaku ada di lehermu. Ini ada di lehermu." Begitu pula firman Allah,

"Dan, janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu." (Al-Isra': 29).

Tidak berinfak dengan tangan diserupakan dengan membelenggu tangan di leher. Atas dasar inilah Al-Farra' berkata, "Firman Allah, *'Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka'*, artinya Kami menahan tangan mereka untuk berinfak."

Menurut Ibnu Ishaq, dikatakan tentang sesuatu yang sudah pasti, "Ini ada di leher Fulan." Artinya, keharusannya seperti keharusan kalung yang melingkar di leher. Menurut Abu Ali, yang demikian ini seperti perkataan mereka, "Aku menyerahkan kekuasaan kepadamu." Atau seperti ucapan, "Aku mengalungkan kekuasaan kepadamu."

Yang demikian ini juga seperti yang biasa dikatakan orang, "Aku mengalungkan hukum ini kepada Fulan." Seakan-akan engkau mengalungkan sebuah kalung di lehernya. Allah telah menamakan berbagai beban yang sulit dengan sebutan *aghlaalan* dalam firman-Nya,

وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ. {الأعراف: ١٥٧}

"Dan, membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157).

Allah menyerupakan beban-beban itu dengan الأغلال /*al-aghlaal* karena kesulitan dan beratnya. Menurut Al-Hasan, maksudnya adalah kesulitan-kesulitan dalam ibadah, seperti memutuskan bekas kencing dan najis, taubat dari membunuh jiwa, memotong anggota tubuh secara tidak sengaja. Menurut Ibnu Qutaibah, maksudnya adalah sekian banyak hal-hal yang diharamkan Allah yang disampaikan kepada umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadikannya sebagai belenggu, karena pengharaman itu bersifat mencegah, sebagaimana belenggu yang mengikat tangan.

Firman Allah, *"Lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah"* ada segolongan orang yang berpendapat bahwa *dhamiir* di sini kembali ke tangan-tangan, meskipun tidak disebutkan bukti hubungan kalimat terhadap tangan-tangan itu. Sebab belenggu berada di leher dan terkait ke tangan, karenanya hal ini disebut himpunan. Atas dasar ini maka maknanya, tangan mereka terangkat ke dagu. Ini merupakan pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj.

Ada pula yang berpendapat, *dhamiir* di sini kembali ke *al-aghlaal.* Pendapat ini lebih zhahir. Artinya, belenggu itu terikat ke leher, yang me-

lingkar-lingkar hingga ke dagu.

Firman-Nya, *"Mereka tengadah"*, menurut pendapat Al-Farra' dan Az-Zajjaj, الْمُقْمِح /*al-muqmih* artinya orang yang menahan pandangannya setelah dia mengangkat kepala. Makna الأقماح /*al-aqmaah* menurut bahasa ialah mengangkat kepala dan menahan pandangan mata, seperti jika dikatakan, أَقْمَحَ الْبَعِيْرُ رَأْسَهُ /*"Aqmaha al-ba'iir ra'sahu"*. Menurut Al-Ashma'y, jika dikatakan, بَعِيْرٌ قَامِحٌ /*"Ba'iir qaamih"* artinya onta yang mengangkat kepalanya dari kubangan air dan tidak minum. Menurut Al-Azhary, karena tangan mereka terikat di leher, maka belenggu itu sampai ke dagu dan kepada mereka terangkat seperti onta yang sedang mengangkat kepalanya.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Di mana letak penyerupaan gambaran ini dengan orang yang hatinya dicegah dari petunjuk dan iman?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Jawaban yang paling tepat dan jelas, bahwa jika belenggu melingkar di tangan dan leher, tangan tertelikung di leher, maka ia tidak bisa berbuat apa-apa, tidak dapat bergerak dan memegang. Jika belenggu itu melingkar memenuhi leher hingga ke dagu, maka kepala akan sulit digerakkan dan orangnya hanya bisa menegakkan kepala. Makna penahanan ini dikuatkan dengan firman-Nya, *"Dan, Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula)"*. Menurut Ibnu Abbas, mereka tidak bisa menerima petunjuk seperti yang sudah ditetapkan dalam ilmu-Nya. Dinding yang diciptakan di hadapan dan di belakang mereka, merupakan dinding yang menghadang mereka ke jalan petunjuk. Maka Allah mengabarkan berbagai perintang yang menghalangi mereka untuk beriman, sebagai hukuman bagi mereka, dan mengumpamakannya dengan tamsil yang sangat mengena. Itulah keadaan orang yang di lehernya dilingkari belenggu hingga mencapai dagu, tangan ditelikung ke leher, terikat oleh dua belenggu, tidak dapat melepasnya dan membuatnya berkunang-kunang hampir pingsan, sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa.

Jika engkau memperhatikan keadaan orang kafir yang mengetahui kebenaran secara jelas, kemudian dia mengingkarinya dan kufur kepadanya serta memusuhinya dengan permusuhan yang keras, maka engkau mendapatinya sangat sesuai dengan perumpamaan ini. Antara dirinya dan iman dipasangi tabir tebal, seperti orang yang tangannya dibelenggu dan ditelikung ke leher.[1]

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 94.

Kesejahteraan atas Para Nabi

Firman Allah tentang Nuh,

سَلاَمٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ. إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. {الصفات: ٧٩-٨٠}

"Dan, Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Ash-Shaffat: 79-80).

Firman Allah tentang Ibrahim, kekasih-Nya,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ. سَلاَمٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ. {الصفات: ١٠٨-١٠٩}

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim." (Ash-Shaffat: 108-109).

Firman Allah tentang Musa dan Harun,

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ. سَلاَمٌ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ. {الصفات: ١١٩-١٢٠}

"Dan, Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun." (Ash-Shaffat: 119-120).

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ {الصفات: ١٣٠}

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas." (Ash-Shaffat: 130).

Yang diabadikan Allah bagi para rasul-Nya adalah kesejahteraan, seperti yang sudah disebutkan itu.

Segolongan mufasir, di antaranya Mujahid dan lain-lainnya berpendapat, bahwa firman Allah, *"Kami abadikan untuk mereka (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian"*, artinya pujian yang baik. Tutur kata yang baik diperuntukkan bagi seluruh rasul-Nya. Ini juga merupakan pendapat Mujahid. Hal ini tidak bisa dianggap dua pendapat di kalangan mufasirin, seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap asal-usul pendapat. Tapi ini merupakan satu pendapat. Siapa yang berpendapat bahwa yang diabadikan itu adalah kesejahteraan atas mereka di kalangan orang-orang yang datang kemudian saja. Sehingga tidak diragukan bahwa firman-Nya, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh"*, merupakan kalimat yang sebenarnya dalam posisi *manshuub* dari kata kerja, "Kami tinggalkan". Artinya, seluruh alam menyampaikan salam kepada Nuh dan para nabi sesudahnya.

Siapa yang menafsirinya sebagai tutur kata yang baik dan pujian yang baik, melihat kepada kelaziman kesejahteraan dan keharusannya, yaitu pujian yang dilimpahkan kepada mereka. Tutur kata yang baik bagi mereka, merupakan konsekuensi jika kesejahteraan disebutkan bagi mereka.

Ada golongan lain, di antaranya Ibnu Athiyah dan lain-lainnya, menyatakan bahwa firman Allah, *"Kami abadikan atasnya pujian yang baik dan tutur kata yang baik"*, sama dengan firman-Nya, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, yang merupakan kalimat *mubtada'*, tidak memiliki tempat dalam uraian posisi kalimat, yang maksudnya adalah: Kesejahteraan dari Allah atas Nuh."

Menurut mereka, kesejahteraan dari Allah ini merupakan karunia yang diberikan kepada Nuh di seluruh alam, jika ada seorang manusia yang menyebutkan kesejahteraan itu. Ini juga merupakan pendapat Ath-Thabrany.

Pendapat ini dikuatkan keterangan lain, bahwa Allah mengabarkan apa yang diabadikan-Nya atas Nuh adalah di kalangan orang-orang lain yang datang kemudian, sedangkan yang menyampaikan kesejahteraan atasnya di seluruh dunia. Sebab menurut Ibnu Abbas, Allah mengekalkan pujian yang baik atas dirinya. Pendapat ini lemah jika ditilik dari beberapa sudut:

1. Berarti harus ada penghapusan obyek dari kata kerja, "Kami tinggalkan". Padahal tidak ada manfaat yang dipetik dari analisis ini. Sebab maknanya bisa ditakwili sebagai berikut: Kami abadikan atas dirinya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, suatu urusan yang tidak perlu disebutkan lagi. Sebab kesejahteraan menurut orang yang berpendapat seperti ini, terputus dengan sesuatu sebelumnya, tidak ada kaitannya sama sekali dengan perbuatan.
2. Sekiranya obyek itu dihapuskan seperti yang disebutkannya, karena dia menyebutkannya di satu tempat, tentunya akan menunjukkan terhadap apa yang disebutkannya itu ketika ada penghapusan, dan tidak ada penolakan terhadap penghapusannya untuk semua orang yang mengabarkan bahwa Allah mengabadikan atas dirinya pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Ini merupakan cara Al-Qur'an dan juga merupakan cara semua perkataan yang fasih, bahwa menyebutkan sesuatu di satu tempat, kemudian dihapuskan di tempat lain, karena memang sudah ada penunjukan apa yang disebutkan itu atas sesuatu yang dihapuskan. Kebanyakan sesuatu yang sudah disebutkan, sedikit sekali penghapusannya. Adapun sesuatu yang dihapuskan secara total dan tidak disebutkan di satu tempat pun, tidak pula ada lafazh yang menunjukkan kepadanya, maka hal ini tidak didapatkan di dalam Al-Qur'an.
3. Dalam bacaannya Ibnu Mas'ud, "Kami abadikan kesejahteraan atasnya di kalangan orang-orang yang datang kemudian", yang dibaca dalam keadaan *manshuub*, menunjukkan bahwa yang ditinggalkan itu adalah kesejahteraan itu sendiri.
4. Sekiranya kesejahteraan itu terputus dari sesuatu sebelumnya karena untuk kefasihan kata-kata, maka tidak seharusnya berhenti pada sesuatu yang sebelumnya itu.

Perhatikan hal ini dengan keadaan pendengar, ketika dia mendengar firman Allah, *"Dan, Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian"*, tentu dia akan mendapatkan perhatian hatinya terfokus kepada kesempurnaan perkataan dan terdorong untuk mengambil faidah darinya. Sementara dia tidak mendapatkan faidah perkataan ini sudah berakhir. Dia terus akan mencari kesempurnaannya, yaitu apa yang diabadikan? Sebab berhenti pada lafazh "Yang datang kemudian", bukanlah pemberhentian yang sempurna.

Boleh jadi ada yang berkata, boleh menghapus apa yang memang terhapus ditilik dari sisi ini. Sebab lafazh "Mengabadikan" di sini berarti "Memberi". Sebab Allah memberinya pujian yang baik yang diabadikan-

Nya di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Sementara kata "Memberi" bisa disebutkan dua obyek, bisa dihapuskan kedua-duanya, bisa disebutkan satu obyek saja. Yang demikian ini ada dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya yang menyebutkan dua obyek,

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. {الكوثر: ١}

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1).

Firman Allah tanpa penyebutan dua obyek,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى {الليل: ٥}

"Adapun orang yang memberi dan bertakwa...." (Al-Lail: 5).

Firman Allah yang menyebutkan satu obyek saja,

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ. {الضحى: ٥}

"Dan, kelak Rabbmu pasti memberikan kepadamu...." (Adh-Dhuha: 5).

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Perbuatan "Memberi" di sini merupakan perbuatan pujian, yang lafazhnya merupakan dalil bahwa obyek yang diberi telah mendapatkan anugerah pemberi. Pemberian di sini adalah kebaikan dan manfaat. Maka penyebutan dua obyek atau penghapusan keduanya dan pembatasannya pada satu obyek, boleh dilakukan tergantung pada tujuan dari perbuatan itu.

Jika yang dimaksudkan adalah pengadaan hakikat pemberian yang mestinya dikeluarkan hamba, berupa kekikiran dan kebakhilan yang menafikan kebaikan, maka kata kerjanya disebutkan dalam keadaan terbebas dari obyek, seperti firman-Nya, *"Adapun orang yang memberi dan bertakwa...."* tanpa menyebutkan apa yang diberikan dan siapa yang memberi. Lain halnya jika engkau berkata, "Fulan memberi, mengeluarkan shadaqah". Begitu pula sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, tak ada yang menahan terhadap apa yang Engkau berikan, tiada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau tahan". Karena yang dimaksudkan dari perkataan ini ialah kesendirian Allah dalam memberi dan menahan, maka tidak ada gunanya menyebutkan apa yang diberikan. Tapi maksudnya, hakikat pemberian dan penahanan kembali kepada-Mu dan bukan kepada selain-Mu. Engkaulah satu-satunya yang memberi, tak seorang pun yang bersekutu dengan-Mu. Kalaupun di sini disebutkan dua

obyek, maka itu untuk kesempurnaan makna.

Jika yang dimaksudkan penyebutan dua obyek adalah penyebutan secara bersama-sama, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak"*, maka maksudnya adalah pengabaran kepada Rasul-Nya tentang kekhususan yang diberikan Allah kepada beliau, berupa pemberian yang banyak. Hal ini tidak dapat sempurna kecuali dengan menyebutkan dua obyek. Begitu pula yang ada dalam firman Allah,

> *"Dan, mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang-orang yang ditawan."* (Al-Insan: 8).

Jika yang dimaksudkan adalah salah satu di antara dua obyek, maka dibuat pembatasan pada obyek itu saja, seperti firman-Nya, *"Dan mereka mengeluarkan zakat"*. Maksudnya, mereka mengerjakan kewajiban ini dan tidak meremehkannya. Disebutkannya obyek ini (zakat), karena memang itulah yang dimaksudkan.

Firman Allah tentang para penghuni neraka, *"Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat dan kami tidak memberi makan orang miskin'."* (Al-Muddatstsir: 43-44). Karena yang dimaksudkan adalah pengabaran tentang orang yang berhak menerima makanan, namun mereka (para penghuni neraka itu) kikir memberikannya dan tidak memberikan hak kepada yang berhak menerima makanan, karena hati mereka mengeras, maka penyebutan obyek ini merupakan tujuan, tanpa menyebut siapa orang miskin yang dimaksudkan itu.

Perhatikan baik-baik cara ini di dalam Al-Qur'an. Penyebutan obyek yang penting dan yang dimaksudkan serta penghapusan selainnya, memperlihatkan kepadamu bab demi bab dari kemukjizatan Al-Qur'an dan kesempurnaan kefasihannya.

Sedangkan perbuatan mengabadikan, tidak memberikan pengertian semacam ini sedikit pun dan tidak pula menggambarkan pujian. Jika dikatakan, "Fulan mengabadikan", tidak memberikan faidah apa pun. Lain jika dikatakan, "Memberi makan, memberi, menghadiahkan". Jadi harus disebutkan apa yang diabadikan. Karena itu tidak bisa dikatakan, "Fulan makan". Namun bisa dikatakan, "Pemberi makan, orang yang diberi makan". Di antara asma' Allah adalah *Al-Mu'thy* (Pemberi anugerah).

Jadi, mengqiyaskan "Mengabadikan" dengan "Memberi" merupakan qiyas yang rusak dan tidak bisa diterima.

Firman Allah, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, merupakan kalimat yang sifatnya mengisahkan. Az-Zamakhsyary berkata, "Kami abadikan untuk Nuh itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yang diabadikan adalah kesejahteraan atas Nuh. Dengan kata lain, mereka melimpahkan kesejahteraan itu atasnya dan mereka berdoa baginya. Yang demikian ini termasuk kalimat yang mengisahkan, seperti perkataanmu, 'Aku membaca, 'Sebuah surat yang Kami turunkan'."

Ada pula pertimbangan lain yang menunjukkan kelemahan pendapat yang mengacu kepada Ibnu Abbas, bahwa firman Allah, *"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh dunia"*, merupakan pengabaran dari Allah bahwa kesejahteraan ini terlimpahkan kepadanya di seluruh dunia. Seperti yang diketahui, kesejahteraan ini ada pada diri mereka, salam sejahtera seluruh alam terhadap dirinya, dan mereka semua melimpahkan kesejahteraan kepadanya, memuji dan berdoa baginya. Allah menyebutkannya dengan kesejahteraan dari mereka bagi dirinya.

Adapun kesejahteraan Allah atas dirinya, tidak terikat dengan mereka. Karena itu tidak ada pensyariatan permohonan kepada Allah yang serupa dengan itu, sehingga tidak bisa dikatakan, "Kesejahteraan dilimpahkan kepada Rasulullah di seluruh dunia". Tidak pula dikatakan, "Ya Allah, limpahkan kesejahteraan atas Rasul-Mu di seluruh dunia". Sekiranya ini merupakan kesejahteraan Allah, tentunya Dia akan mensyariatkan permohonannya kepada Allah dengan cara yang Dia limpahkan kepadanya.

Tentang perkataan mereka, bahwa Allah melimpahkan kesejahteraan atas Nuh di seluruh dunia dan mengabadikan baginya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, maka sesungguhnya Allah telah mengabadikan kesejahteraan dan pujian yang baik bagi para nabi dan rasul-Nya di kalangan orang-orang yang datang kemudian sesudah mereka, sebagai balasan atas kesabaran mereka dan penyampaian risalah Allah yang mereka lakukan serta kesabaran mereka dalam menghadapi gangguan dari kaumnya. Allah mengabarkan bahwa apa yang diabadikan bagi Nuh ini bersifat umum di seluruh dunia, dan salam kesejahteraan ini sudah tetap pada diri mereka semua. Allah juga menetapkannya bagi para malaikat dan seluruh bagian dunia, sebagai balasan atas kesabaran Nuh dan pemenuhannya terhadap hak-hak Allah, dan dia merupakan rasul pertama yang diturunkan Allah kepada para penghuni dunia, dan setiap rasul sesudahnya diutus menurut agamanya, sebagaimana firman Allah,

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh." (Asy-Syura: 13).

Perkataan mereka, bahwa ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, pada hakikat Ibnu Abbas dan juga lain-lainnya menghendaki bahwa yang dimaksudkan dengan kesejahteraan itu adalah pujian dan tutur kata yang baik. Tapi kemudian mereka menyebutkan dengan makna kesejahteraan dan faidahnya.[1]

Kemudian firman Allah di dalam surat Ash-Shaffat: 130, سَلَامٌ عَلَى إِلْيَاسِينَ /*"Salaamun 'alaa Ilyaasiin"*, kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas, ada dua bacaan tentang ayat ini:

1. Ilyaasiin seperti bentuk Ismaa'iil. Bacaan ini terkandung dua sisi:
   - Nama kedua dari Nabi Ilyas dan Ilyaasiin, seperti Miikaal dan Miikaa'iil.
   - Itu merupakan bentuk jama', yang terdiri dari dua bentuk pula: Pertama, jama' Ilyaas, yang aslinya Ilyaasiin, seperti kata Ibraaniyyiin. Ada pula yang berpendapat, Ilyaasiin adalah para pengikut Nabi Ilyas, seperti yang dikisahkan dari Sibawaih dan Al-Asy'ariyin. Kedua, jama' Ilyaas, dengan menghilangkan huruf *ya'*.
2. Firman Allah, سَلَامٌ عَلَى إِلْيَاسِينَ /*"Salaamun 'alaa Ilyaasiin"*, memiliki beberapa sisi pandang:
   - Yaasiin adalah nama bapak Nabi Ilyas, lalu ditambahkan nama keturunan seperti: *Aali* Ibrahim.
   - آلِ يَاسِينَ /*Aali* Yaasiin adalah Ilyas itu sendiri, sehingga lafazh آل /*Aali* disambungkan dengan Yaasiin. Jadi yang dimaksudkan آل /*Aali* di sini Yaasiin itu sendiri, seperti yang dinyatakan orang-orang periode awal.
   - Penghapusan *ya'* nasab sehingga dikatakan Yaasiin, yang asalnya adalah Yaasiyiin. Sementara makna آل /*Aali* adalah para pengikut agamanya.
   - Yaasiin di sini adalah Al-Qur'an, sedangkan آل /*Aali* adalah ahli Al-Qur'an.
   - Yaasiin adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, kerabat dan para pengikut beliau.

Semua pendapat ini lemah. Yang mendorong mereka berpendapat seperti itu ialah karena kesulitan mereka ketika mengaitkan lafazh *Aali*

---

[1] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 312-317.

kepada lafazh Yaasiin, yang namanya adalah Ilyas dan Al-Yaasiin. Mereka telah meriwayatkan hal ini di dalam berbagai uraian yang terperinci. Sebagian ahli qira'ah juga ada yang membacanya Alaliyaasin. Golongan lain berpendapat, dia memiliki beberapa nama: Yaasiin, Al-Yaasiin dan Ilyas. Ada pula golongan yang berpendapat, Yaasiin adalah nama selainnya. Menurut Al-Kalby, Yaasiin adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tapi semua ini merupakan pernyataan yang asal-asalan saja dan tidak diperlukan.

Yang benar, dan Allahlah yang lebih tahu, asal kata *Aali* Yaasiin seperti *Aali* Ibrahim. Huruf *alif* dan *lam* dihapus karena ada pertemuan antara huruf yang sejenis dan adanya pembuktian kata terhadap tempat yang dihapuskan. Yang demikian ini banyak didapatkan dalam perkataan mereka. Jika ada huruf yang sejenis, mereka enggan mengucapkan semuanya, lalu mereka menghapus sebagian di antaranya selagi tidak menimbulkan kesamar-samaran jika ada penghapusannya, dan mereka tidak menghapusnya jika ada pertemuan huruf yang sejenis. Karena itu mereka menghapus salah satu huruf *(nun)* dalam kata إِنِّي، أَنِّي، كَأَنِّي، لَكِنَّنِي /*innii, annii, ka'annii, laakinnanii*. Tapi mereka tidak melakukan penghapusan pada kata *laitanii*. Karena huruf *lam* pada kata *la'alla* mirip dengan huruf *nun*, maka mereka menghapus huruf *nun* yang menyertainya. Apalagi kebiasaan orang-orang Arab yang menggunakan kata asing dan melakukan perubahan terhadap kata itu. Sehingga terkadang mereka mengatakan Ilyaasiin, terkadang Ilyas dan terkadang Yaasiin, atau bahkan mereka bisa menyebutnya Yaas saja.

Mana pun jenis bacaannya dari dua macam bacaan di atas, toh kesejahteraan tetap terjadi atas dirinya. Jika ada bacaan lain, maka kesejahteraan tertuju kepada para pengikutnya.[2)]

[2)] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 136-137.

Surga 'Adn

Firman Allah,

جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ {ص: ٥٠-٥١}

"Surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu." (Shad: 50-51).

Perhatikan firman Allah ini dan makna yang terkandung di dalamnya yang sangat mengagumkan. Jika mereka masuk surga, maka pintu-pintu yang mereka masuki tidak dalam keadaan tertutup, tapi tetap dalam keadaan terbuka seperti apa adanya. Sementara jika para penghuni neraka masuk neraka, maka pintu-pintunya ditutup, seperti firman-Nya,

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ {الهمزة: ٨}

"Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka." (Al-Humazah: 8).

Berangkat dari ayat ini, ada juga pintu neraka yang disebut *Washiid*, yang diikat pada tiang-tiang yang panjang, yang boleh jadi tiang itu terpancang dan menahan pintu tersebut, seperti batu besar yang menghalangi daun pintu ketika pintu itu sudah ditutup. Menurut Muqatil, pintu itu diberi pasak, sehingga sama sekali tidak bisa dibuka dan bahkan asap pun tidak bisa keluar dari pintu itu dan tidak ada roh yang masuk ke dalamnya.

Dengan dibukanya pintu surga bagi mereka, merupakan isyarat tentang perbuatan, kepergian dan keberadaan mereka di dalam surga itu ketika mereka menghendakinya. Para malaikat juga dapat masuk mendekati

mereka setiap saat dengan membawa anugerah dan kebahagiaan dari *Rabb* mereka. Kedatangan mereka itu tentu saja menggembirakan mereka, kapan pun.

Di dalamnya juga terkandung isyarat bahwa surga itu merupakan tempat yang aman, sehingga mereka tidak perlu menutup pintu seperti yang mereka lakukan ketika di dunia, dengan menutup pintu tempat tinggal jika ingin aman.

Para pakar Bahasa Arab saling berbeda pendapat tentang kata ganti dari sifat yang dikembalikan ke sesuatu yang disifati di dalam kalimat ini. Ulama Kufah berpendapat, gambarannya: Terbuka bagi mereka pintu-pintunya. Orang-orang Arab biasa mengakhirkan antara *alif* dan *lam* dengan *idhaafah*. Karena itu mereka berkata, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَ الْوَجْهِ /*"Marartu birajulin hasanul-wajhi"*, aku melewati seseorang yang indah mata. Artinya indah matanya. Yang termasuk jenis ini adalah firman Allah, فَإِنَّ الْجَحِيْمَ هِيَ الْمَأْوَى /*"Fa innal-jahiima hiyal-ma'waa"*, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal. Artinya tempat tinggalnya. Menurut sebagian ulama Bashrah, gambarannya: Dibukakan bagi mereka sebagian dari pintu-pintu surga. Kata ganti dihapuskan, begitu pula apa yang berkait dengannya. Menurut mereka, gambaran seperti ini lebih baik dalam bahasa Arab, daripada menjadikan *alif* dan *lam* sebagai pengganti dari *ha'* dan *alif*. Sebab makna *alif* dan *lam* bukanlah makna *ha'* dan *alif*. *Ha'* dan *alif* termasuk *ism*, sedangkan *alif* dan *lam* termasuk *ta'riif*, sehingga huruf tidak bisa menggantikan *ism* dan tidak bisa mewakilinya.

Masih menurut mereka, sekiranya *alif* dan *lam* sebagai pengganti dari kata ganti, maka dalam kata مُفَتَّحَة /*mufattahah* harus ada kata ganti dari surga, sehingga maknanya menjadi مُفَتَّحَة هِيَ /*mufattahah hiya*, lalu diganti dengan الأَبْوَاب /*al-abwaab*. Sekiranya begitu, maka kata *al-abwaab* ini harus *manshuub*, karena kata مُفَتَّحَة /*mufattahah* sudah memarfu'kan subyek, sehingga ia tidak dapat memarfu'kan *ism* lain, karena satu kata kerja tidak bisa memarfu'kan dua subyek. Karena الأَبْوَاب /*al-abwaab* sudah marfu', menunjukkan bahwa kata مُفَتَّحَة /*mufattahah* merupakan keadaan dari suatu kata ganti. Jika dalam sifat ada kata ganti yang membantu kemanshuban yang kedua, seperti jika engkau berkata, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنَ الْوَجْهِ /*"Marartu birajulin hasanul-wajhi"*, jika الْوَجْهُ /*al-wajhu* dimarfu'kan dan *hasan* dimanshubkan, maka hal itu tidak bisa dilakukan. Jadi *alif* dan *lam* merupakan *ta'riif*, tidak ada makna yang lain. Berarti harus ada kata ganti yang kembali kepada apa yang disifati, yaitu surga Adn. Padahal tidak ada kata ganti dalam lafazh ini. Dengan begitu kata ganti itu dihapuskan. Gambaran riilnya: Sebagian dari pintu-pintunya.

Menurut hemat kami, pendapat ini tidak menggugurkan pendapat ulama Kufah.

Penciptaan Allah dengan Kedua Tangan-Nya

Firman Allah,

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ {ص: ٧٥}

"Yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku."(Shad: 75).

Lafazh اَلْيَد/*al-yadd*, tangan, disebutkan di dalam Al-Qur'an dalam tiga jenis: *Mufrad, mutsannaa, majmuu'*, tunggal, ganda dan jama'. Bentuk tunggal seperti firman-Nya, بِيَدِهِ الْمُلْكُ/*"Biyadihi al-mulku"*. Ganda seperti firman-Nya, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*"Khalaqtu biyadayya"*. Jama' seperti firman-Nya, عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*"Amilat aidiinaa"*.

Jika disebutkan dalam bentuk ganda, maka kata kerjanya dikaitkan kepada Diri-Nya dengan *dhamiir* tunggal dan didahului dengan huruf *ba'*. Maka dikatakan, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*"Khalaqtu biyadayya"*.

Bila disebutkan dalam bentuk jama', kata *dhamiir* dalam kata kerja dikaitkan dengan Tangan-tangan itu sendiri dan tidak didahului dengan huruf *ba'*.

Inilah tiga macam perbedaan. Makna kiasan tidak bisa dipahami dari خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya*, dengan kiasan yang ditakwili dari عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*amilat aidiinaa*. Sebab siapa pun yang memahami dari firman-Nya عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*amilat aidiinaa*, sama dengan pemahamannya dari firman-Nya عَمِلْنَا، خَلَقْنَا /*amilnaa, khalaqnaa*, kami lakukan, kami ciptakan. Begitu pula ketika memahami firman-Nya بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ /*bimaa kasabat aidiikum*. Sedangkan firman-Nya خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya*, jika yang dimaksudkan darinya hanya sekedar perbuatan, maka tidak ada manfaatnya penyebutan اَلْيَد /*al-yadd*, tangan, setelah menisbatkan tangan kepada subyek, apalagi sebelumnya ada *ba'*. Lalu bagaimana jika bentuknya ganda?

Rahasia perbedaannya, bahwa perbuatan dikaitkan kepada tangan yang mempunyai tangan. Yang dimaksudkan pengaitan di sini ialah seperti firman-Nya بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ /*bimaa qaddamat yadaaka* atau seperti firman-Nya بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيْكُمْ /*bimaa kasabat aidiikum*. Jika perbuatan dikaitkan kepadanya kemudian didahului dengan huruf *ba'* pada *al-yadd* dalam bentuk tunggal atau ganda, maka itu termasuk perbuatan yang melibatkan tangan. Karena itulah Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dengan Tangan-Nya kecuali tiga perkara, Dia menciptakan Adam dengan Tangan-Nya, menanami surga Firdaus dengan Tangan-Nya

dan menulis Taurat dengan Tangan-Nya." Sekiranya yang dimaksudkan *al-yadd* di sini kekuasaan, maka tidak ada kekhususan pada penanganan-penanganan ini, sehingga Adam pun tidak memiliki kelebihan atas segala sesuatu dari penciptaan berdasarkan kekuasaan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa para nabi mendatangi Adam pada hari kiamat seraya berkata, "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan Tangan-Nya." Adam juga berkata kepada Musa ketika berdialog dengannya, "Allah memilihmu dengan perkataan-Nya dan menuliskan Al-Kitab bagimu dengan Tangan-Nya." Dalam lafazh lain disebutkan, "Dia menulis bagimu Taurat dengan Tangan-Nya." Inilah hadits yang paling shahih tentang masalah ini. Begitu pula yang disebutkan dalam hadits yang masyhur, "Sesungguhnya para malaikat berkata, 'Ya Rabbi, Engkau ciptakan Bani Adam dapat makan, minum, menikah dan berkendaraan. Maka ciptakanlah bagi mereka dunia dan bagi kami akhirat'. Allah befirman, 'Tidak. Tapi aku ciptakan keturunan yang paling baik dari yang Kuciptakan dengan Tangan-Ku dan yang Kutiupkan dari roh-Ku kepadanya, seperti yang Kukatakan kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia."

Pengkhususan ini dapat dipahami dari firman-Nya خَلَقْتُ بِيَدَيَّ /*khalaqtu biyadayya*. Sekiranya firman-Nya ini sama dengan مَا عَمِلَتْ أَيْدِينَا /*maa amilat aidiinaa*, maka penciptaan Adam sama saja dengan penciptaan hewan ternak. Orang-orang Islam memahami adanya pengkhususan dan kelebihan dalam penciptaan Adam dengan dua Tangan-Nya, yang karenanya Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, seperti yang juga dipahami orang-orang pada hari kiamat. Hal ini tecermin dalam firman-Nya,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ. {ص: ٧٥}

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua Tangan-Ku?" (Shad: 75).

Maka kesalahan besar jika menyamakan firman Allah ini dengan firman-Nya, *"Dan, apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri?"* (Yasin: 71).[1]

---

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/38-39.

Orang Musyrik Seperti Budak Yang Dimiliki Beberapa Tuan

irman Allah,

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ. {الزمر: ٢٩}

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Az-Zumar: 29).

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang musyrik dan orang yang bertauhid. Orang musyrik diserupakan dengan seorang budak yang diperselisihkan di antara beberapa tuan yang berserikat memilikinya.

الرَّجُلَ الشَّكِسُ /*Ar-Rajul asy-syakisu* artinya orang yang buruk akhlaknya. Karena orang musyrik menyembah berbagai sesembahan, maka ia diserupakan dengan seorang budak yang dimiliki beberapa orang tuan, lalu mereka saling berlomba mendapatkan pengabdian budak itu. Tentu saja dia tidak akan mampu memuaskan mereka semua.

Sementara orang yang bertauhid, yang hanya menyembah Allah semata, diserupakan dengan seorang budak yang dimiliki satu orang tuan saja, yang memasrahkan diri kepadanya, mengetahui maksud-maksudnya dan mengetahui cara yang bisa memuaskan dirinya. Dia merasa tenang dan aman dari perebutan tuan lain. Bahkan dia memasrahkan diri kepada satu tuan yang memiliki dirinya tanpa adanya perselisihan dengannya, dia berada dalam kasih sayang tuannya, kebaikan dan kemurahan hatinya.

Maka samakah dua budak ini? Ini merupakan perumpamaan yang sangat tepat. Sebab budak yang hanya dimiliki satu tuan saja, berhak men-

dapatkan pertolongan, kebaikan dan perhatiannya, yang tidak didapatkan seorang budak yang dimiliki beberapa tuan yang saling memperebutkan dirinya. Segala puji bagi Allah, namun banyak di antara mereka yang tidak mengetahui.

Penyimpangan Golongan Mu'tazilah

Firman Allah,

اللهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ. {الزمر: ٦٢}

"Allah menciptakan segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

Golongan Mu'tazilah berhujjah kepada ayat ini tentang penciptaan Al-Qur'an dan juga berhujjah kepada ayat-ayat lain yang senada.

Maka banyak yang memberi jawaban, bahwa penciptaan ini bersifat umum namun dikhususkan, yang mengkhususkan bagian yang diperselisihkan, seperti halnya sifat-sifat yang lain seperti mengetahui dan lain sebagainya. Ibnu Uqail berkata di dalam *Al-Irsyaad*, "Menurut hemat saya, Al-Qur'an tidak termasuk dalam pengabaran ini dan tidak patut untuk dimasukkan. Sebab dengan begitu terjadi ikatan pemberitahuan tentang keberadaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Apa yang terjadi karena ikatan pemberitahuan dan pengabaran, tidak semestinya masuk di bawah kabar itu sendiri. Jika seseorang berkata, "Hari ini aku tidak akan berkata kecuali perkataan dusta." Pengabarannya ini tidak masuk di bawah apa yang dikabarkannya.

Setelah kami amati lebih lanjut, ternyata perkataan yang seperti ini ada dalam kisah Maryam,

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا. {مريم: ٢٦}

"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'." (Maryam: 26).

Maryam diperintahkan seperti itu agar dia tidak ditanya tentang anaknya. Perkataannya, "Aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini", merupakan pengabaran Maryam bahwa dia tidak berbicara dengan seorang manusia pun. Tapi apa yang dikabarkan itu tidak

masuk di bawah kabar itu. Jika tidak, maka perkataannya berbeda dengan nadzarnya.[1]

Cara Masuk ke dalam Surga

Firman Allah,

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ.

{الزمر: ٧٣}

"Dan, orang-orang yang bertakwa kepada Rabbnya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Kalian dalam keadaan baik-baik. Maka masukilah surga ini, sedang kalian kekal di dalamnya'." (Az-Zumar: 73).

Cara masuk ke dalam surga dalam keadaan berbahagia disertai dengan huruf *fa'*, yang merupakan perkenan tentang cara masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, karena kebaikan kalian, maka dikatakan kepada kalian, "Masuklah surga. Karena surga itu merupakan tempat bagi orang-orang yang baik, maka tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali yang baik."[2]

Ibnu Qayyim berkata di dalam *Haady Al-Arwaah,* Allah befirman tentang para penghuni surga, *"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka"*, disertai dengan huruf *wawu* (sedang). Sementara ketika mensifati neraka, Allah befirman tanpa menyertakan huruf *wawu.*

Menurut segolongan orang, ini merupakan *wawu* delapan, karena pintu-pintu surga ada delapan macam. Sedangkan pintu-pintu neraka ada tujuh, sehingga tidak diperlukan huruf *wawu.* Ini merupakan pendapat yang lemah tanpa dikuatkan satu dalil pun dan tidak dikenal orang-orang Arab serta para pakar Bahasa Arab. Itu hanya sekedar kesimpulan yang dibuat sebagian ulama muta'akhirin.

---

[1] *Badaa'i' al-Fawaa'id,* 1/318.

[2] *Al-Waabil Ash-Shayyib,* hal. 793.

Ada pula golongan lain yang berpendapat, ini merupakan huruf *wawu* tambahan. Sedangkan jawabannya adalah kata kerja sesudahnya, seperti yang ada dalam ayat kedua. Pendapat ini juga lemah. Sebab tambahan *wawu* tidak dikenal dalam perkataan mereka. Untuk perkataan yang paling buruk pun tidak tepat jika di dalamnya ada huruf tambahan tanpa ada makna dan faidahnya.

Golongan ketiga berpendapat, jawaban syaratnya tidak tampak. Firman Allah, *"Sedang pintu-pintunya terbuka"* merupakan lanjutan dari firman-Nya, *"Mereka sampai ke surga itu"*. Ini merupakan pilihan pendapat Abu Ubaidah, Al-Mubarrid, Az-Zajjaj dan lain-lainnya.

Menurut Al-Mubarrid, penghapusan jawaban lebih tepat menurut pandangan para ulama. Abul-Fath Ibnu Jinna berkata, "Rekan-rekan kami menolak tambahan *wawu* dan mereka tidak memperbolehkannya. Menurut mereka, jawaban syarat tidak ditampakkan karena sudah diketahui."

Kini tinggal diajukan pertanyaan, apa rahasia penghapusan jawaban syarat dalam ayat tentang para penghuni surga, sementara jawaban syarat ini disebutkan di dalam ayat tentang para penghuni neraka?

Dapat dijawab sebagai berikut: Ini memang yang lebih tepat untuk dua pendapat yang ada. Para malaikat menggiring para penghuni neraka ke dalam neraka, yang saat itu pintu-pintunya dalam keadaan tertutup. Ketika mereka sudah sampai di depan neraka itu dan pintu-pintunya dibuka di depan hidung mereka, maka adzab sudah menunggu mereka dan pintunya pun dibuka tanpa menunggu lebih lama lagi. Ini merupakan keadaan balasan yang didasarkan kepada syarat, bahwa itulah kesudahannya. Neraka adalah tempat yang hina. Tidak ada permintaan manusia untuk masuk neraka dan meminta kepada para penjaganya untuk memasukkan manusia ke dalamnya. Sementara surga adalah tempat tinggal Allah, tempat kemuliaan-Nya, tempat bagi orang-orang-Nya yang khusus dan para wali-Nya. Ketika mereka tiba di depan surga, pintu-pintunya dalam keadaan tertutup. Mereka meminta kepada penjaganya untuk membuka pintu surga itu, sambil meminta syafaat kepada Ulul-Azmi dan para rasul-Nya. Namun para nabi itu tidak dapat menyanggupinya hingga permohonan ini tertuju kepada penutup para nabi, pemimpin para nabi dan nabi yang paling mulia. Maka beliau bersabda, "Akulah yang akan memintakan syafaat itu." Beliau datang ke bawah 'Arsy dan merunduk untuk sujud kepada *Rabb*, sambil memanjatkan doa. Kemudian beliau diperkenankan untuk mengangkat kepalanya dan memohon keperluannya. Beliau memohon syafaat dan Allah memberikan syafaat bagi beliau untuk membukakan pintu-pintu surga. Maka beliau membuka pintu disertai rasa pengagungan terhadap

Dzat yang telah membisikkan kepada beliau dan untuk menampakkan kedudukan dan kehormatan beliau. Perumpamaan tempat tinggal Raja di atas segala raja dan *Rabbul-'alamin*, hanya dapat dimasuki setelah ada ketakutan yang besar, yang diawali ketika seorang hamba memikirkan tempat tinggal ini dan berakhir setelah dia berada di sana, dan setelah dia melalui berbagai kesulitan, hingga Allah mengizinkan penutup para rasul-Nya dan makhluk-Nya yang paling dicintai-Nya serta memberikan syafaat kepada beliau untuk membuka pintu bagi mereka.

Cara ini lebih mencerminkan kesempurnaan nikmat dan lebih mendatangkan kesenangan serta kegembiraan daripada tidak mengalami hal-hal itu, agar orang yang bodoh tidak beranggapan bahwa surga itu seperti sebuah toko yang bisa dimasuki siapa pun. Surga Allah adalah tempat yang tinggi dan beharga. Antara manusia dan surga terdapat berbagai rintangan dan bahaya yang tidak mudah dilalui. Maka bagaimana dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya dan membuat anggapan yang macam-macam terhadap Allah tentang tempat tinggal ini? Maka hendaklah dia beranjak kepada sesuatu yang lebih patut baginya dan kepada apa yang telah dipersiapkan baginya.

Perhatikan hiruk-pikuk pasar antara dua golongan ini ketika menuju ke tempat tinggalnya masing-masing secara berombong-rombongan, berupa kegembiraan ketika bertemu dengan saudara-saudaranya dan perjalanan yang mereka lalui. Setiap golongan berada dalam keadaan yang serius, layaknya dua orang yang berserikat dalam suatu pekerjaan, saling bersama-sama dalam golongan dan kelompoknya, sehingga mereka merasa kuat dan teguh hati, seperti keadaan mereka ketika di dunia yang saling berkumpul dalam kebaikan, yang satu menolong yang lain, sebagian bergembira karena keberadaan sebagian yang lain. Sementara golongan lain yang berada di tempat tinggal yang berbeda, yaitu neraka, dituntun ke neraka secara berombong-rombongan sambil mengeluarkan umpatan dan kutukan antara sebagian terhadap sebagian yang lain, sebagian mengejek sebagian yang lain. Yang demikian itu sangat memalukan dan menghinakan daripada mereka digiring satu persatu ke dalam neraka.

Jangan abaikan dan perhatikan baik-baik firman Allah, *"Berombong-rombongan"*, dan perkataan para penjaga surga kepada para penghuninya, *"Kesejahteraan atas kalian"*. Para malaikat itu menyambut mereka dengan salam sejahtera yang mengandung keselamatan dari segala kejahatan dan keburukan. Dengan kata lain, "Kalian dalam keadaan selamat, dan setelah hari ini kalian tidak akan ditimpa sesuatu yang tidak kalian sukai." Kemudian para malaikat itu berkata kepada mereka, *"Kalian dalam keadaan baik-*

baik. Maka masukilah surga ini". Artinya, kesejahteraan bagi kalian dan silahkan kalian masuk surga karena kebaikan kalian, karena Allah mengharamkan surga itu kecuali bagi orang-orang yang baik. Para malaikat menyampaikan kabar gembira berupa keselamatan dan kebaikan, masuk surga dan kekekalan di dalamnya.

Sedangkan para penghuni neraka, maka ketika mereka tiba di dekat neraka, sementara mereka dalam keadaan khawatir, takut dan gundah, maka pintu-pintunya dibukakan di hadapan mereka dan mereka pun berdiri di hadapannya. Keburukan, para malaikat penjaganya dan tangisan mereka membuat ketakutan itu semakin menjadi-jadi. Para malaikat penjaga neraka itu berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan kepada kalian ayat-ayat *Rabb* kalian dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka pun mengaku apa adanya, seraya berkata, "Benar." Kemudian mereka diberitahu akan dimasukkan ke dalam neraka dan kekal di dalamnya, dan neraka itu merupakan tempat kembali dan tempat tinggal yang paling buruk bagi mereka.

Perhatikan para malaikat penjaga surga, yang berkata kepada para penghuninya, "Maka masukilah surga ini". Sementara para malaikat penjaga neraka berkata kepada para penghuninya, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu". Di sini terkandung rahasia yang amat lembut dan makna yang menakjubkan, yang tentunya dapat diketahui siapa pun yang mau memperhatikan. Rahasia ini, karena neraka merupakan tempat tinggal untuk pelaksanaan siksaan, maka pintu-pintunya pun sudah menampakkan keseraman dan terasa panas serta menakutkan. Orang yang masuk ke dalam neraka akan mendapatkan siksaan yang jauh lebih menyakitkan dan lebih keras. Ketakutan, kegundahan, kekhawatiran dan kesedihan sudah terasakan ketika memasuki pintu-pintunya. Maka dikatakan, "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu", sebagai penghinaan bagi mereka. Kemudian dikatakan lagi kepada mereka, "Siksaan tidak terbatas hanya ketika memasuki pintu-pintunya yang menyeramkan, tapi di belakangnya masih ada siksa yang kekal."

Adapun surga merupakan tempat tinggal yang penuh kemuliaan, yang telah disediakan Allah bagi para wali-Nya. Sehingga semenjak awal para penghuninya sudah mendapatkan pengabaran tentang dipan-dipan untuk bertelekan dan kekekalan di dalamnya.[3]

---

[3] *Haady Al-Arwaah,* 1/88-93.

Firman Allah,

"Dan, kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Rabbnya, dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil, dan diucapkan 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'." (Az-Zumar: 75).

Subyek ucapan tidak ditampakkan di akhir ayat ini, karena memang tidak ada ketentuan untuk itu, karena setiap orang memuji Allah berdasarkan hukum yang sudah ditetapkan. Semua penghuni langit dan bumi memuji-Nya, yang jahat, yang baik, jin, manusia dan termasuk pula para penghuni neraka.

Menurut Al-Hasan dan lain-lainnya, meskipun mereka masuk ke neraka, tapi di dalam hati mereka tetap menyatakan pujian kepada-Nya, selagi ada cara untuk itu.

Demi Allah, ini merupakan rahasia dengan tidak ditampakkannya subyek dalam firman Allah, *"Dan diucapkan 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'."* Seakan-akan semua alam menyatakan demikian itu dan mengucapkannya. Allahlah yang lebih tahu mana yang benar.[4]

[4] *Raudhah Al-Muhibbiin*, hal. 25.

Fir'aun Yang Dihalangi dari Jalan Kebenaran

irman Allah,

وَكَذَلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ. {الغافر: ٣٧}

"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)." (Ghafir: 37).

Para ulama Kufah membaca صُدَّ /*shudda* berdasarkan kata مَبْنى / *mabny*, yang membutuhkan obyek, yang ditakwili menurut kata *zuyyina*. Sementara selain mereka membacanya صَدَّ /*shadda*. Hal ini mengandung dua makna:

1. Artinya berpaling, sehingga ia merupakan kata kerja yang tidak membutuhkan obyek.
2. Artinya mencegah orang lain, sehingga ia merupakan kata kerja yang membutuhkan obyek. Dua macam bacaan ini seperti dua ayat yang tidak bertentangan.

Tentang makna mengunci mata hati, Allah befirman,

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ ءاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالاً فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلاَ يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الأَلِيمَ. قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا. {يونس: ٨٨-٨٩}

"Musa berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta

kekayaan dalam kehidupan dunia, ya Rabb kami, akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan Engkau. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksa yang pedih'. Allah befirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus'." (Yunus: 88-89).

Hati yang dikunci mati ini adalah hati yang dihalangi. Karena itu Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah penghalangannya dan kekerasannya, sehingga ia tidak dapat menjadi lembut dan terbuka untuk iman."[1]

Hal ini sama yang disebutkan di dalam Taurat, "Sesungguhnya Allah befirman kepada Musa, 'Temuilah Fir'aun, karena Aku akan mengeraskan hatinya. Dia tidak beriman hingga Aku menampakkan tanda-tanda kekuasaan-Ku dan keajaiban-Ku di Mesir'."

Penguncian dan pengerasan ini merupakan kesempurnaan keadilan Allah terhadap musuh-musuh-Nya, bahwa hal itu dijadikan sebagai hukuman bagi mereka karena kekufuran dan keberpalingan mereka, seperti hukuman yang dijatuhkan-Nya kepada mereka, berupa berbagai musibah. Karena itu Allah tetap terpuji atas semua ini dan itu merupakan kebaikan dari-Nya dan keburukan dari mereka. Itu merupakan cerminan keadilan dan hikmah-Nya, merupakan kezhaliman dan kebodohan dari mereka. Qadha' dan qadar merupakan perbuatan yang adil dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia meletakkan kebaikan dan keburukan pada tempat yang layak untuk keduanya. Kezhaliman, kesewenang-wenangan dan kebodohan berasal dari hamba, yang berarti merupakan tindakan orang zhalim dan bodoh.[2]

---

[1] الشَّدُّ /*Asy-Syaddu* menurut bahasa berarti mengencangkan ikatan pada bungkusan atau sejenisnya. Adapun maknanya dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Ash-Shaff: 5, *"Maka tatkala mereka berpaling, Allah pun memalingkan hati mereka."* Begitu pula firman-Nya di dalam surat An-Nisa': 155, *"Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya."*

[2] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 96.

Angin Yang Gemuruh pada Hari Yang Sial

Firman Allah,

"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial." (Fushshilat: 16).

Tidak dapat diragukan bahwa hari-hari dimana Allah menimpakan hukuman terhadap musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para rasul-Nya, merupakan hari-hari yang sial bagi mereka, karena kesialan menimpa mereka pada hari-hari itu. Meskipun itu merupakan hari-hari yang baik bagi para wali-Nya dan orang-orang Mukmin, tapi tetap merupakan kesialan bagi para pendusta.

Hal ini seperti hari kiamat, yang menjadi hari yang berat bagi orang-orang kafir dan hari yang sial, namun menjadi hari yang mudah dan membahagiakan bagi orang-orang Mukmin.

Menurut Mujahid, أَيَّامٌ نَحِسَاتٌ /*ayyaam nahisaat* artinya hari-hari yang membawa sial. Menurut Adh-Dhahhak, artinya hari-hari yang sangat dingin, hingga kedinginannya menjadi siksaan bagi mereka. Menurut Ibnu Abbas, artinya hari nahas yang terus-menerus, seperti yang difirmankan Allah, *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus."* (Al-Qamar: 19).

Hari itu merupakan hari yang nahas dan sial bagi mereka, karena adanya adzab yang diturunkan pada hari itu, tapi tidak meluluhlantakkan seperti yang biasa terjadi di dunia. Namun kesialan ini terus-menerus menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul.

مُسْتَمِرٌّ /*Mustamirr*, terus-menerus merupakan sifat bagi kesialan, bukan bagi hari-hari. Siapa yang menganggap bahwa ini merupakan sifat

bagi hari-hari, bahwa itu merupakan hari-hari sial yang terus-menerus, berarti dia keliru dalam memahami Al-Qur'an. Sebab hari yang disebutkan itu hanya untuk sesuatu yang berkait dengan kejadian tersebut. Berapa banyak nikmat Allah yang dilimpahkan kepada para wali-Nya pada hari itu pula dan berapa banyak siksaan dan penderitaan yang ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya, seperti yang juga terjadi pada hari-hari lain selain hari itu. Hari-hari yang berbahagia atau hari-hari yang sial tergantung pada kebahagiaan dan kesialan amalan dan kesesuaiannya dengan ridha Allah. Kesialan amalan ialah karena ia bertentangan dengan apa yang disampaikan rasul. Suatu hari menjadi hari yang bahagia bagi satu golongan dan menjadi hari yang sial bagi golongan lain, sebagaimana hari terjadinya Perang Badar yang menjadi hari yang membahagiakan bagi orang-orang Mukmin dan menjadi hari yang sial bagi orang-orang kafir.[1]

Berdakwah kepada Allah

Firman Allah,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ. {فصلت: ٣٣}

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" (Fushshilat: 33).

قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. {يوسف: ١٠٨}

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku mengajak kepada Allah, dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'." (Yusuf: 108).

Sama saja maknanya antara "Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata", dengan menghentikan bacaan pada "Aku menyeru kepada Allah", kemudian dimulai lagi

---

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah,* 1/204-205.

dengan "Dengan hujjah yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku". Dua pendapat ini saling kait-mengait. Allah memerintahkan agar beliau mengabarkan bahwa jalannya adalah dakwah kepada Allah. Siapa yang berdakwah kepada Allah, maka dia berada di atas jalan Rasul-Nya, berada di atas hujjah yang nyata dan dia termasuk para pengikutnya. Sedangkan orang yang menyeru tidak seperti itu, maka dia tidak berada di atas jalannya, tidak berada di atas hujjah yang nyata dan bukan termasuk para pengikutnya. Dakwah kepada Allah merupakan tugas para rasul dan para pengikutnya. Para pengikutnya ini merupakan penerus para rasul di tengah umatnya dan semua manusia mengikuti mereka. Allah telah memerintahkan para rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang diturunkan dari *Rabb*-nya dan menjamin pemeliharaannya dari tangan-tangan manusia. Mereka adalah para penyampai bagi Allah. Bahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk bertabligh meskipun hanya satu ayat dan mengajak siapa pun yang mendengar satu hadits dari beliau untuk menyampaikannya.

Menyampaikan Sunnah beliau kepada umat manusia lebih baik daripada melontarkan anak panah ke tengkuk musuh. Sebab melontarkan anak panah ini dapat dilakukan siapa pun. Sementara menyampaikan As-Sunnah tidak bisa dilakukan kecuali oleh para pewaris nabi dan khalifahnya di tengah umat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk para khalifah beliau dengan karunia dan kemuliaan-Nya.

Para pewaris dan khalifah rasul itu seperti yang dikatakan Umar bin Al-Khaththab dalam pidatonya, yang disebutkan Ibnu Wadhdhah dalam kitab *Al-Hawaadits wal-Bida'*. Isi pidatonya itu sebagai berikut: Segala puji bagi Allah yang telah menguji hamba-hamba-Nya dengan menjadikan masa kevakuman di setiap zaman antara para rasul, dan menyisakan orang-orang yang berilmu. Mereka ini menyeru siapa yang tersesat kepada petunjuk, yang bersabar menghadapi gangguan, yang membuat orang-orang buta dapat melihat berkat Kitab Allah. Berapa banyak korban Iblis yang dapat mereka hidupkan kembali. Berapa banyak orang tersesat yang dapat mereka tuntun. Mereka mengorbankan harta dan jiwa tanpa mengusik orang lain. Betapa bagus tindakan mereka yang lebih mementingkan orang lain dan betapa buruknya tindakan manusia yang justru mengabaikan mereka. Begitulah yang mereka lakukan semenjak dahulu hingga sekarang. Allah tidak akan melupakan mereka dan memang tidak sepatutnya Allah untuk lupa. Kisah mereka pun dapat dijadikan tuntunan dan perkataan-perkataan mereka yang baik senantiasa disitir. Sesungguhnya kedudukan mereka sangat tinggi, meskipun mungkin tampak hina."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah mempunyai seorang wali dalam setiap bid'ah yang muncul. Dia mencairkan bid'ah itu dan menunjukkan tanda-tandanya. Manfaatkanlah kedatangan kejadian ini dan bertawakallah kepada Allah."

Tentang hal ini cukup apa yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali dan juga kepada Mu'adz,

> *"Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu, lebih baik bagimu daripada keledai yang paling bagus."*

Begitu pula sabda beliau,

> *"Siapa yang menghidupkan sebagian dari sunnahku, maka aku dan dia di surga seperti dua jari ini." Beliau seraya menggabungkan dua jari.*

> *"Siapa yang menyeru kepada petunjuk lalu petunjuknya itu diikuti, maka dia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat."*

Jika seseorang yang beramal mengetahui karunia yang agung dan pahala yang besar dari ilmunya ini, maka dia akan menyadari bahwa itulah anugerah Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Allah memiliki karunia yang agung.[2]

---

[2] *Jalaa' Al-Afhaam.*

Allah Menjadikan Pasangan-pasangan bagi Makhluk

irman Allah,

جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيـــهِ.

{الشراء: ١١}

"Dia menjadikan bagi kalian dari jenis kalian sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kalian berkembang biak dengan jalan itu." (Asy-Syura: 11).

Maknanya, Allah menciptakan kehidupan bagi kalian dengan cara menciptakan berbagai binatang ternak seperti yang sudah disebutkan. Menurut Al-Kalby, Allah memperbanyak binatang ternak itu bagi kalian dan mengembangbiakkan kalian lewat pasangan-pasangan ini. Sekiranya tidak ada pasangan-pasangan ini, maka tidak akan ada keturunan.

Makna lain dari ayat ini, Allah menciptakan kalian dengan cara yang disebutkan ini, yaitu menjadikan bagi kalian binatang ternak berpasang-pasangan. Inilah sebab penciptaan kita dan penciptaan binatang ternak saling berpasang-pasangan.

Dhamiir pada lafah فِيْهِ */fiihi* kembali kepada الجَعْل */al-ja'lu*, menjadikan. Makna الذَّرْأ */adz-dzar'u* adalah الْخَلْق */al-khalqu*, penciptaan. Yang dimaksudkan di sini ialah penciptaan dalam jumlah yang banyak, atau penciptaan dan pengembangbiakan. Ada yang berpendapat, فِيْهِ */fiihi* di sini sama dengan بِهِ */bihi.* Artinya, Allah mengembangbiakkan dengan cara itu. Ini merupakan pendapat ulama Kufah. Yang benar adalah seperti apa adanya.

Firman Allah yang lain,

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Asy-Syura: 49-50).

Allah membagi keadaan pasangan suami istri menjadi empat macam, yang mencakup semua keadaan manusia. Dia juga mengabarkan bahwa jenis apa pun anak yang ditetapkan-Nya, maka itu merupakan anugerah-Nya, yang bisa saja justru menimbulkan kemarahan hamba kepada Allah atas pemberian-Nya itu.

Allah memulai dengan menyebutkan anak perempuan. Ada yang berpendapat, hal itu lebih baik bagi anak-anak perempuan, demi masa depan orang tua. Ada pula yang berpendapat, anak perempuan lebih dahulu disebutkan, karena kontekstual kalimat menyebutkan bahwa Allah bisa berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya dan bukan atas kehendak kedua orang tua. Sebab biasanya kedua orang tua lebih menginginkan anak laki-laki. Sementara Allah mengabarkan bahwa Dia dapat menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya. Maka Dia memulai dengan menyebutkan jenis yang dikehendaki-Nya dan bukan yang dikehendaki kedua orang tua.

Ada sisi lain menurut pendapat kami, bahwa Allah mendahulukan apa yang diakhirkan orang-orang Jahiliyah dalam masalah anak perempuan. Sehingga seakan-akan tujuannya ialah untuk menjelaskan bahwa jenis yang menurut kalian harus diakhirkan dan hina ini, menurut-Ku justru harus lebih dahulu disebutkan.

Perhatikan bagaimana Allah menyebutkan kata *inaats*, anak perempuan dalam bentuk *nakirah* (tidak terikat dengan adanya huruf *alif* dan *lam*), dan menyebutkan *dzukuur* dalam bentuk *ma'rifah* (kebalikan *nakirah).* Allah menutupi kekurangan anak perempuan dengan menyebutkannya lebih dahulu, dan menutupi kekurangan anak laki-laki dengan menyebutkannya dalam bentuk *ma'rifah.* Bentuk *ma'rifah* ini merupakan pembebasan dari kekurangan. Seakan-akan Allah befirman, "Dia menganugerahkan bagi siapa pun penunggang kuda yang terkenal, yang tidak ada hak bagi kalian."

Kemudian ketika Allah menyebutkan dua jenis ini secara berbarengan, maka Dia menyebutkan lebih dahulu anak laki-laki, untuk memberikan hak kepada masing-masing dari dua jenis ini, mana yang memang lebih didahulukan dan mana yang harus diakhirkan. Sesungguhnya Allah lebih

tahu apa yang dikehendaki dari hal itu.

Maksudnya, kemarahan karena mendapatkan anak perempuan merupakan kebiasaan orang-orang Jahiliyah. Mereka inilah yang dicela Allah dalam firman-Nya,

"Dan, apabila seseorang di antara mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam) mukanya, dan dia sangat marah, ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (An-Nahl: 58-59).

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Yang Maha Pemurah, jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." (Az-Zukhruf: 17).

Berangkat dari sinilah ada orang yang berkata kepada temannya, "Sepertinya engkau melihat mukaku menghitam." Temannya bertanya, "Apakah istrimu sedang hamil?" Dia menjawab, "Dia sudah melahirkan anak perempuan."[1]

Cahaya Wahyu

Firman Allah,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. {الشراء: ٥٢}

"Dan, demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (wahyu) itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52).

---

[1] *Tuhfatul-Waduud,* hal. 6-7.

Ada yang berpendapat, *dhamiir* pada lafazh جَعَلْنَاهُ /*ja'alnaahu* kembali kepada perintah. Ada yang berpendapat, kembali kepada Al-Kitab, dan ada yang berpendapat, kembali kepada iman.

Yang benar kembali kepada *ar-ruuh* (wahyu, Al-Qur'an). Artinya, Kami jadikan wahyu yang Kami wahyukan kepadamu itu sebagai cahaya. Wahyu itu disebut *ar-ruuh*, karena ia menghasilkan kehidupan yang baik, ilmu dan kekuatan. Allah menjadikannya cahaya, karena ia dapat menyinari dan menerangi. Selagi ada kehidupan dengan ruh ini, maka di situ ada penyinaran dan cahaya. Selagi ada cahaya dan penyinaran, berarti di sana ada ruh dan kehidupan.

Siapa yang hatinya tidak menerima ruh ini, maka itu merupakan hati yang mati dan gelap, sebagaimana orang yang badannya kehilangan ruh kehidupan, maka dia akan binasa dan mati.

Karena itulah Allah membuat dua perumpamaan, yang berunsur air dan berunsur api. Karena dengan air akan menghasilkan kehidupan, dan dengan api akan menghasilkan penyinaran dan cahaya, seperti yang disebutkan di awal surat Al-Baqarah.[2]

---

[2] *Haady Al-Arwaah*, hal. 170.

Tempat Tinggal Orang-orang Yang Bertakwa

irman Allah,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. {الدخان: ٥١}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (Ad-Dukhan: 51).

مَقَام /*Maqaam* adalah tempat tinggal. الأَمِين /*Al-Amiin* artinya yang aman dari segala kejahatan, gangguan, bencana dan hal-hal yang tidak diinginkan. Tempat yang dimaksudkan itu adalah yang menghimpun segala sifat yang aman, dalam pengertian aman dari kerusakan, kehilangan dan segala jenis kekurangan. Para penghuninya aman di dalamnya dan tidak keluar lagi dari sana, tidak ada kekurangan dan tidak ada tipu daya. Suatu tempat tinggal yang aman ialah jika para penghuninya berada di dalamnya dalam keadaan aman dari hal-hal yang menakutkan.

Perhatikan bagaimana Allah menyebutkan rasa aman dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman"*, dan dalam firman-Nya, *"Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman"*. (Ad-Dukhan: 55). Allah menghimpun rasa aman dalam masalah tempat tinggal dan rasa aman dalam masalah makanan. Mereka tidak takut akan kehabisan buah-buahan, tidak ada akibat yang akan terjadi sesudah memakannya dan tidak ada mudharatnya. Mereka tidak takut hal itu dan bahkan mereka aman dari kematian dan mereka tidak takut kematian itu.[1]

Firman Allah tentang berbagai macam kenikmatan para penghuni surga,

---

[1] *Al-Waabil Ash-Shayyib*, hal. 232.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ. كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ. يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ. لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. {الدخان: ٥١-٥٦}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari-bidadari yang bermata jeli. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman. Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Dan, Allah memelihara mereka dari adzab neraka." (Ad-Dukhan: 51-56).

Allah menghimpun bagi mereka kebaikan tempat tinggal dan rasa aman di dalamnya dari segala hal yang tidak disukai, yang di dalamnya ada buah-buahan, sungai yang mengalir, pakaian yang indah, pergaulan yang menyenangkan karena sebagian mereka bertemu dengan sebagian yang lain, kesenangan bersama para bidadari yang bermata jeli, mereka dapat meminta segala macam buah-buahan, dan buah-buahan itu tidak pernah habis atau terputus serta selamat dari mudharat atau akibatnya. Puncaknya adalah pemberitahuan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mati selama-lamanya.

Jama' الحُوْر */Al-Huur* adalah الحَوْرَاء */al-hauraa'*, artinya wanita yang masih muda dan cantik rupawan, ayu, matanya jeli, warna putihnya sangat putih dan warna hitamnya sangat hitam. Menurut Mujahid, الْحَوْرَاء */ al-hauraa'* adalah wanita yang matanya bulat, kulitnya lembut dan bersih. Menurut Al-Hasan, الحَوْرَاء */al-hauraa'* adalah wanita yang matanya sangat putih pada bagian yang putih dan sangat hitam pada bagian yang hitam.

Ada perbedaan pendapat tentang pemaknaan dan pengasalan kata ini. Menurut Ibnu Abbas, الحُوْر */al-huur* dalam perkataan bahasa Arab berarti putih. Begitu pula menurut Qatadah. Menurut Muqatil, artinya kulit wajahnya yang putih. Menurut Mujahid, wanita yang jeli matanya, yang sumsum tulang lengannya kelihatan dari balik baju yang dikenakannya dan seseorang dapat melihat salah satu jantungnya ketika menatap wajahnya, seperti halnya cermin, karena lembutnya kulit dan warnanya yang jernih.

Inilah makna yang disepakati. Lafazh ini tidak berasal dari الْحَيْرَة /*al-hairah*. Asal maknanya adalah putih dan bening. Yang benar, *al-huur* berasal dari warna putih pada mata, yang sangat putih, di samping warna hitam yang sangat hitam pada bagian yang memang hitam. Jadi lafazh ini mengandung dua hal. Di dalam *Ash-Shahhah*, Al-Jauhary, disebutkan makna seperti itu pula dari *al-huur*. Wanita *al-hauraa'* adalah yang memiliki mata seperti itu. Menurut Abu Amr, *al-huur* adalah yang matanya hitam semua, seperti mata sapi dan kijang. *Al-Huur* ini tidak berlaku bagi Bani Adam. Kalaupun dikatakan bagi wanita, حُوْرٌ عِيْن /*"Huurun 'iin"*, itu terjadi karena mereka diserupakan dengan kijang atau sapi. Al-Ashma'y berkata, "Aku tidak tahu apa makna الْحُوْرُ الْعِيْن /*al-huur al-'iin* itu."

Kami katakan, "Abu Amr menyalahi pakar bahasa dalam pengasalan lafazh ini. Dia mengartikan *al-huur* dengan warna hitam, sementara semua orang mengartikannya dengan warna putih dan ada pula yang mengartikannya kepada warna hitam dan putih. Lafazh ini sesuai untuk warna putih dan hitam serta kesesuaian di antara keduanya, yang satu bisa mendatangkan keindahan bagi yang lain. Jika dikatakan, عَيْنٌ حَوْرَاء /*"'Iin Hauraa'"*, artinya jika matanya yang putih sangat putih dan matanya yang hitam sangat hitam. Seorang wanita tidak disebut حَوْرَاء /*hauraa'*, sehingga keadaan matanya seperti itu.

Sementara الْعِيْن /*al-'iin* jama'nya adalah عَيْنَاء /*'ainaa'*, yaitu wanita yang matanya lebar. Jika laki-laki disebut رَجُلٌ أَعْيُنٌ /*rajulun a'yun*, sedangkan wanita disebut امْرَأَةٌ عَيْنَاء /*imra'ah 'ainaa'*. Namun pendapat yang benar, الْعِيْن /*al-'iin* adalah wanita-wanita yang menghimpun sifat-sifat yang baik pada matanya. Menurut Muqatil, *al-'iin* artinya yang matanya bagus dan indah. Di antara kecantikan wanita ialah jika matanya lebar. Sebab mata sipit termasuk kekurangan.[2]

Firman Allah, زَوَّجْنَاهُمْ بِحُوْرٍ عِيْن /*"Zawwajnaahum bihuurin 'iin"*, menurut Abu Ubaidah, artinya kami pasangkan mereka dengan bidadari-bidadari, seperti memasangkan sandal dengan sandal pasangannya. Kami jadikan mereka dua-dua. Menurut Yunus, kami sandingkan mereka dengan bidadari-bidadari dan bukan dalam ikatan pernikahan. Orang Arab tidak biasa berkata, تَزَوَّجْتُ بِهَا /*"Tazawwajtu bihaa"*, tetapi تَزَوَّجْتُهَا /*"Tazawwajtuhaa"*, aku mengawininya. Menurut Ibnu Nashr, menurut apa yang diturunkan, maknanya seperti yang dikatakan Yunus. Seperti itu pula firman Allah, *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."* (Al-Ahzab: 37).

---

[2] *Haady Al-Arwaah*, 1/344-346.

Sekiranya menggunakan huruf *ba'*, maka dalam ayat ini dikatakan زَوَّجْنَاكَ بِهَا /*"Zawwajnaaka bihaa"*, bukan زَوَّجْنَاكَهَا /*zawwajnaakahaa*. Ibnu Salam menuturkan, bahwa Tamim berkata, تَزَوَّجْتُ إِمْرَأَةً وَتَزَوَّجْتُ بِهَا /*"Tazawwajtu imra'atan wa tazawwajtu bihaa"*. Al-Kasa'y juga mengisahkan yang seperti ini. Menurut Al-Azhary, orang-orang Arab biasa berkata, تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً /*"Tazawwajtu imra'atan"* dan mereka tidak biasa berkata, تَزَوَّجْتُ بِامْرَأَةٍ /*"Tazaw-wajtu bi imra'atin"*.

Jadi firman Allah, وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ /*"Wa zawwajnaahum bihuurin 'iin"* artinya kami sandingkan mereka dengan bidadari-bidadari yang bermata jeli. Menurut Al-Wahidy, pendapat Abu Ubaidah tentang hal ini paling baik, karena dia memaknainya dengan menjadikan sesuatu sebagai pasangan, bukan dengan makna ikatan pernikahan. Atas dasar ini dapat dikatakan, "Tadinya dia sendirian lalu aku memasangkannya dengan yang lain." Jika tidak ada huruf *ba'*, maka bisa saja artinya menikahkan.

Kami katakan, tidak ada salahnya jika dimaknai dengan dua pengertian ini secara berbarengan. Sebab lafazh *tazwiij* menunjukkan kepada pernikahan, seperti yang dikatakan Mujahid, bahwa huruf *ba'* di dalam ayat ini menunjukkan kepada penggandengan dan kebersandingan. Hal ini lebih mengena daripada menghilangkannya. Allahlah yang lebih mengetahui.[3]

---

[3] *Ibid*, hal. 347-348.

Tutupan pada Mata dan Hati

Firman Allah,

وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً. {الجاثية: ٢٣}

"Dan, Kami meletakkan tutupan atas penglihatannya." (Al-Jatsiyah: 23).

الْغِشَاوَة /*Al-Ghisyaawah* artinya tutupan. Tutupan ini dibeberkan pada penglihatan mata, yang berasal dari tutupan hati. Sebab kebaikan dan keburukan yang ada di dalam hati bisa terpancar lewat mata. Mata merupakan cermin bagi hati, yang menampakkan kandungan di dalam hati. Jika engkau sangat membenci seseorang dengan kebencian yang memuncak, tentu engkau benci pula untuk berbicara dan duduk bersamanya. Lalu engkau mendapatkan tutupan pada penglihatanmu untuk memandangnya dan bergaul dengannya. Yang demikain itu merupakan pengaruh kebencian dan keinginan untuk berpaling dari dirinya.

Tutupan ini menebal bagi orang-orang kafir, sebagai hukuman atas keberpalingan dan penghindaran mereka dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta kebenaran yang dibawa beliau. Tutupan ini memunculkan perasaan adanya sesuatu yang mengelilinginya, seperti awan. Ketika tutupan itu menghalangi ingatan kepada apa yang diturunkan kepada beliau, maka tutupan itu seperti tampak nyata di depan mata mereka, sehingga mereka pun tidak dapat melihat petunjuk.[1]

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 91.

Batasan Kedewasaan

Firman Allah,

حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ. {الأحقاف: ١٥}

"Sehingga apabila dia telah dewasa...." (Al-Ahqaf: 15).

Menurut Az-Zajjaj, usia dewasa ini antara sekitar umur tujuh belas hingga empat puluh tahun. Menurut Ibnu Abbas dalam riwayat Atha', usia dewasa ialah tiga puluh tiga tahun. Ada pula riwayat darinya, tiga puluh tahun. Menurut Adh-Dhahhak, usia dua puluh tahun. Menurut Muqatil, umur delapan belas tahun.

Al-Azhary menetapkan penafsiran lafazh ini, dengan menyatakan bahwa usia dewasa ialah rentang waktu semenjak manusia baligh hingga usia empat puluh tahun. Usia dewasa merupakan rentang waktu antara masa baligh hingga empat puluh tahun.

Makna lafazh ini yang diambilkan dari kata الشِّدَّة */asy-syiddah*, yang berarti kekuatan dan keperkasaan. الشَّدِيْد */Asy-Syadiid* adalah lelaki yang kuat, begitu pula الأَشُدّ */al-asyuddu.*

Menurut Al-Farra', bentuk tunggalnya adalah شَدّ */syadd*, yang didasarkan kepada analogi. Tapi yang demikian itu jarang didengarkan.

Menurut Abul-Haitsam, bentuk tunggalnya adalah شِدَّة */syiddah* seperti نِعْمَة */ni'mah* dan أَنْعُم */an'um.* Menurut sebagian ahli bahasa, bentuk tunggalnya adalah شُدّ */syudd.* Menurut yang lain, lafazh itu merupakan kata tunggal dan tidak bisa dijama'kan. Pendapat ini dikisahkan Ibnu Al-Anbary.[1]

---

[1] *Tuhfah Al-Waduud,* hal. 101.
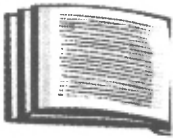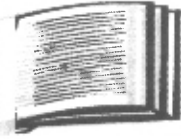
Hati Yang Dikunci

Firman Allah,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا. {محمد: ٢٤}

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24).

Menurut Ibnu Abbas, maksudnya di atas hati mereka ada kuncinya. Menurut Muqatil, artinya gembok di atas hati. Seakan-akan hati itu seperti pintu yang tertutup rapat karena digembok. Jika gembok ini tidak dibuka, maka pintu pun tidak dapat dibuka dan tidak akan sampai kepada sesuatu yang ada di balik pintu itu. Begitu pula gembok dan kait yang tidak disingkirkan dari hati, maka iman dan Al-Qur'an tidak akan masuk kepadanya.

Perhatikan secara seksama bagaimana Allah menjadikan kata قُلُوب */quluub* dalam bentuk *nakirah* dan menjadikan الأَقْفَال */al-aqfaal* dalam bentuk ma'rifah, dengan penyertaan *dhamiir* yang kembali ke القُلُوب */al-quluub. Al-Quluub* ini dibuat *nakirah*, yang mengandung kehendak hati orang-orang itu dan siapa pun yang memiliki sifat ini. Jika dibuat *ma'rifah*, maka hati selain mereka tidak masuk dalam kalimat ini.

Sementara dalam firman-Nya, أَقْفَالُهَا */"Aqfaaluhaa"* dalam bentuk *ma'rifah* terkandung penegasan dan penguatan. Sekiranya dibuat *nakirah*, maka akan menghilangkan anggapan tentang siapa yang harus dikenali dengan kata ini. Karena lafazh ini disertakan kepada kata ganti *al-quluub*, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan lafazh ini adalah hati, yang setarap dengan akal bagi pintu. Seakan-akan yang dimaksudkan adalah kunci hati yang khusus dan bukan bagi yang lain. *Wallahu a'lam.*[1]

---

[1] *Syifaa' Al-Aliil*, hal. 95.
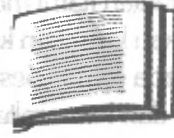
Cek dan Recek Informasi

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. {الحجرات: ٦}

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu." (Al-Hujurat: 6).

Ayat ini turun berkaitan dengan Al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith, ketika dia diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk pergi ke Bani Mushthaliq, setelah peperangan dengan mereka, dengan tujuan menarik shadaqah yang harus dikeluarkan Bani Mushthaliq. Sementara antara dirinya dan mereka sudah ada permusuhan semenjak masa Jahiliyah. Ketika mendengar kedatangannya, mereka pun siap-siap hendak menyambutnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi tiba-tiba saja syetan membisiki hatinya, bahwa seakan-akan mereka hendak membunuhnya. Maka tidak mengherankan jika kemudian dia lari karena takut kepada mereka. Dia kembali menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya Bani Mushthaliq menolak menyerahkan shadaqah dan bahkan mereka hendak membunuhku."

Mendengar penuturannya itu, beliau menjadi marah dan berkeinginan untuk menyerbu mereka. Orang-orang Bani Mushthaliq mendengar kembalinya Al-Walid. Maka mereka menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami mendengar kedatangan utusan engkau. Maka kami

pun keluar untuk menyambutnya dan menghormatinya. Kami juga akan menyerahkan kepadanya apa yang sudah kami setujui dari hak Allah. Tapi kemudian kami mendapatkan kenyataan ini. Kami khawatir ada surat yang engkau kirimkan kepadanya agar dia balik jalan karena kemarahan engkau kepada kami. Sesungguhnya kami berlindung kepada Allah dari murka-Nya dan kemarahan Rasul-Nya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih sangsi terhadap pernyataan mereka ini. Maka beliau mengutus Khalid bin Al-Walid dalam sebuah pasukan untuk melakukan penyelidikan secara diam-diam terhadap Bani Mushthaliq. Beliau berpesan kepadanya, "Selidiki. Apabila engkau melihat tanda-tanda yang menunjukkan iman mereka, maka ambillah zakat dari harta mereka. Namun apabila engkau tidak melihat keadaan itu, maka gunakanlah kekuatan seperti yang engkau gunakan untuk menghadapi orang-orang kafir."

Maka Khalid melaksanakan tugas ini dan mendekati perkampungan mereka. Di sana dia mendengar suara adzan untuk shalat maghrib dan isya'. Maka dia pun mengambil shadaqah dari tangan mereka, dan dia tidak melihat kecuali ketaatan dan kebaikan. Sekembalinya menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia menceritakan apa yang dilihatnya kepada beliau. Maka turunlah ayat ini.

النَّبَأ /*An-Naba'* dalam ayat ini berarti berita yang masih belum pasti yang disampaikan pembawa berita itu. التَّبَيُّن /*At-Tabayyun* adalah mencari penjelasan hakikat berita itu dan memeriksa seluk-beluknya.

Di sini terkandung faidah yang lembut, bahwa Allah tidak memerintahkan untuk menolak berita yang dibawa orang fasik, kebohongan atau kesaksiannya secara menyeluruh. Tapi hanya ada perintah meneliti, *tabayyun*. Jika ada komparasi-komparasi dan bukti-bukti lain dari luar yang menunjukkan kebenarannya, maka berita yang dibawanya dapat dilaksanakan dengan bukti yang benar, meskipun ada berita lain lagi.

Begitulah yang harus dilaksanakan ketika mendapatkan berita dari orang fasik dan kesaksiannya. Sebab banyak orang fasik yang juga benar dalam berbagai pengabaran, riwayat dan kesaksiannya. Bahkan banyak di antara mereka yang mencari-cari pembenaran, tapi kefasikannya merupakan sisi yang lain lagi. Orang semacam ini tidak harus ditolak berita dan kesaksiannya. Sebab jika kesaksian semacam ini ditolak, lalu berapa banyak hak yang akan tersia-siakan dan banyak berita benar yang harus diabaikan, apalagi jika ukuran kefasikannya dilihat dari sisi kedustaan. Namun apabila kedustaannya berkali-kali dan cukup sering, sehingga kedustaannya lebih dominan daripada kejujurannya, maka berita dan kesaksiannya tidak boleh

diterima.

Jika sekali atau dua kali dia melakukannya, maka ada dua pendapat di kalangan ulama tentang penolakan kesaksian dan berita yang dibawanya. Keduanya merupakan riwayat dari Imam Ahmad.[1]

Beberapa Dosa Yang Harus Dihindari

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ. {الحجرات: ١٢}

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12).

Ini merupakan qiyas permisalan yang paling bagus. Allah menyerupakan penodaan kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya. Karena orang yang menggunjing sama dengan menodai kehormatan saudaranya di belakang punggungnya, maka hal itu disamakan dengan memotong dagingnya ketika dia sudah tidak bernyawa.

Mengingat orang yang digunjing tidak dapat membela kehormatan dirinya, sebab dia tidak berada di tempat dirinya digunjing, maka dia diibaratkan orang yang sudah meninggal, yang dagingnya dicabik-cabik dan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membela dirinya.

Karena konsekuensi ukhuwah adalah kasih sayang, kesinambungan dan tolong-menolong, maka kaitan aib, celaan dan hujatan yang dilontarkan orang yang menggunjing dengan konsekuensi itu diserupakan dengan mencabik-cabik daging saudaranya. Yang disebut persaudaraan meng-

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 1/202-203.

haruskan penjagaan, pemeliharaan dan pembelaan dirinya.

Mengingat orang yang menggunjing menggerogoti kehormatan saudaranya dan mencelanya ketika dia tidak ada di dekatnya, maka dia diserupakan dengan pemakan daging saudaranya itu, setelah dia mencabik-cabiknya. Karena orang yang menggunjing itu menikmati perbuatannya dan menyukainya, maka dia diserupakan dengan orang yang suka memakan daging saudaranya yang sudah meninggal. Kesukaannya ini merupakan porsi tambahan dari makanan pokoknya, yaitu mencabik-cabik daging saudaranya itu.

Perhatikan perumpamaan dan tamsil ini, ketetapan dan kesesuaian penalarannya dengan kenyataannya. Perhatikan pula pengabaran Allah tentang diri mereka yang sebenarnya jijik memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai. Allah menggambarkan sifat ini di akhir ayat dan pengingkaran atas mereka di awal ayat, bahwa di antara mereka ada yang suka melakukannya. Memakan daging saudaranya yang sudah menjadi bangkai adalah tindakan yang tidak mereka sukai menurut tabiat. Lalu bagaimana mungkin mereka suka melakukan hal yang seperti itu dan yang serupa dengannya?

Ada hujjah yang disampaikan untuk melemahkan mereka, dengan sesuatu yang tidak mereka sukai untuk mengalahkan sesuatu yang mereka sukai. Apa yang mereka sukai itu diserupakan dengan sesuatu yang paling tidak mereka sukai dan yang pasti mereka hindari. Yang demikian ini mengharuskan akal, fitrah dan hikmah untuk lebih menghindari sesuatu yang diserupakan dengannya. Hanya dari Allahlah datangnya taufiq.[2]

Penciptaan Manusia dari Seorang Laki-laki dan Wanita

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى. {الحجرات: ١٣}

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita."(Al-Hujurat: 13).

Banyak orang yang berkata bahwa organ-organ tubuh yang terbentuk pada diri bayi yang berasal dari ibunya, jauh lebih banyak daripada organ-organ tubuh yang terbentuk dari bapaknya. Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa pembentukannya dari indung telur ibu dan mani bapak

---

[2] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/203-204.

membentuknya seperti tiupan.

Namun Jumhur menentang pendapat ini. Mereka berkata, bahwa bayi terbentuk dari mani laki-laki dan wanita. Tentang hal ini ada dua pendapat:

1. Anggota dan organ terbentuk dari mani laki-laki, adapun rupanya dari mani wanita.
2. Anggota, organ dan rupa terbentuk dari himpunan dua mani, keduanya bercampur hingga menjadi satu cairan. Inilah yang benar. Sebab kita melihat rupa dan bentuk anak terkadang mirip dengan bapak dan terkadang mirip dengan ibu.

Hal ini ditunjukkan firman-Nya, *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang wanita"*. Asalnya adalah laki-laki. Benih dan siraman berasal darinya. Sementara wanita menjadi bejana dan tempat bagi bayi, yang ditumbuhkan di dalam perutnya, sebagaimana dia ditumbuhkan di rumahnya setelah lahir. Karena itu hukum dan nasab anak kembali kepada bapak. Kalaupun anak mengikuti ibu dalam kaitannya dengan status sebagai orang merdeka atau hamba sahaya, karena anak itu tumbuh di dalam perutnya, mendapat makanan dari air susunya, karena anak menjadi bagian langsung dari dirinya. Sementara bapak lebih berhak terhadap nasab anak, karena bapak merupakan asalnya dan dari dialah bahannya. Namun siapa di antara bapak dan ibu yang lebih mulia agamanya, maka dialah yang lebih berhak terhadap anak, sebagai pengagungan terhadap agama Allah dan syariat-Nya.[3]

[3] *At-Tibyaan fii Ahkaam Al-Qur'aan,* hal. 352-353.

Peringatan bagi Orang Yang Mempunyai Hati

Firman Allah,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ.

{قف: ٣٧}

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf: 37).

Jika engkau ingin mengambil manfaat dari Al-Qur'an, maka satukan hatimu ketika membacanya, buka pendengaran dan hadirkan dirimu layaknya orang yang langsung diajak bicara oleh Allah. Karena Al-Qur'an merupakan seruan dari Allah yang ditujukan kepada dirimu, yang disampaikan lewat lisan Rasul-Nya.

Allah befirman seperti ini, karena kesempurnaan pengaruh tergantung pada pemberi pengaruh, sasaran yang menerima pengaruh itu, syarat sampainya pengaruh, ketiadaan penghalang yang mencegahnya. Ayat ini mencakup penjelasan atas semua ini dengan lafazh yang singkat namun jelas dan gamblang maksudnya.

Firman Allah, *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan"*, merupakan isyarat yang tertuju ke kandungan yang ada semenjak awal surat hingga ayat ini. Inilah yang memberikan pengaruh.

Firman-Nya, *"Bagi orang-orang yang mempunyai hati"*, merupakan sasaran penerima. Artinya, hati yang hidup dan yang mau memikirkan tentang Allah, sebagaimana firman-Nya,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُبِينٌ. لِيُنْذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا. {يــس: ٦٩-٧٠}

"Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan, supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya)." (Yasin: 69-70).

Firman-Nya, وَأَلْقَى السَّمْعَ / *"Wa alqaa as-sam'a"* artinya mengarahkan pendengarannya dan mengkonsentrasikan indera pendengarannya untuk mendengarkan apa yang dikatakan kepadanya. Ini merupakan syarat pengaruh perkataan.

Firman-Nya, *"Sedang dia menyaksikan"* berarti hatinya menyaksikan dan hadir. Menurut Ibnu Qutaibah, maksudnya: Dia mendengarkan Kitab Allah, menghadirkan hatinya dan memahaminya, tidak melupakan dan melalaikannya. Hal ini merupakan isyarat tentang penghalang sampainya pengaruh, yaitu kelalaian hati dan keengganan memikirkan apa yang dikatakan kepadanya, melihat dan memperhatikannya.

Jika ada pemberi pengaruh, yaitu Al-Qur'an, ada sasaran penerima, yaitu hati yang hidup, ada syarat, yaitu mendengarkan dan menyimak, tidak ada penghalang, yaitu kelalaian hati tentang makna seruan dan perhatiannya kepada sesuatu yang lain, maka pengaruh akan menjadi efektif dan ada manfaat yang diambil dari Al-Qur'an dan peringatan.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Kalau pengaruh dapat efektif hanya dengan keseluruhan perkara-perkara ini, lalu mengapa digunakan kata sambung *au* (atau) dalam أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ /*au alqaa as-sam'a*, padahal posisi ini mestinya menggunakan *wawu al-jam'* dan bukan *au*, yang berarti pilihan dari dua hal?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Perkataan ini menggunakan *au* dengan mempertimbangkan keadaan yang diseru. Sebab di antara manusia ada yang hatinya hidup dan sadar serta sempurna fitrahnya. Jika dia memikirkan dengan hati dan pikirannya, maka hatinya akan menuntun kepada kebenaran Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu adalah benar, dan hatinya mempersaksikan apa yang dikabarkan Al-Qur'an. Sampainya Al-Qur'an ke hatinya merupakan cahaya di atas cahaya fitrah. Ini merupakan sifat orang-orang yang difirmankan Allah,

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ. {سبأ: ٦}

"Dan, orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar." (Saba': 6).

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لا شَرْقِيَّةٍ وَلا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ. {النور: ٣٥}

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." (An-Nur: 35).

Inilah yang dimaksudkan cahaya fitrah di atas cahaya wahyu, dan inilah keadaan orang yang hatinya hidup dan sadar.

Orang yang hatinya hidup memiliki hubungan yang erat antara hati dan makna-makna Al-Qur'an. Dia mendapatkan hatinya seakan-akan sudah terbentuk seperti itu. Dia membacanya dari balik hatinya.

Sementara di antara manusia ada yang tidak memiliki kesiapan yang sempurna dan hatinya tidak memiliki kesadaran yang penuh, sehingga dia memerlukan bukti untuk membedakan baginya antara yang benar dan batil. Kehidupan hatinya tidak mampu membuat dirinya memperhatikan dan memikirkan kandungannya, sehingga dia mengetahui bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.

Orang yang pertama adalah keadaan orang yang mengetahui apa yang diserukan dan dikabarkan kepadanya. Orang kedua merupakan keadaan orang yang mengetahui kebenaran pengabaran dan meyakininya, namun dia berkata, "Cukuplah bagiku pengabaran itu." Yang kedua berada pada posisi iman dan yang pertama pada posisi *ihsaan*. Yang kedua sampai kepada tataran *ilmul-yaqiin* dan yang pertama sampai ke tataran *ainul-yaqiin*. Pembenaran itulah yang membuatnya keluar dari kekufuran dan masuk ke dalam Islam.

Ainul-yaqiin ada dua macam: Satu macam ada di dunia dan satu macam lagi ada di akhirat. Yang diperoleh di dunia adalah yang dinisbatkan kepada hati, seperti penisbatan bukti ke mata. Berita gaib yang disampaikan para rasul akan terlihat mata di akhirat. Sementara di dunia hanya dengan mata hati. Jadi itulah *ainul-yaqiin* dalam dua tataran.[1]

[1] *Al-Fawaa'id*, hal. 3-5.

Kemuliaan Ibrahim dalam Menjamu Tamu

Firman Allah,

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ. إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ. فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ. فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ. {الذريات: ٢٤-٢٧}

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (para malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan 'Salaaman'. Ibrahim menjawab, 'Salaamun'. (Kalian adalah) orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui istrinya, kemudian dibawakannya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silahkan kalian makan'." (Adz-Dzariyat: 24-27).

Ayat-ayat ini merupakan pujian yang disampaikan kepada Ibrahim, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Allah mensifati tamu-tamu Ibrahim sebagai orang-orang yang dimuliakan. Salah satu dari dua pendapat tentang hal ini, bahwa ini terjadi karena penghormatan Ibrahim terhadap para tamunya. Yang lainnya, bahwa mereka itu dimuliakan di sisi Allah. Tidak ada pertentangan di antara dua pendapat ini, dan memang ayat ini menunjukkan dua makna ini secara sekaligus.
2. Firman-Nya, *"(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya"*, tanpa menyebutkan permintaan izin dari mereka. Ini merupakan dalil bahwa Ibrahim *Alaihis-Salam* memang sudah dikenal sebagai or-

ang yang suka menghormati dan memuliakan tamu-tamunya dan menjamu mereka. Karena itu rumahnya menjadi tempat persinggahan tamu bagi siapa pun yang ingin datang ke sana dan tidak perlu ada permintaan izin sebelumnya, tapi cukup permintaan izin pada saat tamu masuk ke tempatnya. Tentu saja ini merupakan satu gambaran tersendiri tentang kehormatan dan kemurahan hati.

3. Perkataan Ibrahim, سَلَامٌ /"*Salaamun*" dalam keadaan *marfuu'*, yang sebelumnya mereka menyampaikan salam kepada beliau dalam keadaan *manshuub*. Lafazh dalam keadaan *marfuu'* lebih sempurna, karena hal ini menunjukkan kalimat *ismiyyah* yang menunjukkan ketetapan dan pembaruan. Sedangkan lafazh yang *manshuub* menunjukkan kepada aktiva yang mengarah kepada kejadian dan pembaruan. Ibrahim menyambut kedatangan mereka dengan penyampaikan salam sejahtera yang lebih baik dari salam para tamunya. Perkataan mereka, سَلَامًا /"*Salaaman*" menunjukkan makna: Kami menyampaikan salam sejahtera. Adapun jawaban Ibrahim, سَلَامٌ /"*Salaamun*" menunjukkan makna: Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian.
4. *Mubtada'* dihilangkan pada lafazh قَوْمٌ مُنْكَرُوْنَ /*qaumun munkaruun*, orang-orang tidak dikenal. Ketika Ibrahim tidak mengenali mereka, maka beliau dapat membuat mereka tersinggung jika dikatakan, أَنْتُمْ مُنْكَرُوْنَ /"*Antum munkaruun*", kalian adalah orang-orang tidak dikenal. Maka *mubtada'* di sini *(antum)* dihilangkan yang menunjukkan kelembutan perkataan.
5. Bentuk kata kerja digambarkan dalam bentuk *maf'uul* dan ditiadakan subyeknya, sehingga dikatakan, مُنْكَرُوْنَ /"*Munkaruun*", dan tidak dikatakan, إِنِّيْ أُكْرِمُكُمْ /"*Innii ukrimukum*". Yang demikian itu lebih baik dalam kondisi seperti ini dan menjauhkan sikap kekasaran.
6. Ibrahim menghampiri istrinya secara diam-diam agar menyiapkan makanan bagi para tamunya. رَوْغًا /*Raughaan* artinya pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi, sehingga kepergiannya itu tidak dirasakan dan diketahui. Yang demikian ini termasuk kemuliaan tuan rumah yang sedang menghadapi tamu, yaitu pergi secara diam-diam, sehingga tamu tidak menyadari kepergiannya, yang membuat tamunya merasa tidak enak dan malu. Kalau pun perasaan ini ada, biarlah ketika makanan sudah terhidang. Berbeda dengan tuan rumah yang berkata kepada tamunya atau siapa pun yang ada di tempatnya itu, "Kalian tetap saja di tempat hingga aku datang lagi untuk membawa makanan." Ucapan semacam ini tentu mendatangkan

rasa malu para tamu dan juga mencerminkan kekasaran perilaku tuan rumah.

7. Ibrahim menemui istrinya dan seketika itu pula dia muncul sambil membawa hidangan. Hal ini menunjukkan bahwa makanan itu sudah tersedia dan siap dihidangkan kepada para tamu. Dia tidak perlu ke tetangga atau kepada siapa pun untuk membeli makanan itu atau meminjamnya.
8. Firman Allah, *"Kemudian dibawakannya daging anak sapi gemuk"* menunjukkan jamuan bagi tamu yang ditanganinya sendiri. Maka tidak dikatakan, "Lalu dia menyuruh keluarganya", tetapi beliau sendiri yang pergi dan datang lagi sambil membawa makanan itu. Beliau tidak menyuruh pembantunya. Hal ini lebih menunjukkan penghormatan terhadap tamu.
9. Beliau datang sambil membawa anak sapi yang gemuk dan utuh, tidak membawa hanya sebagian di antaranya. Ini merupakan kesempurnaan kemuliaan beliau.
10. Anak sapi itu gemuk dan tidak kurus. Sebagaimana yang diketahui, anak sapi yang gemuk merupakan harta benda yang paling membanggakan. Biasanya anak sapi ini dipelihara untuk kebanggaan dan latihan. Namun justru anak sapi ini beliau hidangkan untuk tamunya.
11. Beliau sendiri yang menghidangkan jamuan kepada para tamunya dan tidak menyuruh para pembantu untuk melakukannya.
12. Beliau menghidangkan makanan itu kepada mereka dan tidak menyuruh mereka untuk mendekat ke tempat jamuan. Hal ini lebih menunjukkan kemuliaan, yaitu para tamu tetap dalam keadaan duduk di tempatnya, kemudian makanan dihidangkan kepada mereka. Makanan tidak diletakkan di suatu tempat, kemudian mereka disuruh berpindah ke tempat makanan itu.
13. Perkataan Ibrahim, أَلَا تَأْكُلُوْنَ /*"Alaa ta'kuluun"*, silahkan kalian makan, ini merupakan penyilahan dan perkataan yang lembut, yang lebih baik daripada dikatakan, كُلُوا /*"Kuluu"*, makanlah, atau ulurkan tangan kalian, atau ucapan lainnya. Yang demikian ini termasuk perkara yang sudah diketahui manusia dengan akal dan kebaikannya.
14. Beliau menyilahkan mereka makan, karena melihat mereka tidak segera mau makan. Padahal para tamunya tidak perlu meminta izin terlebih dahulu untuk memakannya. Sebab biasanya, jika hidangan sudah disuguhkan, maka mereka langsung memakannya. Maka ketika para tamu itu tidak segera memakannya, beliau menyilahkan

mereka untuk memakannya. Beliau sudah merasakan ada apa dengan tindakan mereka itu?

15. Ketika mereka tetap tidak mau memakan hidangannya, maka beliau menjadi takut terhadap mereka, padahal mereka tidak tampak menakutkan. Ketika para malaikat yang menjadi tamu beliau itu melihat ketakutan beliau, maka mereka berkata, "Janganlah kamu takut", lalu mereka menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran seorang anak yang alim.

Ayat-ayat ini menghimpun berbagai adab ketika menerima tamu, yang merupakan adab paling mulia. Untuk hal-hal lain yang memberatkan di kalangan orang-orang dahulu dan yang datang kemudian, hanya merupakan tradisi manusia. Kemuliaan sudah cukup terangkum dengan adab-adab ini. Semoga shalawat dilimpahkan kepada nabi kita dan kepada Ibrahim serta para kerabat keduanya serta kepada para nabi semuanya.[1]

---

[1] *Jalaa' Al-Afhaam*, hal. 181-184.

SURAT ATH-THUR

Hubungan Orang-orang Yang Beriman dengan Anak Cucunya Yang Juga Beriman

Firman Allah,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ. {الطور: ٢١}

"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thur: 21).

Qais meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah benar-benar mengangkat anak keturunan orang Mukmin ke derajatnya, meskipun mereka tidak sama dengannya dalam amalan, agar dia senang karena bertemu dengan mereka." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan, orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan...."* Beliau bersabda, "Kita tidak dikurangi oleh bapak-bapak dari apa yang kita berikan kepada anak keturunan."

Ibnu Marduwaih menyebutkan di dalam tafsirnya dari hadits Syarik, dari Salim Al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Syarik berkata, "Menurut perkiraanku, dia mengisahkannya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau bersabda, "Jika seseorang masuk surga, maka dia menanyakan tentang kedua orang tuanya, istrinya dan anaknya. Maka dikatakan kepadanya, "Mereka tidak sampai ke derajatmu atau amalanmu." Maka dia berkata, "Ya *Rabbi,* aku telah beramal untuk diriku dan untuk mereka." Maka diperintahkan untuk mempertemukan mereka dengannya. Kemudian Ibnu Abbas membaca ayat ini hingga selesai.

Para mufasir saling berbeda pendapat tentang anak cucu di dalam ayat ini, apakah yang dimaksudkan adalah anak-anak yang masih kecil, ataukah yang sudah besar ataukah dua-duanya? Jadi ada tiga pendapat tentang hal ini. Perbedaan pendapat ini didasarkan kepada firman Allah, "Dalam keimanan", bahwa hal ini merupakan keadaan anak cucu para tabi'in atau orang-orang Mukmin yang mengikuti mereka. Ada yang berpendapat, maknanya orang-orang yang beriman dan anak cucu yang mengikuti mereka dalam keimanannya, sehingga keimanan antara keduanya sama, lalu keduanya dipertemukan dalam satu derajat. Hal ini didasarkan kepada jenis qira'ah orang yang membaca وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ /*wat-taba'athum dzurriyyatuhum*, bahwa yang mengikuti di sini ialah mereka, anak cucu. Sementara Allah mengartikan anak cucu juga termasuk orang yang sudah besar, seperti yang difirmankan-Nya, *"Sedang kami ini adalah anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?"* Ini adalah ucapan orang yang sudah dewasa dan berakal.

Menurut pendapat mereka, hal ini juga dikuatkan apa yang diriwayatkan Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dan dia memarfu'kannya, "Sesungguhnya Allah mengangkat anak keturunan orang Mukmin ke derajatnya, meskipun mereka tidak sama dengannya dalam amalan, agar hatinya senang bertemu dengan mereka." Hal ini menunjukkan bahwa anak keturunan itu disamakan dengan amalan bapak-bapaknya, meskipun sebenarnya mereka tidak memiliki amalan yang sama yang dapat mencapai derajat bapak-bapaknya, namun kemudian mereka dipertemukan. Masih menurut pendapat mereka, bahwa iman itu adalah perkataan, perbuatan dan niat. Hal ini dimungkinkan bagi orang yang sudah dewasa. Atas dasar ini, maka maknanya adalah: Sesungguhnya Allah menghimpun anak keturunan orang Mukmin kepadanya, jika iman mereka semisal dengan imannya. Sebab inilah hakikat mengikuti, meskipun sebenarnya mereka itu tidak sama dalam keimanan dengannya. Allah mengangkat mereka ke derajatnya, untuk menyenangkan hatinya dan untuk menyempurnakan nikmat-Nya. Hal ini sama dengan para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sama dengan beliau dalam derajatnya karena mengikuti, meskipun mereka tidak sama dalam derajat amalnya.

Golongan lain berpendapat, anak cucu dan keturunan di sini adalah yang masih anak-anak. Maknanya, orang-orang yang beriman dan yang anak cucunya kami ikutkan dengan mereka dalam keimanan bapak-bapaknya. Jadi anak cucu ini mengikuti bapak-bapaknya. Jika mereka itu masih terlalu kecil untuk urusan iman dan hukum waris, maka mereka tetap harus dishalati, dikubur di kuburan orang-orang Muslim dan lain

sebagainya, kecuali dalam hukum-hukum yang berkaitan dengan hukum orang yang sudah dewasa.

Firman Allah, بِإِيْمَانٍ /*"Bi iimaanin"* dalam posisi *manshuub* karena merupakan keadaan dari dua *maf'uul.* Dengan kata lain, kami mempertemukan dengan mereka anak cucu mereka karena keimanan bapak-bapaknya.

Menurut pendapat mereka, yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa orang yang sudah baligh mempunyai hukum tersendiri bagi diri mereka dalam pahala dan siksa. Mereka berdiri sendiri dengan diri masing-masing, tidak mengikuti bapak-bapak dalam sesuatu pun dari berbagai hukum dunia, tidak pula dalam hukum pahala dan siksa. Sekiranya yang dimaksudkan anak cucu di sini adalah orang-orang yang sudah baligh, maka semua anak para shahabat yang sudah baligh sama derajatnya dengan derajat bapak-bapaknya, begitu pula anak para tabi'in yang sama dengan derajat bapak-bapaknya, begitu seterusnya hingga hari kiamat, sehingga orang-orang yang datang kemudian sama derajatnya dengan orang-orang yang dahulu.

Pendapat ini juga dikuatkan, bahwa Allah menjadikan anak cucu itu mengikuti mereka dalam derajat, sebagaimana mereka menjadikan mereka sebagai pengikut dalam iman. Jika keadaan mereka berbeda, maka iman mereka tidak mengikuti, tapi itu merupakan keimanan yang berdiri sendiri.

Menurut mereka, pendapat ini juga dikuatkan bahwa Allah menjadikan beberapa tingkatan di dalam surga, tergantung kepada amal bagi orang-orang yang berdiri sendiri. Kaitannya dengan mengikuti ini, maka Allah dapat saja mengangkat derajat anak cucu itu ke derajat keluarganya, meskipun mereka tidak mempunyai amal untuk naik ke derajat itu.

Di samping itu, para bidadari yang bermata jeli dan para pembantu berada di derajat keluarganya, meskipun mereka tidak mempunyai amal untuk berada di derajat itu. Berbeda dengan orang dewasa yang mukallaf, yang diangkat ke derajat yang disesuaikan dengan amal-amalnya.

Ada pula golongan lain, di antaranya Al-Wahidy, yang berkata bahwa anak keturunan di sini dapat ditafsiri anak-anak dan yang sudah dewasa. Sebab orang yang sudah dewasa dapat saja mengikuti bapaknya karena iman yang sama, sementara anak kecil mengikuti bapaknya karena iman bapaknya.

Menurut mereka, anak cucu dan keturunan berlaku untuk anak-anak dan yang sudah dewasa, satu orang dan banyak orang, yang masih berstatus anak dan yang sudah menjadi bapak, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah

bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera itu." (Yasin: 41).

Iman bisa tumbuh karena mengikuti dan juga karena atas inisiatif sendiri dan berkat pencarian. Tumbuhnya iman karena mengikuti, seperti firman-Nya, *"Memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman...."* (An-Nisa': 92). Memerdekakan anak kecil pun diperbolehkan.

Menurut mereka, pendapat orang-orang salaf juga menunjukkan hal ini, seperti riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang sudah disebutkan di atas. Ibnu Mas'ud berkata, "Seseorang meninggal lebih dahulu, sementara dia mempunyai anak keturunan. Dia masuk surga, lalu mereka diangkat untuk dipertemukan dengannya, agar hatinya menjadi senang, meskipun sebenarnya mereka tidak sampai ke derajatnya." Menurut Abu Majaz, Allah menghimpun mereka dengannya, sebagaimana dia suka jika mereka berhimpun dengannya di dunia. Menurut Asy-Sya'by, Allah memasukkan anak keturunan ke surga berkat amal bapak-bapaknya. Al-Kalby meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika bapak lebih tinggi derajatnya daripada anak-anaknya, maka Allah mengangkat anak-anaknya untuk dipertemukan dengan bapaknya. Jika anak lebih tinggi derajatnya daripada bapak, maka Allah mengangkat bapak ke derajat anaknya". Menurut Ibrahim, mereka diberi pahala seperti pahala bapak-bapaknya, dan sedikit pun dari pahala bapak-bapaknya tidak dikurangi.

Yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa dua jenis qira'ah di atas serupa dengan dua ayat ini. Siapa yang membaca, وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ / *"Wattaba'athum dzurriyyatuhum"*, berlaku untuk orang-orang yang sudah dewasa, dimana perbuatan itu dapat dinisbatkan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya, *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik...."* (At-Taubah: 100). Adapun yang membaca, وَأَتْبَعْنَاهُمْ ذُرِّيَّاتِهِمْ /*"Wa atba'naahum dzurriyatihim"*, berlaku bagi anak-anak yang masih kecil, yang iman mereka disertakan kepada hukum bapak-bapaknya. Jadi dua bacaan ini menunjukkan kepada dua jenis.

Kami katakan, pengkhususan anak keturunan bagi anak-anak kecil lebih zhahir, agar tidak ada kesamaan derajat antara orang-orang yang datang kemudian dengan orang-orang yang terdahulu. Yang demikian ini tidak berlaku bagi anak-anak kecil. Sebab anak setiap orang dan keturunannya ikut bersamanya dalam derajat. Allah lebih mengetahui.[1]

---

[1] *Haady Al-Arwaah,* 2/239-244.
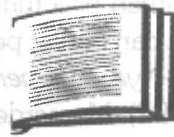
Kedekatan Jibril dengan Rasulullah

Firman Allah,

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى. {النجم: ٨-٩}

"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." (An-Najm: 8-9).

Seakan-akan Syaikh Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad Al-Harawy memahami ayat ini, bahwa yang mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya dengan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi, adalah Allah *Azza wa Jalla*. Meskipun pendapat ini juga dikatakan sebagian mufasir, tapi pendapat yang benar, bahwa yang mendekat itu adalah Jibril, malaikat yang disifati semenjak awal surat ini, hingga ayat 13 dan 14, *"Dan, sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil-Muntaha."* Begitulah yang ditafsiri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah hadits shahih.

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang ayat ini. Maka beliau menjawab, "Dia adalah Jibril. Aku belum pernah melihatnya dalam rupa aslinya yang dia diciptakan dengannya kecuali dua kali."

Lafazh Al-Qur'an juga tidak menunjukkan selain pengertian ini, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Allah befirman, *"Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat"*. (An-Najm: 5). Yang dimaksudkan di sini adalah Jibril, yang juga disifati dengan yang kuat di dalam surat At-Takwir, *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang*

mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy." (At-Takwir: 19-20).

2. Firman Allah, ذُو مِرَّةٍ /*"Dzuu mirrah"*, artinya yang memiliki rupa yang baik, yang diungkapkan dengan istilah mulia di dalam surat At-Takwir.
3. Firman Allah, *"Dia menampakkan diri dengan rupa aslinya, sedang dia berada di ufuk yang tinggi."* (An-Najm: 6-7). Ufuk yang tinggi merupakan satu sisi dari langit yang tinggi. Ini merupakan *istiwa'*-nya Jibril di ufuk. Sedangkan *istiwa'*-nya Allah ialah di atas 'Arsy.
4. Firman Allah, *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."* (An-Najm: 8-9). Ini adalah mendekatnya Jibril dan turunnya Jibril ke bumi, di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berada. Adapun mendekat dan semakin mendekat lagi dalam hadits Mi'raj, terjadi ketika beliau berada di atas langit. Di sanalah mendekatnya Allah kepada beliau. Mendekat di dalam hadits tersebut berbeda dengan mendekat di dalam ayat ini, meskipun lafazhnya sama persis.
5. Firman Allah, *"Dan, sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil-Muntaha"*. (An-Najm: 13-14). Bisa dipastikan, yang dilihat di Sidratil-Muntaha itu adalah Jibril. Maka begitu pula Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirinya dan berkata kepada Aisyah, "Dia adalah Jibril."
6. Yang ditafsiri dengan *dhamiir* pada lafazh وَلَقَدْ رَآهُ /*wa laqad ra'aahu* dan lafazh ثُمَّ دَنَى فَتَدَلَّى /*tsumma danaa fatadallaa* dan lafazh فَاسْتَوَى / *fastawaa* dan lafazh هُوَ بِالأُفُقِ الأَعْلَى /*huwa bil-ufuqil-a'laa* adalah satu. Antara yang menafsiri dan yang ditafsiri tidak boleh bertentangan tanpa disertai dalil.
7. Di dalam surat ini Allah menyebutkan dua utusan yang mulia, dari jenis malaikat dan dari jenis manusia. Utusan dari jenis manusia dibebaskan dari kesesatan dan penyimpangan, adapun utusan dari jenis malaikat dibebaskan dari keadaannya seperti syetan yang buruk dan lemah, tapi dia kuat, mulia dan baik akhlaknya. Yang demikian ini senada dengan yang disebutkan di dalam surat At-Takwir.
8. Beliau mengabarkan bahwa di sana beliau melihat Jibril di ufuk yang nyata. Sementara di sini disebutkan bahwa beliau melihatnya di ufuk yang tinggi. Ini merupakan satu kejadian yang digambarkan dengan dua sifat, yaitu nyata dan tinggi. Jika sesuatu bersifat tinggi, maka ia

semakin jelas dan nyata.

9. Firman Allah, ذُو مِرَّةٍ /*"Dzuu mirrah"*, yang artinya rupa yang baik dan pasti. Disampaikan pengabaran tentang rupa yang baik menurut apa yang diketahui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu semua pengabaran disampaikan secara runtut dalam satu rangkaian.
10. Sekiranya hal ini merupakan pengabaran tentang Allah, maka Al-Qur'an sudah menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah melihat Allah dua kali, sekali di ufuk dan sekali di Sidratil-Muntaha. Kalau pun permasalahannya seperti itu, tentunya beliau tidak akan berkata kepada Abu Dzarr, ketika dia bertanya kepada beliau, "Apakah engkau pernah melihat *Rabb* engkau?" Maka beliau menjawab, "Dia adalah cahaya. Mana mungkin aku dapat melihat-Nya?" Lalu bagaimana mungkin Al-Qur'an memberitakan bahwa beliau pernah melihat-Nya dua kali, kemudian beliau bersabda, "Mana mungkin aku dapat melihat-Nya?" Sabda beliau ini lebih mantap daripada sekedar bersabda, "Aku tidak dapat melihat-Nya." Sebab dengan adanya penafian mengharuskan pengabaran tentang tidak dapat melihat saja. Hal ini mengandung penafian dan satu sisi pengingkaran terhadap penanya. Hal ini seperti perkataan seseorang, "Apakah kejadiannya begini dan begitu?" Lalu dijawab, "Bagaimana mungkin begitu?"
11. Sebelumnya tidak ada penyebutan Allah, sehingga memungkinkan dikembalikannya kata ganti kepada-Nya dalam lafazh ثُمَّ دَنَى فَتَدَلَّى / *tsumma danaa fatadallaa.* Kalaupun ada kata ganti yang kembali kepada-Nya, toh perbuatan itu tidak layak bagi-Nya dan hanya layak bagi hamba-Nya.
12. Bagaimana mungkin kata ganti kembali kepada sesuatu yang tidak pernah disebutkan sebelumnya, dan pengembaliannya kepada yang layak justru tidak dilakukan?
13. Sebelumnya sudah disebutkan lafazh صَاحِبُكُمْ /*shaahibukum,* maka kata ganti pun kembali kepadanya dan dialah yang lebih mengena untuk itu. Setelah itu disebutkan yang sangat kuat (Jibril) dan rupa yang baik. Maka kata ganti kembali kepadanya, karena dialah yang tepat untuk kata ganti itu. Semua pengabaran ini berasal dari mufassir ini, yaitu utusan dari jenis malaikat dan utusan dari jenis manusia.
14. Allah memberitakan bahwa yang mendekat kemudian semakin mendekat ini berada di ufuk yang tinggi, yaitu ufuk langit atau berada di bawah langit. Dia mendekat ke bumi dan mendekat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sementara mendekatnya

Allah dan turun-Nya, seperti yang disebutkan di dalam hadits Syarik, dilakukan dari atas 'Arsy, dan bukan ke bumi.

15. Mereka tidak mendebat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau melihat *Rabb*, dan tidak pula mengabarkan kepada mereka agar mendebat beliau tentang melihat *Rabb* itu. Tapi mereka hanya mendebat tentang melihat apa yang dikabarkan kepada mereka, berupa tanda-tanda yang diperlihatkan Allah. Sekiranya Allah mengabarkan kemampuan beliau melihat *Rabb*, tentu mereka akan mendebatnya lebih gencar.
16. Allah menetapkan apa yang beliau lihat, dan sanggahan mereka terhadap beliau atas hal itu adalah batil, yang didasarkan pada firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar."* (An-Najm: 18). Sekiranya yang dilihat itu adalah *Rabb*, lalu mereka mendebatnya, maka penetapan penglihatan semacam itu lebih layak. Allahlah yang lebih mengetahui.[1]

Firman Allah,

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى. {النجم: ١٥}

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 15).

المَأْوَى /*Al-Ma'waa* merupakan bentuk مَفْعَل /*maf'al* dari *awaa ya'waa*, jika terangkum kepada tempat dan menjadi tempat tinggal. Menurut Atha' dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah surga yang menjadi tempat tinggal Jibril dan para malaikat.

Menurut Muqatil dan Al-Kalby, maksudnya surga yang menjadi tempat tinggal roh para syuhada'. Menurut Ka'b, *jannatul-ma'waa* adalah surga yang di dalamnya ada burung bewarna hijau, yang menjadi tempat tinggal roh para syuhada'. Menurut Aisyah dan Zirr bin Hubaisy, maksudnya adalah salah satu tempat di surga.

Yang benar, *jannatul-ma'waa* adalah salah satu dari beberapa nama surga, sebagaimana firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى {النازعات: ٤٠-٤١}

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/205-206.

"Dan, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 40-41).

Firman-Nya tentang neraka,

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya)." (An-Nazi'at: 37-39).

Menjauhi Dosa-dosa Kecil

Firman Allah,

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلاَّ اللَّمَمَ. {النجم: ٣٢}

"(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari dosa-dosa kecil." (An-Najm: 32).

اللَّمَم */Al-Lamam* adalah satu sisi dari sakit gila. رَجُلٌ مَلْمُوْمٌ */Rajulun malmuum* artinya orang yang sedikit sakit gila. Dapat pula dikatakan, أَصَابَتْ فُلاَنًا مِنَ الْجِنِّ لَمَّةٌ /*"Ashaabat Fulaanan minal-janni lammatan"*, artinya Fulan terkena sakit gila, tapi hanya sedikit. Hal ini dinyatakan Al-Jauhary.

Kami katakan, asal lafazh ini berasal dari kedekatan, yang di antaranya adalah firman Allah di atas. Arti لَمَم */lamam* di sini adalah dosa-dosa kecil. Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak mendapatkan makna yang lebih mirip untuk اللَّمَم */al-lamam* selain dari apa yang dikatakan Abu Hurairah, "Sesungguhnya mata itu dapat berzina, dan zinanya adalah pandangan, dan tangan itu dapat berzina, dan zinanya adalah memukul, dan kaki itu dapat berzina, dan zinanya adalah berjalan, dan mulut itu dapat berzina, dan zinanya adalah ciuman."

Yang termasuk makna ini, jika dikatakan, آلَمَّ بِكَذَا /*"Alamma bika-dzaa"*, artinya mendekatinya. غُلاَمٌ مُلِمٌّ */Ghulaam mulimmun* artinya anak yang mendekati baligh.[2]

Firman Allah,

أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ. وَتَضْحَكُونَ وَلاَ تَبْكُونَ. وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ. {النجم: ٥٩-٦١}

---

[2] Yang dapat dipahami dari berbagai makna linguistik dari kata *alamma*, bahwa *al-lamam* adalah kedekatan hamba dengan kedurhakaan, lalu secepat itu pula dia menghindar darinya untuk bertaubat dan mengikut petunjuk-Nya serta mengingat *Rabb*-nya, sehingga dia tidak menjadi saudara syetan yang menyeretnya kepada penyimpangan.

"Maka apakah kalian merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kalian menertawakan dan tidak menangis? Sedang kalian melengahkan(nya)?" (An-Najm: 59-61).

Menurut Ikrimah dari Ibnu Abbas, السُّمُوْدُ */as-sumuud* artinya nyanyian dalam bahasa segolongan orang. Jika dikatakan, أُسْمُدِي لَنَا */"Usmudii lanaa"* artinya bernyanyilah untuk kami. Abu Zubaid berkata dalam syairnya,

Seakan-akan penyanyi itu sedang berdendang
bagi orang-orang yang tidak puas mendengar nyanyian

Menurut Abu Ubaidah, مَسْمُوْدٌ */masmuud* artinya orang yang dihibur dengan nyanyian. Menurut Ikrimah, jika mereka mendengar bacaan Al-Qur'an, maka mereka bernyanyi. Maka turunlah ayat ini.

Apa yang dikatakannya ini tidak bertentangan dengan berbagai pendapat tentang ayat di atas, bahwa السُّمُوْدُ */as-sumuud* adalah melalaikan atau melupakan sesuatu.

Menurut Al-Mubarrid, artinya disibukkan oleh kesusahan atau kegembiraan yang membuat lupa terhadap sesuatu. Lalu dia melantunkan syair,

Hadnan mencela para wanita yang ditinggal berperang
mereka lalai dan lupa karena perasaan yang mengguncang

Menurut Ibnu Al-Anbary, السَّامِد */as-saamid* artinya orang yang lalai, lupa, takabur, lengah berdiri tegak. Menurut Ibnu Abbas tentang ayat ini, artinya takabur. Menurut Adh-Dhahhak, artinya congkak dan sombong. Menurut Mujahid, artinya pemarah dan berang. Menurut yang lain lagi, artinya, lengah, lalai, berpaling. Nyanyian menghimpun semua sifat ini.[3]

[3] *Ighaatsah Al-Lahfaan,* 1/258.

Isi Dunia Yang Fana

irman Allah,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ. {الرحمن: ٢٦}

"Semua yang ada di atas bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26).

Allah tidak menyebutkan فِيهَا /*fiihaa* di dalam ayat ini, tetapi /*alaihaa*, karena sesuatu yang fana dan akan binasa tidak memiliki keadaan yang tetap dan kuat.[1]

Kasur Yang Empuk bagi Penghuni Surga

Firman Allah,

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ. {الرحمن: ٥٤}

"Mereka bertelekan di atas kasur-kasur yang sebelah dalamnya dari sutera." (Ar-Rahman: 54).

وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ. {الواقعة: ٣٤}

"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk." (Al-Waqi'ah: 34).

Di bagian dalam kasur-kasur ini ada suteranya, yang menunjukkan dua hal:

1. Bagian permukaannya tentu lebih bernilai dan lebih baik dari bagian dalamnya. Sebab bagian dalamnya menempel ke lantai. Padahal bagian permukaannya untuk keindahan, perhiasan dan untuk duduk.

   Sufyan Ats-Tsaury meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abu Hubairah

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, hal. 3.

bin Maryam, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, *"Sebelah dalamnya dari sutera"*. Dia berkata, "Tentang bagian dalamnya ini sudah kalian beritahukan. Lalu bagaimana dengan bagian permukaannya?"

2. Menunjukkan bahwa kasur itu cukup tebal, ada rentangan antara bagian dasar dan bagian permukaannya. Tentang ketebalannya ini ada beberapa *atsar* yang menyebutkannya. Kalaupun *atsar* itu shahih, maka maksudnya adalah ketinggian tempatnya, seperti yang diriwayatkan At-Tirmidzy dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, beliau bersabda, "Ketebalannya seperti jarak antara langit dan bumi dan sejauh jarak perjalanan lima ratus tahun antara keduanya." Menurut At-Tirmdizy, ini hadits gharib, yang tidak diketahui kecuali dari hadits Rusydain bin Sa'd.

Ada yang berpendapat, ketinggian yang disebutkan itu adalah ketinggian derajat, dan kasur itu ada di atas ketinggian ini.

Kami katakan, hadits-hadits Rusydain banyak yang diingkari. Menurut Ad-Daruquthny, dia tidak kuat. Menurut Ahmad, dia tidak peduli dari siapa dia meriwayatkan dan dia juga tidak peduli terhadap hal-hal yang lembut. Namun saya berharap haditsnya layak. Komentar-komentar yang lain tentang dirinya hampir serupa.

Ibnu Wahb berkata, "Kami diberitahu Amr bin Al-Harits, dari Darraj Abus-Samah, dari Abul-Haitsam, dari Abu Sa'id Al-Khudry, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, sabdanya, "Antara dua kasur seperti antara langit dan bumi."

Hadits ini lebih menyerupai hadits yang terpelihara dari kelemahan. *Wallahu a'lam.*

Ath-Thabrany berkata, "Kami diberitahu Al-Miqdam bin Daud, kami diberitahu Asad bin Musa, kami diberitahu Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhir, dari Ka'b, tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, dia berkata, "Tebalnya sejauh jarak perjalanan empat puluh tahun."

Dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah ditanya tentang kasur yang tebal. Maka beliau menjawab, "Sekiranya bagian permukaannya dijatuhkan, maka ia akan sampai ke dasarnya selama seratus tahun."

Tentang kemarfu'an hadits ini perlu dipertimbangkan. Ibnu Abid-Dunya berkata, "Kami diberitahu Ishaq bin Isma'il, kami diberitahu Mu'adz

bin Hisyam, dia berkata, "Kami mendapatkan di dalam kitab ayahku, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, tentang firman Allah, *"Dan kasur-kasur yang tebal dan empuk"*, dia berkata, "Sekiranya bagian atasnya jatuh, maka ia akan sampai ke dasarnya setelah empat puluh tahun."[2)]

Bidadari-bidadari Yang Menawan Hati

Firman Allah,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ. فَبِأَيِّ ءَالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ. كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ. {الرحمن: ٥٦-٥٨}

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang suka menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan." (Ar-Rahman: 56-58).

Allah mensifati bidadari-bidadari itu suka menundukkan pandangannya dan tidak liar di tiga tempat. Salah satunya di dalam ayat ini. Yang kedua di dalam surat Ash-Shaffat,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عِينٌ. {الصفات: ٤٨}

"Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya." (Ash-Shaffat: 48).

Yang ketiga di dalam surat Shad,

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ. {ص: ٥٢}

"Dan, di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." (Shad: 52).

Para mufasir sudah sepakat bahwa makna suka menundukkan pandangan dan tidak liar ini ialah terhadap suaminya dan bidadari-bidadari itu tidak mengumbar pandangannya kepada selain suaminya. Ada pula yang berpendapat, karena kecantikan dan keelokan bidadari itu, membuat para suaminya tidak mau memandang ke wanita yang lain. Pendapat ini

---

[2)] *Haady Al-Arwaah,* 1/324-327.

benar dilihat dari sisi maknanya. Tapi dilihat dari sisi lafazhnya, maka menundukkan pandangan ini merupakan sifat yang dikaitkan kepada subyek karena keelokan wajah. Asalnya, pandangan mereka ditundukkan. Artinya, tidak jelalatan dan liar.

Adam berkata, "Kami diberitahu Warqa', dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ /*"Qaashiraat ath-tharfi*, dia berkata, "Artinya tidak liar pandangannya kepada suami dan tidak mencari selain suaminya." Adam berkata, "Kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, dia berkata, "Mereka tidak liar pandangannya terhadap suami dan tidak menemui siapa pun selain suami. Demi Allah, mereka itu tidak perlu berias dan tidak pula liar."

Juga menurut Mujahid, mereka suka menundukkan pandangan, hati dan jiwanya terhadap suami dan tidak menemui selain suami. Pendapat yang sama disampaikan Qatadah.

Sedangkan الأَتْرَاب /*Al-Atraab* jama' dari التِّرْبُ /*at-tirbu*, artinya anak yang masih kecil. Menurut Abu Ubaidah dan Abu Ishaq, artinya sebaya, umur mereka sama. Menurut Ibnu Abbas dan para mufasir lainnya, artinya umur mereka sama, kelahirannya sama, wanita-wanita yang berumur tiga puluh tiga tahun.

Menurut Mujahid, أَتْرَاب /*atraab* artinya semisal. Menurut Abu Ishaq, para bidadari itu pada puncak usia remaja dan kecantikannya. Untuk orang yang sebaya dan seusia disebut تِرْبَة /*tirbah*, karena mereka menyentuh bumi pada waktu yang sama.

Dari berbagai pengabaran tentang kesamaan usia ini, maka maknanya para bidadari itu tidak memiliki kelemahan karena kecantikannya yang sudah luntur dan bukan pula anak-anak yang belum mengenal hubungan seksual. Berbeda dengan laki-laki, yang di antara mereka ada yang masih muda-muda dan menjadi pelayan.

Ada perbedaan pendapat tentang *dhamiir* dalam lafazh فِيهِنَّ /*fiihinna*. Ada yang berpendapat, *dhamiir* itu kembali kepada جَنَّتَانِ /*jannataani*, dua surga, yang disebutkan sebelumnya, beserta apa pun yang ada di dalamnya, seperti istana-istana, bilik-bilik dan rumah-rumah. Ada pula yang berpendapat, kembali ke kasur-kasur yang disebutkan di dalam firman-Nya, *"Mereka bertelekan di atas kasur-kasur yang sebelah dalamnya dari sutera"*. *Fii* di sini berarti *'alaa*.

Firman Allah, *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka"*, menurut Abu Ubaidah, mereka tidak pernah disentuh. Jika dikatakan, مَا طَمَثَ هَذَا الْبَعِيرَ حَبْلٌ /*"Maa thamatsa haadzaa al-ba'iira hablun"*, artinya

onta ini belum pernah tersentuh seutas tali pun. Begitu pula yang dikatakan Yunus. Menurut Al-Farra', الطَّمْثُ /*ath-thamtsu* artinya keperawanan yang masih utuh, atau juga berarti darah. Ada bentukan lain dengan artinya masing-masing dari kata ini.

Menurut Al-Laits, apabila dikatakan, طَمَثْتُ الْجَارِيَةَ /"*Thamatstu al-jaariyah*, artinya aku memerawani gadis. الطَّامِث /*Ath-Thaamits* dalam bahasa mereka juga berarti wanita haid. Menurut Abul-Haitsam, jika dikatakan bagi wanita, طَمَثَتْ تَطْمِثُ /"*Thamatsat tathmitsu*" artinya dia berdarah karena sobek keperawanannya. Bisa juga berati keluar darah haid yang pertama kali. Dia menyitir perkataan Al-Fazdaraq dalam syairnya,

Mereka menghampiriku dan tidak berdarah sebelumnya
dalam rupa lebih baik daripada telur paling mempesona

Artinya, mereka belum pernah tersentuh siapa pun. Menurut para mufasir, mereka masih perawan dan belum pernah disetubuhi. Begitulah menurut lafazh mereka. Namun mereka saling berbeda pendapat tentang wanita-wanita itu. Ada yang berpendapat, mereka adalah para wanita bidadari yang diciptakan di surga. Ada pula yang berpendapat, mereka adalah para wanita dunia yang diciptakan dalam rupa lain dalam keadaan gadis dan perawan, seperti sifat yang diberikan kepada mereka. Menurut Asy-Sya'by, mereka adalah para wanita dunia, yang tidak pernah disentuh siapa pun semenjak mereka diciptakan sebagai makhluk. Menurut Muqatil, mereka diciptakan di dalam surga. Menurut Atha', dari Ibnu Abbas, mereka adalah para wanita anak keturunan Adam yang masih gadis. Menurut Al-Kalby, mereka tidak pernah disentuh dan dikumpuli siapa pun semenjak diciptakan, baik oleh jin maupun manusia.

Kami katakan, menurut zhahir Al-Qur'an, mereka itu bukanlah wanita penghuni dunia, tapi mereka adalah dari jenis bidadari yang matanya tidak liar. Sebab wanita dunia bisa memiliki mata yang liar ketika memandang orang lain, sementara wanita jin juga liar jika memandang jin. Ayat di atas menunjukkan makna ini.

Menurut Abu Ishaq, di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa jin juga bersetubuh seperti halnya manusia.

Yang menunjukkan bahwa mereka adalah para bidadari yang diciptakan di surga, bahwa Allah menciptakan mereka untuk disediakan bagi para penghuni surga, di samping hal-hal lain yang juga disiapkan bagi mereka, seperti buah-buahan, sungai, pakaian yang indah dan lain sebagainya. Ayat sesudahnya juga menunjukkan makna ini, yaitu firman-Nya, *"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah"*. (Ar-Rahman: 72). Kemudian setelah itu Allah befirman, *"Mereka tidak*

pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 74). Menurut Al-Imam Ahmad, para bidadari itu tidak diuji ketika diberi tiupan saat diciptakan, karena mereka diciptakan untuk hidup selamanya.

Di dalam ayat ini terkandung dalil tentang pendapat Jumhur, bahwa jin-jin yang beriman berada di surga, sebagaimana jin yang kafir akan berada di neraka. Al-Bukhary membuat bab tersendiri di dalam *Shahih*-nya, dengan judul: Bab Pahala dan Siksa bagi Jin. Banyak orang salaf yang menetapkan hal ini.

Dhamrah bin Habib pernah ditanya, "Apakah jin itu mendapat pahala?"

"Ya," jawabnya. Lalu dia membaca ayat ini. Kemudian dia berkata, "Sifat kemanusiaan bagi manusia dan sifat jin bagi jin pula."

Mujahid berkata tentang ayat ini, "Jika seseorang berjima' dan sebelumnya tidak menyebut asma Allah, maka jin menyusup ke dalam saluran penisnya dan ikut berjima' bersamanya."

Dhamiir dalam lafazh قَبْلَهُمْ */qablahum* kembali kepada مُتَّكِئِيْنَ */muttaki'iin*, orang-orang yang bertelekan, yaitu pada suami para bidadari itu.

Firman Allah, *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan"*, menurut Al-Hasan dan mayoritas mufasir, maksudnya kebeningan permata yaqut di dalam marjan yang putih. Kejernihan rupa dan putihnya diserupakan dengan yaqut dan marjan. Hal ini ditunjukkan perkataan Abdullah, "Sesungguhnya wanita penghuni surga mengenakan tujuh puluh lembar pakaian sutera, dan terlihat putihnya lengan mereka dari arah belakang. Pasalnya, karena Allah befirman, *"Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan"*. Yaqut itu termasuk jenis batu. Sekiranya engkau memasukkan kawat ke dalam batu itu, maka engkau tetap dapat melihat kawat itu dari balik batu tersebut.[3]

Firman Allah masih tentang bidadari,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ. {الرحمن: ٧٠}

"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (Ar-Rahman: 70).

الْخَيْرَات */Al-Khairaat* jama' dari خَيْرَة */khairah*, yang diringankan dan berasal dari خَيِّرَات */khayyiraat*, seperti kata سَيِّدَة، لَيِّنَة */sayyidah, layyinah.*

---

[3] *Ibid*, 1/348-353.

حِسَان */Hisaan* jama' dari حَسَنَة */hasanah.* Jadi para bidadari itu baik sifat, akhlak dan perilakunya, cantik rupanya. Waki' berkata, "Kami diberitahu Sufyan dari Jabir, dari Al-Qasim, dari Abu Hurairah, dari Abu Ubaidah, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata, "Setiap orang Muslim mempunyai bidadari yang baik dan setiap bidadari yang baik mempunyai satu rumah. Setiap rumah memiliki empat pintu. Setiap hari dia menemui bidadarinya dari setiap pintu dengan membawa hiburan, hadiah dan kemuliaan, yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tidak ada kesedihan, tidak ada bau busuk, tidak ada asap dan tidak ada kerusakan.[4]

Firman Allah,

حُورٌ مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ. {الرحمن: ٧٢}

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit di dalam rumah." (Ar-Rahman: 72).

الْمَقْصُورَات */Al-Maqshuuraat* artinya yang ditahan, yang dipingit. Menurut Abu Ubaidah, mereka dipingit di dalam rumah, begitu pula yang dikatakan Muqatil. Di sini ada makna lain, bahwa mereka itu dipingit hanya untuk diketahui suaminya dan tidak pernah dilihat orang lain, dan mereka berada di dalam rumah. Inilah makna dari perkataan orang yang berkata, قَصَرْنَ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ */"Qasharna 'alaa azwaajihinna"*, yang tidak diketahui selain suami mereka dan mereka tidak menemui selain suaminya. Pendapat ini dikatakan Al-Farra'.

Kami katakan, ini adalah makna dari قَاصِرَاتُ الطَّرْف */qaashiraat ath-tharfi,* tetapi mereka itu membatasi dirinya sendiri dan juga dipingit. Firman Allah, فِي الْخِيَام */"Fil-khiyaam"* merupakan sifat bagi bidadari menurut pendapat ini. Artinya mereka berada di dalam rumah dan bukan apa yang dikerjakan bidadari yang dipingit. Seakan-akan mereka yang mendukung pendapat ini menafsirinya bahwa mereka dipingit di dalam rumah, tidak boleh pergi ke bilik lain dan tidak pula ke taman-taman.

Orang-orang yang mendukung pendapat pertama menanggapi pendapat ini dengan berkata, bahwa Allah mensifati bidadari-bidadari itu dengan sifat-sifat wanita yang terpelihara dan terjaga. Itulah yang terbaik dalam pensifatan. Hal itu tidak mengharuskan mereka untuk tidak meninggalkan rumah untuk pergi ke bilik lain dan ke taman-taman, seperti halnya para selir raja yang dipingit, yang tidak boleh keluar, tidak boleh bepergian, tidak boleh ke taman, ke jalan dan lain-lainnya. Pensifatan yang

---

[4] *Ibid,* 1/357-358.

lazim bagi mereka ialah berada di dalam istana, yang memungkinkan bagi mereka untuk keluar ke taman-taman atau semisalnya bersama para pelayan.

Menurut Mujahid, hati mereka dipingit hanya bagi suami di dalam rumah yang terbuat dari mutiara.

Telah disebutkan di atas tentang sifat kewanitaan yang pertama, bahwa bidadari-bidadari itu suka menundukkan pandangannya dan juga dipingit. Dua sifat ini untuk dua jenis, yang kedua-duanya merupakan sifat kesempurnaan. Sifat yang pertama menggambarkan pandangannya yang tidak liar dan berkeinginan memandang selain suaminya. Sifat ini mengharuskannya untuk tidak bersolek, berdandan dan menampilkan diri kepada setiap lelaki.[5)]

Firman Allah tentang para penghuni surga,

مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ. {الرحمن: ٧٦}

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah." (Ar-Rahman: 76).

Firman-Nya yang lain,

فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ. وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ. وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ. {الغاشية: ١٣-١٥}

"Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun." (Al-Ghasyiyah: 13-15).

Hisyam menyebutkan dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata, bahwa الرَّفْرَف /*ar-rafraf* adalah taman surga, sedangkan العَبْقَرِي / *al-'abqary* adalah permadani yang indah. Isma'il bin Ulayyah menyebutkan dari Abu Raja', dari Al-Hasan, maknanya adalah permadani. Penduduk Madinah menyebutnya البَسْط /*al-basthu*.

Sedangkan النَّمَارِق /*an-namaariq* menurut Al-Wahidy adalah bantal-bantal sandaran, dalam bentuk jama'. Bentuk tunggalnya adalah نُمْرُقَة / *numra-qah.* Al-Fara' mengisahkan dengan bacaan نِمْرَقَة /*nimraqah.*

Menurut Al-Kalby, artinya bantal-bantal yang disusun antara sebagian dengan sebagian yang lain. Menurut Muqatil, artinya bantal-bantal yang

[5)] *Ibid*, 1/253-254.

disusun di atas permadani. الزَّرَابِي */Az-Zaraaby* artinya permadani, yang juga disebut الطَّنَافِس */ath-thanaafis.* Bentuk tunggalnya adalah زَرْبِيَة */zar-biyah.* Makna مَنْثُوثَة */mantsuutsah* adalah terhampar.

الرَّفْرَف */Ar-Rafraf* menurut Al-Laits ialah jenis kain warna hijau yang biasa dihamparkan. Bentuk tunggalnya adalah *rafrafah.* Menurut Abu Ubaidah, الرَّفَارِف */ar-rafaarif* artinya dibentangkan.

Menurut Abu Ishaq, banyak orang yang berpendapat bahwa *ar-rafraf* di sini adalah taman surga. Tapi mereka juga berpendapat , artinya bantal-bantal. Ada pula yang mengartikan sarung bantal. Menurut Al-Mubarrid, artinya kelebihan kain yang diletakkan para raja di atas bantal atau lainnya.

Menurut Al-Wahidy, makna yang lebih dekat adalah pendapat ini. Sebab orang-orang Arab menyebut kain yang menggantung di bagian bawah tenda atau kemah dengan istilah *rafraf.* Disebutkan dalam hadits tentang wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* فَرُفِعَ الرَّفْرَفُ /*"Faru-fi'a ar-rafrafu"*, kain diangkat, sehingga kami melihat wajah beliau seakan-akan kertas.

Menurut Ibnul-A'raby, *ar-rafraf* di sini adalah bagian pinggir kemah atau tenda. Lalu diserupakan dengan lebihan kain di bagian bawah tenda, dan disebut *ar-rafraf.*

Kami katakan, asal makna kata ini adalah pinggir atau sisi. Dari makna ini ia dapat diterapkan untuk dinding. Dari ini pula disebut *ar-rafraf*, yaitu lebihan kain tenda dan pinggiran baju besi untuk perang atau yang menjulur darinya. Bentuk tunggalnya رَفْرَفَة */rafrafah.* Jika dikatakan, رَفْرَفَ الطَّيْرُ / *"Rafrafa ath-thairu"* artinya jika dia mengepakkan sayapnya di dekat sesuatu, karena ia ingin hinggap di atasnya. *Ar-Rafraf* di sini adalah kain hijau yang dihamparkan di atas bantal. Apa pun yang melebihi ukuran sesuatu dapat disebut *rafraf.* Dalam hadits Ibnu Mas'ud tentang firman Allah, *"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Rabbnya yang paling besar"*, dia berkata, "Beliau melihat kain warna hijau yang menutupi ufuk." Hal ini disebutkan di dalam *Ash-Shahihain.*

Sedangkan *al-'abqary* menurut Abu Ubaidah, segala sesuatu yang dihamparkan disebut *'abqary.* Ada yang berpendapat, artinya tanah yang dihampari permadani. Menurut Al-Laits, *'abqar* adalah suatu tempat di pedalaman yang banyak jinnya. Dikatakan, seakan-akan itu adalah jin *'abqar.*

Abu Ubaidah menyebutkan di dalam hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau menyebut diri Umar, "Aku belum pernah melihat orang yang cerdik yang tepat perkiraannya." Seakan-akan dikatakan bahwa hal ini dinisbatkan kepada *'abqar*, tempat yang dihuni jin, lalu dijadikan misal bagi sesuatu yang tinggi.

Menurut Abul-Hasan Al-Wahidy, inilah pendapat yang benar tentang *'abqary*. Hal itu terjadi karena orang Arab berlebih-lebihan dalam mensifati penisbatan sesuatu kepada jin atau menyerupakan dengannya. Seseorang berkata mensifati wanita, "Ia mirip jin dan memang ia memiliki jin yang diketahuinya, yang menghunjamkan anak panah ke dalam hati dan tidak dapat dibalas."

Hal ini terjadi karena mereka yakin bahwa di dalam jin terdapat sifat-sifat yang aneh dan mereka selalu mendatangkan sesuatu yang aneh. Karena *'abqar* sudah dikenal sebagai tempat kediaman jin, maka mereka menisbatkan kepada jin segala sesuatu yang mirip dengannya, bahwa itu termasuk perbuatan jin. Inilah makna dasarnya. Kemudian *'abqary* menjadi sifat bagi sesuatu yang dilebih-lebihan dalam sifatnya. Kita bisa mendapatkan penguat untuk pendapat ini dalam bait syair Zuhair yang menisbatkan jin kepada *'abqar*.

Kemudian kita melihat berbagai masalah yang dinisbatkan kepada *'abqar*, selain permadani dan kain, seperti sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Umar, yang disifati *'abqary*, yang pandai dan cerdas. Salamah meriwayatkan dari Al-Farra', dia berkata, "*Al-'Abqary* artinya lelaki yang lurus, dan juga berarti hewan atau mutiara yang menawan. Sekiranya *'abqary* hanya berlaku untuk hiasan secara khusus, maka selain sesuatu yang dihiasi tidak dapat dinisbatkan kepadanya, tapi hanya dinisbatkan kepada permadani yang indah dan menawan, seperti yang sudah kami sebutkan di atas, seperti penisbatan kepadanya segala sesuatu yang dilebih-lebihkan dalam pensifatannya. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksudkan *'abqary* adalah permadani. Begitu pula menurut Al-Kalby, Qatadah dan Mujahid, tapi dengan istilah lain.

'Abqary merupakan bentuk jama', tunggalnya *'abqariyyah*. Karena itu kata ini disifati dengan jama'.

Perhatikan bagaimana Allah mensifati kasur-kasur itu yang tebal, pemadani-permadani yang terhampar, bantal-bantal sandaran yang tersusun. Kasur-kasur yang tebal menunjukkan ketebalan dan keempukannya. Permadani yang dihamparkan menunjukkan banyaknya, yang berarti permadani itu ada di mana-mana, tidak hanya ada di tempat yang biasa untuk duduk-duduk tanpa yang lain. Bantal-bantal sandaran disifati tersusun, berarti ia sudah tersedia dan senantiasa ada, tidak disimpan dan disembunyikan pada waktu tertentu.[6]

---

[6] *Ibid*, 1/327-331.

Surga mempunyai beberapa nama tergantung pada sifat-sifatnya. Tapi apa yang dinamakan tetap satu dilihat dari dzatnya. Berarti surga itu sinonim dari sisi ini dan berbeda dari segi sifatnya, yang berarti berlainan dari sisi ini. Begitu pula nama *Rabb*, nama kitab-Nya, nama rasul-rasul-Nya, nama hari akhirat, nama neraka.

Nama Pertama: الجنّة /*Al-Jannah*, yaitu nama umum yang mencakup semua tempat tinggal di dalamnya, yang mencakup semua jenis kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan.

Pengasalan makna lafazh *al-jannah* adalah tutup atau tabir, seperti kata الجنين /*al-janiin*, karena ia tersembunyi di dalam perut ibu, begitu pula jin, yang tidak terlihat mata, المِجَنُّ /*al-mijannu*, perisai, yang berfungsi menutupi dan melindungi muka, المَجْنُون /*al-majnuun*, orang gila, karena akalnya yang tertutup dan tidak berfungsi, الجَانُّ /*al-jaannu*, ular kecil yang lembut.

Seorang penyair berkata dalam syairnya,

Ada rasa bangga, besar, hebat dan sempurna
sekiranya manusia tertutup dari kebaikannya

Dari pengasalan ini pula ada lafazh *jannah* yang berarti taman atau kebun, karena bagian dalamnya tertutup oleh pepohonan. Sebutan ini tidak bisa diberikan kecuali ke suatu tempat yang di dalamnya terdapat banyak pepohonan dan yang beraneka ragam jenisnya.

الجُنّة /*Al-Junnah* berarti tutupan atau pelindung, semacam perisai atau lainnya, seperti firman Allah, *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai."* (Al-Mujadilah: 16). Mereka menjadikan sumpah itu sebagai pelindung dari pengingkaran orang-orang Mukmin terhadap mereka. Ada pula lafazh جِنّة /*jinnah* yang berarti jin, seperti firman-Nya, *"... dari (godaan) jin dan manusia."* (An-Nas: 6).

Ada segolongan mufasir yang berpendapat bahwa para malaikat juga disebut *al-jinnah*. Mereka berhujjah dengan firman Allah di dalam surat Ash-Shaffat: 158. Menurut mereka, hubungan nasab ini berdasarkan ucapan mereka, "Para malaikat adalah putri-putri Allah." Mereka menguatkan pendapat ini dengan dua hal:

1. Hubungan nasab yang mereka adakan itu karena anggapan bahwa hubungan itu antara para malaikat dan Allah, bukan antara jin dan Allah.
2. Firman Allah (menurut versi mereka), *"Dan, sesungguhnya para malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)."* (Ash-Shaffat: 158). Dengan kata lain, para malaikat yang berkata seperti itu akan disiksa.

Yang benar tidak seperti yang mereka katakan ini. Yang dimaksudkan *al-jinnah* di dalam ayat ini adalah jin itu sendiri, seperti yang difirmankan Allah dalam surat An-Nas. Atas dasar ini, ada dua pendapat tentang ayat ini:

1. Pendapat Mujahid yang berkata, bahwa orang-orang kafir Quraisy mengatakan, "Para malaikat adalah putri-putri Allah."

   Abu Bakar bertanya, "Lalu siapakah ibu mereka?"

   Mereka menjawab, "Jin yang dijadikan gundik."

   Menurut Al-Kalby, orang-orang kafir itu menyatakan bahwa Allah menikah dengan jin lalu lahirlah para malaikat.

2. Pendapat Al-Hasan, bahwa mereka menyekutukan syetan dalam menyembah Allah. Inilah hubungan nasab yang mereka adakan.

   Yang benar adalah pendapat Mujahid dan lain-lainnya.

Alasan yang dipakai golongan yang mendukung pendapat pertama tidak mengharuskan kebenaran pendapat mereka. Mereka berkata, "Para malaikat adalah putri-putri Allah, yang berasal dari ibu jin." Mereka adakan hubungan nasab antara Allah dan para malaikat dengan peranakan ini, dan mereka adakan hubungan nasab ini sebagai proses kelahiran antara Allah dengan jin.

Adapun firman Allah (menurut versi mereka), *"Dan, sesungguhnya para malaikat mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)"*, menurut Mujahid, sekiranya antara Allah dengan para malaikat itu ada hubungan nasab, tentunya mereka tidak diseret untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana firman Allah,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ
بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ. {المائدة: ١٨}

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' (Kalian bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya." (Al-Maidah: 18).

Allah menjadikan siksaan yang ditimpakan kepada mereka karena dosa-dosa mereka. Siksaan yang ditimpakan kepada mereka menggugurkan bualan mereka yang dusta.

Analisis tentang ayat ini lebih mengena dalam menggugurkan pendapat yang pertama.

Nama Kedua: Daar As-Salaam. Allah menyebutkan dengan nama ini dalam firman-Nya,

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ. {الأنعام: ١٢٧}

"Bagi mereka Darussalam pada sisi Rabbnya." (Al-An'am: 127).

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ {يونس: ٢٥}

"Dan, Allah menyeru ke Darussalam." (Yunus: 25).

Surga lebih berhak atas nama ini, karena ia merupakan tempat tinggal yang sejahtera, terbebas dari segala bencana, musibah dan hal-hal yang tidak diinginkan. Ia adalah tempat tinggal Allah. Nama Allah sendiri adalah *As-Salaam*, yang memberi keselamatan kepada surga itu dan para penghuninya. Ucapan yang disampaikan kepada mereka juga *salaam.* Firman Allah,

وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ {الرعد: ٢٣-٢٤}

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), 'Salaamun 'alaikum bimaa shabartum'." (Ar-Ra'd: 23-24).

Allah pun menyampaikan salam sejahtera dari arah atas mereka, sebagaimana firman-Nya,

"Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. (Kepada mereka dikatakan), 'Salaam', sebagai ucapan selamat dari Yang Maha Pemurah." (Yasin: 57).

Di dalam hadits Jabir disebutkan salam Allah kepada para penghuni surga, dan perkataan mereka di surga itu adalah kesejahteraan semata, artinya tidak ada yang main-main, tidak ada yang keji, cabul dan batil, sebagaimana firman-Nya,

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga kecuali ucapan salam." (Maryam: 62).

Adapun firman Allah di dalam surat Al-Waqi'ah: 90-91, *"Dan, adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu*

karena kamu dari golongan kanan", banyak para mufasir yang berputar-putar di sekeliling maknanya dan mereka menyampaikan berbagai pendapat yang sama sekali tidak ada yang menemui sasaran yang dimaksudkan.

Makna ayat ini, dan Allahlah yang lebih tahu, kesejahteraan bagimu wahai orang yang pergi meninggalkan dunia karena keadaanmu yang termasuk golongan kanan. Dengan kata lain, kesejahteraan bagimu karena kamu termasuk golongan kanan, yang selamat dari dunia dan tipu dayanya, selamat dari neraka dan siksanya. Maka terimalah kabar gembira saat kepergianmu meninggalkan dunia dan kedatanganmu untuk menghadap Allah. Kabar gembira ini juga disampaikan malaikat saat mencabut nyawanya, dengan berkata, "Terimalah kabar gembira dengan karunia, kesenangan dan *Rabb* yang tidak murka."

Inilah kabar gembira yang pertama kali diterima orang Mukmin di akhirat.

Nama Ketiga: Daarul-Khuldi. Dinamakan demikian karena para penghuninya tidak meninggalkan surga itu selama-lamanya, sebagaimana firman Allah,

عَطَاءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ {هود: ١٠٨}

"Sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hud: 108).

إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِنْ نَفَادٍ {ص: ٥٤}

"Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezki dari Kami yang tiada habis-habisnya." (Shad: 54).

أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا {الرعد: ٣٥}

"Buahnya tak henti-henti dan naungannya (begitu pula)." (Ar-Ra'd: 35).

Nama Keempat: Daarul-Muqaamah, seperti firman Allah tatkala mengisahkan para penghuninya,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ. {فاطر: ٣٤-٣٥}

"Dan, mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, di dalamnya kami tidak merasa lelah'." (Fathir: 34-35).

Menurut Muqatil, kami ditempatkan di tempat yang kekal, dan memang mereka berada di sana selama-lamanya, tidak mati dan tidak pula berpindah dari sana.

Menurut Al-Farra' dan Az-Zajjaj, lafazh الْمُقَامَة /*al-muqaamah* seperti *al-iqaamah*. Maka dapat dikatakan, أَقَمْتُ بِالْمَكَانِ إِقَامَةً وَمُقَامَةً وَمُقَامًا /*"Aqamtu bil-makaan iqaamatan wa muqaamatan wa muqaaman"*.

Nama Kelima: Jannatul-Ma'waa, seperti yang difirmankan Allah,

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى. {النجم: ١٥}

"Di dekatnya ada surga tempat tinggal." (An-Najm: 15).

Nama Keenam: Jannaatu 'Adn. Ada yang berpendapat, ini merupakan nama salah satu dari beberapa surga. Yang benar, ini adalah nama untuk sejumlah surga, dan semuanya adalah *Jannatu 'Adn.* Firman Allah,

جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ. {مريم: ٦١}

"Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak." (Maryam: 61).

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ. {فاطر: ٣٣}

"(Bagi mereka) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera." (Fathir: 33).

وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ. {التوبة: ٧٢}

"... dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn." (At-Taubah: 72).

Pengasalan maknanya menunjukkan bahwa semuanya adalah surga 'Adn, yang berasal dari makna menetap dan kekal. Jika dikatakan, عَدَنَ بِالْمَكَانِ /"'*Adana bil-makaan*" artinya menetap di tempat. Jika dikatakan, عَدَنْتُ الْبَلَدَ /"'*Adantu al-balad*" artinya aku menjadi warga negara yang bersangkutan. Jika dikatakan, عَدَنَتِ الإِبِلُ بِمَكَانِ كَذَا /"'*Adanat al-ibilu bimakaanin kadza*" artinya berada di tempat itu dan tidak beranjak dari sana. Menurut Al-Jauhary, yang termasuk jenis ini ialah جَنَّةُ عَدْنٍ /*Jannaatu 'Adn* yang berarti menetap. Dari kata ini pula ada sebutan الْمَعْدِنُ /*al-ma'dinu*, lubang galian di tanah. Sebab mereka menetap di dalamnya pada musim kemarau dan hujan. Sentral segala sesuatu disebut *al-ma'dinu*. Sedangkan الْعَادِنُ /*al-'aadinu* adalah onta yang menetap di tempat penggembalaan.

Nama Ketujuh: Darul-Hayawan. Firman Allah,

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ. {العنكبوت: ٦٤}

"Dan, sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan." (Al-Ankabut: 64).

Maksudnya menurut para mufasir adalah surga, tempat kehidupan yang hakiki dan tidak ada kematian. Menurut Al-Kalby, surga itu adalah kehidupan dan tidak mengenal kematian. Menurut Az-Zajjaj, surga itu adalah tempat kehidupan yang kekal. Menurut pada ahli bahasa, الْحَيَوَانُ /*al-hayawaan* di sini adalah kehidupan.

Menurut Abu Ubaidah dan Ibnu Qutaibah, kehidupan juga disebut الْحَيَوَانُ، الْحِيّ /*al-hayawaan, al-hiy*. Menurut Abu Ali, semua ini merupakan *mashdar*. الْحَيَاةُ /*Al-Hayaat* berdasarkan bentuk *fa'alah* seperti جَلَابَةٌ /*jalabah*. Sedangkan *al-hayawaan* seperti نَزَوَانٌ، غَلَيَانٌ /*nazawaan, ghalayaan*. Sedangkan *al-hiy* seperti *al-'iy*. Al-Ijaj berkata, "Kami berada di sana kalau memang kehidupan itu adalah kehidupan."

Sedangkan pendapat Abu Zaid berbeda dengan mereka. Menurutnya, *al-hayawaan* adalah untuk sesuatu yang di dalamnya ada roh, dan *al-mautaan al-mautu* adalah untuk sesuatu yang tidak ada roh di dalamnya.

Yang benar, *al-hayawaan* memiliki dua pengertian:

1. Merupakan *mashdar* seperti yang disampaikan Abu Ubaidah.
2. Merupakan sifat seperti yang disampaikan Abu Zaid.

Berdasarkan pendapat Abu Zaid, *al-hayawaan* seperti *al-hiy*, kebalikan dari orang mati. Pendapat pertama ini dikuatkan, bahwa bentuk *fa'alaan* termasuk *mashdar*, seperti *nazawaan, ghalayaan*, berbeda dengan sifat yang termasuk bentuk *fa'laan* seperti *kaslaan, ghadbaan*.

Pendapat kedua dikuatkan bahwa bentuk *fa'alaan* juga dapat dikategorikan sifat. رَجُلٌ ضَمَيَان /*Rajulun dhamayaan* adalah orang laki-laki yang ringan jalannya dan cepat. Disebutkan di dalam *Ash-Shahhaah,* نَاقَة زَفَيَان / *naaqah zafayaan* artinya onta yang cepat jalannya. قَوْسٌ زَفَيَان /*Qaus zafayaan* artinya anak panah yang meluncur cepat.

Jadi firman Allah, *"Dan, sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,"* dapat memiliki dua makna:

1. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, karena di sana tidak mengenal kematian, tidak ada penghabisan dan tidak mengalami seperti yang dialami di dunia. Jadi lafazh *al-hayawaan* berdasarkan makna ini merupakan *mashdar.*
2. Bisa jadi maknanya tempat tinggal yang tidak binasa, tidak terputus seperti makhluk hidup di dunia, sehingga ia lebih berhak atas nama ini daripada makhluk hidup yang fana dan mati.

Nama Kedelapan: Al-Firdaus, seperti firman Allah,

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ. {المؤمنون: ١١}

"Yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya." (Al-Mukminun: 11).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّـــاتُ الْفِـــرْدَوْسِ نُزُلاً. خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً. {الكهف: ١٠٧-١٠٨}

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." (Al-Kahfi: 107-108).

Nama Kesembilan: Jannaatun-Na'iim, seperti firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ. {لقمن: ٨}

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan." (Luqman: 8).

Ini juga merupakan nama yang mencakup seluruh surga, karena ia meliputi berbagai jenis kenikmatan yang diberikan kepada para penghuninya, berupa makanan, minuman, pakaian, rupa yang bagus, bau yang harum, pemandangan yang menawan, tempat tinggal yang luas dan lain

sebagainya dari berbagai nikmat lahir dan batin.

Nama Kesepuluh: Al-Maqaam Al-Amiin, seperti firman-Nya,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ. {الدخان: ٥١}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman." (Ad-Dukhan: 51).

Nama Kesebelas dan Kedua Belas: Maq'adu Ash-Shidq dan *Qadamu Ash-Shidq*, seperti firman-Nya,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ. فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ. {القمر: ٥٤-٥٥}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Rabb Yang Berkuasa." (Al-Qamar: 54-55).

Surga Allah dinamakan *Maq'adu Ash-Shidq*, karena ia menghasilkan apa pun yang dihasilkan tempat yang baik, seperti jika dikatakan مَوَدَّة صَادِقَة /*mawaddah shaadiqah*, kasih sayang yang tetap dan sempurna. Begitu pula jika dikatakan الْكَلاَمُ الصِّدْق /*al-kalaam ash-shidq*, karena semua maksud dapat dihasilkan dari perkataan itu. Esensi lafazh ini dalam perkataan mereka berarti kebenaran dan kesempurnaan, begitu pula jika dikatakan *ash-shidq* dalam perkataan dan perbuatan. *Ash-Shiddiiq* adalah orang yang membenarkan perkataan dengan perbuatan. الصَّدَق /*Ash-Shadaq* adalah anak panah yang kaku. Dikatakan bagi seorang pemberani, إِنَّهُ لَذُوْ صَدَق /*"Innahu ladzuu shadaq"*. Yang ini membenarkan yang itu. Ada pula bentuk *ash-shadaaqah,* persahabatan yang didorong kejernihan kasih sayang. Dari sini pula terbentuk nama *Qadama shidqin, lisaana shidqin, mudkhala shidqin, mukhraja shidqin.* Semua ini mencerminkan kebenaran yang tetap dan maksud yang diinginkan. Kebalikannya adalah *al-kidzbul-baathil*, kedustaan yang batil, yang tidak ada sesuatu pun di bawahnya dan yang tidak meliputi urusan yang tetap sama sekali.

Ada yang menafsiri *Qadama shidqin* dengan surga. Yang lain menafsirinya dengan amal yang menghantarkan ke surga. Ada pula yang menafsirinya dengan sebab yang telah ditetapkan Allah bagi mereka. Ada pula yang menafsirinya dengan Rasul, yang dengan hidayahnya mereka mendapatkan surga.

Yang pasti, semua pendapat ini benar. Allah telah menyediakan sebab-sebab yang baik bagi mereka, yang disampaikan Rasul kepada

mereka, lalu Allah menyimpan pahalanya di akhirat. Sedangkan *lisaanu shidqin* adalah tutur kata yang baik karena ada perbuatan dan jalan yang baik.

Keberadaan Rasul sebagai tutur kata yang baik, merupakan isyarat kesesuaian perkataan dengan kejadian, dan itu merupakan pujian karena ada kebenaran dan bukan karena kebatilan. Adapun *mudkhala shidqin, mukhraja shidqin* adalah cara masuk dan keluar yang membuat pelakunya mendapat jaminan dari Allah. Artinya, masuk dan keluarnya bersama Allah dan karena Allah. Ini merupakan doa yang paling bermanfaat bagi hamba. Sebab dia senantiasa akan masuk ke suatu urusan dan keluar dari urusan. Selagi masuknya bersama Allah dan karena Allah, begitu pula keluarnya, maka dia akan dimaksudkkan dengan cara masuk yang benar dan dikeluarkan dengan cara keluar yang baik.[7]

---

[7] *Haady Al-Arwaah,* 1/151-161.
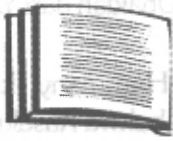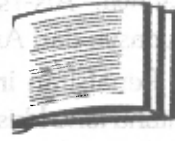
Bidadari-bidadari Surga

Firman Allah,

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا. عُرُبًا أَتْرَابًا. لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ.

{الواقعة: ٣٥-٣٨}

"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Waqi'ah: 35-38).

Dhamiir dikembalikan kepada para wanita dan tidak disinggung jenis pria. Sebab keberadaan kasur-kasur menunjukkan keberadaan mereka, karena itulah tempat mereka. Maka ada yang berpendapat, firman Allah tentang kasur-kasur yang tebal lagi empuk merupakan kiasan tentang wanita, sebagaimana mereka juga dikiaskan dengan gelas-gelas kaca, selimut dan lain sebagainya. Tapi firman-Nya, "Yang tebal" hanya bisa diartikan sebagai sesuatu yang tinggi ukurannya. Penafsiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal ini sudah disampaikan di atas.

Yang benar, الفُرُش /*al-furusy* adalah kasur itu sendiri. Kalaupun dikiaskan kepada wanita, karena kasur itulah tempat yang lebih sering ditempati wanita.

Menurut Qatadah dan Sa'id bin Jubair tentang ayat ini, artinya Kami menciptakan mereka dengan penciptaan yang baru. Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksudkan adalah para wanita anak keturunan Adam.

Menurut Al-Kalby dan Muqatil, yang dimaksudkan adalah wanita dunia yang sudah tua renta dan rambutnya ubanan. Firman-Nya, "Kami ciptakan mereka setelah tua dan renta, setelah penciptaan mereka yang pertama di dunia."

Penafsiran ini dikuatkan hadits Anas yang marfu', "Mereka adalah wanita-wanita tua di antara kalian yang sudah lemah dan kabur pandangannya." Ats-Tsaury meriwayatkannya dari Musa bin Ubaidah dari Yazid Ar-Ruqasyi, dari Anas.

Penafsiran ini juga dikuatkan riwayat Yahya Al-Hammany, kami diberitahu Ibnu Idris, dari Laits, dari Mujahid, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah masuk ke rumah Aisyah, yang saat itu di sebelahnya ada seorang wanita tua. Beliau bertanya, "Siapa dia?"

Aisyah menjawab, "Dia salah seorang bibiku."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia tidak masuk surga dalam keadaan tua renta."

Lalu beliau mendekati wanita tua itu menurut apa yang dikehendaki Allah, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan mereka dengan penciptaan makhluk lain. Mereka dikumpulkan para hari kiamat dalam keadaan telanjang, tak berpakaian dan belum disunat. Yang pertama kali diberi pakaian adalah Ibrahim Al-Khalil." Kemudian beliau membaca ayat di atas.

Menurut Adam bin Abu Iyas, kami diberitahu Syaibahn, dari Az-Zuhry, dari Jabir Al-Ja'fy, dari Yazid bin Murrah, dari Salamah bin Yazid, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang firman Allah, *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan'*, artinya para wanita janda dan gadis yang dahulunya mereka di dunia."

Menurut Adam, kami diberitahu Al-Mubarak bin Fudhalah, dari Al-Hasan, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak akan masuk surga wanita tua renta.' Maka ada seorang wanita tua yang menangis dibuatnya. Maka beliau bersabda, 'Katakan kepadanya bahwa pada hari itu dia tidak dalam keadaan tua renta, tapi pada hari itu dia dalam keadaan muda, karena Allah telah befirman, *'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan'*."

Menurut Ibnu Abi Syaibah, kami diberitahu Ahmad bin Thariq, kami diberitahu Mas'adah bin Al-Yasa', kami diberitahu Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditemui seorang wanita tua dari kalangan Anshar, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar dia memasukkan aku ke surga."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki wanita tua." Setelah itu beliau pergi untuk mendirikan shalat. Setelah kembali lagi menemui Aisyah, maka Aisyah berkata, "Kata-kata engkau tadi telah

menimbulkan kesulitan dan kesusahan."

Beliau bersabda, "Memang begitulah kenyataannya. Sesungguhnya jika Allah memasukkan mereka ke dalam surga, maka Dia merubah mereka menjadi gadis."

Muqatil menyatakan pendapat lain, yang juga merupakan pilihan Az-Zajjaj, bahwa mereka itu adalah para bidadari yang disebutkan sebelumnya. Allah menciptakan bidadari-bidadari itu bagi para wali-Nya, dan mereka tidak dapat melahirkan.

Menurut zhahirnya, maksud ayat ini, Allah menciptakan mereka di surga dengan suatu penciptaan. Hal ini ditunjukkan beberapa hal:

1. Allah telah befirman tentang orang-orang yang lebih dahulu beriman dan masuk surga, *"Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda"*, hingga firman-Nya, *"Laksana mutiara yang tersimpan baik"*. (Al-Waqi'ah: 17-23). Allah menyebutkan pohon, bejana, minuman, buah-buahan, istri-istri mereka dari kalangan bidadari, kemudian Dia menyebutkan golongan kanan, makanan, minuman, kasur dan istri-istri mereka. Menurut zhahirnya, mereka itu seperti wanita yang sudah disebutkan sebelumnya, yang diciptakan di dalam surga.
2. Firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan*, sudah jelas bahwa ini merupakan penciptaan yang pertama dan bukan yang kedua. Sebab jika yang dimaksudkan Allah adalah penciptaan yang kedua, maka hal itu ada pembatasannya, seperti firman-Nya, *"Dan, bahwa Dialah yang menetapkan kejadian yang lain."* (An-Najm: 47). Begitu pula firman-Nya, *"Dan, sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama."* (Al-Waqi'ah: 62).
3. Firman Allah, *"Dan, kalian menjadi tiga golongan"* dan seterusnya, berlaku untuk laki-laki dan wanita. Penciptaan yang kedua juga bersifat umum bagi dua jenis ini. Sementara firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (para bidadari) dengan suatu penciptaan"*, zhahirnya merupakan pengkhususan penciptaan ini.

Perhatikan penguatannya dengan penggunaan *mashdar*. Hadits di atas tidak menunjukkan pengkhususan para wanita tua yang disebutkan dengan sifat-sifat itu, tetapi menunjukkan persekutuan mereka dengan para bidadari dalam sifat-sifat itu. Maka tidak ada anggapan tentang dipisahkannya para bidadari dari para wanita yang disebutkan dengan sifat-sifat itu. Bahkan mereka lebih berhak daripada para bidadari. Jadi penciptaan bisa berlaku untuk dua jenis ini.

Firman Allah, عُرُبًا /"*'Uruban*" jama' dari عُرُوب/*'uruub*, artinya wanita yang sangat mencintai suami. Menurut Ibnul-Araby, الْعُرُوْب مِنَ النِّسَاءِ / *al-'uruub min an-nisaa'* artinya wanita yang patuh dan taat kepada suami serta mencintainya.

Menurut Abu Ubaidah, *al-'aruub* artinya wanita yang cantik dan menjaga kehormatan diri.

Kami katakan, yang dia maksudkanya adalah wanita yang berlaku baik kepada suami dan lemah lembut saat berjima'. Menurut Al-Mubarrid, artinya wanita yang sangat mencintai suami. Lalu dia melantunkan syair,

Di dalam sekedup ada wanita yang tidak keji
membuat wanita lain kabur pandangannya karena iri

Para mufasir menyebutkan beberapa penafsiran tentang *al-'urub*, bahwa artinya wanita yang dimabuk cinta, yang mencintai, genit, kekanak-kanakan, manja dan sejenisnya, yang semua itu berasal dari perkataan mereka. Al-Bukhary mengatakan di dalam *Shahih*-nya, *'uruban* merupakan jama' dan dibaca *'urruban*, tunggalnya adalah *'uruub*, seperti kata *shabuur* dan *shabrun*. Ulama Makkah membacanya *al-'aribah*. Ulama Madinah menyebutnya *al-ghanajah*. Ulama Iraq menyebutnya *asy-syakilah*. *Al-'Urub* adalah wanita yang sangat mencintai suami. Begitulah yang disebutkan di dalam kitab *Bad'ul-Khalqi*.

Al-Bukhary juga menyatakan di dalam kitab tafsir surat Al-Waqi'ah, bahwa *'uruban* dibaca *'urruban*. Bentuk tunggalnya adalah *'uruub*.

Kami katakan, Allah menghimpun kecantikan rupa dan kebaikan tindak-tanduknya. Inilah yang diharapkan dari seorang wanita, dan dengan begitu seorang laki-laki akan mendapatkan kesenangan dari wanita itu.

Di dalam firman Allah, *"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka"*, merupakan pengabaran tentang kesempurnaan kenikmatan yang diperoleh dari mereka. Sebab kesenangan yang didapatkan laki-laki dari wanita ialah jika wanita itu belum pernah disentuh laki-laki lain. Begitu pula yang dirasakan wanita dari laki-laki.[1]

Sebutan Nama Allah

Firman Allah,

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ. {الواقعة: ٧٤}

---

[1] *Haady Al-Arwaah*, 1/357-360.

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Mahabesar." (Al-Waqi'ah: 74).

Lafazh yang terdiri dari huruf *zay, ya'* dan *dal*, umpamanya memiliki hakikat yang lain daripada yang lain, sehingga layak untuk diberi lafazh lain yang menunjukkan kepadanya, karena hal itu biasa dalam pengucapan dan biasa didengarkan telinga. Lafazh yang terdiri dari *hamzah al-washl, sin* dan *mim*, merupakan ungkapan dari lafazh yang terdiri dari huruf *zay, ya'* dan *dal*.

Lafazh yang terdiri dari *zay, ya'* dan *dal* merupakan ungkapan tentang seseorang yang terlihat mata dan didengar telinga.

Sebutan, makna dan lafazh yang menunjukkan kepadanya, yang merupakan rangkuman huruf *zay, ya'* dan *dal* ini adalah *al-ismu*.

Lafazh ini juga bisa menjadi sesuatu yang diberi nama. Sebab lafazh yang terdiri dari *hamzah, sin* dan *mim* merupakan ungkapan tentang sesuatu yang diberi nama.

Dengan begitu jelaslah bahwa *al-ismu* pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diberi nama. Atas dasar ini engkau berkata, "Aku menamakan orang itu dengan nama ini", seperti halnya jika engkau berkata, "Aku berhias dengan hiasan ini". Hiasan bukanlah sesuatu yang diberi hiasan. Jadi nama bukanlah sesuatu yang diberi nama. Hal ini telah ditegaskan Sibawaih. Penisbatan kepada selain ini adalah salah.

Yang mengecoh orang yang berpendapat seperti itu ialah perkataannya, "Berbagai kata kerja saling menyerupai, yang diambilkan dari lafazh kejadian *isma'*. Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat yang sudah disebutkan sebelumnya. Sebab Sibawaih sudah menetapkan bahwa nama bukanlah sesuatu yang diberi nama. Maka dia berkata, "Kata-kata itu nama, kata kerja dan huruf." Dia juga sudah menegaskan bahwa nama itu adalah kata. Lalu bagaimana pasalnya kata-kata itu merupakan sesuatu yang diberi nama, padahal yang diberi nama adalah person? Maka dia berkata setelah itu, "Engkau berkata, 'Aku menamakan Zaid dengan nama ini'." Seperti halnya apabila engkau berkata, "Aku menandainya dengan tanda ini."

Di dalam kitabnya disebutkan hampir di seribu tempat, bahwa nama itu lafazh yang menunjukkan sesuatu yang diberi nama. Selagi dia menyebut marfu', mansuub, tanwin atau lam atau segala sesuatu yang berkaitan dengan nama, baik penambahan maupun pengurangan, *i'raab* atau *binaa'*, yang semua itu merupakan paparan nama yang memang harus berkait dengan sesuatu yang diberi nama. Tak seorang pun pakar nahwu dan bahasa Arab yang mengatakan, "Nama adalah sesuatu yang diberi nama".

Mereka mengatakan, "Dia adalah sesuatu yang diberi nama yang paling agung", dan tidak mengatakan, "Dia adalah nama yang paling agung." Mereka mengatakan, "Yang diberi nama dengan nama ini", dan tidak mengatakan, "Nama dengan nama ini." Mereka mengatakan, "Dia yang diberi nama Zaid", dan tidak mengatakan, "Orang ini nama Zaid." Mereka mengatakan, "Atas nama Allah", dan tidak mengatakan, "Atas yang diberi nama Allah." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku mempunyai lima nama," dan tidak bisa dikatakan, "Aku mempunyai lima yang diberi nama." Beliau bersabda, "Berikan nama dengan namaku," dan tidak boleh dikatakan, "Berikan nama dengan yang diberi namaku." Beliau bersabda, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama," dan tidak bisa dikatakan, "Allah mempunyai sembilan puluh sembilan yang diberi nama."

Jika sudah jelas perbedaan antara nama dan yang diberi nama, maka kini tinggal pembahasan tentang تَسْمِيَة /*tasmiyah*, penyebutan nama, yang diungkapkan oleh orang yang berkata, "Mengompromikan nama dan yang diberi nama." *Tasmiyah* ialah ungkapan tentang perbuatan orang yang memberi nama dan meletakkan nama bagi yang diberi nama, sebagaimana تَحْلِيَة /*tahliyah* merupakan ungkapan tentang perbuatan orang yang memakai perhiasaan dan meletakkan perhiasan di tempat yang diberi perhiasan.

Jadi di sini ada tiga hakikat: Nama, sesuatu atau orang yang diberi nama, dan penyebutan nama, اسم، مُسَمًّى، تَسْمِيَة /*ism, musammaa, tasmiyah*, seperti halnya *hilyah, muhallaa, tahliyah*, atau seperti *'alaamah, mu'allam, ta'liim*. Tidak ada peluang untuk menjadikan dua lafazh di antara lafazh-lafazh ini sinonim dengan satu makna, karena memang hakikat-hakikatnya saling berbeda. Jika menjadikan nama sinonim dengan apa yang diberi nama, maka gugurlah salah satu di antara tiga hakikat ini.

Boleh jadi ada yang berkata, "Berikan kesempatan kepada kami untuk menghadirkan syubhat orang yang berkata, 'Menyatukan keduanya dapat dilakukan untuk menyempurnakan dalil. Sebab kalian sudah menegakkan dalil, sehingga kalian juga harus menanggapi pendapat yang berbeda. Di antaranya, bahwa Allah sematalah yang menciptakan dan selain-Nya adalah diciptakan atau makhluk. Sekiranya nama-Nya adalah selain-Nya, maka nama-Nya adalah makhluk. Berarti Dia tidak memiliki nama dan sifat dalam azali, padahal nama-nama-Nya adalah sifat.' Ini merupakan pertanyaan yang tidak ringan, sehingga menyeret para teolog untuk mengatakan, 'Nama adalah sesuatu yang diberi nama'. Lalu apa kiat kalian untuk menyanggahnya?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Sumber kekeliruan dalam masalah ini ialah karena membuat lafazhnya menjadi global untuk dua makna, yang benar dan batil. Maka perbedaan tidak bisa dirinci kecuali dengan merinci makna-makna itu dan menempatkan lafazh-lafazhnya secara tepat di atasnya. Tidak dapat diragukan, bahwa Allah senantiasa dan selama-lamanya disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang diasalkan dari nama-nama-Nya. Dengan nama dan sifat-sifat-Nya, Allah senantiasa menjadi *Rabb* Yangesa, *Ilah* Yangesa, Dia memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi. Nama dan sifat-sifat-Nya masuk dalam apa yang diberi nama dengan nama-Nya, meskipun tidak ada pengindikasian kepada sifat, bahwa sifat itu adalah *Ilah* yang mencipta dan memberi rezki, toh sifat dan nama-nama-Nya bukan selain-Nya. Bencana yang menimpa orang-orang itu berangkat dari lafazh *al-ghair*, yang lain, yang diberi dua makna:

Salah satu di antaranya ialah yang merubah dzat yang diberi nama Allah. Setiap sesuatu yang dirubah Allah dengan suatu perubahan yang baru berdasarkan ungkapan ini, maka ia adalah makhluk.

Maksudnya ialah perubahan dzat jika keluar darinya. Jika dikatakan, "Ilmu Allah, kalam Allah", atau lainnya, yang menimbulkan pengertian bahwa itu bukan dzat yang terlepas dari ilmu dan kalam, maka maknanya memang benar, tapi penempatannya yang batil. Jika yang dimaksudkan ilmu dan kalam Allah merubah hakikat-Nya yang khusus, maka itu adalah batil menurut lafazh dan maknanya.

Jawaban ini pula yang disampaikan Ahlus-Sunnah terhadap golongan Mu'tazilah yang mengatakan tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan yang mengatakan, kalam Allah masuk dalam apa yang diberi nama dengan nama-Nya. Lafazh "Allah" merupakan nama dzat yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan di antara sifat-sifat itu adalah sifat kalam, sebagaimana ilmu, kekuasaan, hidup, pendengaran dan penglihatan-Nya bukan merupakan makhluk. Apabila Al-Qur'an merupakan kalam-Nya, maka itu merupakan salah satu di antara sifat-sifat-Nya. Dia mencakup untuk semua Al-Asma' Al-Husna-Nya. Jika Al-Qur'an bukan makhluk dan tidak pula dikatakan, bahwa ia selain Allah, maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa sebagian dari apa yang dicakupnya, yaitu nama-nama-Nya, merupakan makhluk, padahal ia adalah selain-Nya?

Alhamdulillah, kebenaran menjadi terang dan kerumitan dapat diurai. Nama-nama-Nya yang baik di dalam Al-Qur'an berasal dari kalam-Nya. Kalam-Nya adalah bukan makhluk. Maka tidak bisa dikatakan, "Ia adalah selain-Nya dan keduanya bukanlah yang sama dan sinonim."

Lain halnya dengan golongan Mu'tazilah yang mengatakan, "Nama-nama Allah adalah selain Allah. Nama-nama itu adalah makhluk." Di antara pendapat lain yang menyanggah pendapat mereka ini menyatakan, bahwa nama-Nya adalah Dzat-Nya, bukan yang lain.

Tapi dengan membuat rincian, maka syubhat dapat disingkirkan dan kebenaran dapat ditampakkan secara jelas. Segala puji bagi Allah.

Hujjah lain yang mereka kemukakan ialah dengan mengacu kepada firman Allah,

تَبَارَكَ اسْمُ رَبِّكَ. {الرحمن: ٧٨}

"Mahaagung nama Rabbmu." (Ar-Rahman: 78).

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ. {المزمل: ٨}

"Dan, sebutlah nama Rabbmu." (Al-Muzzammil: 8).

سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى. {الأعلى: ١}

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1).

Padahal pada hakikatnya hujjah ini justru menohok mereka dan bukan menguatkan pendapat mereka. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menghadirkan yang semisal dengan ini, seraya bersabda, *"Subhaana Rabbiyal-a'laa, subhaana Rabbiyal-'azhiim"*. Apabila permasalahannya seperti yang mereka katakan itu, tentunya beliau akan mengatakan, *"Subhaana ismu Rabbiyal-'azhiim"*.

Di samping itu, tak seorang di antara umat Islam boleh mengucapkan, "Aku menyembah nama *Rabb*-ku, aku sujud kepada nama *Rabb*-ku, aku ruku' kepada nama *Rabb*-ku, wahai nama *Rabb*-ku, rahmatilah aku". Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu harus bergantung kepada apa yang diberi nama dan bukan kepada nama.

Untuk menjawab pengaitan tasbih dan dzikir yang diperintahkan dengan menyebut *ism*, maka ada yang menjawab, bahwa jika pengagungan harus disampaikan kepada orang yang memang layak diagungkan, maka pengagungan itu dapat ditujukan kepada sebab dan kaitannya, seperti ucapan, "Salam sejahtera atas majlis yang mulia". Tapi jawaban ini tidak bisa diterima, yang bisa ditilik dari dua pertimbangan:

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengenal makna ini, sebab sudah cukup bagi beliau untuk mengucapkan, *"Subhaana Rabbiya"* dan tidak bertele-tele seperti yang kalian sebutkan.

2. Ada keharusan menyebutkan nama ketika takbir, tahmid dan tahlil dan semua yang ditujukan kepada apa yang diberi nama, sehingga dikatakan, *"Alhamdu liismillaah, laa ilaaha illa ismullaah"*, dan lain sebagainya. Namun yang demikian ini tidak pernah dikatakan siapa pun.

Jawaban yang benar, dzikir yang hakiki tempatnya di dalam hati. Karena makna dzikir adalah kebalikan dari lalai. Tasbih termasuk dzikir, mengingat. Jika dzikir dan tasbih diberi makna hanya menurut pemahaman ini, berarti ia tidak memerlukan lafazh dengan lisan. Namun Allah menghendaki dari hamba-hamba-Nya dua hal secara berbarengan. Dia tidak menerima iman dan ikatan Islam kecuali dengan menyertakan dan menghimpun keduanya, lisan dan hati.

Maka makna ayat ini, sucikanlah *Rabb*-mu dengan hati dan lisanmu, sebut *Rabb*-mu dengan hati dan lisanmu. Sebab dzikir di dalam hati berkaitan dengan yang diberi nama dan yang diindikasikan dengan nama itu, tanpa yang lainnya. Sementara dzikir dengan lisan berkaitan dengan lafazh dan apa yang diindikasikan. Sebab lafazh tidak dimaksudkan untuk lafazh itu sendiri. Tentunya tak seorang pun beranggapan bahwa lafazh itu adalah Dzat yang disucikan, tanpa ada makna yang menunjukkan kepadanya.

Syaikh kami, Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengungkapkan makna ini dengan ungkapan yang lembut dan singkat, dia berkata, "Artinya, bertasbihlah dengan mengucapkan nama *Rabb*-mu dan mengatakannya." Jadi beginilah yang mestinya dilakukan ketika menyebut nama-Nya.

Faidah ini sama dengan faidah yang diambil ketika mengadakan perjalanan, tentu saja bagi orang yang memang mengetahui kapasitasnya. Segala puji bagi Allah, yang dengan karunia-Nya kita memohon kesempurnaan nikmat-Nya.

Ada hujjah ketiga yang mereka kemukakan, yaitu firman Allah,

> *"Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kalian buat."* (Yusuf: 40).

Menurut mereka, yang disembah orang-orang kafir itu adalah apa-apa yang diberi nama dengan nama-nama tertentu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Benar seperti yang kalian katakan, bahwa yang mereka sembah itu hanya apa-apa yang diberi nama. Tapi itu nama-nama batil seperti Lata dan Uzza. Itu hanya sekedar nama-nama batil dan dusta, yang pada hakikatnya tidak ada sesuatu yang diberi nama-nama itu. Mereka menamakannya sesembahan dan menyembahnya, karena mereka meyakininya sebagai hakikat sesembahan, padahal apa yang

disembah itu tidak memiliki sifat sesembahan, selain hanya sekedar nama-nama, tidak memiliki hakikat apa yang diberi nama. Jadi mereka tidak menyembah selain dari nama-nama yang tidak memiliki hakikat seperti apa yang diberi nama-nama itu. Yang demikian ini seperti orang yang menamakan kulit bawang merah dengan nama daging lalu dia memakannya bak memakan daging. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak makan daging selain dari namanya saja, dan bukan apa yang diberi nama itu." Atau seperti orang yang menamakan sekepal tanah dengan nama roti, lalu dia memakannya bak memakan roti. Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak memakan selain nama roti." Bahkan penafian ini lebih mengena untuk menafikan sifat ketuhanan pada sesembahan mereka, karena tidak ada hakikat apa pun pada sesembahan mereka. Jadi tidak ada hikmah selain dari sekedar nama. Maka perhatikan baik-baik faidah yang mulia ini dalam kaitannya dengan firman Allah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa faidah disebutkannya huruf *ba'* dalam firman Allah, *"Fasabbih bihamdi rabbikal-'azhiim"*, dan tidak disebutkannya huruf *ba'* itu di dalam firman-Nya, *"Sabbihisma Rabbikal-a'laa*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Yang dimaksudkan dengan tasbih ialah pensucian dan dzikir secara murni, tanpa makna yang lain. Dengan makna ini bisa juga berarti shalat, yaitu dzikir dan pensucian dengan amal. Atas dasar ini, shalat juga bisa disebut tasbih. Jika yang dimaksudkan adalah tasbih yang murni, maka tidak ada maknanya dari huruf *ba'*, sebab itu tak lebih dari sekedar dari huruf *jarr*. Maka engkau tidak dapat mengatakan, "*Sabbahtu billaahi*". Karena ini merupakan tasbih yang murni. Jika yang engkau maksudkan adalah tasbih yang disertai dengan perbuatan, yaitu shalat, maka engkau dapat memasukkan huruf *ba'*, untuk mengingatkan maksud itu. Jadi seakan-akan engkau berkata, "Bertasbihlah dengan memulai menyebut nama *Rabb*-mu, atau mengucapkan nama *Rabb*-mu." Hal ini seperti perkataanmu, "Shalatlah dengan mengucapkan nama *Rabb*-mu." Berdasarkan rahasia ini pula, dan Allah yang lebih tahu, huruf *lam* juga masuk dalam firman-Nya, *"Sabbaha lillaahi maa fis-samaawaati wal-ardhi"*, apa yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah. Yang dimaksudkan tasbih di sini ialah sujud, ruku', tunduk dan taat, sehingga tidak dapat dikatakan, *"Sabbahallaaha maa fis-samaawaati wal-ardhi"*. Begitu pula firman-Nya yang lain dalam surat Ar-Ra'd: 15.

Kemudian perhatian firman Allah berikut ini,

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ. {الأعراف: ٢٠٦}

"Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (Al-A'raf: 206).

Di sini disebutkan *yusabbihuunahu.* Bagaimana dengan hal ini? Dapat dijawab sebagai berikut: Di sini disebutkan sujud dengan nama-Nya yang khusus. Sehingga makna tasbih di dalam ayat ini ialah mengingat Allah dan mensucikan-Nya.[2]

Mushhaf Yang Hanya Disentuh Hamba-hamba Yang Disucikan

Firman Allah,

لاَ يَمَسُّهُ إِلاَّ الْمُطَهَّرُونَ. {الواقعة: ٧٩}

"Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan." (Al-Waqi'ah: 79).

Pendapat yang benar tentang ayat ini, bahwa yang dimaksudkan adalah Mushhaf yang ada di tangan para malaikat. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan:

1. Mushhaf itu disifati dengan *maknuun*, yang artinya sesuatu yang tidak terlihat mata. Hal ini hanya terjadi untuk Mushhaf yang ada di tangan para malaikat.
2. Firman Allah, *"Al-Muthahharun"*, adalah para malaikat. Jika yang dimaksudkan adalah orang-orang Mukmin yang sudah mengambil wudhu', maka akan dikatakan الْمُتَطَهِّرُوْنَ */al-mutathahhiruun*, sebagaimana firman Allah,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. {البقرة: ٢٢٢}

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222). Para malaikat adalah مُطَهَّرُوْنَ */muthahharuun*, disucikan, dan orang-orang Mukmin yang berwudhu' adalah *mutathahhiriin*, orang-orang yang mensucikan diri.

---

[2] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 1/16-20.

3. Firman Allah ini merupakan pengabaran. Kalau itu merupakan larangan, tentunya akan dikatakan, لاَ يَمْسَسْهُ /*"La yamsashu"*, berupa kepastian larangan. Yang prinsip dalam pengabaran, harus benar-benar merupakan pengabaran dalam bentuk dan maknanya.
4. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang berkata, bahwa syetan datang membawa Al-Qur'an ini. Lalu Allah mengabarkan bahwa Al-Qur'an itu berada di dalam Kitab yang terpelihara, yang tidak dapat dijangkau syetan, sebagaimana firman Allah di dalam surat Asy-Syu'ara',

   وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ. وَمَا يَنْبَغِي لَهُمْ وَمَا يَسْتَطِيعُونَ. إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ. {الشعراء: ٢١٠-٢١٢}

   "Dan, Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun syetan-syetan. Dan, tidaklah patut mereka membawa turun Al-Qur'an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripadanya mendengar Al-Qur'an itu." (Asy-Syu'ara': 210-212). Yang dapat membawanya adalah roh-roh yang suci, yaitu para malaikat.
5. Ayat ini senada dengan ayat lain di dalam surat Abasa,

   فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ. فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ. مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ. بِأَيْدِي سَفَرَةٍ. كِرَامٍ بَرَرَةٍ. {عبس: ١٢-١٦}

   "Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti." (Abasa: 12-16).
6. Ayat ini merupakan ayat Makkiyah di dalam surat Makkiyah pula, yang meliputi penetapan tauhid, nubuwah, hari berbangkit, penetapkan Khaliq dan bantahan terhadap orang-orang kafir. Makna ini lebih mengenai sasaran daripada cabang-cabang yang bersifat amalan, yaitu hukum menyentuh Mushhaf bagi orang yang sedang berhadats.
7. Sekiranya yang dimaksudkan adalah Kitab yang ada di tangan manusia, maka tidak perlu ada sumpah yang agung dan yang banyak faidahnya. Sebagaimana yang diketahui, setiap perkataan bisa masuk

ke dalam Kitab, benar atau batil. Berbeda dengan penyertaan sumpah, bahwa yang dimaksudkan adalah Kitab yang terpelihara dan tidak tampak mata, yang berada di sisi Allah, yang tidak dapat dijangkau syetan dan tidak dapat dibawanya, serta yang tidak dapat disentuh kecuali oleh roh-roh yang suci dan bersih.

Tidak dapat diragukan, makna ini lebih sesuai dan lebih mengena dengan ayat ini.

Kami mendengar Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tetapi ayat ini dan begitu pula isyaratnya menunjukkan bahwa tidak ada yang menyentuh Mushhaf melainkan orang yang bersuci. Sebab jika Mushhaf itu tidak disentuh kecuali hamba-hamba yang disucikan, karena kemuliaannya di sisi Allah, maka Mushhaf itu lebih layak untuk tidak disentuh kecuali orang yang sudah bersuci."[3]

---

[3] *Madaarij As-Saalikiin,* 2/321. Tapi pernyataan Ibnu Taimiyah ini perlu dipertimbangkan lagi. Sebab tidak ada kontekstual ayat yang melarang dan mensyariatkan semacam itu. Kontekstualnya menjelaskan hakikat yang riil, yang tidak bisa diubah dan digugurkan. Ayat ini dan juga lain-lainnya tidak bisa dijadikan dalil untuk mengharuskan bersuci jika hendak menyentuh Mushhaf. *Wallahu a'lam.*

SURAT AL-HADID

Islam Tidak Mengenal Rahbaniyah

Firman Allah,

وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا.

{الحديد: ٢٧}

"Dan, Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendiri yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya." (Al-Hadid: 27).

Lafazh *rahbaaniyah*, kehidupan ala pendeta, dalam keadaan *manshuub* sebagai bentuk kesibukan yang mereka ada-adakan, entah karena kata kerja itu sendiri menurut pendapat ulama Kufah, atau entah karena sebagai pengganti dari sesuatu yang tidak ditampakkan, lalu menafsiri apa yang harus disebutkan ini, menurut pendapat ulama Bashrah. Dengan kata lain, mereka mengada-adakan *rahbaaniyah.* Tidak dibaca *manshuub* karena sudah ada kejadian atas namanya. Pemberhentian bacaan yang sempurna pada lafazh *rahmatan*, kemudian dimulai dengan lafazh وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا / *wa rahbaaniyatan ibtada'uuhaa.* Artinya kami tidak mensyariatkan dan tidak menetapkannya bagi mereka, tapi mereka sendiri yang mengada-adakannya.

Tentang kemanshuban lafazh إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللهِ /*illaa ibtighaa'a ridhwaanillaah*, ada beberapa penelusuran.

Lafazh itu merupakan *maf'uul lahu.* Artinya, Kami tidak mewajibkannya atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Pendapat ini rusak. Sebab Allah tidak mewajibkan *rahbaaniyah* itu atas mereka. Bagaimana mungkin Allah memberitakan seperti itu padahal mereka sendiri yang mengada-adakannya? Jadi *rahbaaniyah* itu merupakan pola baru yang tidak diwajibkan.

Di samping itu, *al-maf'uul liajlihi* harus menjadi alasan bagi perbuatan pelaku yang disebutkan bersamanya, dengan begitu ada penyatuan antara sebab dan tujuan, seperti perkataan, قُمْتُ إِكْرَامًا /*"Qumtu ikraaman"*, aku berdiri karena rasa hormat. Yang berdiri adalah yang menghormati. Perbuatan pelaku yang menyajikan alasan di sini ialah kewajiban. Sementara mencari keridhaan Allah merupakan perbuatan mereka dan bukan perbuatan Allah. Maka tidak sepatutnya hal itu menjadi alasan bagi perbuatan Allah, karena adanya perbedaan pelaku.

Ada yang berpendapat, itu merupakan aposisi dari obyek *katabnaa*, artinya Kami tidak mewajibkannya atas mereka kecuali untuk mencari keridhaan Allah. Pendapat ini juga rusak, tidak bisa diterima. Sebab mencari keridhaan Allah bukan lewat jalan *rahbaaniyah*, sehingga ia bisa menjadi aposisi sesuatu dari sesuatu atau sebagian di antaranya.

Pendapat yang benar, lafazh itu *manshuub* karena *istitsnaa'*, pengecualian yang terputus. Dengan kata lain, mereka tidak melakukannya dan tidak pula mengada-adakannya melainkan untuk mencari keridhaan Allah.

Hal ini ditunjukkan firman-Nya, اِبْتَدَعُوْهَا /*"Ibtada'uuhaa"*, kemudian Dia menyebutkan pendorong untuk mengada-adakan *rahbaaniyah* ini, bahwa hal itu dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, kemudian Dia mencela mereka karena mereka tidak memeliharanya. Sebab siapa yang mewajibkan sesuatu terhadap dirinya karena Allah, padahal Allah tidak menganggapnya sebagai jenis taqarrub, toh dia tetap melaksanakannya. Sehingga banyak para fuqaha' yang membuat aturan baru dalam ketaatan dan dia menganjurkan penyempurnaannya serta dia tetap konsisten seperti permulaannya, seperti keharusan melaksanakan nadzar. Hal ini seperti yang dikatakan Abu Hanifah dan Ahmad dalam salah satu riwayat darinya. Ini juga merupakan ijma' atau mendekati ijma' di antara dua jenis ibadah.

Menurut mereka, konsistensi melaksanakan apa yang pernah dimulai harus lebih kuat daripada konsistensi dalam perkataan. Seseorang harus memelihara dan memenuhi apa yang sudah dimulai dengan nadzar dan dia harus menyempurnakannya. Tapi ini bukan tempat yang tepat untuk mengupas masalah ini.

Sasarannya, Allah mencela orang yang tidak memelihara taqarrub yang sudah dia adakan dan dia mulai dengan niat karena Allah dengan pemeliharaan yang selayaknya. Lalu bagaimana dengan orang yang tidak pernah memelihara taqarrub yang sudah disyariatkan Allah bagi hamba-hamba-Nya, yang diperkenankan-Nya dan yang diperintahkan-Nya?[1]

Keadaan Orang-orang Yang Beriman

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَحْمَتِهِ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

{الحديد: ٢٨}

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan nikmat-Nya kepada kalian dua bagian, dan menjadikan untuk kalian cahaya, yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan dan Dia mengampuni kalian. Dan, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hadid: 28).

Di dalam firman-Nya, تَمْشُونَ بِهِ /*"Tamsyuuna bihi"*, yang dengan cahaya itu kalian dapat berjalan, merupakan pemberitaan bahwa tindakan dan perilaku mereka yang memberikan manfaat kepada mereka ialah

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin*, 3/32-33. Yang pasti dari kontekstual ayat ini dengan sebelum atau sesudahnya, bahwa Allah bermaksud mencela pengada-adaan hal baru dalam agama, dan menjelaskan bahwa hal itu menafikan fitrah. Apa yang diada-adakan itu adalah bid'ah. Tabiat fitrah itu tidak kuat untuk melaksanakan *rahbaaniyah*, karena ia bertentangan dengan fitrah dan akal yang sehat. Agama yang disyariatkan Allah, *Rabb* Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, dimaksudkan untuk menyempurnakan nikmat atas hamba-hamba-Nya, karena agama itu untuk mengadakan perbaikan bagi kehidupan manusia dan menuntunnya ke jalan yang lurus dengan fitrah yang ditetapkan Allah atas manusia.

Rahbaaniyah menghalangi tabiat manusia untuk mendapatkan hak-haknya dari wanita, makanan, pakaian, kesenangan, tidur dan lain sebagainya, yang semua ini menafikan fitrah. Mustahil bagi manusia mampu memenuhinya dan memeliharanya secara terus-menerus dan konsisten.

Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat marah terhadap orang-orang yang berusaha menerapkan model kehidupan *rahbaaniyah* ini. Allah juga telah befirman, *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik?"* (Al-A'raf: 32). Di beberapa ayat yang lain dijelaskan bahwa yang demikian itu merupakan bisikan syetan kepada para penolongnya. *Wallaahu a'lam.*

dengan adanya cahaya itu. Jika mereka berjalan tanpa cahaya, tidak memberikan manfaat apa pun terhadap mereka, bahkan dapat membahayakan mereka, dan mudharatnya bisa lebih banyak daripada manfaatnya.

Di sini juga terkandung pengertian bahwa orang yang mendapat cahaya ialah yang berjalan di tengah manusia. Selain mereka adalah orang-orang yang mengisolir diri dan terputus. Hati, keadaan, perkataan dan kaki mereka tidak berjalan kepada ketaatan. Mereka juga tidak berjalan di atas *ash-shiraath al-mustaqiim* ketika orang-orang yang mendapat cahaya itu berjalan di atasnya.

Di dalam lafazh ini juga terkandung satu titik yang mengagumkan, bahwa mereka berjalan di atas *ash-shiraath* dengan cahaya mereka, sebagaimana mereka berjalan di tengah manusia di dunia dengan cahaya yang sama. Siapa yang tidak memiliki cahaya, maka dia tidak dapat mengayunkan langkah-langkah kakinya di atas *ash-shiraath*. Dia tidak dapat berjalan justru pada saat dia sangat membutuhkan kepada cahaya itu.[2]

[2] *Ijtimaa' Al-Jusyuusy Al-Islaamiyyah*, hal. 605.

Suami Yang Menzhihar Istri

Firman Allah,

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ. {المجادلة: ٢}

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kalian (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (Al-Mujadilah: 2).

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa pendapat engkau tentang perkataan laki-laki yang menzhihar, 'Di mataku engkau seperti punggung ibuku'. Apakah ini merupakan pengasalan ataukah pengabaran? Jika engkau katakan sebagai pengasalan, maka itu batil, yang bisa dilihat dari beberapa sisi:

1. Pengasalan tidak menerima pembenaran dan pendustaan. Sebab di sini Allah sudah mendustakan mereka di tiga tempat:
   - Dalam firman-Nya, *"Tiadalah istri mereka itu ibu mereka"*. Apa yang mereka tetapkan dinafikan Allah. Ini merupakan hakikat pendustaan. Siapa yang menceraikan istrinya, tidak bisa dikatakan, "Dia bukan wanita yang telah diceraikannya."
   - Dalam firman-Nya, *"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar"*. Sementara pengasalan bukan merupakan perkataan yang mungkar. Yang

mungkar adalah pengabarannya.

2. Allah menyebutnya *zuur*, yaitu dusta.

   Karena Allah mendustakan mereka, berarti zhihar merupakan pengabaran dan bukan pengasalan.

3. Zhihar diharamkan. Alasan pengharamannya ialah karena keadaannya yang dusta. Dalil tentang pengharamannya ada lima:
   a. Zhihar itu disifati mungkar.
   b. Zhihar itu disifati dusta.
   c. Allah mensyariatkan kafarat di dalamnya. Sekiranya zhihar itu mubah, maka tidak ada pensyariatan kafarat.
   d. Allah befirman, *"Demikianlah yang diajarkan kepada kalian"*. Pelajaran diberikan untuk bukan hal-hal yang mubah.
   e. Firman Allah, *"Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"*. Maaf dan ampunan diberikan karena ada dosa.

Jika engkau mengatakannya sebagai pengabaran, maka itu juga batil dari beberapa sisi:

1. Tadinya zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah. Lalu Allah menetapkan keharamannya dalam Islam, yang dapat dibebaskan dengan kafarat. Ini sudah disepakati para ulama. Sekiranya itu merupakan pengabaran, maka tidak mesti ada pengharaman. Jika kenyataannya memang benar, maka masalahnya sudah jelas. Namun jika dusta, maka terlalu jauh untuk diikuti dengan pengharaman.

2. Lafazh zhihar mengharuskan hukum syariat yang tersendiri, yaitu pengharaman. Ini merupakan hakikat pengasalan, yang berbeda dengan pengabaran, yang tidak mengharuskan hukum tersendiri. Jika itu dikatakan bukan pengasalan, tapi ada penetapan hakikat pengasalan, maka itu merupakan pengompromian antara dua hal yang kontradiktif.

3. Penetapan perkataan, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku" ialah untuk pengharaman, seperti perkataan, "Engkau merdeka, engkau dicerai, aku menjualmu, aku menggadaikanmu, aku menikahkanmu", dan lain sebagainya, yang masing-masing untuk hukumnya. Lalu bagaimana mungkin mereka mengatakan, "Ini merupakan pengasalan dan bukan pengabaran?" Di mana letak perbedaannya?

Ada yang berpendapat, para fuqaha' berkata, bahwa zhihar adalah pengasalan. Namun ulama muta'akhirin menyangkalnya. Yang benar, itu merupakan pengabaran.

Semua ini dapat ditanggapi berdasarkan hujjah yang mereka sampaikan, bahwa zhihar merupakan pengasalan.

Orang itu mengatakan: Perkataan kalian bahwa zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah, tidak mengharuskan mereka untuk menetapkan talak itu dengan zhihar, tetapi mereka diharuskan untuk mengenyahkan perlindungan ketika terucap lafazh zhihar itu. Bisa saja peniadaan perlindungan itu karena keberadaan zhihar sebagai pengasalan seperti anggapan kalian atau karena itu merupakan kedustaan. Maka sebagaimana tradisi yang berjalan, siapa yang menyatakan kedustaan ini, maka hilang sudah perlindungan terhadap nikahnya. Hal ini seperti keharusan mereka mengharamkan onta yang sudah pernah melahirkan sepuluh anak atau hal lainnya.

Tentang perkataan kalian, hal itu mengharuskan pengharaman temporal, dan ini merupakan hakikat pengasalan, bukan pengabaran. Berarti kita tidak bisa menerima adanya pengharaman sama sekali. Yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an ialah keharusan mengeluarkan kafarat agar bisa dilakukan jima', seperti keharusan bersuci terlebih dahulu sebelum shalat. Jika pembuat syariat menyatakan, "Janganlah kalian shalat sebelum kalian bersuci", hal ini tidak menunjukkan pengharaman shalat, tapi itu merupakan urut-urutan.

Taruhlah kita bisa menerima bahwa zhihar merupakan urut-urutan sebelum pengharaman. Tapi pengharaman sesudah sesuatu yang dapat terjadi karena ada ketetapan lafazh dan pengindikasian kepadanya. Inilah yang disebut pengasalan. Tapi juga dapat menjadi hukuman semata, seperti rentetan pengharaman penerimaan warisan karena pembunuhan.

Pembunuhan bukan merupakan pengasalan bagi suatu pengharaman. Seperti halnya hukuman yang sifatnya untuk mendidik atas kedustaan, maka ini merupakan rentetan penetapan hukum syariat dan bukan penunjukan lafazh.

Hakikat pengasalan ialah meletakkan lafazh pada hukum itu dan apa yang ditunjukkannya, seperti ucapan akad. Latar belakang perkataan bersifat lebih umum, sehingga secara keseluruhannya tidak bisa dijadikan dalil pengasalan, sebab yang umum tidak mengharuskan yang khusus. Maka nyatalah perbedaan antara rentetan pengharaman terhadap talak dan rentetannya terhadap zhihar.

Tentang perkataan kalian, bahwa seperti mengucapkan lafazh talak, memerdekakan, menjual dan lain sebagainya, jika itu dijadikan qiyas dalam sebab, maka tidak dapat diterima. Sebab nash Al-Qur'an juga menolaknya.

Tapi sanggahan-sanggahan ini pun tidak benar. Perkataannya, "Zhihar sama dengan talak semasa Jahiliyah, tidak mengharuskan mereka untuk menetapkan talak itu dengan zhihar", dan seterusnya, merupakan perkataan yang batil. Mereka tidak memaksudkan pengabaran itu sebagai kedustaan agar mengakibatkan pengharaman. Tapi jika mereka menghendaki talak, maka mereka mengucapkan lafazh zhihar yang memang dimaksudkan untuk talak. Jadi di dalam diri mereka tidak ada status pendusta atau pemberi kabar, tapi karena mereka mengasalkan kepada talak dengan zhihar itu. Maka hukum ini pula yang berlaku pada awal Islam, hingga akhirnya Allah menetapkannya dengan kafarat, sehubungan dengan kisah Khaulah binti Tsa'labah, istri Ubadah bin Ash-Shamit. Saat itu Ubadah berkata kepadanya, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku."

Lalu Khaulah menemui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menanyakan ucapannya itu. Maka beliau bersabda, "Engkau haram baginya." Artinya, engkau tidak boleh disetubuhi olehnya.

Khaulah berkata, "Wahai Rasulullah, demi yang menurunkan Al-Kitab kepada engkau, tapi dia tidak menyebutkan talak dan dia adalah bapak dari anakku, di samping dia adalah orang yang paling aku cintai."

Beliau bersabda, "Engkau haram baginya."

Khaulah berkata, "Aku mengadu kepada Allah tentang kepapaan dan kesendirianku ini."

Beliau bersabda, "Aku tidak mempunyai pendapat lain tentang dirimu, melainkan engkau telah diharamkan baginya, dan aku tidak mendapat perintah sedikit pun tentang masalahmu ini."

Khaulah mengulang lagi perkataannya kepada beliau, dan jika beliau menjawab, "Engkau diharamkan baginya", maka Khaulah berkata lirih, "Aku mengadu kepada Allah tentang kepapaan dan kesulitanku ini. Aku masih mempunyai anak-anak yang masih kecil. Jika pengasuhan mereka kuserahkan kepadanya, maka mereka akan lepas dariku, dan jika aku sendiri yang mengasuhnya, maka mereka akan kelaparan." Lalu dia menengadahkan kepala ke langit, seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu."

Ini merupakan kasus zhihar yang pertama dalam Islam. Maka kemudian turun wahyu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah ketetapan wahyu itu sudah jelas, beliau bersabda kepada Khaulah, "Panggil suamimu ke sini."

Setelah datang, beliau membacakan firman Allah,

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا. {المجادلة: ١}

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan halnya kepada Allah. Dan, Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua." (Al-Mujadilah: 1).

Ini menunjukkan bahwa zhihar merupakan pengasalan pengharaman, yang mengakibatkan talak pada permulaan Islam, lalu talak itu pun dihapuskan. Dengan begitu gugur pula membandingkan hal ini dengan pengharaman onta yang sudah melahirkan sepuluh anak. Sebab di sana tidak ada lafazh pengasalan yang mengharuskan pengharaman, tapi itu merupakan penetapan yang berasal dari mereka terhadap pengharaman karena sebab ini.

Perkataannya, "Kami tidak dapat menerima bahwa hal itu mengharuskan pengharaman", merupakan perkataan yang batil. Sebab tidak ada perbedaan di kalangan fuqaha' bahwa zhihar mengharuskan pengharaman yang dapat dibebaskan dengan kafarat. Sekiranya suami menyetubuhi istri sebelum ada pembayaran kafarat, maka dia berdosa berdasarkan ijma'. Pengharaman temporal di sini seperti pengharaman karena ihram, puasa dan haid.

Membandingkannya dengan shalat dan bersuci, tidak dapat dilakukan. Sebab Allah mewajibkan atas orang yang hendak shalat, agar dia mendirikan shalat dalam keadaan bersuci. Jika dia tidak bersuci, berarti dia meninggalkan apa yang diwajibkan Allah atas dirinya. Berarti dia berdosa. Adapun orang yang menzhihar, maka dia mengharamkan istrinya atas dirinya dan menyerupakan istrinya itu dengan orang yang diharamkan atas dirinya (ibunya). Lalu Allah melarangnya untuk menyetubuhinya hingga dia membayar kafarat. Jadi di sini ada pengharaman yang disandarkan kepada kafarat. Sementara tidak ada pembolehan dalam shalat tanpa bersuci. Karena shalat tanpa bersuci sama sekali tidak disyariatkan.

Perkataannya, "Pengharaman sesudah sesuatu yang dapat terjadi karena ada ketetapan lafazh dan pengindikasian kepadanya", dan seterusnya, dapat ditanggapi sebagai berikut: Keduanya tidak menafikan masalah zhihar, bahwa itu adalah haram, dan pengharaman istri atas suami merupakan pengharaman temporal hingga suami membayar

kafarat. Keberadaan lafazh ini tidak menghalangi adanya pengasalan, seperti mentalak istri saat haid, bahwa hal itu diharamkan dan mengakibatkan pengharaman. Kalian sudah berkata, bahwa talak yang diucapkan orang yang sedang mabuk akan mengakibatkan hukuman bagi dirinya, padahal dia tidak bermaksud mengasalkan sebab untuk mentalak istrinya. Adanya pengharaman sebagai hukuman, tidak menafikan pengaitannya kepada sebab-sebab yang menjadi pengasalannya.

Perkataannya, "Unsur sebab lebih umum daripada pengasalan", dapat ditanggapi sebagai berikut: Sebab itu ada dua macam: Perbuatan dan perkataan. Jika itu merupakan perkataan, maka tidak lain itu adalah pengasalan. Jika yang kalian maksudkan dengan keumuman, bahwa unsur sebab perkataan lebih umum daripada keberadaannya sebagai pengasalan atau pengabaran, maka hal itu tidak bisa diterima. Jika yang kalian maksudkan, bahwa kemutlakan unsur sebab lebih umum daripada keberadaannya sebagai sebab perbuatan dan perkataan, maka hal itu dapat diterima. Tapi itu pun tidak memberikan manfaat apa pun kepada kalian.

Kesimpulannya, perkataan suami, "Di mataku engkau seperti punggung ibuku," mencakup pengasalan dan pengabaran. Itu merupakan pengasalan dari tujuan pengharaman berdasarkan lafazh ini, dan juga merupakan pengabaran dari sisi penyerupaannya dengan punggung ibu. Karena itu Allah menjadikannya kemungkaran dari segi pengasalan dan pengabaran, yang berarti kebalikan kema'rufan. Sesuatu yang tidak diperbolehkan dari sisi pengasalan, maka itu adalah kemungkaran, dan yang bukan kebenaran dalam pengabaran, berarti itu kepalsuan.[1]

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id*, 1/11-15.

Allah Memalingkan Hati Yang Berpaling

irman Allah,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ. {الصف: ٥}

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Ash-Shaff: 5).

Allah befirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman, yang memohon keteguhan hati pada petunjuk, dengan berkata,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً.

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (Ali Imran: 8).

Asal makna kata الزَّيْغ /*az-zaigh* adalah condong. Seperti perkataan زَاغَتِ الشَّمْسُ /*zhaaghat asy-syamsu*, yang berarti matahari condong. إِزَاغَةُ الْقَلْبِ /*Izaaghatu al-qalbi* berarti mencondongkannya dari petunjuk, زَيْغُ الْقَلْبِ /*Zaighu al-qalbi* berarti kecondongannya dari petunjuk kepada kesesatan.

الزَّيْغُ /*Az-Zaighu* merupakan sifat bagi hati dan pandangan, sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ. {الأحزاب: ١٠}

"Dan, ketika penglihatan(mu) tidak tetap lagi dan hatimu naik menyesak ke tenggorokan." (Al-Ahzab: 10).

Menurut Qatadah dan Muqatil, artinya membelalak ketakutan. Ini mendekati makna yang sebenarnya. Sebab membelalak bukan condong. Membelalak artinya mata terbuka lebar tertuju kepada sesuatu dan tidak

berkedip, seperti mata mayat yang terbelalak tanpa berkedip.

Saat pandangan hanya tertuju kepada pasukan musuh yang datang kepada mereka dari segala penjuru, maka pandangan mereka tidak condong kepada sesuatu yang lain dan condong kepadanya. Jadi pandangan mereka pun terbelalak tertuju kepada pasukan musuh.

Menurut Al-Kalby, pandangan mereka hanya condong kepada pasukan musuh. Menurut Al-Farra', pandangan mereka berpaling dari segala sesuatu dan tidak terarah kecuali kepada musuh, dalam keadaan bingung memandang ke arah mereka.

Kami katakan, jika hati sudah dipenuhi dengan ketakutan, maka hati itu hanya disibukkan oleh sesuatu yang membuatnya takut, sehingga pandangan menjadi condong untuk tidak melihatnya. Keadaannya serupa dengan ini.[1]

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/197.
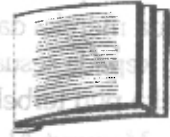
Orang-orang Yang Diserupakan dengan Keledai

Firmah Allah,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللهِ وَاللهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. {الجمعة: ٥}

> *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan, Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."* (Al-Jumu'ah: 5).

Orang yang dipikulkan kepadanya Kitab-Nya agar dia beriman kepadanya, memperhatikan, mengamalkan dan mengajak kepadanya, tapi kemudian dia mungkir dan tidak mengembannya kecuali hanya secara serampangan, membacanya tanpa memperhatikan, tidak memahami, tidak mengikutinya, tidak berhukum kepadanya dan tidak mengamalkannya, diserupakan dengan keledai yang di atas punggungnya ada tumpukan kitab-kitab tebal, yang tidak diketahui apa isinya. Yang dia dapatkan hanya beban di atas punggungnya. Orang yang menghadapi Kitab Allah seperti itu ibarat keledai yang harus membawa kitab-kitab yang tebal di atas punggungnya.

Meskipun perumpamaan ini diberikan kepada orang-orang Yahudi, tapi makna ini juga berlaku bagi orang yang dibebani Al-Qur'an, lalu dia tidak mengamalkan, tidak memenuhi haknya dan tidak memeliharanya sebagaimana layaknya.[1]

---

[1] *I'laam Al-Muwaqqi'iin,* 1/197.
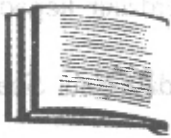
SURAT AL-MUNAFIQUN
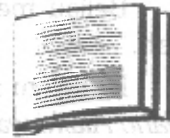
Mengingat Allah

Firman Allah,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذٰلِكَ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ. {المنافقون: ٩}

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-harta kalian, dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barang-siapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang yang rugi." (Al-Munafiqun: 9).

Artinya, mengingat Allah secara terus-menerus merupakan sebab tumbuhnya cinta yang juga terus-menerus. Banyak mengingat Allah merupakan tindakan yang paling bermanfaat bagi hamba, sebab Allahlah yang paling berhak untuk dicintai, disembah dan diagungkan dengan sepenuhnya. Sementara musuh Allah paling berhak menghalangi manusia untuk mengingat dan menyembah-Nya.

Karena itulah Allah menyampaikan perintah di dalam Al-Qur'an agar banyak mengingat-Nya, dan Dia juga menjadikan perbuatan ini sebagai sebab keberuntungan. Firman-Nya,

"Dan, ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung." (Al-Jumu'ah: 10).

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (Al-Ahzab: 41).

"Karena itu ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada kalian." (Al-Baqarah: 152).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Al-Mufarriduun* telah berlalu."

Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah *al-mufarriduun* itu?"

Beliau menjawab, "Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy, dari Abud-Darda', dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى خَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى.

"Maukah jika aku tunjukkan kepada kalian amal kalian yang lebih baik dan lebih bersih di sisi Raja kalian, lebih tinggi bagi derajat kalian, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan uang, dan lebih baik bagi kalian daripada kalian berhadapan dengan musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab, "Baiklah wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Dzikrullah."

Disebutkan di dalam *Al-Muwaththa'*, hadits ini mauquf pada Abud-Darda'.

Mu'adz bin Jabal berkata, "Tidak ada amal yang dilakukan anak Adam yang lebih dapat menyelamatkannya dari siksa Allah selain dari mengingat Allah."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menyusuli dzikir dengan dzikir berikutnya. Dengan kata lain, keberlangsungan dzikir merupakan sebab keberlangsungan cinta.

Dzikir bagi hati laksana air bagi tanaman, atau bahkan laksana air bagi ikan, yang dia tidak dapat hidup kecuali dengan air. Dzikir itu sendiri bermacam-macam:

1. Menyebut asma' dan sifat-sifat-Nya atau dengan memuji-Nya.
2. Mengucapkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil dan tamjid. Inilah lafazh dzikir yang lebih sering digunakan menurut pendapat para ulama muta'akhirin.
3. Mengingat Allah dengan mengingat hukum, perintah dan larangan-

larangan-Nya. Ini merupakan dzikirnya orang-orang yang berilmu. Bahkan tiga macam dzikir ini merupakan dzikir mereka kepada Allah.

Dzikir yang paling utama ialah dengan mengingat kalam-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, barangsiapa berpaling dari mengingat-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.' (Thaha: 124).

Dzikir yang dimaksudkan di sini ialah kalam yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya.

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tentram." (Ar-Ra'd: 28).

Yang termasuk dzikir ialah dengan cara berdoa, memohon ampunan dan tunduk kepada-Nya. Inilah lima macam dzikir.[1]

---

[1] *Jalaa' Al-Fahaam*, hal. 307-308.

Ragam Bahasa

Firman Allah,

إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا. {التحريم: ٤}

"Jika kalian berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong." (At-Tahrim: 4).

Bahasa Arab itu sangat beragam dalam masalah penunggalan, penggandaan dan penjama'an *mudhaaf,* yang tergantung pada keadaan *mudhaaf ilaihi.* Jika mereka menyambungkan tunggal yang bersambung kepada tunggal, maka mereka menunggalkannya. Jika mereka menyambungkannya kepada kata jama' yang zhahir atau kata ganti, maka mereka juga menjama'kannya. Jika mereka menyambungkannya kepada *mutsanna,* maka yang lebih fasih menurut bahasa mereka ialah dengan menjama'kannya seperti firman Allah, *"Faqad shaghat quluubukumaa". Quluub* di sini dalam bentuk jama', padahal sebenarnya adalah dua. Orang-orang Arab biasa mengatakan, *"Idhrib a'naaqahumaa",* penggallah leher keduanya. Inilah yang lebih fasih dalam bahasa mereka.[1]

Perumpamaan Istri Nuh dan Luth

Firman Allah,

ضَرَبَ اللهُ مَثَلاً لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَةَ نُوحٍ وَامْرَأَةَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللهِ شَيْئًا

---

[1] *Ash-Shawaa'iq Al-Mursalah,* 1/32.

وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ. وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْـرَأَةَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَـوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ. وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا و كُتُبِهِ وَكَـانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ. {التحريم: ١٠-١٢

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang salih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'. Dan, Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Rabbi, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim', dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabbnya dan Kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (At-Tahrim: 10-12).

Ayat-ayat ini mencakup tiga perumpamaan, yaitu satu perumpamaan bagi orang-orang kafir dan dua perumpamaan bagi orang-orang yang beriman.

Kandungan perumpamaan orang-orang kafir, bahwa orang kafir dihukum karena kekafirannya dan permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya serta para wali-Nya. Hubungan kekeluargaan dan kerabat atau sebab hubungan apa pun antara orang kafir dan orang Mukmin tidak bermanfaat bagi orang kafir. Karena semua sebab akan terputus pada hari kiamat kecuali apa yang berhubungan dengan Allah semata seperti yang disampaikan Rasul-Nya. Sekiranya hubungan kekerabatan dan perkawinan ada manfaatnya meskipun tidak ada iman, tentunya hubungan antara Nuh dan Luth dengan istri mereka akan memberikan manfaat. Tapi nyatanya hal itu tidak memberikan manfaat apa pun di sisi Allah. Bahkan dikatakan kepada keduanya, "Masuklah kalian berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk ke sana." Ayat ini memutus

keinginan orang yang senantiasa melakukan kedurhakaan terhadap Allah, menyalahi perintah-Nya dan berharap mendapatkan manfaat dari kebaikan orang yang pernah dekat dengannya dari kerabatnya atau orang lain yang bukan kerabatnya tapi pernah memiliki hubungan dekat dengannya di dunia. Tidak ada hubungan atas nama bapak, anak dan suami istri. Nuh tidak dapat memberikan manfaat terhadap anaknya, tidak pula Ibrahim terhadap ayahnya, tidak pula Nuh dan Luth terhadap istri mereka, di sisi Allah.

Firman Allah,

"Karib kerabat dan anak-anak kalian sekali-kali tiada bermanfaat bagi kalian pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kalian." (Al-Mumthanah: 3).

"Dan, jagalah diri kalian dari (adzab) hari kiamat, (yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain walau sedikit pun." (Al-Baqarah: 48).

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian dan takutlah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar." (Luqman: 33).

Ini merupakan pendustaan terhadap anggapan orang-orang musyrik yang batil, bahwa hal-hal yang mereka harapkan dapat menjadi gantungan selain Allah, berupa hubungan kekerabatan, perkawinan dan persahabatan, akan memberikan manfaat bagi mereka pada hari kiamat atau dapat melindungi mereka dari siksa Allah atau mendapatkan syafaat bagi mereka di sisi Allah. Yang demikian ini merupakan sumber kesesatan Bani Adam dan kemusyrikan mereka. Padahal syirik ini tidak akan diampuni Allah. Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab-Nya, dimaksudkan untuk membatilkan syirik ini dan memerangi para pendukungnya.

Dua perumpamaan bagi orang-orang Mukmin, salah satu di antaranya adalah istri Fir'aun. Sisi perumpamaan ini, bahwa hubungan orang Mukmin dengan orang kafir tidak menimbulkan mudharat sedikit pun baginya, selagi dia memisahkan diri dari kekufuran dan perbuatannya. Kedurhakaan orang lain tidak menimbulkan mudharat sedikit pun di akhirat bagi orang Mukmin yang taat, meskipun mungkin mendatangkan mudharat baginya di dunia, karena adanya hukuman yang berlaku di dunia, yaitu ketika mereka semua mengabaikan perintah Allah, sehingga hukuman itu menimpa mereka semua. Hal ini seperti istri Fir'aun yang tentunya tidak lepas dan selalu berhubungan dengannya, padahal Fir'aun adalah orang yang paling kufur di antara orang-orang kafir. Sementara istri Nuh

dan Luth tidak mendapatkan manfaat apa pun meski suami mereka berdua rasul Allah.

Perumpamaan kedua adalah Maryam yang tidak memiliki suami, baik orang Mukmin atau orang kafir.

Di sini disebutkan tiga jenis wanita, yaitu wanita kafir yang mempunyai hubungan dengan orang shalih, wanita shalihah yang mempunyai hubungan dengan laki-laki kafir, dan wanita perawan yang tidak mempunyai hubungan dengan laki-laki shalih maupun kafir.

Yang pertama tidak mendapatkan manfaat dari hubungan itu. Yang kedua tidak mendapatkan mudharat dari hubungan itu. Yang ketiga tidak mendapatkan mudharat karena memang tidak mempunyai hubungan dengan siapa pun.

Di dalam perumpamaan-perumpamaan ini terkandung rahasia yang mengagumkan, yang memang sesuai dengan kontekstual surat ini. Surat ini menyinggung para istri nabi dan memperingatkan agar mereka tidak mengganggu beliau. Sekiranya mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta tidak menghendaki kampung akhirat, maka hubungan mereka dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka, sebagaimana istri Nuh dan Luth yang tidak mendapatkan manfaat apa pun meski mempunyai hubungan dengan Nuh dan Luth. Karena itulah di dalam surat ini ditampilkan perumpamaan hubungan pernikahan dan bukan kekerabatan.

Yahya bin Salam berkata, "Allah membuat perumpamaan yang pertama untuk memperingatkan Aisyah dan Hafshah, kemudian menjadikan perumpamaan yang kedua bagi orang yang menganjurkan mereka berdua untuk tetap taat kepada beliau."

Perumpamaan bagi orang-orang Mukmin lewat sosok Maryam juga terkandung pelajaran lain, bahwa Maryam tidak mendapatkan mudharat apa pun di sisi Allah meskipun musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi melemparkan tuduhan kepadanya, namun setelah itu mereka menisbatkan dia dan anaknya kepada mereka, meskipun Allah membebaskan keduanya dari anggapan itu. Sebab Maryam adalah sosok wanita yang suci dan merupakan wanita pilihan di antara semua wanita di semesta alam.

Orang yang shalih tidak mendapatkan mudharat apa pun karena tuduhan orang-orang yang jahat terhadap dirinya.

Di sini juga terkandung hiburan bagi Aisyah Ummul-Mukminin, karena surat ini turun setelah kisah berita bohong dan adanya tuduhan terhadap dirinya karena ulah para pendusta. Sementara perumpamaan

dengan sosok istri Nuh dan Luth merupakan peringatan bagi Aisyah dan Hafshah, karena keduanya sengaja membocorkan rahasia beliau.

Jadi perumpamaan-perumpamaan ini merupakan peringatan bagi mereka semua, dan sekaligus anjuran agar mereka berpegang kepada ketaatan dan tauhid, hiburan dan penguatan jiwa bagi mereka yang disakiti dan didustakan.

Sebenarnya rahasia diturunkannya ayat-ayat lebih tinggi dari sekedar penggambaran ini, apalagi rahasia-rahasia yang tidak mampu ditangkap kecuali oleh Allah *Rabbul-'alamiin.*

Keharusan Bersabar

Firman Allah,

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُنْ كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَى وَهُوَ مَكْظُومٌ {القلم: ٤٨}

"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)." (Al-Qalam: 48).

Menurut Ibnu Abbas, Allah melarang beliau menyerupai Yunus yang berada dalam perut ikan, karena tidak sabar sebagai layaknya kesabaran Ulul-Azmi.

Di sini ada pertanyaan yang cukup signifikan, yaitu unsur dalam kalimat keadaan, "Ketika ia berdoa". Tidak mungkin apa yang dilarang ini ialah: Janganlah kamu seperti dia dalam doanya. Sebab Allah menyampaikan pujian dalam doa ini dan juga telah mengabarkan bahwa Dia menyelamatkan Yunus, dengan befirman,

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitkannya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan, demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya': 87).

Di dalam riwayat At-Tirmidzy dan lain-lainnya disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Doa saudaraku, Dzun-Nun, ketika dia berdoa dengannya di perut ikan, yang doa itu tidak dipanjatkan orang yang kesusahan melainkan Allah menghilangkan kesusahan itu darinya, yaitu: Tiada Ilah melainkan Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'."

Jadi tidak boleh ada larangan untuk menyerupai pengucapan doa ini, doa yang dipanjatkan kepada Allah ini. Yang dilarang adalah menyerupai sebab yang mengakibatkan Yunus memanjatkan doa ini, yaitu kemarahan yang mengakibatkannya mendekam di dalam perut ikan, lalu keadaannya yang susah payah, sehingga Yunus memanjatkan kepada Allah. الْكَظِيْمِ /*Al-Kazhiim* dan الكَاظِمِ /*al-kaazhim* artinya orang yang sangat marah, atau bisa juga orang yang susah dan sedih.

Jika ditanyakan, lalu siapa pelaku yang ada dalam kalimat keadaan ini? Jawabannya: Dalam kalimat صَاحِبُ الْحُوْتِ /*shaahibul-huut* terkandung makna perbuatan.

Ada pertanyaan lagi setelah itu, jika larangan dibatasi dengan suatu pembatasan atau waktu, berarti ia masuk dalam jenis larangan. Jika maknanya: Janganlah kamu seperti orang yang ada dalam perut ikan dalam keadaan ini atau waktu itu, berarti itu merupakan larangan dari keadaan itu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Karena doanya merupakan akibat dari keberadaannya di dalam perut ikan, maka ada larangan menyerupainya dalam keadaan yang membuatnya memanjatkan doa itu, yaitu kelemahan kehendak dan tidak sabar terhadap ketetapan Allah. Di sini Allah tidak mengatakan, "Janganlah kamu seperti orang yang ada dalam perut ikan, ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu ia dicaplok ikan dan dia pun memanjatkan doa". Tapi kisahnya dipadatkan dan diringkas, lalu kisahnya ini disebutkan di tempat lain.

Boleh jadi ada yang bertanya, apa yang menghalangimu untuk mengganti kalimat keadaan dengan perbuatan yang sama dari perbuatan yang dilarang? Dengan kata lain, janganlah kamu seperti dia dalam doanya, ketika dia dalam keadaan sangat marah, bersedih dan susah, tapi jadilah doamu doa yang penuh keridhaan terhadap apa yang ditetapkan Allah, karena Allah akan menerima dia itu dengan ridha pula, tidak seperti doa orang yang dalam keadaan marah.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Meskipun makna ini benar, tapi larangan tidak tertuju kepada penyerupaan itu, tapi larangan tertuju hanya kepada penyerupaan keadaan yang membuat Yunus pergi dalam keadaan marah, hingga dia mendekam dalam perut ikan. Hal ini ditun-

jukkan firman-Nya, *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Rabbmu"*, lalu Dia befirman, *"Dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan"*. Dengan kata lain, janganlah kamu seperti dia dalam kelemahan kesabaran terhadap ketetapan Allah. Keadaan yang dilarang adalah kebalikan dari keadaan yang diperintahkan.

Jika ditanyakan, apa yang menghalangimu untuk menjadi seperti apa yang diperintahkan untuk bersabar terhadap ketetapan Allah yang bersifat qadar dan yang memang sudah ditetapkan baginya, dan janganlah seperti orang yang ada dalam perut ikan, karena dia tidak bersabar terhadap ketetapan itu, tapi toh dia berdoa juga meski dalam keadaan marah, agar kesusahannya itu disingkirkan, sehingga dengan begitu dia tidak bersabar menghadapi keadaannya itu.

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Yang menghalangi hal itu, bahwa Allah justru memuji Yunus dan juga nabi-nabi lainnya, karena mereka memohon kepada Allah untuk menyingkirkan mudharat yang menimpa mereka. Allah memuji Yunus atas keadaannya itu dalam firman-Nya,

> *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitkannya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Ilah selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan, demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* (Al-Anbiya': 87).

Bagaimana mungkin ada larangan untuk menyerupai sesuatu yang justru dipuji ini? Allah juga memuji Ayyub karena perkataannya,

> *"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."* (Al-Anbiya': 83).

Allah juga memuji Ya'qub karena perkataannya,

> *"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku."* (Yusuf: 86).

Allah memuji Musa karena perkataannya,

> *"Wahai Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (Al-Qashash: 24).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah mengadu kepada Allah dengan bersabda, "Ya Allah, aku mengadukan kepada-Mu kelemahan

kekuatanku dan minimnya kiatku." Jadi pengaduan kepada Allah tidak menafikan kesabaran yang baik, tetapi itu justru penghindaran hamba untuk mengadu kepada selain-Nya secara keseluruhan. Menyampaikan pengaduan kepada Allah merupakan cermin kesabaran.

Allah menguji hamba-Nya, agar Dia dapat mendengarkan pengaduannya, ketundukan dan doanya. Allah mencela orang yang tidak mau tunduk dan kembali kepada-Nya serta tidak mampu menguasai diri ketika mendapat cobaan, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan, sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Rabb mereka dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."* (Al-Mukminun: 76).

Hamba terlalu lemah untuk merasa kuat terhadap tindakan Allah atas dirinya dan Allah tidak menghendaki hal ini. Tapi yang Dia inginkan agar dia tunduk dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Allah marah kepada hamba yang mengadu kepada makhluk-Nya dan menyukai orang yang mengadu kepada-Nya.

Salah seorang di antara mereka pernah ditanya, "Bagaimana mungkin engkau mengadukan sesuatu kepada-Nya, padahal Dia sudah tahu apa yang kamu adukan itu?" Maka dia menjawab, "*Rabb*-ku ridha jika hamba merendahkan diri kepada-Nya?"

Dengan kata lain, Allah memerintahkan rasul-Nya agar bersabar layaknya kesabaran Ulul-Azmi, yang bersabar atas inisiatifnya sendiri terhadap ketetapan Allah. Ini merupakan kesabaran yang paling sempurna. Karena itu kisah syafaat berkisar pada diri mereka pada hari kiamat, lalu mereka menyerahkannya kepada nabi yang paling mulia dan yang paling baik di antara mereka serta yang paling sabar terhadap ketetapan Allah, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Allam.*

Beribadah kepada Allah dengan Tekun

Firman Allah,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً. {المزمل: ٨}

"Sebutlah nama Rabbmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Al-Muzzammil: 8).

التَّبَتُّل */At-Tabattul* artinya terputus. Lafazh ini merupakan bentuk kata kerja *tafa'ala* dari اَلْبَتْل */al-batlu*, yang artinya putus. Maryam disebut اَلْبَتُوْل */al-batuul*, karena dia terputus dari suami dan tidak disamai wanita mana pun pada zamannya, sehingga dia memiliki derajat yang lebih tinggi dari semua wanita sezamannya, baik dalam kemuliaan atau kehormatannya. Maka seakan-akan dia terputus dari mereka.

Mashdar dari تَبَتَّلَ */tabattala* adalah تَبْتِيْل */tabtiil*, seperti *ta'allum wa at-tafahhum*. Tapi kemudian diubah menjadi bentuk *taf'iil*, yaitu *mashdar* dari *tafa'ala* karena rahasia yang lembut.[1]

Perbuatan ini merupakan perkenan untuk pelaksanaan secara bertahap dalam pelaksanaan kewajiban, tekun dan memperbanyak. Bentuknya disebutkan dalam bentuk kata kerja, yang berarti menunjukkan salah satu arti di atas, dan disebutkan dalam bentuk *mashdar* yang menunjukkan makna lainnya. Jadi seakan-akan dikatakan, "Putuskanlah segala macam hubungan dan pasrahkan dirimu hanya kepada Allah semata, dan hiduplah membujang karena-Nya." Dua makna ini dapat disimpulkan dari *fi'il* dan *mashdar*. Yang demikian ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, yang disebutkan dalam bentuk yang ringkas.[2]

---

[1] Boleh jadi ada yang tidak ditampakkan dalam perkataan ini. Makna yang dimaksudkan, bahwa *al-batlu* merupakan *mashdar* dari *at-tabattul* seperti halnya *at-ta'allum*. Sedangkan *at-tabtiil* merupakan *mashdar* dari *tabattala*. Yang disebutkan di dalam ayat ini ialah *mashdar* yang berupa *at-tabtiil*. Ada hikmah yang terkandung di sini, yang merupakan himpunan dari bentuk *tafa'ul*, yang berarti membebankan dan memperbanyak, dengan makna dari bentuk *at-taf'iil* yang berarti bertingkat.

[2] *Madaarij As-Saalikiin*, 2/15.
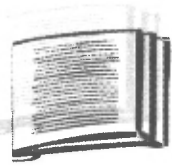
Membersihkan Pakaian dari Hal-hal Yang Najis

irman Allah,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ. {المدثر: ٤}

"Dan, pakaianmu bersihkanlah." (Al-Muddatstsir: 4).

Menurut Qatadah dan Mujahid, artinya bersihkanlah dirimu dari dosa. Diri di sini dikiaskan dengan pakaian. Ini juga merupakan pendapat Ibrahim, Adh-Dhahhak, Asy-Sya'by, Az-Zuhry dan para muhaqqiq dari kalangan pakar tafsir.

Menurut Ibnu Abbas, artinya janganlah engkau mengenakan pakaianmu untuk melakukan kedurhakaan dan jika dalam keadaan kotor. Lalu dia menyitir syair Ghayalan bin Salamah Ats-Tsaqfy,

Segala puji bagi Allah karena tiada pakaian pengkhianat
tidak pula pakaian pengkhianatan yang selama ini melekat

Orang-orang Arab biasa mensifati orang yang jujur dan suka menepati janji dengan ungkapan طَاهِرُ الثِّيَاب /*Thaahir ats-tsiyaab.* Sementara untuk orang yang jahat dan suka berkhianat diberi ungkapan دَنِيْسُ الثِّيَاب / *Danis ats-tsiyaab.*

Menurut Ubay bin Ka'b, artinya janganlah mengenakan pakaianmu untuk melanggar janji, kezhaliman dan dosa, tapi kenakanlah pakaianmu ketika engkau dalam keadaan berbuat baik dan suci.

Menurut Adh-Dhahhak, artinya perbaikilah amalmu. Menurut As-Saddy, biasa dikatakan kepada orang yang baik إِنَّهُ لَطَاهِرُ الثِّيَاب /*Innahu lathaahir ats-tsiyaab.* Untuk orang jahat dikatakan إِنَّهُ لَخَبِيْثُ الثِّيَاب /*Innahu lakhabiits ats-tsiyaab.*

Menurut Sa'id bin Jubair, artinya bersihkanlah hatimu dan juga rumahmu.

Menurut Al-Hasan dan Al-Qurthuby, artinya baguskanlah akhlakmu. Menurut Ibnu Sirin dan Ibnu Zaid, ini merupakan perintah untuk membersihkan pakaian dari segala najis yang membatalkan sahnya shalat. Sebab orang-orang musyrik biasa tidak bersuci dan tidak pula membersihkan pakaian.

Menurut Thawus, artinya pendekkanlah pakaiannya, karena dengan memendekkan pakaian itu bisa menjaga kebersihan dan kesuciannya.

Pendapat pertama yang paling benar. Tidak dapat diragukan bahwa membersihkan pakaian dari segala hal najis dan juga memendekkannya, termasuk sejumlah cara menjaga kesucian yang diperintahkan. Karena dengan kebersihan pakaian itulah tecermin kesempurnaan amal dan akhlak. Sebab penampakan yang najis menggambarkan batin yang najis pula. Karena itu orang yang berdiri di hadapan Allah diperintahkan untuk menghilangkan najis dan menjauhkan diri dari hal yang najis.[1]

Perumpamaan Keledai Liar

Firman Allah,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ. كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ. {المدثر: ٤٩-٥٠}

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah), seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut?" (Al-Muddatstsir: 49-50).

Allah menyerupakan orang-orang kafir dalam hal keberpalingan dan penjauhan mereka dari Al-Qur'an, dengan keledai yang sedang melihat singa atau pemanah. Karena itu keledai tersebut lari darinya.

Ini merupakan analogi dan tamsil yang mengagumkan. Karena kebodohan orang-orang kafir tentang apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, maka mereka seperti keledai yang tidak bisa memikirkan apa pun. Jika dia mendengar suara singa atau pemanah, maka dia langsung lari terbirit-birit. Ini merupakan gambaran celaan terhadap mereka, karena mereka lari dari petunjuk. Padahal di dalam petunjuk itu terdapat kebahagiaan dan kehidupan mereka. Perbuatan mereka ini diibaratkan keledai yang lari dari sesuatu yang dianggap mencelakakan dirinya.

---

[1] *Madaarij As-Saalikiin,* 21/15.

Di dalam lafazh الْمُسْتَنْفِرَةُ /*al-mustanfirah* terkandung makna yang sangat mendalam dari sekedar tindakan melarikan diri. Artinya, karena larinya yang kencang, maka seakan-akan sebagian menyuruh sebagian yang lain untuk lari. Karena dalam bentuk *istif'aal* terkandung permintaan dengan porsi yang lebih banyak dari sekedar perbuatan biasa. Jadi seakan-akan sebagian keledai menyuruh sebagian yang lain untuk lari dan menghindar.

Siapa yang membacanya *al-mustanfarah*, maka artinya, yang kuat membawa lari dan memanggulnya dengan kekuatannya.[2]

—●●⊕●●—

[2] *I'laam Al-Muwaqqi'iin*, 1/196.

SURAT AL-QIYAMAH

Manusia Tidak Akan Dibiarkan Begitu Saja pada Hari Kiamat

irman Allah,

أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى. {القيامة: ٣٦}

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (Al-Qiyamah: 36).

Menurut Asy-Syafi'y, artinya dia diabaikan tanpa diperintah dan dilarang. Menurut yang lainnya, dia dibiarkan tanpa diberi pahala dan disiksa.

Dua pendapat ini sama. Sebab pahala dan siksa merupakan sasaran dari perintah dan larangan. Allah menciptakan manusia untuk mendapatkan perintah dan larangan di dunia, dan mendapatkan pahala dan siksa di akhirat.

Allah mengingkari orang yang beranggapan bahwa dia akan dibiarkan begitu saja, dengan suatu pengingkaran yang sifatnya melecehkan pemikirannya. Tindakan itu tidak layak dikaitkan kepada Dzat Yang Maha Bijaksana dari semua yang bijaksana.[1]

[1] *Miftaah Daar As-Sa'aadah*, 2/13.
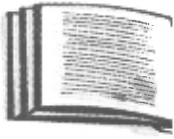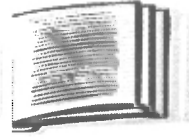
Gadis-gadis Remaja Yang Sebaya

Firman Allah,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا. حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا. {النبأ: ٣١-٣٣}

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya." (An-Naba': 31-33).

الكَوَاعِب */Al-Kawaa'ib* jama' dari كَاعِب */kaa'ib*, yaitu wanita yang remaja dan ranum. Begitulah menurut Qatadah, Mujahid dan para mufasir yang lain. Menurut Al-Kalby, artinya gadis remaja yang montok buah dadanya dan membulat. Asal maknanya adalah membulat. Maksudnya, buah dada mereka membulat seperti buah delima, tidak menggelantung ke bawah, tapi padat berisi.[1]

---

[1] *Haady Al-Arwaah,* 1/360.
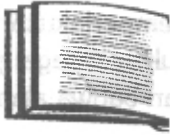
Berbagai Peristiwa pada Hari Kiamat

Firman Allah,

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ. وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ. وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ.

{التكوير: ١-٣}

"Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-gemintang dihancurkan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan." (At-Takwir: 1-3).

Pernah ada qari' yang membaca surat ini. Sementara di tempat itu ada Abul-Wafa' bin Uqail. Lalu ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Wahai tuanku, taruhlah bahwa orang-orang yang sudah meninggal dibangkitkan lagi untuk menghadapi hisab dan hari kebangkitan, setiap jiwa diberikan pahala dan siksanya, lalu untuk apa bangunan dan gunung-gunung dihancurkan, bumi diguncang, langit diruntuhkan, bintang-gemintang disebarkan dan matahari digulung?"

Maka dia menjawab: Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggal dan untuk mendapatkan kesenangan. Allah menjadikannya dan segala isinya agar dijadikan pelajaran dan agar mereka mau berpikir serta menjadikannya sebagai bukti, sehingga mereka benar-benar memperhatikan dan mengambil pelajaran. Ketika masa tinggal sudah habis dan memindahkan mereka dari tempat tinggal itu, maka Dia pun menghancurkannya karena penghuninya pun sudah berpindah dari sana. Allah ingin memberitahukan kepada mereka bahwa alam ini hanya mengikuti mereka. Maka dengan menciptakan keadaan seperti itu, membuat kebinasaan, menjelaskan kekuasaan setelah menjelaskan keperkasaan-Nya, mendustakan orang-orang atheis, zindiq, para penyembah bintang, matahari, rembulan dan berhala, maka mereka pun menjadi tahu bahwa mereka

adalah orang-orang yang berdusta. Jika mereka melihat kehancuran sesembahan di depan mata dan luluh lantak, maka kejelekan dan kedustaan mereka pun menjadi jelas. Dengan begitu diketahui bahwa alam ini dikuasai dan diciptakan. Ia mempunyai *Rabb* yang dapat memperlakukannya menurut apa pun yang dikehendaki-Nya. Hal ini dilakukan sebagai pendustaan terhadap ateisme para filosof yang menyatakan bahwa alam ini memiliki sifat *qidam*.

Berapa banyak hikmah yang ditampakkan Allah tentang kehancuran alam ini, yang menunjukkan keagungan kekuasaan dan keperkasaan-Nya, kesendirian-Nya dalam Rububiyah, dalam mengendalikan semua makhluk dengan segala rahasianya serta ketundukannya kepada kehendak-Nya. Mahasuci Allah *Rabbul-'aalamiin.*[1]

[1] *Badaa'i' al-Fawaa'id,* 3/183.
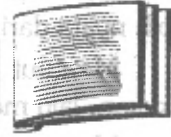
Tutupan di Hati

Firman Allah,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. {المطففين: ١٤}

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).

Maksudnya adalah dosa yang disusul dengan dosa lain. Menurut Al-Hasan, dosa di atas dosa hingga membutakan hati. Menurut yang lain, karena dosa dan kedurhakaan mereka yang bertumpuk-tumpuk, maka menutupi hati mereka.

Asal maknanya, bahwa hati itu bisa berkarat karena kedurhakaan. Jika kedurhakaan ini bertambah-tambah, maka karat itu pun semakin dominan sehingga menjadi tutupan. Jika keadaan ini semakin menjadi-jadi, maka tutupan itu berubah menjadi penghalang dan gembok, hingga hati itu total dalam bungkusan. Jika hal ini terjadi setelah mendapat petunjuk, maka hati itu menjadi terbalik, yang atas berubah menjadi di bawah. Pada saat itu dia dikuasai musuh, yang dapat menghelanya ke mana pun yang dia kehendaki. Orang yang mendapat afiat ialah yang mendapatkan afiat itu dari Allah.[1]

Ibnu Qayyim mengatakan di dalam kitab *Syifaa' Al-Aliil,* "Tentang lafazh الرَّانُ /*ar-raanu* ini Allah telah befirman, *'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'*. Menurut Abu Ubaidah, artinya menguasainya, seperti khamr yang menguasai akal orang yang mabuk, kematian yang menguasai mayat lalu pergi bersamanya. Atas dasar makna ini pula Umar berkata, 'Dia telah menguasainya'."

---

[1] *Al-Jawaab Al-Kaafy,* hal. 39.

Menurut Abu Mu'adz An-Nahwy, makna الرَّيْنُ /*ar-rain* ialah hati yang menghitam karena dosa. Sedangkan الطَّبْعُ /*ath-thab'* ialah sesuatu yang menutupi hati, yang lebih nyata dari *ar-rain*. Sedangkan gembok lebih nyata daripada *ath-thab'*, yaitu sesuatu yang mengunci mati hati.

Menurut Al-Farra', banyak dosa dan kedurhakaan yang mereka lakukan, lalu mengepung hati mereka. Itulah yang disebut *ar-rain*.

Menurut Abu Ishaq, رَانَ /*raana* artinya menutupi. Jika dikatakan, رَانَ عَلَى قَلْبِهِ الذَّنْبُ /*"Raana 'alaa qalbihi adz-dzanbu"* artinya dosa menutupi hatinya. *Ar-Rain* seperti tutupan yang mengepung hati, seperti *al-ghain*.

Kami katakan, pendapat Abu Ishaq ini salah. *Al-Ghain* adalah sesuatu yang paling lembut dan halus. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya ada yang meliputi pada hatiku, dan sesungguhnya aku memohon kepada Allah seratus kali dalam sehari." Sedangkan *ar-rain* adalah tutupan yang tebal di atas hati.

Menurut Mujahid, artinya dosa di atas dosa, hingga dosa-dosa itu mengepung hati dan menutupinya, lalu ia mati.

Menurut Muqatil, artinya perbuatan mereka yang buruk menutupi hati mereka. Di dalam *Sunan* An-Nasa'y dan At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ (كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ).

"Sesungguhnya jika seorang hamba melakukan kesalahan, maka di hatinya tertoreh satu titik hitam. Jika dia meninggalkannya, memohon ampunan dan bertaubat, maka hatinya dibuat mengkilap. Jika dia menambahi kesalahannya, maka titik hitam itu juga ditambahi hingga ia mengalahkan hatinya. Inilah tutupan yang disebutkan Allah, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka'."

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Menurut Abdullah bin Mas'ud, setiap kali seseorang berbuat dosa, maka ditorehkan satu titik hitam, hingga akhirnya semua hatinya menjadi hitam. Allah mengabarkan bahwa dosa yang mereka perbuat, mengharuskan adanya tutupan di dalam hati mereka dan merupakan sebab dari tutupan itu. Allahlah

yang menciptakan sebab dan akibatnya. Tapi sebab itu ada berkat inisiatif hamba, sedangkan akibat berada di luar kesanggupan dan kekuasaannya.[2]

Kitab Yang Tertulis

Firman Allah,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا عِلِّيُّونَ. كِتَابٌ مَرْقُومٌ. {المطففين: ١٨-٢٠}

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang tertulis." (Al-Muthaffifin: 18-20).

Allah mengabarkan bahwa kitab orang-orang yang berbakti dan berbuat baik adalah kitab yang tertulis. Hal ini sebagai penegasan, karena keberadaan kitab itu yang benar-benar tertulis. Allah membuat pengkhususan terhadap kitab orang-orang yang berbakti, karena kitab itu ditulis dan diberikan kepada mereka, dengan kesaksian para malaikat dan para nabi yang didekatkan kepada Allah. Sementara kesaksian mereka ini tidak diberikan kepada kitab orang-orang yang berbuat kejahatan, sebagai penghormatan terhadap kitab orang-orang yang berbakti dan untuk menampakkan kedudukan mereka yang khusus di antara makhluk-Nya, sebagaimana raja yang membubuhkan tanda tangannya di atas kertas yang diberikan kepada para pembantu dan orang-orang yang memiliki kedudukan khusus, sebagai penghormatan baginya. Yang demikian ini termasuk shalat Allah dan para malaikat terhadap hamba-Nya.[3]

[2] *Syifaa' Al-Aliil,* hal. 91.
[3] *Haady Al-Arwaah,* 1/115.

Fase-fase Penciptaan Manusia

irman Allah,

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ. {الانشقاق: ١٩}

"Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (Al-Insyiqaq: 19).

Artinya, keadaan demi keadaan. Tingkatan yang pertama ialah keberadaannya sebagai setetes air mani, lalu segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, kemudian menjadi janin, menjadi bayi yang dilahirkan, menyusui, disapih, kemudian menjadi orang yang sehat atau sakit, kaya atau miskin, mendapat afiat atau mendapat cobaan, dan berbagai macam keadaan manusia hingga dia meninggal dunia, dibangkitkan, dibawa ke hadapan Allah, kemudian menjadi penghuni surga atau neraka.

Maknanya, kamu melalui keadaan demi keadaan, tingkatan demi tingkatan, urusan demi urusan.

Menurut Sa'id bin Jubair dan Ibnu Zaid, kamu menjadi orang yang berada di belakang setelah di depan, menjadi kaya setelah miskin dan menjadi miskin setelah kaya. Menurut Atha', artinya kekerasan demi kekerasan.

الطَّبَقُ /*Ath-Thabaqu* dan الطَّبَقَةُ /*ath-thabaqah* berarti keadaan. Makna ini pula jika dikatakan, كَانَ فُلَانٌ عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى /*"Kaana Fulaan 'alaa thabaqaat syattaa"* Fulan berada pada banyak keadaan. Menurut Amr bin Al-Ash, jika dikatakan, لَقَدْ كُنْتُ عَلَى طَبَقَاتٍ ثَلَاثٍ /*"Laqad kuntu 'alaa thabaqaat tsalaatsin"* artinya aku berada pada tiga keadaan.

Menurut Ibnu Al-A'raby, *ath-thabaqu* artinya keadaan dengan berbagai ragamnya. Kami sudah menyebutkan beberapa keadaan janin di dalam rahim, ketika dia masih berupa setetes air mani, hingga ia dilahirkan. Kemudian kami juga sudah menyebutkan berbagai keadaan setelah ia dilahirkan dan seterusnya.[1]

---

[1] *Tuhafah Al-Waduud,* hal. 97.

Dari Apa Manusia Diciptakan?

irman Allah,

فَلْيَنْظُرِ الإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ. خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ. يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ. {الطارق: ٥-٧}

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada." (Ath-Thariq: 5-7).

Menurut Az-Zajjaj, para ahli bahasa sudah sepakat bahwa التَّرِبَة / *at-taribah* adalah tempat melingkarnya kalung di atas dada, jama'nya تَرَائِبُ /*taraa'ib*. Menurut Abu Ubaidah, *at-taraa'ib* berarti kaitan tenggorokan di bagian dada. Ini juga merupakan pendapat para ahli bahasa. Menurut Atha' dari Ibnu Abbas, maksudnya adalah tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita, yang sekaligus merupakan tempat kalungnya melingkar. Ini juga merupakan pendapat Al-Kalby, Muqatil, Sufyan dan jumhur ahli tafsir.[1] Pendapat ini juga sesuai dengan berbagai hadits. Maka atas dasar ini pula Allah menciptakan sesuatu dari dua asal, seperti halnya hewan, pepohonan dan makhluk-makhluk lainnya.

Hewan tercipta dari sperma jantan dan betina, sebagaimana pepohonan yang juga tumbuh dari air, tanah dan udara. Karena itu Allah befirman,

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri?" (Al-An'am: 101).

---

[1] Yang benar menurut ketetapan ilmu anatomi, bahwa masing-masing dari laki-laki dan wanita memiliki tulang sulbi dan tulang dada. Sel telur wanita terhubung ke tulang sulbi dan tulang dadanya, begitu pula sperma yang ada pada tubuh laki-laki.

Anak tidak akan ada kecuali karena ada jenis laki-laki dan ada pula istrinya.

Hal ini tidak mengurangi eksistensi Adam, Hawa' dan Al-Masih. Sebab Allah telah mencampur tanah dengan air hingga menjadi tanah liat yang diciptakan untuk Adam. Kemudian Allah mengutus udara dan matahari, sehingga ia seperti tembikar. Kemudian Allah meniupkan roh ke dalam dirinya. Udara merupakan bagian dari tiupan ini dan berasal dari-Nya. Sementara Al-Masih diciptakan dari sel telur Maryam dan Allah meniupkan kepadanya. Tiupan ini seperti ayah bagi Al-Masih, yang merupakan ayah bagi yang lain.[2)]

[2)] *Tuhfah Al-Waduud,* hal. 93.

Orang Yang Mensucikan Jiwa dan Yang Mengotorinya

irman Allah,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. {الشمس: ٩-١٠}

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 9-10).

Artinya, beruntunglah orang yang mengagungkan dan meninggikannya dengan ketaatan kepada Allah serta menampakkannya, dan merugilah orang yang menyembunyikan, merendahkan dan menghinakannya dengan kedurhakaan kepada Allah.[1]

---

[1] Penyucian jiwa hanya bisa dilakukan dengan beriman kepada ayat-ayat Allah dan sunnah Allah di alam ini serta dengan ayat-ayat ilmiah seperti yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri."* (Fushshilat: 53).

Begitu pula firman-Nya, *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka."* (Ali Imran: 164).

Dengan memikirkan dan memperhatikan ayat-ayat Allah di alam ini dan pada diri manusia serta ufuk langit, dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, maka jiwa akan menjadi suci dan tinggi, menanjak ke beberapa tingkatan kesempurnaan hingga ia termasuk orang-orang yang berbakti. Jika ingin mengotorinya ialah dengan cara berpaling dari ayat-ayat Allah dan mengabaikannya, menelantarkan pendengaran, penglihatan dan akalnya, menghalanginya untuk mendapatkan santapannya yang bermanfaat, yaitu memikirkan ayat-ayat ini, yang diciptakan Allah tidak secara sia-sia, sehingga ia buta dari sunnah Allah, ayat-ayat dan nikmat-Nya. Dia berjalan dengan menutup mukanya dan bertaqlid dengan taqlid buta. Ia turun ke tingkatan orang-orang yang paling rendah tingkatannya. Ia dibuntuti syetan dan ia mengikuti setiap orang yang jahat, hingga akhirnya syetan itu berkata kepadanya, *"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadap kalian, melainkan sekedar aku menyeru kalian lalu kalian mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi cercalah diri kalian sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian dan kalian pun sekali-kali tidak dapat menolongku."* (Ibrahim: 22).

Asal makna التَّدْسِيَة /*at-tadsiyah* adalah menyembunyikan, seperti firman-Nya, *"Ataukah akan menguburkannya di dalam tanah?"* (An-Nahl: 59). Orang yang durhaka menenggelamkan dirinya di dalam kedurhakaan dan menyembunyikan kedudukan jiwanya serta menyingkir dari orang lain karena keburukan yang dilakukannya. Dia menjadi kerdil di mata dirinya dan menjadi kerdil di mata Allah serta di mata manusia.

Sedangkan ketaatan dan kebaktian dapat membesarkan jiwa, mengagungkan dan meninggikannya, hingga ia menjadi sesuatu yang paling mulia, paling agung, paling suci dan paling tinggi. Meskipun begitu, ia tetap menjadi sesuatu yang paling hina dan kecil menurut Allah.

Dengan kehinaan menurut Allah inilah justru muncul kemuliaan dan ketinggian. Tidak ada yang dapat menghinakan jiwa seperti akibat yang ditimbulkan kedurhakaan kepada Allah, dan tidak ada yang dapat memuliakan dan meninggikannya seperti ketaatan kepada Allah.[2]

[2] *Al-Jawaab Al-Kaafy*, hal. 52.

Menyebut-nyebut Nikmat Allah

Firman Allah,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ. {الضحى: ١١}

"Dan, terhadap nikmat Rabbmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya." (Adh-Dhuha: 11).

Tentang menyebut-nyebut nikmat ini ada dua macam pendapat:

Pendapat Pertama: Menyebut-nyebut nikmat dan mengabarkannya. Seperti perkataan seorang hamba, "Allah mengaruniakan nikmat ini dan itu kepadaku."

Menurut Muqatil, artinya bersyukurlah atas nikmat yang disebutkan di dalam surat ini terhadap dirimu (Muhammad), berupa perlindungan saat kamu menjadi anak yatim, diberi petunjuk setelah bingung, menjadi kaya setelah miskin. Menyebut-nyebut nikmat Allah merupakan gambaran syukur, seperti yang disebutkan di dalam hadits Jabir secara marfu', "Siapa yang mendapatkan kema'rufan, maka hendaklah dia membalasnya. Jika tidak sanggup membalasnya, maka hendaklah dia memujinya. Sebab jika dia memujinya, berarti dia telah bersyukur, dan siapa yang menyembunyikannya, berarti dia telah kufur. Siapa yang bermanis kata dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka dia seperti orang yang mengenakan dua pakaian yang palsu."

Lalu dia menyebutkan tiga macam manusia, yaitu orang yang mensyukuri nikmat dan menyampaikan pujian atas nikmat itu, orang yang mengingkari nikmat, dan orang yang menyembunyikan nikmat dan menampakkan bahwa dia termasuk orang yang mendapat nikmat padahal dia bukan termasuk orang yang mendapat nikmat itu. Berarti dia orang yang berpura-pura dengan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Dalam *atsar* lain disebutkan secara marfu', "Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, dia tidak mensyukuri yang banyak. Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, dia tidak bersyukur kepada Allah. Menyebut-nyebut nikmat Allah merupakan syukur dan tidak melakukannya adalah kufur. Persatuan itu adalah rahmat dan berpecah belah adalah siksa."

Pendapat Kedua: Menyebut-nyebut nikmat yang diperintahkan di dalam ayat ini ialah berdakwah kepada Allah, menyampaikan risalah-Nya dan mengajari umat. Menurut Mujahid, maksudnya adalah nubuwah. Menurut Az-Zajjaj, artinya sampaikan apa yang diberikan kepadamu dan sampaikan nubuwah yang dilimpahkan Allah kepadamu."

Menurut Al-Kalby, maksudnya adalah Al-Qur'an. Allah memerintahkan agar beliau membacakannya kepada manusia.

Pendapat yang benar, perintah di dalam ayat ini mencakup dua jenis pendapat ini, karena masing-masng di antara keduanya merupakan nikmat yang diperintahkan untuk disyukuri dan menyebut-nyebutnya serta menampakkan syukurnya.[1]

[1] *Madaarij As-Saalikiin,* 2/138.

SURAT AT-TAKATSUR

Firman Allah,

أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ. حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ. كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ. ثُمَّ كَلاَّ سَوْفَ تَعْلَمُونَ. كَلاَّ لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ. لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ. ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ. ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ. {التكاثر: ١-٨}

"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu), dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin, kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kalian megah-megahkan di dunia itu)." (At-Takatsur: 1-8).

Allah mengabarkan bahwa bermegah-megahan merupakan kesibukan para penghuni dunia, yang membuat mereka lalai terhadap Allah dan hari akhirat, hingga kematian menghampiri mereka dan mereka masuk ke liang kubur, tapi toh mereka belum juga sadar dari bermegah-megahan yang melalaikan itu.

Allah menjadikan puncaknya adalah masuk ke liang kubur dan bukan kematian. Hal ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan bahwa mereka tidak selamanya berada di dalam kubur, tapi mereka di sana hanya sekedar mengunjungi dan melalauinya. Sekali waktu mereka mengunjunginya kemudian mereka dipindahkan dari sana, sebagaimana mereka di dunia yang mengunjunginya dan tidak menetap di sana selamanya. Sementara tempat yang kekal adalah surga atau neraka.

Allah tidak menetapkan siapa orang yang bermegah-megahan itu, tapi Dia membiarkan begitu saja tanpa menyebutkannya. Boleh jadi karena

yang tercela adalah perbuatan bermegah-megahan dengan sesuatu itu sendiri dan bukan pelakunya, seperti jika dikatakan, "Canda dan bermain-main menyibukkanmu." Di sini tidak disebutkan apa jenis canda dan main-main itu. Boleh jadi yang dimaksudkan adalah kehendak yang tak terbatas, yaitu segala sesuatu yang dibuat bermegah-megahan oleh hamba, berupa berbagai sebab keduniaan, berupa harta, kedudukan, wanita, anak-anak, tanaman atau simbol-simbol yang tidak dimaksudkan untuk mencari Wajah Allah atau amalan yang tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua ini termasuk bermegah-megahan yang melalaikan dari Allah dan hari akhirat. Di dalam *Shahih* Muslim disebutkan dari hadits Abdullah bin Asy-Syikhkhir, bahwa dia berkata, "Aku mendekat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau sedang membaca *alhaakum at-takaatsur*. Lalu beliau bersabda, "Anak Adam berkata, 'Hartaku, hartaku. Apakah kamu mempunyai harta selain dari apa yang engkau shadaqahkan lalu berlalu, atau yang kamu makan lalu habis, atau pakaian yang kamu kenakan lalu lusuh?'"

Kemudian Allah memberikan ancaman yang kuat terhadap orang yang dilalaikan bermegah-megahan, ketika dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana kemegah-megahannya itu lenyap laksana debu yang beterbangan dan dia tahu bahwa dunia yang dia megah-megahkan itu ternyata hanyalah tipuan dan dusta belaka. Dia mendapatkan akibat kemegah-megahan itu memberatkannya dan tidak menguntungkannya. Dia pun menyesali kemegah-megahannya di sana sebagaimana dia menyesali perbuatan lain yang serupa. Dia mendapatkan siksaan dari Allah yang tidak pernah dibayangkannya, dan ternyata kemegah-megahan yang membuatnya melalaikan Allah dan hari akhirat merupakan sebab yang paling besar dari siksa yang diterimanya. Dia disiksa di dunia dengan kemegah-megahannya, kemudian dia disiksa di Barzakh, kemudian dia disika lagi pada hari akhirat karena kemegah-megahan itu. Maka jadilah dia orang yang paling menderita karena kemegah-megahan itu. Sebab yang dia terima hanyalah kebinasaan tanpa ada keselamatan dan keuntungan. Dengan kemegah-megahannya itu dia tidak mendapatkan hasil apa pun kecuali hanya sedikit sekali, dan dia tidak mendapatkan bagian dari ketinggiannya di dunia selain dari kedudukan yang paling bawah di akhirat.

Sungguh itu merupakan kemegah-megahan yang hanya mendatangkan dosa, bukan kekayaan bagi orang fakir dan bukan kebaikan yang menghantarkan kepada kejahatan. Jika tabir sudah terkuak, maka pelakunya akan berkata, "Aduhai sekiranya aku dihidupkan kembali, sehingga aku dapat beramal dalam ketaatan kepada Allah sebelum aku meninggal. Hal

ini telah dijelaskan Allah,

"Ya Rabbi, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan." (Al-Mukminun: 100).

Lalu perkataannya ini dijawab Allah dalam ayat yang sama,

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."

Itu hanya sekedar ucapan di bibir semata. Allah tidak peduli dengan ucapan itu. Ketika mereka meminta lagi hal yang sama, maka jawaban yang sama juga disampaikan kepada mereka.

Perhatikan perkataan orang kafir ini, yang dimulai dengan *"Ya Rabbi"*. Dia memohon pertolongan kepada *Rabb*-nya, kemudian berpaling kepada para malaikat yang diperintahkan untuk menghadirkan dirinya di hadapan Allah, seraya berkata, "Kembalikanlah aku". Kemudian dia menyampaikan alasan atas permohonannya agar dikembalikan lagi ke dunia dan dihidupkan kembali, bahwa dia akan melakukan amal shalih di masa mendatang sebagai ganti dari apa yang telah dia lakukan sebelum itu dengan harta, kedudukan, kekuasaan dan kekuatannya. Lalu dikatakan kepadanya, "Sekali-kali tidak. Tidak ada jalan bagimu untuk dikembalikan lagi ke dunia. Kamu telah diberi umur yang di dalamnya ada pelajaran yang dapat diambil bagi orang yang mau mengambil pelajaran."

Keadaan Allah Yang Mahamulia dan Maha pemurah dapat saja memenuhi permohonannya itu dan memberikan kesempatan sekali lagi kepadanya, agar dia mengambil pelajaran dari masa lalunya. Tapi Allah mengabarkan bahwa permohonannya untuk dikembalikan lagi ke dunia hanya sekedar perkataan yang diucapkannya, tidak sungguh-sungguh dan tidak ada hakikat di dalamnya. Sebab karakter dan tabiatnya enggan untuk melakukan amal shalih, sekiranya permintaannya itu dipenuhi. Sebab itu hanya sekedar ucapan di bibir semata. Sekiranya dia diberi kesempatan sekali lagi dan dihidupkan kembali, maka dia akan melakukan lagi apa yang dilarang darinya dan dia termasuk para pendusta.

Hikmah Dzat Yang Paling Bijaksana dari segala yang bijaksana, kemuliaan, ilmu dan pujian-Nya, enggan untuk memenuhi apa yang dia pinta, karena tidak ada manfaatnya. Sekiranya dia dikembalikan lagi ke dunia, maka keadaannya yang kedua kali sama dengan keadaannya yang pertama kali, sebagaimana firman-Nya,

"Dan, jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-

orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya." (Al-An'am: 27-28).

Firman Allah, *"Janganlah begitu, jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yakin"*, jawaban syarat dari kalimat ini tidak tampak, yang menunjukkan kepada apa yang sudah disebutkan sebelum itu, yaitu kemegah-megahan yang melalaikan kalian. Sebab adanya kemegah-megahan ini dan akibatnya yang melalaikan dari apa yang mestinya diperhatikan ini terjadi ketika *ilmul-yaqiin* hilang dari diri kalian. *Ilmul-yaqiin* ialah ilmu yang menghantarkan orangnya kepada hukum yang penting, yang tidak diragukannya dan yang diterima kebenarannya. Sekiranya hakikat ilmu ini sampai ke hati dan menyatu dengannya, niscaya dia tidak akan dibuat lalai oleh sesuatu apa pun dari keharusannya. Sebab sekedar pengetahuan tentang keburukan sesuatu dan keburukan akibatnya, tidak cukup sebagai pendorong untuk meninggalkan sesuatu itu. Jika dia memiliki *ilmul-yaqiin*, maka dorongan yang ditimbulkan ilmu ini untuk meninggalkannya lebih kuat. Jika berupa *ainul-yaqiin*, seperti sejumlah hal-hal yang kasat mata, maka meninggalkan keharusan-keharusannya jarang terjadi.

Tentang makna ini Hassan bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* pernah berkata dalam syairnya, ketika menggambarkan Perang Badar,

Kami berangkat ke Badar dan musyrikin pun berangkat pula
sekiranya ada ilmul-yaqiin, mereka tak kan berangkat ke sana

Firman Allah, *"Janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui (akibat perbuatan kalian itu), dan janganlah begitu, kelak kalian akan mengetahui"*, ada yang berpendapat bahwa hal ini merupakan penguatan pengetahuan seperti firman-Nya, *"Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui."* (An-Naba': 4-5).

Ada pula yang berpendapat, itu bukan penguatan, tapi merupakan pengetahuan pertama ketika melihat akibat dan ketika kematian datang. Sedangkan ilmu kedua ada di alam kubur. Ini merupakan pendapat Al-Hasan dan Muqatil. Atha' juga meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abbas.

Ada beberapa hal yang menguatkan kebenaran pendapat ini:

1. Faidah yang baru dan pengembalian kepada yang dasar merupakan makna asalnya. Ada kemungkinan pengungkapan semacam ini, yang disertai dengan keagungan maknanya, namun tidak ada celah dalam kefasihan bahasanya.

2. Penyelaan lafazh ثُمَّ /*tsumma* di antara dua pengetahuan, yang menggambarkan peningkatan antara dua tingkatan dalam waktu dan kedudukan.
3. Pendapat ini sesuai dengan kenyataan. Orang yang ajalnya datang akan melihat dengan mata kepala sendiri hakikat keadaannya sebelum itu, kemudian dia mengetahui dengan *ilmu-yaqiin* ketika di dalam kubur dan sesudahnya. Ilmu ini lebih tinggi daripada ilmu yang pertama (ketika ajal datang).
4. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dan lain-lainnya dari kalangan salaf memahami ayat ini sebagai siksa kubur. At-Tirmidzy berkata, "Kami diberitahu Abu Kuraib, kami diberitahu Hikam bin Sulaim Ar-Razy, dari Amr bin Abu Qais, dari Al-Hajjaj bin Minhal bin Amr, dari Zirr, dari Ali *Radhiyallahu anhu*, dia berkata, 'Kami senantiasa masih ragu tentang siksa kubur hingga turun *alhaakum at-takaatsur*'." Menurut Al-Wahidy, makna firman Allah, *"Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui"*, ialah siksa di dalam kubur.
5. Pendapat ini sesuai dengan firman Allah setelah itu, *"Niscaya kalian benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul-yaqin"*. Melihat kali ini tidak sama dengan melihat yang pertama, yang dapat dilihat dari dua sisi: Tidak adanya pembatasan yang pertama dan pembatasan yang kedua dengan *ainul-yaqiin*, didahulukannya yang pertama dan penyertaan yang kedua.

Kemudian Allah mengakhiri surat ini dengan pengabaran yang menguatkan, yang disertai dengan huruf *wawu* untuk sumpah dan *lam taukiid* serta *nun* penguat bersyaddah yang menggambarkan pertanyaan tentang kenikmatan yang digunakan untuk bermegah-megahan. Setiap orang akan ditanya tentang nikmat yang diterimanya selagi di dunia, apakah dia menerimanya dari yang halal dan cara yang sewajarnya ataukah tidak? Jika dia lolos dari pertanyaan ini, maka dia akan diberi pertanyaan berikutnya, apakah dia bersyukur kepada Allah dan digunakannya untuk menaati-Nya ataukah tidak?

Yang pertama merupakan pertanyaan tentang sebab dan cara memperolehnya, yang kedua merupakan pertanyaan tentang cara penyaluran dan pemanfaatannya, seperti yang disebutkan di dalam *Jami'* At-Tirmidzy, dari hadits Atha' bin Abu Rabbah, dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لاَ تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيمَ أَبْلاَهُ وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيمَا عَلِمَ.

"Tidaklah kedua kaki anak Adam terayun pada hari kiamat di sisi Rabbnya hingga dia ditanya tentang lima perkara: Tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya? Tentang masa mudanya, untuk apa dia melusuhkannya? Tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia membelanjakannya? Tentang orang yang berilmu, untuk apa dia mengajarkannya?"

Dari Abu Barzah, dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَ عَمِلَ فِيهِ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَ أَبْلاَهُ.

"Tidaklah kedua kaki hamba terayun pada hari kiamat hingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa dia menghabiskannya? Tentang ilmunya, untuk apa dia mengamalkannya? Tentang hartanya, dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia menghabiskannya?"

Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits shahih. Di dalam *Jami* At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya pertanyaan yang pertama kali diajukan kepada hamba pada hari kiamat, ialah tentang kenikmatan, yang ditanyakan kepadanya, 'Bukankah Kami sudah membuat badanmu sehat dan memberimu minum berupa air yang dingin?'"

Dari hadits Az-Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika turun ayat, *'Kemudian kalian pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan'*, maka Az-Zubair bertanya, 'Wahai Rasulullah, kenikmatan macam apakah yang ditanyakan kepada kami, karena dua kenikmatan itu hanya ada dua macam yang bewarna hitam, yaitu korma dan air?' Beliau menjawab, 'Hal itu pun akan terjadi'."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan. Juga diriwayatkan dari Abu Hurairah yang semisal dengan hadits ini, dia berkata, "Kenikmatan itu hanya dua macam, yaitu musuh yang datang sementara pedang ada di pundak kami." Beliau menjawab, "Hal itu pun akan terjadi."

Sabda beliau, "Hal itu pun akan terjadi", boleh jadi yang dimaksudkan, kenikmatan itu akan terjadi dan diberikan kepada kalian. Jika dikembalikan kepada pertanyaan, maka pertanyaan akan disampaikan berkenaan dengan hal itu, karena korma dan air termasuk kenikmatan.

Hal ini ditunjukkan sabda beliau yang lain dalam hadits shahih, ketika para shahabat sedang memakan buah korma segar dan daging serta meminum air yang dingin lagi segar, "Ini termasuk kenikmatan, yang kalian akan ditanya tentang hal ini pada hari kiamat." Ini merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan mensyukurinya dan melaksanakan haknya.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يُجَاءُ بِالْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ بَذَجٌ فَيُوقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللّٰهِ فَيَقُولُ اللّٰهُ أَعْطَيْتُكَ وَخَوَّلْتُكَ وَأَنْعَمْتُ عَلَيْكَ فَمَاذَا صَنَعْتَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ جَمَعْتُهُ وَثَمَّرْتُهُ فَتَرَكْتُهُ أَكْثَرَ مَا كَانَ فَارْجِعْنِي آتِكَ بِهِ فَإِذَا أُعِيدَ لَمْ يُقَدِّمْ خَيْرًا فَيُمْضَى بِهِ إِلَى النَّارِ.

"Seorang hamba didatangkan pada hari kiamat seakan-akan dia anak domba. Dia diberdirikan di hadapan Allah, lalu Allah befirman, 'Aku sudah memberimu, menganugerahimu dan melimpahkan nikmat kepadamu. Lalu apa yang kamu lakukan?' Hamba itu menjawab, 'Ya Rabbi, aku menghimpunnya beserta buah-buahannya, lalu aku membiarkannya menjadi lebih banyak dari sebelumnya. Maka kembalikan lagi aku (ke dunia) agar aku mengeluarkannya untuk-Mu'. Jika dia dikembalikan ke dunia, maka dia tidak akan melakukan satu kebaikan pun, maka dia digiring ke neraka."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Hamba didatangkan pada hari kiamat, lalu Allah befirman, 'Bukankah Aku sudah memberikan bagimu pendengaran, penglihatan, harta, anak dan Aku sudah menundukkan bagimu binatang-binatang ternak dan tanaman, Aku meninggalkan berkuasa dan hidup berkecukupan. Apakah kamu mengira bahwa kamu terbebas dari hari ini?' Hamba itu menjawab, 'Tidak'. Allah befirman, 'Hari ini aku melupakanmu sebagaimana kamu dulu sudah melupakan Aku'."

Segolongan mufasir berpendapat bahwa pernyataan ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang kafir, dan merekalah yang akan ditanya tentang kenikmatan itu. Mereka juga menyebutkan pendapat ini dari Al-Hasan dan Muqatil. Al-Wahidy juga memilih pendapat ini. Dia berhujjah dengan hadits Abu Bakar, "Ketika ayat ini turun, maka dia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apa pendapat engkau tentang makanan yang pernah kumakan bersama engkau di rumah Abul-Haitsam bin At-Taihan, yaitu berupa roti dari gandum dan daging, dengan air yang dingin lagi segar, apakah engkau takut bahwa ini termasuk kenikmatan yang kita akan ditanya tentang kenikmatan itu?" Beliau menjawab, "Pertanyaan itu hanya ditujukan kepada orang-orang kafir." Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan, Kami tidak menjatuhkan adzab melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* (Saba': 17).

Menurut Al-Wahidy, zhahirnya menguatkan pendapat ini, sebab semua kandungan pernyataan di dalam surat memang tertuju kepada orang-orang musyrik dan sekaligus merupakan ancaman bagi mereka. Dari sisi makna juga menguatkan pendapat ini, bahwa orang-orang kafir tidak pernah memenuhi hak kenikmatan yang diberikan kepada mereka, karena mereka menyekutukan *Rabb* mereka dan menyembah selain-Nya. Karena itu mereka layak ditanya tentang kenikmatan yang pernah dianugerahkan kepada mereka. Hal ini dimaksudkan sebagai teguran bagi mereka, apakah mereka sudah melaksanakan kewajiban dalam kenikmatan itu ataukah mereka menyia-nyiakan hak kenikmatan itu? Kemudian mereka disiksa karena tidak bersyukur, dengan cara mengesakan Pemberi nikmat.

Menurut Al-Wahidy, inilah makna dari perkataan Muqatil dan juga Al-Hasan. Dia berkata, "Tidak ada pertanyaan yang diajukan tentang kenikmatan kecuali kepada para penghuni neraka."

Kami katakan, di dalam lafazh ini dan tidak pula di dalam As-Sunnah yang shahih, tidak pula dalam dalil-dalil akal yang mengharuskan pengkhususan pernyataan terhadap orang-orang kafir. Bahkan menurut zhahir lafazh dan menurut As-Sunnah yang sudah jelas maknanya, menunjukkan keumuman pernyataan bagi siapa pun yang disifati sebagai orang yang dilalaikan kemegah-megahan. Jadi tidak ada alasan untuk mengkhususkan pernyataan kepada sebagian orang yang digambarkan dengan sifat itu.

Hal ini ditunjukkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika membawa surat ini, "Hartaku, hartaku. Apakah kamu mempunyai harta selain dari apa yang engkau shadaqahkan lalu berlalu, atau yang kamu makan lalu habis, atau pakaian yang kamu kenakan lalu lusuh?" Yang berkata seperti itu bisa orang Muslim dan bisa juga orang kafir.

Hal ini juga ditunjukkan beberapa hadits di atas dan pertanyaan para shahabat kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pemahaman mereka secara umum, hingga mereka berkata kepada beliau, "Kenikmatan macam apakah yang ditanyakan kepada kami? Kenikmatan itu hanya dua hal yang bewarna hitam." Sekiranya pernyataan hanya tertuju kepada orang-orang kafir semata, tentunya beliau menjelaskan hal itu kepada mereka. Para shahabat memahaminya secara umum, dan beberapa hadits juga sudah jelas menunjukkan keumuman. Beliau yang mendapat wahyu Al-Qur'an pun menetapkan kepada mereka tentang pemahaman secara umum itu.

Tentang hadits Abu Bakar yang dijadikan dalil pendapat di atas, adalah hadits tidak shahih. Sementara hadits shahih yang berkaitan dengan kisah ini menunjukkan kebatilannya. Kami akan sampaikan lafazh-lafazhnya.

Di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Pada suatu siang atau malam hari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar, yang kemudian beliau berpapasan dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau bertanya, "Apa yang menyebabkanmu keluar dari rumah kalian berdua pada saat-saat seperti ini?"

Abu Bakar dan Umar menjawab, "Rasa lapar wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Adapun aku, demi diriku yang ada di Tangan-Nya, benar-benar keluar seperti yang menyebabkan kalian berdua keluar. Sekarang bangkitlah!"

Maka Abu Bakar dan Umar bangkit bersama beliau. Beliau menemui seseorang dari kalangan Anshar, yang ternyata shahabat yang dimaksud tidak berada di rumahnya. Ketika istrinya melihat kedatangan beliau, maka dia berkata, *"Marhaban wa ahlan"*.

Beliau bertanya, "Dimana Fulan?"

Wanita itu menjawab, "Dia pergi untuk mencari air tawar yang segar bagi kami."

Pada saat itu orang Anshar yang dimaksudkan datang. Dia memandang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dua orang rekannya. Dia berkata, "Segala puji bagi Allah, pada hari ini aku tidak mendapatkan tamu-tamu yang lebih mulia selain diriku."

Lalu orang Anshar itu beranjak lalu datang lagi sambil membawa tandan yang di dalamnya ada korma segar dan korma yang sudah dikeringkan. Dia berkata, "Makanlah hidangan ini!" Lalu dia akan mengambil tempat minum.

Beliau bersabda, "Tak perlu engkau memerah air susu."

Lalu orang Anshar itu menyembelih domba dan mereka pun makan dan minum. Setelah mereka kenyang, beliau bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, kalian benar-benar akan ditanya tentang kenikmatan ini pada hari kiamat. Rasa lapar telah membuat kalian keluar dari rumah, kemudian kalian tidak kembali melainkan setelah mendapat kenikmatan ini."

Hadits shahih ini sudah jelas menunjukkan keumuman pernyataan dan tidak ditujukan hanya kepada orang-orang kafir semata. Kenyataan pun menguatkan tidak adanya pengkhususan itu. Di samping itu, kelalaian karena bermegah-megahan juga banyak terjadi di kalangan orang-orang Muslim, bahkan mayoritas di antara mereka dilalaikan oleh bermegah-megahan. Pernyataan Al-Qur'an ini bersifat umum bagi siapa pun yang mendengarnya. Apa yang berlaku bagi orang-orang yang hidup sezaman dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berlaku bagi orang-orang setelah itu. Hal ini sudah sama-sama diketahui sebagai urgensi agama, meskipun ditentang sebagian orang yang tidak memahami sabda beliau dari kalangan muta'akhirin.

Kita pada hari ini, orang-orang sebelum kita dan orang-orang sesudah kita, masuk dalam firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kalian berpuasa"*. (Al-Baqarah: 183). Begitu pula ayat-ayat yang lain, sebagaimana para shahabat yang juga termasuk dalam ma'lumat agama.

Firman Allah, *"Bermegah-megahan telah melalaikan kalian"* merupakan pernyataan yag ditujukan kepada setiap orang yang digambarkan dengan sifat ini. Banyak tingkatan kelalaian mereka karena bermegah-megahan itu, yang hanya bisa dihitung oleh Allah semata.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Orang-orang Mukmin tidak dilalaikan oleh bermegah-megahan. Karena itu mereka tidak termasuk dalam ancaman yang disebutkan bagi orang yang lalai karenanya."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Pernyataan seperti inilah yang mendorong orangnya untuk mengkhususkan ancaman itu hanya bagi orang-orang kafir, karena tidak memungkinkan bagi mereka untuk menakwilinya secara umum. Menurut mereka, orang-orang kafirlah yang lebih berhak menerima ancaman, sehingga mereka mengkhususkannya ancaman itu bagi orang-orang kafir.

Jawaban lebih lugas, pernyataan yang ditujukan kepada manusia karena keberadaannya sebagai manusia, seperti halnya cara yang ditempuh

Al-Qur'an ketika menyampaikan celaan karena keberadaannya sebagai manusia, seperti firman-Nya,

"Dan, adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Al-Isra': 11).

"Dan, manusia adalah selalu tidak berterima kasih." (Al-Isra': 67).

"Dan, dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." (Al-Ahzab: 72).

Ayat-ayat lain yang senada cukup banyak.

Karena manusia itu terlepas dari segala kebaikan yang berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih, maka hanya Allahlah yang dapat menyempurnakannya dan menganugerahinya. Kebaikan itu tidak berasal dari dirinya sendiri. Sebab yang berasal dari dirinya hanyalah kebodohan yang bertentangan dengan ilmu dan kezhaliman yang bertentangan dengan keadilan. Setiap ilmu, keadilan dan kebaikan berasal dari *Rabb*-nya, bukan dari dirinya. Jadi lalai karena bermegah-megahan merupakan tabiat dan karakteristiknya, yang sifat ini berasal dari dirinya. Dia tidak dapat keluar dari sifat ini kecuali ada pensucian Allah terhadap dirinya dan Allahlah yang menjadikannya berkehendak terhadap akhirat serta mementingkannya daripada bermegah-megahan di dunia. Hal ini terjadi jika Allah menganugerahinya. Jika tidak, maka dia kembali ke kebiasaannya semua di dunia yang suka bermegah-megahan.[1]

Tentang alasan mereka dengan ancaman yang dikhususkan bagi orang-orang kafir, maka dapat ditanggapi sebagai berikut: Ancaman yang disebutkan di sini merupakan persekutuan, yaitu pengetahuan ketika melihat apa yang ada di akhirat. Hal ini akan dialami setiap orang, yang tidak ter-

---

[1] Telah disebutkan di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an menyamakan manusia dan penciptaan asalnya dengan Dua Tangan-Nya, Dia meniupkan kepadanya dari Roh-Nya dan menciptakannya dalam bentuk yang paling baik, zhahir dan batinnya, memuliakan dan melebihkannya dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya dengan suatu kelebihan. Firman-Nya,

"Dan, Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kalian pendengaran, penglihatan dan hati, agar kalian bersyukur." (An-Nahl: 78).

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang kufur dan ada pula yang kafir." (Al-Insan: 2-3).

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya di dalam diri manusia ada kesiapan untuk menerima kebaikan dan ketaatan serta mensyukuri nikmat. Karena alasan ini pula Allah memilihnya menjadi khalifah di bumi, lalu mengujinya dengan berbagai macam kenikmatan, agar dengan kenikmatan-kenikmatan itu dia bisa mencapai derajat kesempurnaan, jika dia sabar dan bersyukur, atau dengan kenikmatan itu dia turun ke tingkatan yang paling rendah, yaitu jika dia buta dan berpaling dari ayat-ayat Allah serta mengufurinya.

jadi ketika di dunia. Firman Allah, *"Kelak kalian akan mengetahui"* tidak mengandung satu pun indikasi yang mengharuskan masuk neraka, apalagi kekal di dalamnya. Begitu pula tentang melihat neraka Jahim yang tidak mengharuskan orang yang melihatnya untuk masuk ke dalamnya. Sebab para nabi juga melihat neraka itu dengan mata kepala sendiri. Bahkan Allah sudah bersumpah bahwa semua makhluk, yang kafir dan yang Mukmin, yang baik dan yang jahat akan melihatnya.

> *"Dan, tidak ada seorang pun daripada kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabb kalian adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."* (Maryam: 71).

Di dalam kalimat ayat ini tidak ada sesuatu pun yang menafikan keumuman pernyataan.

Tentang apa yang disebutkan dari Al-Hasan, "Tidak ada pertanyaan yang diajukan tentang kenikmatan kecuali kepada para penghuni neraka", jelas batil, entah kebatilan itu riwayat yang dinisbatkan kepadanya atau perkataan yang memang berasal dari dirinya. Sebab hadits-hadits shahih yang jelas menyanggahnya.

Tidak diragukan bahwa semacam surat ini dengan keagungan kedudukan dan kekerasan ancamannya, kandungannya yang berupa peringatan bagi manusia agar tidak bermegah-megahan yang melalaikan dan kesesuaian maknanya dengan mayoritas keadaan manusia, rasanya tidak mungkin hanya dikhususkan bagi orang-orang kafir, semenjak awal hingga akhirnya. Jelas hal itu tidak sesuai. Hal ini cukup dengan mengamati hadits-hadits marfu' yang berkaitan dengan masalah ini. *Wallahu a'lam.*

Sekarang perhatikan celaan yang ditujukan kepada orang yang terus-menerus dilalaikan oleh bermegah-megahan selama hidupnya, hingga dia masuk ke dalam kubur, yang tidak pernah terbangun dari kelalaian. Bahkan bermegah-megahan itu telah menidurkan hatinya dan tidak membuatnya sadar, hingga dia berada dalam suasana mabuk karena kematian.

Keadaan-keadaan ini sangat sesuai dengan keadaan mayoritas manusia, yang berarti mengharuskan keumumannya.

Kemudian perhatikan pengaitan celaan dan ancaman dengan kemutlakan bermegah-megahan, tanpa ada pembatasan tentang siapa yang bermegah-megahan itu, agar bermegah-megahan masuk di dalamnya dengan seluruh sebab di dunia, dengan berbagai jenis dan ragamnya.

Di samping itu, lafazh *at-takaatsur* berdasarkan bentuk *tafaa'ul*, yang mengharuskan pencarian setiap orang dari orang-orang yang bermegah-megahan, agar pelakunya bertambah banyak, sehingga orangnya menjadi

lebih banyak dari sesuatu yang dijadikan bermegah-megahan. Yang mendorongnya berbuat begitu ialah anggapannya bahwa kemuliaan hanya bagi orang yang bermegah-megahan, seperti yang dikatakan dalam syair,

Tidaklah lebih banyak dalam kekayaan daripada mereka
kemuliaan hanya milik orang yang merasa banyak kekayaannya

Kalaupun seseorang merasa hartanya banyak namun dia tidak bermegah-megahan, maka tidak membahayakan dirinya, seperti yang terjadi pada diri beberapa shahabat yang memang hartanya banyak, yang tidak membahayakan diri mereka, selagi mereka tidak bermegah-megahan dengan harta kekayaan itu. Siapa pun yang membanggakan kekayaannya kepada orang lain di dunia atau membanggakan kedudukannya atau apa pun, maka tindakannya itu akan membuatnya sibuk lalu lalai untuk lebih menonjolkan sisi akhirat. Jiwa yang mulia dan tinggi, yang memiliki keinginan yang luhur hanya merasa banyak kekayaannya karena sesuatu yang lebih kekal manfaatnya, sempurna dan suci, sehingga ia menjadi keberuntungan. Ia tidak suka menganggapnya banyak untuk selain itu. Bahkan dia akan berlomba dengan yang lain dalam hal ini. Ini merupakan kebanggaan yang mendatangkan kebahagiaan hamba.

Kebalikannya adalah saling bermegah-megahan di antara para penghuni dunia dengan sebab-sebab keduniaan. Ini merupakan bermegah-megahan yang melalaikan Allah dan hari akhirat, yang menyeret kepada kesialan. Akibat dari tindakan ini ialah kemiskinan dan kekecewaan.

Saling bermegah-megahan dengan sebab-sebab yang mendatangkan kebahagiaan di akhirat merupakan bermegah-megahan yang masih disertai dzikir kepada Allah dan mengingat nikmat-Nya. Akibatnya keberuntungan yang kekal dan tidak akan sirna. Orang yang melakukannya tidak merasa hina ketika melihat orang lain lebih baik dari dirinya dalam perkataan, perbuatan dan lebih mendalam ilmunya. Jika dia melihat orang lain lebih banyak hasil kebaikan yang dipetiknya, yang tidak mampu dia lakukan sementara orang lain mampu, maka bermegah-megahan semacam ini tidak tercela dan tidak pula mengurangi keikhlasan hamba. Bahkan itu merupakan kompetisi yang sebenarnya dan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Seperti inilah keadaan Aus dan Khazraj dalam persaingan mereka di hadapan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang sebagian saling membanggakan terhadap sebagian yang lain dalam sebab-sebab yang diridhai beliau dan untuk menolong beliau.

Begitu pula keadaan Umar dan Abu Bakar. Ketika Umar menyadari keunggulan Abu Bakar, maka dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah dapat lebih cepat darimu untuk mengerjakan sesuatu."

Siapa yang memperhatikan secara seksama kedudukan lafazh كَلَّا /*kallaa* di dalam surat ini, maka sesungguhnya lafazh ini mengandung penghadangan terhadap mereka, teguran terhadap kemegah-megahan mereka dan penafian terhadap angan-angan mereka tentang manfaat yang diperoleh dari bermegah-megahan itu, kemuliaan dan kesempurnaan diri mereka karenanya. Lafazh ini mengandung larangan dan penafian. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa mereka harus mengetahui akibat dari kemegah-megahan mereka dengan pengetahuan yang terus-menerus. Mereka harus melihat tempat tinggal bagi orang-orang bermegah-megahan dengan keduniaan, yang membuat mereka lalai terhadap akhirat, dengan penglihatan yang terus-menerus, karena Allah akan menanyai mereka tentang sebab-sebab kemegah-megahan mereka, dari mana mereka mendapatkannya dan untuk apa mereka membelanjakannya?

Demi Allah, alangkah agungnya surat ini dan alangkah besarnya manfaat serta alangkah nyatanya peringatan yang disampaikan di sini, peringatan yang lebih keras di akhirat, agar tidak ada orang yang lebih mementingkan dunia dan mengalahkan tujuan yang lebih tinggi, meskipun surat ini singkat, namun lafazh-lafazhnya agung dan susunan kalimatnya bagus. Mahasuci Allah yang telah menyatakannya dan menyampaikannya kepada Rasul sebagai wahyu.

Perhatikan bagaimana Allah menjadikan diri mereka sampai ke tempat yang menjadi tempat kembali setiap makhluk hidup, yang tidak tinggal selamanya di sana (dalam kubur), tapi mereka menetap hanya sementara waktu saja. Sementara di hadapan mereka masih ada tempat tinggal yang abadi. Jika mereka sampai di tempat persinggahan ini sebagai pengunjung, lalu bagaimana nasib mereka dalam perjalanan di tempat tinggal ini? Mereka tak lain hanya seperti orang yang sedang melalui jembatan untuk sampai ke tempat persinggahan, lalu dari sana mereka berpindah ke tempat lain lagi yang kekal.

Jadi di sini ada tiga hal: Melewati jembatan di dunia ini, tujuannya mengunjungi kubur, kemudian berpindah ke tempat tinggal yang abadi.[2]

---

[2] *Udatush-Shaabiriin,* hal. 197-209.
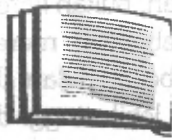
SURAT AL-KAFIRUN

Firman Allah,

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُـدُ. وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِـيَ دِينِ. {الكافرون: ١ - ٦}

"Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah, dan kalian tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku'." (Al-Kafirun: 1-6).

Lafazh مَا */maa* berdasarkan babnya, karena ia berada pada posisi yang disembah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara mutlak, karena keengganan mereka menyembah Allah bukan karena Dzat-Nya, melainkan karena mereka mengingar bahwa mereka telah menyembah Allah, tetapi mereka tidak mengetahui hal ini. Firman Allah, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, artinya tidaklah kalian menyembah sesembahanku. Beliau tahu apa yang disembah itu, sementara mereka tidak mengetahuinya. Inilah jawaban sebagian di antara mereka.

Menurut yang lain, bahwa lafazh *maa* di sini adalah bersifat *mashdar* dan bukan *maa maushuulah*. Artinya, kalian tidak menyembah sesembahanku. Pembebasan mereka dari sesembahan beliau itu merupakan pembebasan mereka dari penyembahan-Nya. Sebab ibadah itu berkait dengan sesembahan tersebut. Tapi hal ini tidak membawa makna apa pun. Sebab yang dimaksudkan adalah pembebasan beliau dari sesembahan mereka dan pemberitahuan beliau bahwa mereka terbebas dari apa yang beliau sembah. Jadi yang dimaksudkan di sini adalah apa yang disembah dan bukan ibadah atau penyembahan.

Ada yang berpendapat, orang-orang kafir itu bermaksud hendak menyalahi beliau karena dengki dan tidak mau mengikuti beliau. Karena itu mereka tidak mau menyembah apa yang beliau sembah, bukan karena kebencian kepada Dzat sesembahan itu, tetapi kerena kebencian mereka untuk mengikuti beliau dan keinginan untuk menyalahi beliau dalam ibadah. Makna ini tidak benar jika ditilik dari makna yang lebih tinggi dari penggunaan lafazh *maa*, karena keselarasannya dengan tujuan yang terkandung di dalam ayat.

Ada pula yang berpendapat, dan ini merupakan pendapat keempat, ini merupakan pemasangan perkataan karena pertimbangan keindahan bahasa dan kefasihan, seperti firman Allah, *"Mereka melupakan Allah maka Allah pun melupakan mereka"*. Atau seperti firman-Nya, *"Siapa yang memerangi kalian, maka perangilah ia"*. Maka begitu pula kalimat dalam surat ini, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"*. Sementara sesembahan mereka tidak dapat berpikir. Lalu perkataan ini dipasangkan dengan firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, sehingga dua lafazh ini menjadi sama, meskipun maknanya saling berbeda. Karena itu dalam bentuk ini tidak disebutkan individu dan tidak disebutkan lafazh مَن /*man*, siapa, seperti firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi petunjuk kepada kalian dalam kegelapan daratan dan lautan?'"* Atau seperti firman-Nya, *"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezki kepada kalian?'"* Dan lain sebagainya.

Kami mempunyai pendapat kelima, yang lebih dekat dengan kebenaran dalam masalah ini, bahwa yang dimaksudkan di sini ialah penyebutan sesembahan yang keadaannya disifati sebagai sesuatu yang layak disembah dan berhak atas penyembahan itu. Maka digunakan lafazh *maa* (apa) yang menunjukkan makna ini. Jadi seakan-akan dikatakan: Dan tidaklah kalian menjadi penyembah sesembahanku yang disifati sebagai sesembahan yang sebenarnya. Jika disebutkan dengan lafazh *man* (siapa), berarti menunjukkan kepada dzat semata dan penyebut kata hubungan hanya sekedar tanda *ma'rifah*, dan bukan dari sisi penyembahan.

Sebab ada perbedaan antara keberadaan Allah sebagai sesuatu yang layak disembah dengan keberadaan-Nya sebagai sesuatu yang memang diketahui atau memiliki sifat yang harus disembah. Maka perhatikan secara seksama masalah ini. Inilah makna dari perkataan para ahli nahwu, bahwa *maa* disebutkan untuk menggambarkan sifat siapa yang sudah diketahui.

Yang serupa dengan kalimat ini ialah firman Allah, *"Maka kawinilah wanita-wanita yang kalian senangi"*, karena yang dimaksudkan di sini adalah sifat, sedangkan sebab yang mendorong perintah untuk menikah dan

tujuannya ialah yang disenangi. Sehingga wanita yang dinikahi karena disifati dengan lafazh *maa* dan bukan *man*. Ini merupakan masalah yang tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja, karena ini merupakan cara penelusuran yang halus dalam Bahasa Arab.

Uraian tentang lafazh *maa* ini merupakan masalah yang pertama. Adapun Masalah kedua, setelah kita membahas masalah di atas, yaitu pengulangan kata kerja di dalam surat ini.

Kemudian masalah ketiga, yaitu pengulangan kata kerja yang berkaitan dengan hak beliau, dengan kata kerja mendatang di dua tempat, dan penggunaan kata kerja lampau yang berkaitan dengan hak orang-orang kafir.

Masalah keempat ialah penafian penyembahan terhadap sesembahan mereka dengan lafazh kata kerja mendatang, sementara penafian penyembahan mereka terhadap sesembahan beliau dengan kata subyek.

Masalah kelima ialah penyebutan penafian ini dengan lafazh *laa* dan bukan *lan*.

Masalah keenam ialah cara Al-Qur'an yang menyusuli penafian di dalam surat ini dengan penetapan. Ia menafikan penyembahan apa-apa selain Allah dan menetapkan penyembahan-Nya. Ini merupakan hakikat tauhid, sedangkan penafian semata bukanlah tauhid, begitu pula penetapan tanpa ada penafian. Tauhid tidak terjadi kecuali yang mengandung penafian dan penetapan. Inilah hakikat *laa ilaaha illallaah*.

Lalu mengapa di dalam surat ini hanya disebutkan penafian saja? Apa rahasianya?

Masalah ketujuh, apakah hikmah didahulukannya penafian penyembahan beliau daripada sesembahan mereka, kemudian disusul penafian penyembahan mereka daripada sesembahan beliau?

Masalah kedelapan, bahwa cara Al-Qur'an ketika menyeru orang-orang kafir ialah dengan kalimat "Hai orang-orang yang kafir, hai orang-orang yang beragama Yahudi", seperti firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kalian mendakwakan bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian kalian."* (Al-Jumu'ah: 6).

Tidak pernah disebutkan, "Hai orang-orang kafir", kecuali di dalam surat Al-Kafirun ini. Apa sisi pengkhususan ini?

Masalah kesembilan, di dalam firman Allah, *"Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku"* terkandung makna tambahan terhadap

penafian sebelumnya, yang menunjukkan kekhususan masing-masing dengan agama dan sesembahannya. Hal ini sudah dapat dipahami dari penafian. Lalu apa manfaat pembagian yang disebutkan ini?

Masalah kesepuluh, didahulukannya penyebutan orang-orang kafir dan sesembahan mereka dalam pembagian dan pengkhususan ini, dan didahulukannya penyebutan keadaan dan perbuatan beliau di awal surat.

Masalah kesebelas, bahwa surat ini mencakup dua jenis pengabaran: Pertama, pembebasan beliau dari sesembahan mereka dan pembebasan mereka dari sesembahan beliau. Hal ini sudah semestinya dan berlaku selama-lamanya. Kedua, pengabaran bahwa untuk beliau agama beliau dan untuk mereka agama mereka.

Apakah hal ini dibiarkan begitu saja, lalu dimasuki *naskh* dengan pedang atau pengkhususan terhadap sebagian orang-orang kafir, ataukah ayat ini dibiarkan dengan sifat keumuman dan hukumnya, tidak dihapus dan tidak pula dikhususkan?

Inilah beberapa masalah yang berkaitan dengan surat ini. Untuk masalah pertama sudah kita bahas, yaitu masalah lafazh *maa* sebagai ganti dari *man*.

Selanjutnya kita akan membahas masalah lainnya dengan bersandar kepada karunia Allah dan memohon kekuatan dari-Nya serta memohon kebebasan kepada-Nya dari kesalahan. Adapun yang benar, maka itu berasal dari-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan yang salah, maka berasal dari kami dan dari syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terbebas dari kesalahan itu.

Masalah kedua tentang faidah pengulangan beberapa kata kerja, maka dapat dijawab sebagai berikut:

Pertama: Firman Allah, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"* merupakan penafian keadaan saat itu dan untuk masa mendatang. Firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan kebalikan. Dengan kata lain, kalian tidak akan melakukan hal itu. Firman-Nya, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, artinya yang demikian itu bukan merupakan perbuatanku sama sekali sebelum turunnya wahyu. Karena itu tentang penyembahan mereka itu digunakan lafazh kata kerja lampau, yaitu *maa 'abadtum.* Seakan-akan beliau bersabda, "Aku tidak menyembah sama sekali apa yang pernah kalian sembah dahulu." Firman-Nya, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan kebalikan. Artinya kalian sama sekali tidak menyembah pada masa lampau apa yang senantiasa aku sembah.

Atas dasar ini sebenarnya tidak ada pengulangan sama sekali. Ayat-ayat ini sudah memenuhi beberapa bagian penafian pada masa lampau, masa itu dan mendatang tentang penyembahan beliau dan penyembahan mereka, dengan lafazh yang ringkas, padat namun jelas sekali. Insya Allah inilah pendapat yang paling baik tentang surat ini. Maka kami hanya ingin membatasi pada pembicaraan ini dan tidak perlu merembet ke masalah lain. Sebab berbagai sisi yang dikatakan tentang surat ini, diserahkan kepada Anda.

Masalah ketiga, yaitu pengulangan beberapa kata kerja dengan lafazh untuk masa mendatang, ketika beliau mengabarkan tentang dirinya, dan dengan lafazh masa lampau ketika mengabarkan tentang orang-orang kafir.

Di sini terkandung rahasia tersendiri, yaitu berupa isyarat dan tanda tentang perlindungan Allah terhadap Nabi-Nya dari kepalsuan dan penyimpangan tentang penyembahan sesembahannya dan mengganti dengan yang lain, bahwa sesembahan beliau adalah benar dan satu, yang tidak meridhai adanya pengganti bagi-Nya dan hal ini tidak mungkin dilakukan. Berbeda dengan orang-orang kafir yang menyembah hawa nafsunya, mengikuti syahwatnya dalam agama dan tujuan. Bisa saja pada hari ini mereka menyembah sesuatu, dan besoknya mereka menyembah sesuatu yang lain lagi. Maka sabda beliau, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"*, artinya adalah sekarang ini. Sabda beliau, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"*, artinya yang sekarang juga. Kemudian beliau bersabda, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, artinya aku tidak melakukannya pada masa mendatang, tidak menyembah apa yang kalian sembah wahai orang-orang kafir. Lafazh *maa* di sini diserupakan dengan gambaran syarat. Karena itu setelahnya ada kata kerja dengan lafazh untuk masa lampau, tapi maknanya untuk masa mendatang, seperti yang disebutkan setelah huruf syarat. Seakan-akan beliau mengatakan, "Meskipun kalian menyembah sesuatu, maka aku tidak akan menyembahnya."

Boleh jadi ada yang bertanya, "Bagaimaan mungkin di dalam kalimat ini ada syarat, padahal pekerjaan sudah dilakukan, dan juga tidak ada jawaban syarat, karena itu merupakan kalimat yang bersambung. Jadi sangat jauh adanya syarat di dalamnya."

Kami katakan, kami tidak menyebutnya syarat, tetapi di dalamnya ada gambaran syarat dan sebagian dari maknanya, karena keberadaannya yang tidak tetap dan kesamaran dan keumuman apa yang disembah. Jika engkau mendalami makna perkataan ini, tentu engkau akan mendapatkan makna syarat secara gamblang. Jika engkau berkata kepada seseorang,

siapa pun dia asalkan engkau berbeda dengannya dalam segala perbuatan, "Aku tidak melakukan apa yang kamu lakukan", bukankah engkau bisa merasakan makna syarat yang ada dalam perkataanmu? Inti perkataan ini: Meskipun engkau telah melakukan apa pun, sesungguhnya aku tidak akan melakukannya."

Perhatikan makna ini seperti dalam firman-Nya,

قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا {مريم: ٢٩}

"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" (Maryam: 29).

Engkau mendapatkan makna kalimat syarat di dalam perkataan ini, sehingga seakan-akan digunakan kata kerja setelah *man* dengan lafazh kata kerja lampau tapi maksudnya untuk masa mendatang. Maknanya, anak kecil yang masih dalam ayunan, bagaimana mungkin kami berbicara dengannya? Inilah makna yang dikepung para mufasir dan ahli bahasa, bahwa *kaana* di sini adalah nabi, yang bermakna kata kerja untuk masa mendatang. Tetapi mereka tidak menelusurinya dari pintunya dan bahkan ada yang menelantarkannya begitu saja, karena memang maknanya yang sangat lembut, sehingga mereka berkata bahwa lafazh *kaana* di sini merupakan tambahan saja.

Sisi yang ingin kami tekankan di sini, taruhlah bahwa *man* di dalam ayat ini diposisikan sebagai kata kerja dan tidak memiliki jawaban syarat, tetapi makna syarat tetap ada di dalamnya. Maka begitu pula yang terjadi dalam sabda beliau, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*. Hal ini tentunya dapat dipahami para pakar nahwu semacam Az-Zajjaj dan lain-lainnya.

Jika hal ini sudah diterima dan nyata hikmahnya, bahwa kata kerja dalam bentuk masa lampau pada sabda beliau, *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kalian sembah"*, berbeda dengan sabda beliau, *"Dan kalian tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah"*, karena jauhnya *maa* di dalamnya dari makna syarat. Hal ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan dari Allah tentang perlindungan bagi Nabi-Nya, bahwa dia tidak mempunyai sesembahan selain-Nya dan tidak berganti-ganti sesembahan seperti yang dilakukan orang-orang kafir.

Masalah keempat, bahwa penafian yang berkaitan dengan orang-orang kafir tidak disebutkan kecuali dengan bentuk subyek, sementara yang berkaitan dengan beliau terkadang dalam bentuk kata kerja dan terkadang dalam bentuk subyek.

Demi Allah, di sini ada hikmah yang mengagumkan. Maksudnya yang paling menonjol ialah pembebasan beliau dari sesembahan mereka dalam keadaan bagaimana pun dan kapan pun. Pada mulanya digunakan kata kerja yang menunjukkan kejadian dan pembaruan. Kemudian penafian yang sama dalam bentuk subyek untuk kedua kalinya. Kali ini tidak berkait dengan sifat dan keadaan. Seakan-akan beliau bersabda, "Penyembahan selain Allah bukan menjadi perbuatanku dan tidak pula menjadi sifatku." Di sini disebutkan dua macam penafian untuk dua hal yang dinafikan dan dimaksudkan sebagai penafian. Adapun yang berkait dengan mereka disebutkan dengan kata yang menunjukkan sifat dan ketetapan tanpa perbuatan. Dengan kata lain, sifat yang sudah pasti dan yang menyembah Allah dinafikan dari diri kalian. Sifat ini tidak ditetapkan bagi kalian, karena sifat itu hanya diberikan kepada orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan siapa pun dalam penyembahan itu. Karena kalian menyembah selain-Nya, maka kalian tidak termasuk orang-orang yang menyembah-Nya, meskipun kalian menyembah-Nya sesekali waktu. Sesungguhnya orang musyrik menyembah Allah dan juga menyembah selain-Nya. Hal ini seperti yang dikatakan *Ahlul-Kahfi*, *"Dan, apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah...."* (Al-Kahfi: 16). Artinya jika kalian meninggalkan sesembahan mereka selain Allah, namun nyatanya kalian tidak meninggalkannya. Begitu pula yang dikatakan orang-orang musyrik tentang sesembahan mereka, *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Az-Zumar: 3). Mereka itu menyembah selain Allah di samping juga menyembah Allah. Tidak ada penafian perbuatan karena memang itulah yang terjadi pada diri mereka, sementara ada penafian sifat, karena orang yang menyembah selain Allah, tidak tetap dalam menyembah Allah sebagai sesuatu yang disifatkan dengannya.

Perhatikan baik-baik poin yang mengagumkan ini, agar dari sana engkau mendapatkan pengertian bahwa seseorang tidak disifati sebagai penyembah Allah, istiqamah dalam penyembahannya, melainkan jika dia hanya menghadap kepada-Nya dan tidak berpaling kepada selain-Nya dan tidak menyekutukan siapa pun dengan-Nya. Jika dia menyembah-Nya dan menyekutukan selain-Nya, maka dia bukan penyembah Allah dan bukan hamba bagi-Nya.

Inilah di antara rahasia yang terkandung di dalam surat yang agung dan mulia ini, sehingga surat ini juga disebut surat Al-Ikhlas, di samping satu surat lainnya, yang menyamai seperempat Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam sebagian hadits. Yang demikian ini belum tentu dapat

dipahami seseorang dan tidak diketahuinya, kecuali orang yang dianugerahi pemahaman dari sisi Allah. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Masalah kelima, bahwa penafian di dalam surat ini menggunakan lafazh لَا /*laa* dan bukan لَنْ /*lan*. Seperti yang sudah disinggung sebelum ini dalam penelitian tentang lafazh ini, maka penafian dengan lafazh *laa* justru lebih mantap daripada menggunakan lafazh *lan*, di samping lebih menunjukkan keberlangsungan penafian dan kesinambungannya daripada lafazh *lan*. Karena ada kesinambungan dalam lafazhnya, maka kesinambungan penafian ini juga lebih lama dan panjang. Hal ini kebalikan daripada pemahaman golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa lafazh *lan* hanya menafikan untuk masa mendatang dan tidak menafikan keadaan yang terus-menerus untuk jangka waktu yang lama. Masalah ini pernah dikupas secara panjang lebar, sehingga cukuplah dengan uraian yang singkat ini.

Masalah keenam, yaitu pencakupan surat ini terhadap penafian semata, yang hanya khusus di dalam surat yang agung ini, karena ini merupakan surat pembebasan dari syirik, seperti sifat yang terkandung di dalamnya. Maksudnya yang lebih menonjol ialah pembebasan yang dituntut antara orang-orang yang mengesakan Allah dengan orang-orang musyrik. Karena itu disebutkan penafian untuk masing-masing, sebagai bentuk pengejawantahan dari pembebasan yang dituntut itu. Padahal surat ini mengandung penetapan yang sangat jelas. Sabda beliau, *"Aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah"* merupakan pembebasan secara murni, sedangkan sabda beliau, *"Dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah"* merupakan penetapan bahwa beliau mempunyai sesembahan yang hanya Dialah satu-satunya sesembahan beliau, sementara kalian terbebas dari penyembahan kepada-Nya. Dengan begitu di sini terkandung penafian dan penetapan. Hal ini senada dengan perkataan Ibrahim, imam orang-orang yang lurus,

> *"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Rabb yang menjadikan aku."* (Az-Zumar: 26-27).

Begitu pula yang dikatakan orang-orang yang mengesakan Allah dari *Ahlul-Kahfi*, seperti yang sudah disebutkan di atas. Dengan begitu terangkum hakikat *laa ilaaha illallaah*. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa menyertakan bacaan *Qul huwallaahu ahad* dalam sunat fajar dan maghrib.

Dua surat ini (Al-Kafirun dan *Qul huwallaahu ahad*) merupakan dua surat Al-Ikhlas, yang mengandung dua jenis tauhid, yang tiada keselamatan

dan keberuntungan bagi hamba kecuali dengan dua jenis tauhid ini, yaitu tauhid ilmu dan tauhid keyakinan, yang mencakup pembebasan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti syirik, kufur, mempunyai anak, bapak dan tak seorang pun yang setara dengan-Nya, sehingga menjadi saingan bagi-Nya. Di samping keadaan ini, Dia juga menjadi tempat untuk meminta segala sesuatu, yang memiliki semua sifat kesempurnaan.

Surat ini mengandung penetapan yang sesuai dengan keagungan-Nya, berupa sifat kesempurnaan, dan penafian hal-hal yang tidak layak bagi-Nya, seperti sekutu dan tandingan. Inilah yang disebut tauhid ilmu dan tauhid keyakinan.

Kedua: Tauhid tujuan dan kehendak, bahwa tidak ada yang disembah melainkan Dia dan tidak ada penyekutuan yang lain dalam penyembahan-Nya, tapi Dialah satu-satunya yang disembah.

Surat Al-Kafirun mencakup tauhid ini. Dengan begitu dua surat ini mencakup dua jenis tauhid. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa memulai siang hari dengan membaca dua surat ini dalam sunat fajar, dan mengakhiri waktu siang dengan membaca dua surat ini dalam shalat sunat Maghrib. Dengan begitu dua surat ini merupakan penutup amal malam hari dan penutup amal siang hari.

Berangkat dari pengertian ini pula untuk menjelaskan jawaban dari masalah ketujuh, yaitu mendahulukan pembebasan beliau dari sesembahan mereka, yang disusul dengan pembebasan mereka dari sesembahan beliau. Perhatikan baik-baik masalah ini.

Masalah kedelapan, yaitu penetapan beliau dengan lafazh, *"Hai orang-orang kafir"*, dan tidak dikatakan, "Hai orang-orang yang kufur". Rahasianya, untuk menunjukkan bahwa orang yang sifatnya kafir dengan kekafiran yang tetap dan pasti dan tidak berpisah darinya, maka dia lebih layak bagi Allah untuk membebaskan Diri darinya, yang berarti dia juga terbebas dari Allah. Maka sudah selayaknya bagi ahli tauhid untuk membebaskan diri dari hal itu. Sasaran dari pembebasan diri ialah menjauhkan diri dari hakikat keadaan orang kafir, yaitu kekufuran yang sudah tetap dan pasti. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Karena kekufuran sudah menjadi keharusan kalian dan sudah tetap pada diri kalian, maka kalian tidak dapat beralih dari keadaan itu. Maka menjauhi dan menyingkiri kalian merupakan sesuatu yang pasti dan berlaku untuk selama-lamanya. Karena itu disebutkan penafian yang menunjukkan keberlangsungan di hadapan kufur yang juga terus-menerus. Hal ini sudah jelas.

Masalah kesembilan, apa faidah yang terkandung dalam sabda beliau, *"Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku?"* Apakah makna

ini memberikan makna tambahan dari apa yang sudah disebutkan sebelumnya?

Pertanyaan ini dapat dijawab sebagai berikut: Di sini terkandung hikmah, dan Allahlah yang lebih mengetahui, bahwa penafian yang pertama dimaksudkan sebagai pembebasan, yang tidak memungkinkan bagi beliau untuk menyembah sesembahan orang-orang kafir, dan mereka pun tidak akan menjadi penyembah sesembahan beliau. Sementara akhir surat ini dimaksudkan sebagai penetapan sisi syirik dan kufur dari diri mereka yang terkandung di dalamnya, dan hal itu menjadi bagian mereka. Hal ini mirip dengan orang yang membagi petak tanah antara dirinya dengan orang lain, lalu dia berkata kepadanya, "Kamu tidak boleh masuk ke bagianku dan aku tidak akan masuk ke bagianmu. Untukmu tanahmu dan untukku tanahku."

Ayat ini mengandung pengertian bahwa pembebasan ini mengharuskan kita untuk memilah bagian di antara kita. Kami mendapatkan bagian tauhid dan iman. Inilah bagian kami yang khusus bagi kami dan kalian tidak boleh bersekutu di dalamnya. Sementara kalian mendapatkan bagian syirik dan kufur kepada Allah. Itulah bagian kalian yang dikhususkan bagi kalian dan kami tidak akan bersekutu dengan kalian di dalamnya. Mahasuci Allah yang menghidupkan hati siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya dengan memahami kalam-Nya.

Makna-makna ini dan yang serupa dengannya, jika dapat ditangkap hati, maka ia akan menawan hati itu dan menuntunnya. Tapi jika di dalam hati itu tidak ada kehidupan, maka ia menjadi buta. Segala puji bagi Allah atas segala karunia-Nya yang tidak pernah habis, dan kami memohon kecukupan nikmat-Nya.

Masalah kesepuluh, yaitu didahulukannya bagian mereka daripada bagian beliau. Sementara di awal surat, apa yang dikhususkan bagi beliau didahulukan daripada apa yang dikhususkan bagi mereka.

Ini juga termasuk rahasia kalam Allah dan keindahan pernyataan, yang tidak diketahui kecuali orang yang mengerti balaghah dan seluk-beluknya. Surat ini mengandung pembebasan dan pembagian antara dua agama, tauhid dan syirik, bagi beliau dan bagi mereka, yang masing-masing ridha dengan bagiannya sendiri-sendiri, dan yang berhak adalah orang yang mendapatkan bagian ini. Allah telah menampakkan dua bagian ini dan membedakan di antara keduanya. Mereka ridha dengan bagian mereka yang hina, tidak ada yang lebih hina dan rendah dari bagian itu, sementara beliau menguasai bagian yang lebih mulia dan lebih agung, layaknya orang yang membuat pembagian dengan orang lain antara racun dan obat.

Orang lain itu ridha dengan bagian racun yang diterimanya, sambil berkata, "Kami tidak boleh bersekutu denganku dalam bagianku ini, dan aku tidak akan bersekutu denganmu dalam bagianmu. Untukmu bagianmu dan untukku bagianku."

Mendahulukan pembagian semacam ini lebih mengena dan lebih tepat, seakan-akan dia berkata, "Inilah bagianmu yang lebih engkau pentingkan dan yang menurutmu itu lebih baik dari dua bagian yang ada dan yang lebih layak untuk didahulukan." Cara mendahulukan seperti ini termasuk jenis ejekan terhadap mereka dan sekaligus merupakan pernyataan tentang buruknya pilihan mereka serta jeleknya apa yang mereka ridhai bagi diri mereka. Pengertian semacam ini tidak muncul jika penyebutan bagian beliau didahulukan. Yang dapat memutuskan pengertian ini adalah perasaan. Sedangkan orang yang cerdik cukup dengan isyarat yang sederhana. Sementara orang yang bebal tidak bisa menangkap pengertian apa pun meski sudah ada penjelasan panjang lebar.

Di sisi lain, maksud surat ini ialah pembebasan beliau dari agama dan sesembahan mereka. Ini merupakan inti dan puncaknya. Penyebutan pembebasan mereka dari agama dan sesembahan beliau merupakan tujuan kedua, untuk menyempurnakan pembebasan beliau. Karena maksud yang terpokok adalah pembebasan beliau dari agama mereka, maka pembebasan inilah yang menjadi permulaan surat. Baru kemudian disebutkan sabda beliau, "Untuk kalian agama kalian", yang sejalan dengan makna ini. Dengan kata lain, aku sama sekali tidak akan bersekutu dengan kalian dalam agama kalian itu. Jadi akhir surat ini sejalan dengan awal surat. Perhatikan baik-baik pengertian ini.

Masalah kesebelas, pengabaran bahwa untuk mereka agama mereka dan untuk beliau agama beliau, apakah merupakan penetapan, sehingga hal itu menjadi *mansuukh*, dihapus, ataukah tidak ada penghapusan dan pengkhususan di dalam ayat ini?

Ini merupakan masalah yang paling penting dari seluruh masalah yang disebutkan di sini. Banyak orang yang salah dalam memahami surat ini dan mereka mengira bahwa ayat ini terhapus oleh ayat tentang penggunaan pedang, karena mereka yakin bahwa ayat ini mengharuskan pengakuan bagi mereka dan terhadap agama mereka. Sementara yang lain beranggapan bahwa ayat ini dikhususkan dengan orang-orang yang ingin menetapkan bagi agama mereka, yaitu Ahli Kitab. Dua pendapat ini salah. Tidak ada penghapusan dan tidak pula pengkhususan di dalam surat ini. Tapi itulah hukumnya yang sudah baku dan sifat keumumannya sudah tetap berdasarkan *nash* yang shahih. Karena ini termasuk surat yang

kandungannya tidak bisa dimasuki penghapusan. Surat ini memurnikan tauhid, karena itu ia disebut pula surat Al-Ikhlas seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Pangkal kesalahannya terletak pada anggapan mereka bahwa ayat ini mengharuskan adanya pengakuan terhadap agama mereka, tapi kemudian pengakuan ini menjadi sirna karena adanya ayat yang menjelaskan penggunaan pedang. Maka mereka berkata, "Ayat ini *mansuukh*."

Sementara ada golongan lain yang berpendapat, hal ini tidak berlaku bagi sebagian orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kitab. Maka mereka berkata, "Hal ini dikhususkan bagi Ahli Kitab."

Kami berlindung kepada Allah sekiranya ayat ini mengharuskan pengakuan terhadap agama mereka. Semenjak awal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabat sangat gencar dalam mengingkari mereka, mencela agama mereka, menjelek-jelekkannya, melarang darinya, menyampaikan peringatan dan ancaman terhadap mereka di setiap waktu dan di mana pun. Bahkan mereka pernah merengek-rengek kepada beliau agar beliau menghentikan hujatan terhadap sesembahan mereka dan pelecehan terhadap agama mereka, dan setelah itu mereka tidak akan mengganggu gugat beliau. Namun beliau menolak permintaan ini dan beliau tetap mengingkati dan mencela agama mereka. Maka bagaimana mungkin dikatakan, bahwa ayat ini mengharuskan pengakuan bagi agama mereka? Mahasuci Allah dari anggapan yang batil ini. Yang benar, ayat ini mengharuskan pembebasan beliau secara murni seperti yang sudah disinggung di atas. Agama kalian itu sama sekali tidak kami setujui, karena itu agama batil, dan itu khusus bagi kalian, kami tidak akan bersekutu dengan kalian dalam agama itu, dan kalian tidak pula bersekutu dengan kami dalam agama kami yang benar. Ini merupakan puncak pembebasan diri dan terlepas dari persetujuan terhadap agama mereka. Lalu dimana letak pengakuan itu, bahkan sampai ada anggapan penghapusan dan pengkhususan?

Apakah menurut pendapatmu, apabila mereka diperangi dengan pedang sebagaimana mereka diperangi dengan hujjah, lalu tidak boleh dikatakan, "Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku?" Bahkan ayat ini secara tegas, lugas dan pasti menetapkan pembebasan antara orang-orang Mukmin dengan orang-orang kafir, agar Allah dapat membersihkan hamba-hamba-Nya atau negeri dari keberadaan orang-orang kafir itu.

Di samping itu, pembebasan ini juga berlaku antara orang-orang yang mengikuti Rasulullah dan Ahli Sunnahnya dengan ahli bid'ah yang

menyalahi apa yang dibawa beliau, yang menyeru kepada selain Sunnah beliau, yaitu ketika para khalifah dan pewaris beliau mengatakan, "Untuk kalian agama kalian dan untuk kami agama kami." Hal ini bukan berarti merupakan pengakuan terhadap bid'ah mereka, tapi itu merupakan pernyataan pembebasan dari diri dan bid'ah mereka. Meskipun begitu mereka tetap berkepentingan untuk membantah dan memerangi mereka menurut kesanggupan.

Inilah yang dibukakan Allah dari kalimat-kalimat yang sederhana ini dan dari benih yang ditaburkan, yang menunjukkan keagungan surat ini, kemuliaan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya serta keindahan susunan kalimatnya, tanpa repot-repot mengacu kepada penafsiran dan tidak harus meneliti kalimat-kalimatnya dari dugaan yang diada-adakan. Ini merupakan pemaparan yang diilhamkan Allah dan berkat karunia serta kemurahan-Nya. Demi Allah, sekiranya kami menukil pendapat ini dari suatu buku, tentu kami akan menyebutkan siapa pengarangnya dan kami akan mengacungkan jempol kepadanya. Semoga Allah senantiasa menganugerahkan karunia-Nya yang luas, yang tidak bisa digambarkan oleh makhluk, agar ada orang yang menulis tafsir berdasarkan cara ini.

Kami memang pernah mencoba menulis beberapa ayat Al-Qur'an berdasarkan pola ini ketika kami berada di Makkah dan Baitul-Maqdis, tapi hanya ada kesempatan yang relatif sedikit. Hanya Allahlah yang diharapkan untuk mencukupkan nikmat-Nya.[1]

---

[1] *Badaa'i' Al-Fawaa'id,* 1/123-142.

irman Allah,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. {الفلق: ١-٥}

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'." (Al-Falaq: 1-5).

Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari hadits Qais bin Hazim, dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *Apakah kamu tidak melihat ayat-ayat yang diturunkan semalam, yang tidak pernah dilihat yang serupa dengan itu sama sekali, yaitu 'A'uudzu birabbi-falaq, a'uudzu birabbin-naas'."*

Dalam lafazh lain dari riwayat Muhammad bin Ibrahim At-Taimy, dari Uqbah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya (Uqbah), "Maukah jika aku beritahukan kepadamu tentang sesuatu yang paling baik untuk dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang meminta perlindungan dengannya?"

Aku menjawab, "Mau."

Beliau bersabda, "Yaitu *Qul a'uudzu birabbi-falaq* dan *qul a'uudzu birabbin-naas*".

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari Uqbah bin Amir, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyuruhku untuk

membacakan *Mu'awwidzatain* seusai setiap shalat." Menurut At-Tirmidzy, ini hadits gharib.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy, An-Nasa'y dan *Sunan* Abu Daud disebutkan dari Abdullah bin Habib, dia berkata, "Suatu malam yang gelap dan turun hujan, kami keluar. Lalu kami mencari-cari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar menjadi imam shalat kami. Setelah kami menemukan beliau, maka beliau bersabda kepadanya, "Katakanlah."

Namun aku tidak berucap sepatah kata pun. Beliau bersabda lagi, "Katakanlah!"

Lagi-lagi aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Setelah beliau bersabda untuk ketiga kalinya, baru aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kukatakan?"

Beliau menjawab, "Katakanlah, *'Qul huwallaahu ahad* dan *Mu'awwidzatain* ketika engkau memasuki waktu petang dan pagi hari sebanyak tiga kali, niscaya hal itu membuatmu tidak membutuhkan segala sesuatu."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan shahih.

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Al-Jariry, dari Abu Hurairah, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berta'awwudz dari jin dan dari pandangan manusia, hingga turun *Mu'awwidzatain*. Setelah dua surat ini turun, maka beliau membacanya dan meninggalkan bacaan yang lainnya." Dalam masalah ini juga ada riwayat dari Anas, dan ini merupakan hadits gharib.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah, bahwa apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beranjak ke tempat tidurnya, maka beliau meludah di kedua telapak tangannya sambil mengucapkan *Qul huwallaahu ahad* dan *Mu'awwidzatain*, semuanya, kemudian beliau mengusapkan kedua telapak tangannya itu ke muka dan ke tubuh yang bisa dicapai dengan kedua tangannya. Aisyah berkata, "Ketika beliau sakit, maka beliau menyuruhku untuk melakukan hal itu terhadap beliau."

Kami katakan, hadits ini juga diriwayatkan Yunus dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, yang juga disebutkan Al-Bukhary. Malik juga meriwayatkannya dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa apabila Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, maka beliau membacakan *Mu'awwidzatain* untuk dirinya dan meludahinya. Ketika sakit beliau semakin berat, maka akulah yang membacakannya untuk beliau dan aku mengusapkan kedua telapak tangan beliau ke tubuh beliau, karena mengharap barakahnya."

Begitu pula yang dikatakan Ma'mar dari Az-Zuhry, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meludahi dirinya ketika

sakit yang disusul dengan wafat beliau sambil mengucapkan *Mu'awwidzatain.* Ketika sakit beliau semakin parah, maka akulah yang meludah kepada beliau dan aku mengucapkan dan mengusapkan kedua telapak tangan beliau karena barakahnya. Lalu Aisyah bertanya kepada Ibnu Syihab, "Bagaimana cara beliau meludah?" Maka dia menjawab, "Beliau meludah ke telapak tangan kemudian mengusapkan kedua telapak tangan itu ke muka beliau." Al-Bukhary juga menyebutkan riwayat ini.

Inilah yang benar, bahwa Aisyah melakukan hal itu. Sementara Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyuruhnya dan tidak pula melarangnya melakukan hal itu. Beliau tidak meminta *ruqyah* dari Aisyah dan tidak pula memintanya untuk melakukan *ruqyah* terhadap beliau.[1)]

Boleh jadi sebagian rawi hanya meriwayatkannya berdasarkan makna, sehingga dia mengira bahwa ketika Aisyah melakukan hal itu, dia mendapat pengakuan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan bahwa beliaulah yang memerintahkan melakukan hal itu. Ada perbedaan di antara keduanya. Tidak sepatutnya bagi seorang Nabi untuk menetapkan *ruqyah*, dengan posisi beliau sebagai orang yang meminta untuk di-*ruqyah.* Maka yang satu berbeda dengan makna yang lain. Boleh jadi yang beliau perintahkan kepada Aisyah ialah mengusap tubuh beliau dengan tangan beliau, dengan begitu beliau sendiri yang melakukan *ruqyah* bagi diri beliau. Karena keadaan beliau yang melemah, maka beliau memerintahkan Aisyah untuk mengusapkannya ke seluruh tubuh yang memang bisa dijangkau. Hal ini tentu saja berbeda sekiranya Aisyah yang membacakan *ruqyah* bagi beliau dan mengusapkan tangannya ke tubuh beliau. Memang semua pernah dilakukan Aisyah. Tapi yang diperintahkan beliau ialah memindahkan tangan dan bukan *ruqyah.*

Maksudnya, uraian tentang dua surat ini (Al-Falaq dan An-Nas), penjelasan tentang keagungan manfaatnya, kebutuhan yang mendesak kepadanya, yang tak seorang pun melainkan pasti sangat membutuhkannya, yang keduanya memiliki pengaruh yang khusus untuk menolak sihir dan pandangan mata yang mendengki serta segala kejahatan, adalah sesuatu yang sangat urgen. Kebutuhannya kepada dua surat ini lebih besar daripada kebutuhannya terhadap hembusan napas, makanan, minuman dan pakaian. Inilah uraian kami.

[1)] Bagaimana mungkin hal itu beliau lakukan, sementara beliau adalah pemimpin orang-orang yang bertawakal? Beliau juga pernah bersabda, "Akan masuk surga sebagian dari umatku sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa dihisab, yaitu mereka yang tidak memberi *ruqyah*, yang tidak meminta untuk di-*ruqyah*, tidak melakukan pengobatan terhadap orang lain dengan sundutan api dan tidak pula meminta untuk disundut dengan api, dan kepada *Rabb*-nya mereka bertawakal."

Dua surat ini mencakup tiga dasar اِسْتِعَاذَة */isti'aadzah*, permohonan perlindungan:

1. Perlindungan itu sendiri, نَفْسُ الإِسْتِعَاذَة */nafsul-isti'aadzah.*
2. Yang dimintai perlindungan, الْمُسْتَعَاذُ بِهِ */al-musta'aadz bihi.*
3. Sesuatu yang dimintakan perlindungan, الْمُسْتَعَاذ مِنْهُ */al-musta'aadz minhu.*

Dengan mengetahui masing-masing dari tiga hal ini, maka bisa diketahui seberapa jauh kebutuhan terhadap dua surat ini. Pembagian uraian berikut ini juga berdasarkan tiga hal ini.

Isti'aadzah

Ketahuilah bahwa lafazh عَاذَ */'aadza* dan berbagai bentukan kata yang berasal darinya menunjukkan kewaspadaan, perlindungan dan keselamatan. Hakikat maknanya ialah lari dari orang yang ditakuti kepada orang lain yang dapat melindungi dari orang tersebut. Karena itu yang dimintai perlindungan disebut مَعَاذ */ma'aadz,* yang juga dapat disebut المَلْجَأ */al-malja'* dan الْوَزَر */al-wazaru.*

Di dalam hadits disebutkan bahwa anak perempuan Al-Jaun dibawa ke rumah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau meletakkan tangan di atas badan bayi itu. Al-Jaun berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari engkau." Beliau bersabda, "Engkau telah mendapat perlindungan dengan Dzat yang dimintai perlindungan. Kembalilah lagi kepada keluargamu."

Makna أَعُوْذُ */a'uudzu* ialah aku berlindung dan aku mencari penjagaan. Asalnya ada dua pendapat tentang hal ini: Pertama, diambilkan dari makna menutupi. Kedua, diambilkan dari keharusan saling berdampingan.

Orang yang berkata bahwa maknanya adalah tutupan atau tabir, bahwa orang-orang Arab biasa menyebut tentang rumah yang dibuat di pangkal pohon dan menjadikan pangkal pohon itu sebagai tabir, dengan istilah عُوَّذ */'uwwadza.* Dinamakan begitu karena rumah itu menjadikan pangkal pohon dan kerindangannya sebagai tabir yang menutupinya. Begitu pula orang yang berlindung, yang berlindung dari musuh dengan seseorang yang memang bisa memberinya perlindungan baginya.

Adapun orang yang mengatakannya sebagai keharusan saling berdampingan, maka orang-orang Arab pun biasa mengatakan untuk daging yang menempel dengan tulang dan sulit untuk dilepaskan, dengan sebutan *'uwwadza*, karena daging itu berlindung kepada tulang dan

berpegangan kepadanya. Maka begitu pula orang yang berlindung, tentu berpegangan kepada siapa yang dijadikannya sebagai pelindung baginya. Ini merupakan keharusan yang mesti terjadi.

Dua pendapat ini benar. *Isti'aadzah* mengharuskan penggabungan keduanya secara bersama-sama. Orang yang meminta perlindungan tentu saja menjadikan orang yang melindunginya sebagai tabirnya, dia berpegang dan berlindung kepadanya. Hatinya berpegang kepadanya dan mengikutinya, sebagaimana anak kecil yang menguntit bapaknya jika ada musuh yang menghunus pedang dan diacungkan kepadanya. Sang bapak tentu akan menghadang musuh itu agar anaknya bisa melarikan diri. Dia memasrahkan diri kepada bapaknya dan mengandalkannya. Orang yang berlindung juga akan lari dari musuh yang akan membinasakan dirinya, lalu beralih kepada orang yang berkuasa atas dirinya dan dapat melindunginya. Dia lari kepadanya dan memasrahkan diri kepadanya serta berlindung kepadanya.

Makna *isti'aadzah* yang melibatkan hati orang yang mencari keamanan untuk dirinya menurut ungkapan-ungkapan ini, hanya sekedar tamsil, isyarat dan penggambaran untuk lebih memudahkan pemahaman. Jika tidak, maka apa yang dilakukan hati dengan mencari perlindungan dan tunduk di hadapan *Rabb*, membutuhkan-Nya dan pasrah kepada-Nya, merupakan masalah yang tidak bisa dicakup oleh ungkapan kata-kata.

Yang semisal dengan hal ini ialah ungkapan tentang makna cinta, mengagungkan dan takut kepada-Nya. Ungkapan kata-kata terlalu sederhana dan terbatas untuk menggambarkan hal itu, yang tidak dapat diketahui kecuali dengan memiliki sifat-sifat itu, dan bukan sekedar menggambarkan dan mengabarkannya. Begitu pula ketika engkau menggambarkan kenikmatan berjima' kepada orang yang belum mengenal birahi sama sekali. Seperti apa pun gambaran yang engkau sampaikan kepadanya yang engkau harapkan mirip dengan kenyataannya, tetap saja engkau tidak bisa menghadirkan hakikatnya di dalam hati. Kecuali jika orang itu juga mengenal dan pernah mengalaminya sendiri.

Asal kata kerja ini adalah أَعْوُذُ /*a'wudzu*, lalu dhommah dipindahkan ke huruf *'ain* dan sukun ke huruf *wawu*, sehingga menjadi أَعُوْذُ / *a'uudzu*. Sementara kata subyeknya adalah عَائِذ /*'aa'idz* yang asalnya adalah عَاوِذ/*'aawidz*, seperti kata قَائِم، خَائِف /*qaa'im, khaa'if*. Untuk *mashdar*-nya mereka biasa mengucapkan, عِيَاذًا بِاللهِ /*"Iyaadzan billaah"*, yang asalnya *'iwaadzan*. Huruf *wawu* dirubah menjadi *ya'* karena adanya kasrah sebelumnya. Mereka juga mengatakan *musta'iidz* yang asalnya مُسْتَعْوِذ *musta'widz*, seperti kata مُسْتَخْرِج /*mustakhrij*.

Boleh jadi engkau bertanya, untuk apa huruf *sin* dan *ta'* masuk dalam kata kerja perintah seperti dalam firman Allah, فَاسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ / *"Fasta'idz billaah minsy-syaithaan ar-rajiim"*, sementara dalam kata kerja masa lampau dan mendatang tidak menggunakannya, bahkan mayoritasnya begitu, seperti *a'uudzu billaah* dan *ta'awwadztu* dan tidak dikatakan *asta'iidzu* dan *ista'adztu*?

Dapat kami jawab sebagai berikut: Huruf *sin* dan *ta'* menunjukkan kepada permintaan. Maka perkataan أَسْتَعِيْذُ بِاللهِ /*asta'iidzu billaah*, artinya aku meminta perlindungan kepada Allah, seperti jika engkau berkata أَسْتَخِيْرُ بِاللهِ /*astakhiiru billaah*, yang artinya aku memohon pilihan yang terbaik kepada Allah, atau seperti perkataan *astaghfirullaah*, yang berarti aku memohon ampunan kepada Allah. Huruf *sin* dan *ta'* masuk ke dalam kata kerja ini sebagai pemberitahuan permintaan makna perlindungan ini. Apabila orang yang diperintah berkata, *"A'uudzu billaah"*, berarti sudah tecermin apa yang diminta dari-Nya, sebab dia meminta pemeliharaan. Ada perbedaan antara permintaan pemeliharaan dan permintaan perlindungan. Karena orang yang memohon perlindungan lari kepada Allah untuk memohon pemeliharaan dirinya, maka digunakan kata kerja yang menunjukkan kepada gambaran itu, tidak dengan kata kerja yang menunjukkan permintaan pemeliharaan.

Lain hanya apabila dikatakan *astaghfirullaah*, yang berarti permintaan ampunan dari Allah. Apabila seseorang berkata, *"Astaghfirullaah"*, berarti dia sedang tunduk dan patuh, karena maknanya, aku memohon kepada Allah agar Dia mengampuni aku.

Jika makna ini yang dikehendaki dalam *isti'aadzah*, maka tidak ada salahnya jika disertakan huruf *sin* dan *ta'*, sehingga dikatakan *asta'iidzu billaah*, yang artinya aku memohon kepada Allah agar Dia melindungi aku. Tetapi makna ini bukan makna yang sama dengan mencari perlindungan dan lari kepada Allah.

Yang pertama mengabarkan tentang keadaannya dan perlindungannya dengan *Rabb*-nya. Pengabarannya ini mencakup permintaan dan harapan agar Allah melindunginya. Sedangkan yang kedua memohon kepada Allah agar Dia melindunginya, yang seakan-akan dia berkata, "Aku memohon kepada-Mu agar melindungi aku."

Keadaan yang pertama lebih sempurna. Atas dasar pengertian inilah disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang mengikuti perintah ini, *"A'uudzu billaahi minasys-yaithaan ar-rajiim"*, begitu pula sabda beliau, *"A'uudzu bikalimaatillaahi at-taammaat"*. Di sini tidak dikatakan *asta'iidzu*. Yang diajarkan Allah kepada beliau adalah *a'uudzu* dan bukan *asta'iidzu*.

Perhatikan baik-baik hikmah yang mengagumkan ini.

Boleh jadi engkau bertanya: Bagaimana mungkin di sini disebutkan mengikuti perintah dengan lafazh perintah dan apa yang diperintahkan, yaitu firman Allah, *"Qul a'uudzu birabbil-falaq"* dan *"Qul a'uudzu birabbin-naas"*? Padahal seperti yang sama-sama diketahui, jika dikatakan, *"Qul: alhamdulillaah"*, atau *"Qul: subhaanallaah"* (Katakanlah: Alhamdulillah, atau: Katakanlah: Subhanallah), maka cara mengikuti perintah itu ialah dengan mengucapkan *alhamdu lillaah* dan *subhaanallaah*, dan bukan dengan mengucapkan *qul subhaanallaah*.

Pertanyaan ini pula yang pernah diajukan Ubay bin Ka'b kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan beliau menjawab pertanyaan itu, seperti yang diriwayatkan Al-Bukhary di dalam *Shahih*-nya, kami diberitahu Qutaibah, kami diberitahu Sufyan, dari Ashim dan Abdah, dari Zirr bin Hubais, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b tentang *Mu'awwidzatain*. Maka dia menjawab, 'Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau menjawab, 'Dikatakan kepadaku, maka aku pun mengatakannya.' Maka kami pun mengatakan seperti yang disabdakan beliau itu'."

Kemudian Al-Bukhary mengatakan, kami diberitahu Ali bin Abdullah, kami diberitahu Sufyan, kami diberitahu Abdah bin Abu Lubabah, dari Zirr bin Hubaisy, kami diberitahu Ashim, dari Zirr, dia berkata, "Aku bertanya kepada Ubay bin Ka'b. Kukatakan kepadanya, "Wahai Abul-Mundzir, sesungguhnya saudaramu Ibnu Mas'ud berkata begini dan begitu." Maka dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka beliau menjawab, "Dikatakan kepadaku, maka kukatakan: *Qul*." Maka kami pun mengatakan seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Kami katakan, obyek perkataan tidak ditampakkan. Gambaran riilnya: Dikatakan kepadaku: *Qul*. Artinya katakanlah lafazh *qul* itu.

Di sini terkandung rahasia tersendiri, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mempunyai urusan dengan Al-Qur'an selain dari menyampaikannya. Al-Qur'an bukan berasal dari beliau, tapi beliau hanya menyampaikannya dari Allah. Ketika Allah befirman kepada beliau, *"Qul 'auudzu birabiil-falaq"*, keharusan beliau adalah menyampaikannya secara lengkap dengan berkata seperti itu pula, seperti yang difirmankan Allah kepada beliau. Inilah makna yang diisyaratkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dengan bersabda, "Dikatakan kepadaku, maka kukatakan". Artinya, aku bukanlah yang membuat dan memulai, tapi aku hanya menyampaikan, kukatakan seperti yang dikatakan kepadaku, aku menyampaikan kalam

Rabb-ku seperti yang diturunkan kepadaku.

Beliau sudah menyampaikan risalah, melaksanakan amanat dan mengatakan apa yang dikatakan kepada beliau. Jawaban ini pula yang dapat kita sampaikan kepada golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah serta siapa pun yang berkata, "Al-Qur'an yang berbahasa Arab ini, yang berisi susunan kalam-Nya berangkat dari diri beliau." Sabda beliau di atas sudah cukup menyanggah pendapat ini. Beliau menyampaikan perkataan yang diperintahkan agar beliau menyampaikannya menurut apa adanya dan lafazh aslinya. Maka ketika dikatakan kepada beliau, *qul*, maka beliau mengucapkan apa adanya, karena beliau hanya sekedar menyampaikan, dan memang itulah tugas rasul.

Yang Dimintai Perlindungan

Yang dimintai perlindungan atau *al-musta'aadz* adalah Allah semata, *Rabb* manusia, raja manusia, *Ilah* manusia. Tidak sepatutnya memohon perlindungan kepada selain-Nya dan tak seorang pun di antara makhluk-Nya yang layak dimintai perlindungan. Hanya Allahlah yang dapat memberi perlindungan bagi orang yang memohon perlindungan, menjaganya dan membelanya dari kejahatan yang ingin dihindarinya. Allah telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya tentang orang yang meminta perlindungan kepada makhluk-Nya, yang justru hal itu menambah kezhaliman dan kesewenang-wenangan orang yang dimintai perlindungan. Allah befirman tentang sekumpulan jin yang beriman,

> *"Dan, bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (Al-Jinn: 6).

Disebutkan dalam penafsiran ayat ini bahwa ada seseorang di antara orang-orang Arab semasa Jahiliyah, jika pada sore hari dia memasuki wilayah yang gersang dan miskin ketika mengadakan perjalanan jauh, maka dia berkata, "Aku berlindung kepada pemimpin lembah ini dari kejahatan pendudukannya yang bodoh." Dengan begitu dia bisa menginap di tempat itu dalam keadaan aman dan menyatu dengan mereka hingga pagi hari. Dengan kata lain, manusia semakin menambahi dosa, kesewenang-wenangan dan kejahatan kepada jin, karena dia berlindung kepada pemimpin jin. Mereka berkata, "Kami menjadikan manusia dan jin sebagai pemimpin." *Rahaqan* artinya dosa dan melanggar hal yang diharamkan. Dengan permohonan perlindungan ini justru menambah pelanggaran atas apa yang dilarang, yaitu takabur dan pengagungan, karena ada anggapan bahwa mereka adalah pemimpin manusia dan jin.

Ahlus-Sunnah mengajukan hujjah terhadap golongan Mu'tazilah bahwa kalimat-kalimat Allah bukanlah makhluk, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berlindung dengan bersabda, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna." Tentunya beliau sama sekali tidak berlindung kepada makhluk.

Yang semisal dengan ini adalah sabda beliau, "Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan afiat-Mu dari siksa-Mu." Hal ini menunjukkan bahwa keridhaan dan ampunan-Nya termasuk sifat-sifat-Nya, yang berarti bukan makhluk-Nya.

Begitu pula sabda beliau, "Aku berlindung dengan keperkasaan Allah dan kekuasaan-Nya." Atau sabda beliau, "Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu, yang karenanya kegelapan-kegelapan menjadi terang." Apa yang dimintakan perlindungan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah makhluk. Beliau tidak memohon perlindungan kecuali kepada Allah atau dengan salah satu sifat-Nya.

Permohonan perlindungan di dalam dua surat ini menggunakan *Rabb, Malik, Ilah*.

Rububiyah disebutkan di dalam dua surat ini yang dikaitkan dengan *al-falaq*, waktu subuh dan juga dikaitkan kepada manusia. Sudah semestinya jika apa yang disifatkan kepada Diri-Nya di sini sesuai dengan permohonan perlindungan yang dimintakan, dan mengharuskan penolakan kejahatan yang dimintakan perlindungan merupakan kesempatan yang paling agung.

Sudah kami sebutkan di beberapa tempat, bahwa Allah dimintai doa dengan menyebut Asma'ul-Husna. Segala sesuatu dimintakan dengan nama yang sesuai dengannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda tentang dua surat ini, "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dijadikan perlindungan oleh orang-orang yang meminta perlindungan seperti dua surat ini." Maka hendaklah asma' yang dimintakan perlindungan dengannya sesuai dengan permintaan, yaitu penolakan kejahatan yang dimintakan perlindungan darinya.

Uraian ini akan semakin lengkap dengan uraian berikut, yaitu tentang apa yang dimintakan perlindungan, sehingga ada keselarasan dengan apa yang sudah disebutkan di atas.

Sesuatu Yang Dimintakan Perlindungan

Uraian ini berkisar tentang berbagai jenis kejahatan yang dimintakan perlindungan di dalam dua surat ini. Kejahatan yang menimpa manusia tidak lepas dari dua macam:

1. Dosa yang dilakukannya sendiri dan mengakibatkan siksaan baginya. Hal itu terjadi karena perbuatan, usaha dan maksudnya sendiri. Kejahatan inilah yang disebut dosa dengan segala resikonya. Ini merupakan kejahatan yang lebih besar dan lebih kekal serta lebih lama kaitannya dengan pelakunya.
2. Kejahatan yang datang dari orang lain, entah dari orang mukallaf maupun bukan mukallaf. Yang mukallaf bisa berasal dari jenisnya sendiri, yaitu manusia, dan bisa berasal dari bukan jenisnya, yaitu jin. Sedangkan yang bukan mukallaf seperti sengatan binatang yang beracun atau yang lainnya.

Dua surat ini mencakup permohonan perlindungan dari semua kejahatan ini dengan lafazh yang singkat namun menyeluruh, lebih dapat menunjukkan maksudnya dan lebih umum dalam hal permohonan perlindungan, sehingga tidak ada satu kejahatan pun melainkan sudah masuk di bawah rahasia apa yang dimintakan perlindungan di dalam dua surat ini.

Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari empat hal:

1. Kejahatan makhluk, yang memiliki kejahatan secara umum.
2. Kejahatan waktu malam apabila telah gelap gulita.
3. Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.
4. Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

Kami akan mengupas empat macam kejahatan ini dan sisi kaitannya dengan manusia, bagaimana cara mewaspadainya sebelum ia terjadi dan dengan apa cara menyingkirkannya setelah ia terjadi.

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang masalah-masalah ini, perlu ada penjelasan tentang kejahatan, apa kejahatan itu dan bagaimana hakikatnya?

Kejahatan itu ditujukan untuk dua hal, yaitu penderitaan dan hal-hal yang menimbulkan penderitaan itu. Tidak ada sebutan yang lebih tepat dari istilah ini. Jadi kejahatan adalah penderitaan dengan segala sebabnya. Kedurhakaan, kufur, syirik dan berbagai macam kezhaliman adalah kejahatan. Meskipun pelakunya merasakan sebagian maksud dan kenikmatan, tapi tetap saja itu merupakan kejahatan, karena semua itu merupakan sebab-sebab penderitaan dan menyeret kepada penderitaan, seperti halnya sebab yang berkesudahan dengan akibatnya. Akibat penderitaan seperti akibat kematian karena menenggak racun mematikan, atau terbakar karena terkena api, atau tercekik oleh tali dan lain sebagainya dari korelasi sebab dan akibatnya. Itu pasti akan terjadi, selagi tidak ada penghalang lain atau adanya

sebab lain yang lebih kuat untuk menimbulkan akibat yang berbeda, seperti sebab kedurhakaan yang dienyahkan oleh kekuatan iman dan berbagai kebaikan. Yang kuat akan menolak yang lemah.

Inilah keadaan semua sebab yang saling berseberangan, seperti sebab kesehatan dan sakit, sebab kelemahan dan kekuatan.

Maksudnya, berbagai sebab yang di dalamnya ada kesenangan, sebenarnya adalah kejahatan, meskipun diterima jiwa dalam keadaan senang di dunia. Hal itu seperti makanan yang lezat tapi sebenarnya beracun. Jika seseorang memakannya, dia bisa merasakan kelezatannya saat memakannya, tapi tak seberapa lama dia menggelepar karena racun di dalam makanan itu. Begitu pula kedurhakaan dan dosa. Sekiranya pembawa syariat tidak mengabarkan hal itu, maka kenyataan dan pengalaman manusia yang khusus dan umum akan menjadi saksi utama.

Nikmat lepas dari seseorang tidak lain karena kemalangan kedurhakaannya. Sesungguhnya jika Allah sudah memberikan nikmat kepada seorang hamba, maka Dia memelihara nikmat itu bagi dirinya dan tidak merubahnya, sehingga hamba itu sendiri yang bertingkah merubahnya dari dirinya. Firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri. Dan, apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."* (Ar-Ra'd: 11).

> *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri."* (Al-Anfal: 53).

Siapa yang memperhatikan kisah-kisah yang disampaikan Allah di dalam Kitab-Nya tentang keadaan berbagai kaum yang nikmat-Nya dicabut dari mereka, tentu akan mendapatkan sebab hal itu secara keseluruhan, bahwa sebabnya adalah menyalahi perintah-Nya dan mendurhakai rasul-rasul-Nya. Begitulah siapa yang mau melihat keadaan orang-orang yang hidup sezamannya, bagaimana Allah melenyapkan nikmat dari tangan mereka, yang sebabnya adalah kejahatan dosa, seperti yang dikatakan dalam syair,

Peliharalah selagi engkau mendapat nikmat
nikmat kan lenyap karena perbuatan maksiat

Tidak ada cara yang lebih efektif bagimu untuk memelihara nikmat Allah seperti menaati-Nya, dan tidak ada cara untuk menambahinya seperti mensyukurinya, dan tidak ada yang dapat menyingkirkan nikmat dari hamba seperti kedurhakaan kepada *Rabb*-nya. Kedurhakaan adalah apinya nikmat, yang dapat berbuat terhadap nikmat itu seperti yang diperbuat api terhadap kayu bakar yang kering. Siapa yang memutar pikirannya ke berbagai keadaan alam, tentunya dia tidak memerlukan penjelasan orang lain.

Dengan kata lain, sebab-sebab ini merupakan kejahatan. Tentang akibatnya yang juga merupakan kejahatan, karena itu merupakan penderitaan psikis dan fisik. Di samping orangnya mengalami penderitaan inderawi, dia juga merasakan penderitaan roh, berupa kekhawatiran, kesusahan, kesedihan dan kerugian. Sekiranya orang yang berakal mau berpikir lebih jauh tentang hal ini, tentunya dia akan berhati-hati dan lari dari sebab-sebab ini. Tetapi terkadang pada hatinya ada tabir kelalaian, hingga Allah menetapkan urusan-Nya. Dia tidak berusaha membangkitkan dirinya untuk memotong nafsunya di dunia, padahal kerugian sudah menunggu di dunia sebelum di akhirat, karena kehilangan bagiannya dari Allah. Hakikat ini akan tampak nyata di hadapannya ketika dia sudah meninggalkan dunia ini dan beralih ke alam baka. Pada saat itulah dia akan berkata,

"Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini." (Al-Fajr: 24).

"Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (Az-Zumar: 56).

Karena kejahatan merupakan penderitaan dan sebab-sebabnya, maka semua permohonan perlindungan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkisar pada dua dasar ini. Semua hal yang dimintakan perlindungan oleh beliau atau yang diperintahkan kepada beliau untuk memintakan perlindungan merupakan sesuatu yang menimbulkan penderitaan atau merupakan sebab-sebab yang menyeret kepadanya. Beliau biasa memohon perlindungan dari empat hal di akhir shalat dan beliau diperintahkan untuk memohon perlindungan darinya, di antaranya adalah siksa kubur dan siksa api neraka. Ini merupakan penderitaan yang paling besar, lalu cobaan hidup dan mati, serta cobaan al-masih ad-dajjall. Dua hal ini merupakan sebab siksa yang memedihkan. Cobaan merupakan sebab siksaan. Beliau menyebutkan cobaan secara khusus dan menyebutkan dua jenis cobaan, sebab cobaan itu bisa terjadi dalam hidup dan bisa terjadi setelah mati. Cobaan hidup hanya berlaku untuk masa tertentu. Tapi cobaan setelah mati bisa terus berkelanjutan tanpa ada kesudahannya.

Kembali ke masalah memohon perlindungan dari penderitaan, siksa dan sebab-sebabnya, bahwa ini merupakan doa yang paling menonjol dalam shalat. Sampai-sampai di antara orang salaf dan khalaf ada yang mewajibkan pengulangan karena meninggalkan doa ini pada tasyahhud akhir. Bahkan Ibnu Hazm mewajibkannya dalam setiap tasyahhud. Jika tidak, maka shalatnya dianggap batal. Begitulah menurut pendapatnya.

Yang termasuk jenis doa ini adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekhawatiran dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, kelemahan hati dan kebakhilan, beratnya hutang dan pemaksaan orang lain."

Beliau berlindung dari delapan hal, yang setiap dua hal merupakan pasangan.

Kekhawatiran dan kesedihan merupakan pasangan, yang keduanya merupakan penderitaan jiwa dan siksaannya. Perbedaan di antara keduanya, bahwa kekhawatiran merupakan penderitaan akan terjadinya kejahatan yang akan datang, sedangkan kesedihan merupakan penderitaan atas sesuatu yang sudah terjadi di masa lampau atau kehilangan sesuatu yang dicintai.

Kelemahan mengharuskan tidak adanya kemampuan dan kesanggupan. Kemalasan mengharuskan tidak adanya kehendak dan kemauan. Jiwa menderita karena kehilangan sesuatu berdasarkan kaitannya, dan kesenangan akan terjadi jika mendapatkannya.

Kelemahan hati dan kebakhilan merupakan pasangan, yang keduanya merupakan sebab penderitaan, karena keduanya tidak dapat memanfaatkan harta dan badan. Orang yang lemah hatinya akan kehilangan apa yang disukainya, kesenangan dan kegembiraannya. Hal-hal ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan bekorban dan keberanian. Sedangkan kebakhilan menghalangi dirinya dan kesenangannya. Dua sifat ini merupakan sebab penderitaan yang paling besar.

Beratnya hutang dan paksaan orang lain merupakan pasangan, yang keduanya membuat jiwa menderita. Yang pertama paksaan berdasarkan kebenaran, sedangkan yang kedua merupakan paksaan yang batil. Biasanya beratnya hutang sebagai akibat dari ulahnya sendiri, sedangkan paksaan

orang lain di luar kehendak dan keinginannya. Karena itulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berlindung dari dosa dan hutang, karena keduanya merupakan sebab penderitaan di dunia.

Begitu pula sabda beliau, "Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan afiat-Mu dari siksa-Mu." Kemurkaan merupakan sebab penderitaan, begitu pula siksaan. Maka beliau berlindung dari penderitaan yang paling besar dan sebab-sebabnya yang paling kuat.

Kejahatan yang dimintakan perlindungan ada dua macam: Pertama, yang sudah ada dan yang dimintakan untuk dienyahkan. Kedua, belum ada, yang dimintakan untuk tetap tidak ada dan tidak terjadi. Kebaikan yang tidak terbatas juga ada dua macam: Pertama, yang ada dan yang dimintakan keberlangsungan dan ketetapannya serta agar tidak dicabut. Kedua, yang belum ada, yang dimintakan untuk diadakan dan didapatkan. Inilah empat hal dari induk-induk permintaan yang diajukan orang yang berdoa kepada Allah *Rabbul-'aalamiin*. Permohonan manusia berkisar pada empat hal ini.

Empat macam ini disebutkan di dalam firman Allah, saat mengisahkan doa hamba-hamba-Nya, di akhir surat Ali Imran, yaitu perkataan mereka,

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian', maka kami pun beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami." (Ali Imran: 193).

Ini merupakan permohonan untuk mengenyahkan kejahatan yang sudah ada. Sebab dosa dan kesalahan merupakan kejahatan seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kemudian kelanjutannya,

"Dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti." (Ali Imran: 193).

Ini merupakan permohonan kekekalan kebaikan yang sudah ada, yaitu iman, hingga saat meninggal dunia. Ini dua macam dari empat macam yang dimaksudkan. Kemudian kelanjutannya,

"Ya Rabb kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul engkau." (Ali Imran: 194).

Ini merupakan permohonan kebaikan yang belum ada, agar diberikan Allah kepada mereka. Kemudian kelanjutannya,

"Dan, janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat." (Ali Imran: 194).

Ini merupakan permohonan agar tidak mendapat kejahatan yang belum terjadi, yaitu kehinaan pada hari kiamat.

Jadi dua ayat ini merangkum empat macam permohonan dengan rangkuman yang amat baik, setingkat demi setingkat. Dua macam didahulukan di dunia, yaitu ampunan dan kekekalan Islam hingga saat meninggal dunia, kemudian disusul dua macam berikutnya di akhirat, yaitu agar diberikan apa yang telah dijanjikan kepada para rasul dan agar tidak dihinakan pada hari kiamat.

Jika hal ini sudah diketahui, maka sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam kesaksian khutbah, "Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan kesalahan-kesalahan amal kami", juga mengandung permohonan perlindungan dari kejahatan diri sendiri, yang belum ada namun cukup kuat di dalam diri sendiri, lalu dimohonkan untuk ditiadakan agar tidak terjadi. Sedangkan sabda beliau, "Dari kesalahan-kesalahan amal kami", maka ada dua pendapat tentang maknanya:

1. Itu merupakan permohonan perlindungan dari amal-amal yang buruk yang sudah terjadi, sehingga perkataan ini pun sudah mencakup dua jenis permohonan perlindungan dari kejahatan yang belum ada dan kejahatan yang sudah ada. Jadi ini merupakan permohonan untuk menolak yang pertama dan menyingkirkan yang kedua.
2. Kesalahan-kesalahan amal ialah keburukan akibat dan resikonya yang menimpa pelakunya. Atas dasar ini, maka hal ini merupakan permohonan perlindungan dari sesuatu dan akibatnya.

Berdasarkan pendapat yang pertama, kesalahan dikaitkan dengan amal, yang termasuk pengaitan sesuatu kepada jenisnya. Amal merupakan jenis dan kesalahan merupakan bagian darinya. Berdasarkan pendapat yang kedua, maka itu termasuk pengaitan akibat kepada sebabnya, pengaitan alasan kepada sesuatu yang diberi alasan. Jadi seakan-akan beliau bersabda, "Dari akibat amalku." Dua pendapat ini sama-sama merupakan penakwilan.

Namun perhatikan mana yang di antara dua pendapat ini lebih sesuai dan lebih mengena untuk hadits di atas. Sebab pada masing-masing pendapat ada jenis penekanan. Pendapat pertama menjadi kuat karena sumber amal yang buruk adalah kejahatan diri. Kejahatan diri menimbulkan amal yang buruk. Maka ini merupakan permohonan perlindungan dari sifat diri dan dari amal yang menimbulkan sifat itu. Dua hal ini merupakan cakupan kejahatan dan sebab setiap penderitaan. Siapa yang dibebaskan dari keduanya, berarti dia dibebaskan dari kejahatan dengan segala cabangnya.

Sisi penguatan pendapat kedua, bahwa kesalahan-kesalahan amal merupakan akibat yang membuat pelakunya menderita, dan sebab-sebab-

nya adalah kejahatan diri. Maka beliau berlindung dari akibat, penderitaan dan sebab-sebabnya.

Dua pendapat ini pada hakikatnya saling kait-mengait. Memohon perlindungan dari salah satu di antara keduanya mengharuskan permohonan perlindungan dari yang lainnya.

Karena kejahatan itu mempunyai sebab, yang juga merupakan sumbernya, maka ia juga mempunyai akibat dan kesudahannya. Sebabnya bisa dari diri hamba sendiri dan bisa juga dari luar. Akibatnya bisa menimpa dirinya sendiri dan juga bisa menimpa orang lain. Jadi di sini ada empat hal: Pasangan yang pertama ialah kejahatan sumbernya yang berasal dari dirinya, yang terkadang kembali kepada dirinya dan terkadang kembali kepada orang lain. Pasangan yang kedua ialah kejahatan sumbernya yang berasal dari orang lain, yang terkadang kembali kepada dirinya dan terkadang kembali kepada orang lain.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah menghimpun empat macam ini di dalam doa yang biasa dibaca pada pagi dan petang hari serta ketika beliau beranjak ke tempat tidur,

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Rabb segala sesuatu dan Rajanya, aku bersaksi bahwa tiada Ilah melainkan Engkau, aku berlindung kepada Engkau dari kejahatan diriku dan kejahatan syetan serta perangkapnya, agar aku (tidak) berbuat keburukan atas diriku sendiri atau menimpakannya kepada seorang Muslim."

Di sini beliau menyebutkan dua sumber kejahatan, yaitu diri sendiri dan syetan, lalu menyebutkan akibat dan kesudahannya, yaitu kembalinya keburukan kepada diri sendiri atau kepada saudaranya sesama Muslim. Jadi hadits ini menghimpun sumber-sumber kejahatan dan asalnya dalam lafazh yang singkat dan padat namun menyeluruh.

Jika hal ini sudah diketahui, maka selanjutnya kita akan membahas beberapa kejahatan yang dimintakan perlindungan darinya, yang terkandung di dalam surat Al-Falaq dan An-Nas.

Kejahatan Pertama: Kejahatan yang bersifat umum di dalam firman-Nya, *"Dari kejahatan makhluk-Nya"*. Lafazh *maa* di sini adalah *maushuul* dan bukan *illa*. Kejahatan di dalam ayat ini disandarkan kepada makhluk yang diciptakan dan bukan kepada penciptaan Allah yang merupakan perbuatan-Nya. Karena kejahatan tidak termasuk dalam sifat-sifat-Nya dan perbuatan-Nya, walau sedikit pun. Hal ini juga tidak layak ditujukan kepada Dzat-Nya, karena Dzat-Nya memiliki kesempurnaan yang mutlak dan keagungan yang sempurna, tidak ada aib di dalamnya dan tidak ada kekurangan sekecil apa pun. Begitu pula perbuatan-Nya, yang semuanya adalah kebaikan semata, tidak ada kejahatan apa pun di dalamnya. Sekiranya Allah melakukan kejahatan, tentunya ada asma' yang diberikan kepada-Nya. Padahal semua asma'-Nya adalah husna, baik.

Keadilan yang diperbuat Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan hukuman yang ditimpakan-Nya kepada mereka, semata merupakan kebaikan, yang sekaligus mencerminkan keadilan dan hikmah. Kejahatan hanya dinisbatkan kepada hamba. Kejahatan hanya terkait dengan diri mereka dan karena ulah mereka sendiri, bukan dalam perbuatan Allah. Kami tidak mengingkari bahwa kejahatan bisa terjadi dalam sesuatu yang diperbuat-Nya secara terpisah, karena toh Dialah yang menciptakan kebaikan dan kejahatan. Tapi di sini ada dua hal yang perlu engkau perhatikan:

1. Sesuatu yang disebut kejahatan atau yang ada kejahatannya, tidak terjadi melainkan karena diperbuat secara terpisah dan bukan merupakan sifat Allah serta bukan termasuk perbuatan-Nya.
2. Keberadaannya sebagai kejahatan merupakan masalah yang nisbi dan relatif. Sebab itu merupakan kebaikan dari sisi pengaitannya dengan perbuatan Allah dan penciptaannya, namun buruk dari sisi pengaitannya dengan orang yang mendapatkan kejahatan itu. Jadi ia memiliki dua sisi. Sisi yang baik dinisbatkan kepada Khaliq, yang berupa penciptaan maupun kehendak, karena di dalamnya terkandung hikmah yang tinggi, dan hanya Dialah yang mengetahuinya dan juga mengetahui apa yang diinginkan makhluk-Nya. Sementara mayoritas akal manusia terlalu sempit untuk menampung dasar-dasar pengetahuan tentang hikmah ini, apalagi mengetahui hakikat-hakikatnya. Cukuplah bagi mereka iman secara global bahwa Allah adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Allah tidak melakukan kejahatan untuk keperluan Diri-Nya sendiri, karena hal ini menafikan kekayaan-Nya, dan tidak melakukan kejahatan karena kekurangan dan aib-Nya, karena hal ini menafikan pujian-Nya. Mustahil kejahatan bersumber dari Dzat Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji, meskipun Dialah yang menciptakan kebaikan dan kejahatan.

Dengan begitu engkau sudah tahu bahwa keberadaannya sebagai kejahatan merupakan masalah yang relatif, karena ia merupakan kebaikan dari sisi penisbatannya kepada Khaliq dan Penciptanya. Kita tidak boleh melalaikan topik ini, karena ia membukakan pintu yang lebar bagimu untuk mengetahui *Rabb* dan mencintai-Nya, dan dapat mengenyahkan syubhat yang biasa mengepung akal orang-orang yang terkemuka.

Masalah ini sudah kami kupas tuntas di dalam kitab *At-Tuhfah Al-Makkiyyah* dan kitab *Al-Fathul-Qudsy* dan juga di beberapa kitab lainnya. Kalaupun masalah ini masih terasa rumit, maka kami akan menjelaskannya dengan beberapa misal, di antaranya:

Jika tangan pencuri dipotong, maka pemotongan itu merupakan kejahatan dalam pandangannya, tapi itu merupakan kebaikan jika ditilik dari keumuman manusia, karena dengan hukuman ini dapat menjaga harta mereka dan menolak mudharat dari mereka. Hukuman potong tangan ini juga merupakan kebaikan di mata Penciptanya, baik perintah maupun hikmah, karena di dalamnya terkandung kebajikan kepada hamba-Nya secara umum, dengan cara menghilangkan anggota tubuh yang telah menciptakan mudharat kepada manusia. Jadi Allah terpuji berdasarkan hikmah hukuman ini, dan perintah-Nya adalah disyukuri, yang mengharuskan pujian kepada-Nya dari hamba-Nya serta cinta kepada-Nya.

Begitu pula hukuman mati bagi orang yang telah sengaja melakukan pembunuhan atau hukuman rajam bagi orang yang melanggar kesusilaan dan kehormatan mereka. Jika ini merupakan hukuman bagi orang yang melakukan pelanggaran terhadap mereka di dunia, lalu apa hukuman yang layak dijatuhkan kepada orang yang melanggar agama mereka, yang menghalangi antara diri mereka dengan petunjuk yang disampaikan Allah kepada Rasul-Nya, yang kebahagiaan hamba di dunia dan di akhirat bergantung kepada petunjuk itu? Bukankah hukuman yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar ini merupakan kebaikan semata, hikmah, keadilan dan kebajikan kepada hamba, tapi itu merupakan kejahatan bagi orang yang melanggar dan jahat itu?

Jadi yang demikian itu merupakan kejahatan di mata orang yang menerima hukuman itu, namun jika dinisbatkan kepada Allah, baik kehendak, keinginan dan perbuatan, semata merupakan kebaikan dan hikmah.

Maka janganlah tabirmu terlalu tebal untuk dapat memahami berita besar ini dan rahasia yang membuatmu tahu masalah qadar, di samping agar dapat membukakan jalan bagimu kepada Allah, mengetahui hikmah dan rahmat-Nya serta kebajikan-Nya kepada makhluk. Allah adalah Maha Pemurah, Maha Pengasih, berbuat baik, juga Mahabijaksana, Maha Ber-

kuasa dan Mahaadil. Hikmah-Nya tidak bertentangan dengan rahmat-Nya. Dia meletakkan rahmat, kebaikan dan kebajikan-Nya pada tempat yang semestinya, juga meletakkan hukuman, keadilan, pembalasan dan kekuatan-Nya pada tempat yang semestinya. Dua penempatan ini mengharuskan keperkasaan dan hikmah-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Mahabijaksana. Dengan hikmah-Nya Dia tidak akan meletakkan keridhaan dan rahmat-Nya pada tempat yang mestinya mendapat hukuman dan kemurkaan. Begitu pula sebaliknya.

Abaikan pendapat orang yang tabirnya terlalu tebal untuk memahami tentang Allah, bahwa dua masalah ini sama saja bagi Allah, yang sama sekali tidak ada bedanya, karena hal itu semata tergantung kepada kehendak meskipun tanpa ada sebab dan hikmah.

Perhatikan Al-Qur'an semenjak awal hingga akhir, tentu engkau akan mendapatkan kandungannya yang menolak pendapat ini dan mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras. Allah terbebas dari hal itu, seperti firman-Nya,

> *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kalian (berbuat demikian), bagaimanakah kalian mengambil keputusan?"* (Al-Qalam: 35-36).
>
> *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Al-Jatsiyah: 21).
>
> *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkan (pula) Kami menganggap orang-orang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (Shad: 28).

Allah mengingkari orang yang memiliki anggapan yang buruk ini dan Dia membebaskan Diri-Nya dari hal itu.

Sudah menjadi ketetapan dalam fitrah dan akal yang sehat, bahwa hal ini tidak sesuai dengan hikmah, kemuliaan dan Ilahiyah-Nya, yang tiada *Ilah* melainkan Dia. Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan itu.

Allah telah memfitrahkan kepada akal hamba-hamba-Nya untuk memburukkan penempatan hukuman dan pembalasan di tempat rahmat dan kebajikan. Dia membalasi perbuatan yang baik dengan balasan yang

sama dan bahkan berlebih. Jika Allah meletakkan hukuman bukan pada tempatnya, maka fitrah dan akal mereka langsung mengingkarinya.

Allah juga tidak akan meletakkan kebajikan dan rahmat di tempat yang mestinya mendapat hukuman dan pembalasan, seperti orang yang melakukan segala bentuk kejahatan terhadap manusia, baik harta, kehormatan dan darah mereka, lalu Dia meninggikan derajatnya dan memuliakannya. Fitrah dan akal enggan untuk menerima hal ini dan ia akan memberikan kesaksian terhadap kebodohan perbuatannya. Inilah fitrah yang dijadikan Allah pada diri manusia.

Bagaimana mungkin akal dan fitrah tidak memberi kesaksian terhadap hikmah Allah yang tinggi, kemuliaan dan keadilan-Nya, yang meletakkan hukuman di tempat yang paling layak menerimanya dan yang paling berhak mendapatkannya? Sekiranya ia diberi nikmat, maka tidak akan ada kebaikannya sama sekali, sehingga akan bertentangan dengan hikmah-Nya, sebagaimana yang dikatakan dalam syair,

Nikmat Allah tidak layak untuk dicela
meski dianggap buruk oleh sebagian manusia

Nikmat Allah tidak tepat dan tidak baik jika diberikan kepada musuh-musuh-Nya yang menghalangi manusia dari jalan-Nya, yang senantiasa berbuat menyalahi keridhaan-Nya, yang tidak ridha jika Allah murka dan yang marah jika Allah ridha, yang menggugurkan hukum Allah, yang berusaha menyeru kepada selain-Nya dan berhukum kepada selain hukum-Nya serta yang taat kepada selain-Nya. Mereka selalu menentang apa pun yang dikehendaki Allah. Mereka mencintai sesuatu yang dibenci Allah dan menyeru kepadanya. Mereka membenci sesuatu yang disukai Allah dan lari darinya. Mereka menolong musuh-musuh Allah dan membenci para wali-Nya, membantu musuh untuk melawan para rasul-Nya. Firman Allah,

"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) kepada Rabbnya." (Al-Furqan: 55).

"Dan (ingatlah) ketika Kami befirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabbnya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada Aku, sedang mereka adalah musuh kalian?" (Al-Kahfi: 50).

Perhatikan apa yang terkandung di dalam pernyataan ini, yang menggambarkan kesenangan, hukuman, keagungan dan ancaman bagi roh. Bagaimana Allah menyampaikan pengabaran-Nya, dengan memerin-

tahkan Iblis untuk sujud kepada bapak kita, Adam, namun dia menolaknya. Maka Allah mengusir dan melaknatnya. Iblis memusuhi Allah karena keengganannya sujud kepada Adam. Tapi kemudian kalian menjadikan Iblis itu sebagai penolong selain Aku. Padahal Aku telah mengusir dan melaknatnya, karena dia tidak mau sujud kepada bapak kalian, padahal Aku sudah menjadikan Iblis sebagai musuh Adam dan musuh kalian. Tapi mengapa kalian menjadikannya sebagai penolong dan kalian meninggalkan Aku? Bukankah yang demikian ini merupakan kebodohan yang amat nyata dan merupakan kerugian bagi kalian?

Pada hari kiamat kelak Allah akan befirman, "Bukankah merupakan keadilan dari-Ku jika Aku menjadikan penolong bagi masing-masing orang di antara kalian seperti yang dilakukannya di dunia dengan menjadikannya penolong?"

Hendaklah para penolong syetan mengetahui bagaimana keadaan mereka kelak pada hari kiamat. Mereka akan pergi bersama para penolongnya. Sementara para wali Ar-Rahman tidak pergi bersama siapa pun, hingga akhirnya Allah mendatangi mereka dan bertanya, "Mengapa kalian tidak pergi ketika orang-orang itu pergi?"

Mereka menjawab, "Orang-orang itu telah meninggalkan kami pada saat yang dahulunya kami sangat membutuhkan mereka. Kami sedang menunggu *Rabb* kami, yang dahulu kami menolong-Nya dan menyembah kepada-Nya."

Allah bertanya, "Apakah antara kalian dan Dia ada tanda sehingga kalian mengenali-Nya dengan tanda itu?"

Mereka menjawab, "Ya. Dia tidak ada yang menyerupai-Nya."

Lalu Allah menampakkan diri kepada mereka dengan menyingkap betis, lalu mereka merunduk sujud.

Betapa senangnya hati para wali Allah dengan pertolongan itu, betapa gembiranya mereka ketika orang-orang lain pergi dengan penolong-penolongnya, sementara para wali Allah tinggal bersama Penolong mereka yang Al-Haqq. Pada saat itulah orang-orang musyrik akan tahu, bahwa yang mereka sangkakan sebagai penolong, ternyata bukanlah penolong. Firman Allah,

> *"Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (Al-Anfal: 34).

Uraian ini tidak kami perpanjang lagi. Yang pasti, hati manusia sangat perlu mengetahui dan memikirkan masalah ini. Ia harus menempati po-

sisinya di dunia agar di akhirat kelak bersanding di sisi Allah, bersama orang-orang yang mendapat nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin, dan mereka inilah teman yang sebaik-baiknya.

Selagi engkau sudah mengetahui hal ini, tentu engkau mengetahui makna sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits shahih, "Aku memenuhi seruan-Mu dan kebahagiaan dari-Mu, kebaikan ada di Tangan-Mu dan kebutuhan tidak kembali kepada-Mu." Makna hadits ini lebih agung dari pendapat yang dilontarkan siapa pun, bahwa kejahatan tidak mendekat kepada-Mu, atau pendapat lainnya, bahwa kejahatan tidak naik kepada-Mu. Pendapat yang mereka katakan ini, meskipun di sana memang terkandung pembebasan-Nya dari naik dan mendekatnya kejahatan kepada-Nya, toh tidak mencakup pembebasan-Nya dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya dari kejahatan itu. Hal ini berbeda dengan lafazh beliau, yang mengandung pembebasan-Nya dalam Dzat Allah dan penisbatan kejahatan, apa pun bentuknya, tidak pula dalam sifat dan perbuatan-Nya serta asma'-Nya.

Perhatikan cara Al-Qur'an yang terkadang mengaitkan kejahatan kepada sebabnya dan kepada orang yang melakukannya, dan terkadang meniadakan pelakunya. Yang pertama seperti firman Allah,

"Dan, orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Al-Baqarah: 254).

"Dan, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 108).

"Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Az-Zukhruf: 76).

Masih banyak ayat lain yang senada dengan ini. Sasaran yang kami maksudkan adalah tamsil. Adapun yang kedua, yang meniadakan pelakunya, seperti firman-Nya,

"Dan, sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendak kebaikan bagi mereka." (Al-Jinn: 10).

Mereka meniadakan pelaku kejahatan dan siapa yang menghendakinya. Namun mereka menegaskan orang yang menghendaki petunjuk. Yang semisal dengan ini ialah di dalam Al-Fatihah, *"(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* Allah menyebutkan nikmat yang dikaitkan kepada-Nya dan kesesatan dinisbatkan

kepada orang yang melakukannya, sementara pelaku kemurkaan tidak disebutkan.

Yang serupa dengan hal ini ialah perkataan Al-Khidhir tentang bahtera,

"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu." (Al-Kahfi: 79).

Perkataannya tentang dua anak-anak yang masih kecil,

"Maka Rabbmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Rabbmu." (Al-Kahfi: 82).

Hal ini juga serupa dengan firman-Nya yang lain,

"Tetapi Allah menjadikan kalian cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian serta menjadikan kalian benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan." (Al-Hujurat: 7).

Allah menisbatkan keindahan yang dicintai ini kepada Diri-Nya. Begitu pula firman-Nya,

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak...." (Ali Imran: 14).

Subyek yang menjadikan keindahan tidak disebutkan di sini, seperti perkataan Ibrahim Al-Khalil,

"Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat." (Asy-Syu'ara': 78-82).

Ibrahim Al-Khalil menisbatkan semua kesempurnaan dari perbuatan-perbuatan ini kepada *Rabb*-nya, dan menisbatkan kekurangan kepada dirinya sendiri, yaitu sakit dan kesalahan.

Banyak contoh-contoh lain di dalam Al-Qur'an yang sudah kami sebutkan di dalam kitab *Al-Fawaa'id al-Makkiyyah*. Di sini akan kami jelaskan rahasia firman Allah, *"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepada mereka"*. (Al-Baqarah: 121). Dan firman-Nya, *"Orang-orang yang diberi Al-Kitab"*. (Al-Baqarah: 101). Apa perbedaan di antara keduanya? Jika subyeknya disebutkan, maka orang-orang yang diberi Al-Kitab berada pada posisi dipuji. Jika tidak disebutkan subyeknya, berarti dihinakan. Yang demikian ini termasuk rahasia Al-Qur'an.

Yang serupa dengan yang pertama ialah firman-Nya,

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Fathir: 32).

Untuk golongan yang kedua,

"Dan, sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." (Asy-Syura: 14).

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa apa pun yang dinisbatkan kepada Allah adalah kebaikan, hikmah, kemaslahatan dan keadilan. Sedangkan kejahatan tidak kembali kepada-Nya.

Yang juga termasuk dalam firman Allah, *"Dari kejahatan makhluk-Nya"* ialah permohonan perlindungan dari segala kejahatan pada diri makhluk mana pun yang dapat berbuat jahat, baik hewan atau lainnya, manusia, jin, ular, binatang melata, angin, petir atau jenis cobaan apa pun.

Boleh jadi engkau bertanya, "Apakah dalam lafazh *maa* di sini terkandung keumuman?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Di dalamnya terkandung keumuman pembatasan dan sifat, bukan keumuman tak terbatas. Artinya, dari kejahatan semua makhluk yang di dalamnya ada kejahatan. Keumumannya adalah dari sisi ini, dan maksudnya bukan permohonan perlindungan dari kejahatan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Sebab surga dan segala isinya tidak terdapat kejahatannya. Sebab surga juga termasuk apa yang diciptakan Allah, begitu pula para malaikat dan para nabi, yang hanya berupa kebaikan semata, yang semua kebaikan ada di tangan mereka. Memohon perlindungan dari kejahatan makhluk mencakup kejahatan semua makhluk yang di dalamnya ada kejahatannya, segala kejahatan dunia dan akhirat, kejahatan syetan dari jenis manusia dan jin, kejahatan binatang buas dan ular, kejahatan api dan udara, dan lain sebagainya.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Siapa yang singgah di suatu tempat persinggahan lalu dia mengucapkan, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya, maka tak ada sesuatu pun yang dapat mendatangkan mudharat baginya, hingga dia meninggalkan tempat itu." (Diriwayatkan Muslim).

Abu Daud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Apabila Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bepergian jauh lalu hendak memasuki waktu malam, maka beliau bersabda, "Wahai bumi, *Rabb*-ku dan *Rabb*-mu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah

dari kejahatanmu, kejahatan yang ada di dalammu, kejahatan yang diciptakan padamu dan kejahatan yang merayap di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari singa dan ular hitam, ular dan kalajengking, dari penghuni negeri ini, dari orang tua dan anak-anak."

Di dalam hadits lain disebutkan, "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang yang baik dan yang keji, dari kejahatan makhluk-Nya, yang diciptakan dan yang dijadikan-Nya, dari kejahatan yang diturunkan-Nya dari langit dan yang naik ke sana, dari kejahatan yang diciptakan-Nya di bumi dan yang keluar dari sana, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan segala sesuatu yang datang di malam hari, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pemurah."

Kejahatan kedua: Kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Ini bersifat khusus setelah umum. Banyak para mufasir yang mengartikannya malam hari.

Menurut Ibnu Abbas, malam hari apabila telah datang kegelapannya dari arah timur, yang juga termasuk segala sesuatu yang gelap. الْغَسَق /*Al-Ghasaq* artinya kegelapan. Jika dikatakan, غَسَقَ اللَّيْلُ /"*Ghasaqa al-lailu*" artinya malam menjadi gelap. Yang termasuk makna ini adalah firman Allah,

> *"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam."* (Al-Isra': 78).

Begitu pula pendapat Al-Hasan dan Mujahid, artinya jika malam sudah tiba dan sudah masuk, yang artinya masuknya malam hari dengan tenggelamnya matahari. Menurut Muqatil, artinya kegelapan malam jika kepekatannya sudah masuk.

Tentang penamaan malam dengan lafazh غَاسِق /*ghaasiq*, ada pendapat lain, bahwa asalnya dari dingin. Malam hari lebih dingin daripada siang hari. Makna *al-ghasaq* adalah dingin. Atas dasar ini pula Ibnu Abbas menafsiri firman Allah, *"Inilah (adzab mereka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin."* (Shad: 57).

Menurutnya, itu adalah air yang sangat dingin hingga membakar karena dinginnya, sebagaimana api yang dapat membakar mereka karena panasnya. Begitu pula yang dikatakan Mujahid dan Muqatil.

Dua pendapat ini tidak saling berbenturan, karena keadaan malam itu gelap dan juga dingin. Siapa yang menyebutnya dingin saja, atau gelap saja, berarti dia membatasi pada salah satu sifatnya saja.

Kegelapan di dalam ayat ini merupakan masalah yang lebih tepat untuk dimintakan perlindungan. Kejahatan yang ada dalam kegelapan lebih layak untuk dimintakan perlindungan daripada hawa dingin yang ada pada malam hari. Karena itu hamba memohon perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh dan cahaya, serta dari kegelapan malam. Sifat yang dimintai perlindungan ini sudah sesuai dengan makna yang dimintakan perlindungan. Masalah ini akan dikupas lagi di bagian mendatang.

Boleh jadi ada yang berkata, "Apa pendapat kalian tentang hadits riwayat At-Tirmidzy dari hadits Ibnu Abi Dzi'b, dari Al-Harts Ibnu Abdurrahman, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memegang tanganku, lalu memandang ke arah rembulan, seraya bersabda, "Wahai Aisyah, berlindunglah kepada Allah dari kejahatan saat ini, karena ini adalah malam apabila telah gelap." Menurut At-Tirmidzy, ini adalah hadits hasan shahih. Sabda beliau ini lebih sesuai daripada semua penafsiran, sehingga mestinya sabda beliau inilah yang dijadikan pegangan."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Penafsiran ini pun benar dan tidak bertentangan dengan penafsiran yang pertama, dan bahkan sesuai dengannya dan menguatkan kebenarannya. Allah telah befirman,

> *"Dan, Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang."* (Al-Isra': 12).

Rembulan merupakan tanda malam hari dan yang paling dominan pada saat itu. Rembulan menjadi gelap jika tenggelam, sebagaimana malam yang menjadi gelap jika sudah masuk waktunya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengabarkan tentang rembulan bahwa ia menjadi gelap apabila tenggelam. Ini merupakan pengabaran yang sebenarnya, tidak menafikan malam yang menjadi gelap. Pengkhususan beliau dengan sebutan ini tidak menafikan cakupan kata terhadap selainnya.

Yang serupa dengan ini ialah ketika beliau ditanya tentang masjid yang didirikan atas ketakwaan, lalu beliau menjawab, "Maksudnya adalah masjidku ini." Sebagaimana yang diketahui, hal ini tidak menafikan keberadaan masjid Quba' yang didirikan pada ketakwaan seperti halnya masjid Nabawy.

Yang juga serupa dengan hal ini ialah sabda beliau tentang Ali, Fathimah, Al-Hasan dan Al-Husain *Radhiyallahu Anhum*, "Ya Allah, mereka adalah anggota keluargaku." Hal ini tidak menafikan masuknya orang lain sebagai anggota keluarga beliau dalam lafazh *Ahlul-Bait*. Hanya saja mereka ini lebih berhak atas sebutan itu.

Contoh lain adalah sabda beliau, "Bukanlah orang miskin itu orang yang berkeliling yang mencari sesuap dan dua suap makanan, sebiji korma dan dua biji korma, tetapi orang miskin itu ialah yang tidak meminta sesuatu pun kepada manusia, yang keadaannya tidak diketahui lalu dia shadaqah." Hal ini tidak menafikan sebutan miskin bagi orang yang berkeliling, tapi hanya menafikan pengkhususan sebutan itu. Sebutan orang miskin yang tidak meminta-minta lebih tepat daripada yang meminta-minta.

Contoh lain sabda beliau, "Bukanlah orang yang kuat itu karena bergulat, tetapi orang yang kuat ialah yang dapat menguasai dirinya ketika marah." Hal ini tidak mengharuskan penafian sebutan orang yang kuat karena dia pandai bergulat, tetapi ini hanya sekedar penetapan terhadap orang yang mampu menguasai diri ketika marah.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa komentar kalian tentang pendapat orang yang mengatakan bahwa maksudnya di sini adalah rembulan apabila gerhana. Firman Allah, وَقَبَ/*"Waqab"* di sini ialah jika rembulan mengalami gerhana."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Pendapat ini lemah. Kami tidak mengetahui ada orang salaf yang berpendapat seperti itu. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi isyarat ke arah rembulan dan bersabda, "Ini adalah malam apabila telah gelap", tidak terjadi gerhana pada saat itu, tapi justru bersinar terang. Sekiranya saat itu terjadi gerhana rembulan, tentunya Aisyah akan mengatakannya. Tapi dia hanya mengatakan, "Beliau melihat ke arah rembulan, dan bersabda, 'Ini adalah malam apabila telah gelap'." Sekiranya terjadi gerhana, tentunya tidak benar jika meniadakan sifatnya itu. Di samping itu, dari segi bahasa juga tidak menunjang pendapat ini. Tak seorang pun mengatakan bahwa الغَاسِق/*al-ghaasiq* adalah rembulan dalam keadaan gerhana. Tak seorang pun ahli bahasa yang mengartikan الوُقُوْبُ/*al-wuquub* dengan arti gerhana, tapi maknanya adalah masuk.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Apa komentar kalian tentang pendapat yang dinyatakan sebagian orang bahwa *al-ghaasiq* adalah bintang berekor yang jatuh. Sebab penyakit akan mewabah ketika ada bintang berekor yang jatuh dan menghilang, lalu mengarah ke atas ketika muncul kembali."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Jika orang yang berkata seperti itu bermaksud mengkhususkan *al-ghaasiq* dengan bintang yang tenggelam, maka ini adalah pendapat yang batil. Jika yang dimaksudkan adalah sebutan *al-ghaasiq* yang mencakup makna itu di satu sisi, maka hal itu masih dimungkinkan. Tapi jika lafazh ini dikhususkan kepada makna itu, maka pendapat ini adalah batil.

Sebab turunnya perintah Allah untuk berlindung dari kejahatan malam dan kejahatan rembulan apabila telah gelap, karena apabila waktu malam telah tiba, maka itulah waktu munculnya kekuasaan roh-roh yang jahat dan syetan-syetan berkeliaran. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengabarkan bahwa apabila matahari sudah tenggelam, maka syetan-syetan akan berkeliaran. Karena itulah beliau bersabda, "Bungkuslah anak kecil kalian dengan kain dan ikatlah ternak kalian hingga hilang kegelapan waktu isya." Dalam hadits lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah menyebarkan di antara makhluk-Nya menurut kehendak-Nya."

Malam adalah waktu gelap, yang pada saat itu syetan-syetan dari jenis manusia dan jin sedang berkuasa, yang tidak dapat dilakukannya pada siang hari. Sebab siang adalah terang dan merupakan cahaya, sementara syetan hanya dapat berkuasa dalam kegelapan dan di tempat-tempat yang gelap serta terhadap orang-orang yang gelap.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Musailamah Al-Kadzdzab, orang yang mengaku sebagai nabi, "Bagaimana sosok yang datang kepadamu?" Maka dia menjawab, "Seperti kegelapan yang pekat."

Sementara ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya, "Bagaimana sesuatu yang datang kepada engkau?" Maka beliau menjawab, "Seperti terangnya siang hari." Dengan gambaran inilah beliau menghadirkan bukti tentang nubuwah. Yang datang kepada beliau adalah malaikat dari sisi Allah, sementara yang datang kepada Musailamah adalah syetan.

Karena itu kekuasaan sihir dan pengaruhnya hanya berlaku pada malam hari dan tidak mempan pada siang hari. Sihir pada malam hari adalah sihir yang kuat pengaruhnya. Karena itu hati yang gelap merupakan tempat pangkalan syetan, rumah dan tempat perlindungannya. Syetan dapat bergerak leluasa di dalamnya dan berkuasa terhadapnya seperti tuan rumah yang berkuasa terhadap rumahnya sendiri. Selagi hati menjadi gelap, maka dia lebih patuh kepada syetan, dan syetan pun betah berada di dalamnya.

Dari sini engkau bisa mengetahui rahasia permohonan perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh di dalam ayat ini.

Al-Falaq yang berarti subuh adalah permulaan munculnya cahaya dan yang mengusir pasukan kegelapan dan orang-orang yang berbuat kerusakan pada malam hari. Segala sesuatu yang buruk, jahat, rusak, pencuri, pencoleng, perampok dan ular lari bersembunyi ke liangnya. Syetan-syetan yang berkeliaran pada malam harinya kembali ke tempatnya. Maka

Allah memerintahkan agar berlindung kepada *Rabb* cahaya, yang menyingkirkan kegelapan, yang memaksa dan mengalahkan pasukannya. Karena itu selalu disebutkan di dalam Kitab-Nya, bahwa Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari kegelapan ke cahaya dan membiarkan orang-orang kafir dalam kegelapan kufur mereka. Firman Allah,

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." (Al-Baqarah: 257).

"Dan, apakah orang yang sudah mati, kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An'am: 122).

Allah befirman tentang amal orang-orang kafir,

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (An-Nur: 40).

Sementara sebelumnya Allah befirman tentang sifat orang-orang yang beriman dan tentang cahaya mereka,

"Allah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak barakahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki." (An-Nur: 35).

Semua sisi iman adalah cahaya. Tempat kembalinya kepada cahaya, tempat bersemayamnya ada di dalam hati yang terang dan bercahaya. Orang yang memilikinya disertai roh yang terang benderang. Sementara semua sisi kufur dan syirik adalah kegelapan. Tempat kembalinya kepada

kegelapan dan tempat tinggalnya di dalam hati yang gelap, dan orangnya disertai roh yang gelap pula.

Maka perhatikan permohonan perlindungan kepada *Rabb* yang menguasai subuh dari kejahatan kegelapan dan dari kejahatan yang muncul di dalamnya. Tempatkan makna ini pada kenyataan, tentu hal ini akan memberikan kesaksian bahwa Al-Qur'an, bahwa dua surat ini merupakan tanda nubuwah yang paling agung, yang sekaligus menjelaskan kebenaran risalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan apa-apa yang bertentangan dengannya, yang dibawa syetan dari sisi mana pun dan yang diturunkannya, tidak selayaknya mereka lakukan, tidak cocok bagi mereka dan hal itu tidak datang dari mereka sendiri.

Di sini juga terkandung jawaban yang tuntas dan lugas tentang berbagai pertanyaan yang diajukan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ternyata tidak mampu ditanggapi para teolog, karena mereka tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Hanya Allahlah yang dapat memberikan jawaban yang tuntas, sehingga kita tidak membutuhkan para teolog, ahli ushul atau pemikir. Segala puji bagi-Nya dan kita tidak dapat membilang pujian atas Allah.

Ketahuilah bahwa semua makhluk adalah فَلَق /*falaq*, dalam bentuk *maf'uul* seperti قَبَض، سَلَب، قَنَص /*qabadh, salab, qanash*, yang berarti orang yang dipegang, yang disambar, yang diburu. Allah befirman,

"Dia menyingsingkan pagi." (Al-An'am: 96).

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan." (Al-An'am: 95).

Di dalam dua ayat ini digunakan lafazh *faaliq*. Allahlah yang menguak tanah untuk tanaman, menguak gunung sehingga dapat dilihat mata, menguak awan hingga turun hujan, menguak rahim untuk janin, menguak kegelapan untuk fajar. Fajar yang mengusir kegelapan disebut *al-falaq wa al-faraq*.

Penciptaan subuh merupakan *al-falaq wa al-faraq*. Begitu pula semua urusan-Nya disebut *al-faraq*, yang memisahkan antara yang haq dan batil. Kegelapan kebatilan dipisahkan kebenaran, sebagaimana kegelapan malam yang dipisahkan fajar. Karena itu Kitab-Nya disebut Al-Furqan, begitu pula para pembelanya, karena ia mengandung pemisahan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Berangkat dari makna ini pula laut dibelah atau dipisahkan untuk Musa, yang juga disebut *al-falaq*.

Dengan begitu tampak jelas permohonan perlindungan kepada Penguasa subuh dalam masalah ini, sehingga tampak pula kemukjizatan

Al-Qur'an, keagungan dan kemuliaannya, bahwa hamba tidak mampu menciptakan yang serupa dengan Al-Qur'an, karena ia turun dari sisi *Rabb* Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Kejahatan Ketiga: Kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.

Kejahatan ini maksudnya adalah kejahatan sihir. Para wanita yang biasa menghembus pada buhul-buhul adalah para tukang sihir yang merangkai beberapa utas tali lalu menghembus pada masing-masing buhul tali, sehingga terbentuk sebuah rangkaian seperti yang dikehendakinya menurut praktik sihir. Hembusan di sini juga disertai dengan semburan busa dari mulut dan bukan ludah. Ada perbedaan antara keduanya.

Hembusan merupakan kebiasaan tukang sihir. Jika dia sedang mengimajinasikan sebuah kejahatan atau keburukan terhadap orang yang hendak dijadikan sasaran sihir menurut kehendaknya, sambil meminta pertolongan kepada roh-roh jahat, maka dia pasti menghembus pada buhul-buhul tali dengan suatu hembusan yang disertai buih, sehingga dari jiwanya yang jahat menyembur napas yang bercampur dengan kejahatan dan niat buruk untuk menyakiti, dan juga bercampur dengan busa dari mulutnya. Dengan cara bahu-membahu bersama roh syetan dia mengincar orang yang hendak disihir, dengan tujuan untuk menyakitinya. Maka dengan perkenan Allah yang bersifat hukum alam dan bukan berdasarkan perintah syariat-Nya, maka sihir itu pun sampai kepada orang yang dimaksud.

Boleh jadi ada yang bertanya, "Sihir bisa dilakukan laki-laki dan wanita. Lalu mengapa permohonan perlindungan ini dikhususkan dari wanita-wanita tukang sihir tanpa menyebutkan tukang sihir laki-laki?"

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Masalah ini keluar dari sebab riil, bahwa putri-putri Labid bin Al-A'sham pernah menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ini merupakan jawaban yang diberikan Abu Ubaidah dan lain-lainnya. Tapi jawaban ini tidak benar. Sebab yang menyihir beliau adalah Labid bin Al-A'sham sendiri, bukan putri-putrinya. Hal ini telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih.*

Jawaban yang pasti tentang hal ini, bahwa yang dimaksudkan *an-naffaatsaat* di sini ialah roh dan jiwa yang suka menghembus, bukan para wanita yang biasa menghembus.[2] Sebab pengaruh sihir hanya berasal

---

[2] Boleh jadi yang lebih tepat tentang maksud ayat ini, bahwa *an-naffaatsaat* di sini merupakan keadaan, sifat, perbuatan, niat dan tujuan yang jahat, yang datangnya dari pendengki yang jahat, yang hendak menjadi penghalang antara hamba dengan Allah, agar tidak terjadi kontak

dari jiwa dan roh yang jahat. Dengan kata lain, roh yang jahat dan kekuasaannya hanya muncul dari roh dan jiwa itu. Karena itu lafazh ini disebutkan dalam bentuk mu'annats dan bukan mudzakkar.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terkena sihir, sehingga beliau membayangkan telah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Maka beliau berdoa kepada *Rabb*-nya, lalu bertanya kepadaku, "Apakah engkau merasa bahwa Allah telah memberikan fatwa hukum kepadaku tentang suatu masalah yang kutanyakan kepada-Nya?"

Aisyah balik bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Ada dua orang mendatangiku. Salah seorang di antara keduanya duduk di dekat kepalaku dan satunya lagi duduk di dekat kakiku. Salah seorang bertanya kepada temannya, 'Apa sakitnya orang ini?' Temannya menjawab, 'Dia terkena sihir'. Orang yang pertama bertanya, 'Siapa yang telah menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A'sham'. Orang yang pertama bertanya, 'Di dalam apa sihir itu?' Temannya menjawab, 'Di dalam sesuatu yang keluar dari rambut ketika disisir dan jerami'. Orang yang pertama bertanya, 'Di mana dia sekarang?' Temannya menjawab, 'Di Dzarwan, sumur di Bani Suraiq'. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi ke sumur itu lalu kembali lagi menemui Aisyah, seraya bersabda, "Demi Allah, seakan-akan airnya genangan air Hinna' dan seakan-akan pohon korma di sana adalah kepala-kepala syetan."

Aisyah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mengeluarkan sihir itu?"

Beliau menjawab, "Allah sudah menyembuhkan aku dan aku tidak ingin menyebarkan keburukan di tengah manusia." Lalu beliau memerintahkan Aisyah untuk mengubur sihir yang dikirimkan itu.

Di dalam riwayat ini disebutkan bahwa beliau tidak mengusir Labid dan beliau mencukupkan diri dengan penyembuhan dari Allah.

---

ibadah, untuk memisahkan antara suami istri, untuk memisahkan antara dua orang yang berteman baik, sehingga tidak bisa menjalin persaudaraan dan kasih sayang, untuk memisahkan antara manusia agar tidak dapat mengadakan silaturrahim dan lain-lainnya, yang intinya jalinan kerja sama dan saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Ini merupakan sifat dan keadaan yang dilakukan orang jahat, dengan cara menggunjing, mengadu domba, mencela dan mengolok-olok atau perbuatan-perbuatan lainnya dari berbagai sebab yang dihembuskan oleh racunnya, sehingga dapat merusak hubungan, lalu menimbulkan permusuhan di antara manusia, percekcokan dan permusuhan di antara mereka. *Wallahu a'lam.*

Al-Bukhary meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah, dia berkata, "Yang pertama kali memberitahu kami adalah Ibnu Juraij, dia berkata, aku diberitahu keluarga Urwah, dari Urwah, lalu dia bertanya kepada Hisyam tentang masalah ini. Maka dia menjawab, kami diberitahu dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah terkena sihir, sehingga beliau membayangkan telah mengumpuli para wanita, padahal tidak begitu kenyataannya. Menurut Sufyan, ini merupakan sihir yang paling berat, kalau memang itu benar. Beliau bertanya kepada Aisyah, "Wahai Aisyah, apakah engkau tahu bahwa Allah telah memberikan ketetapan hukum kepadaku tentang sesuatu yang kutanyakan kepada-Nya? Ada dua orang laki-laki mendatangiku, salah seorang di antara keduanya duduk di dekat kepalanya, dan satunya lagi duduk di dekat kakiku. Orang yang duduk di dekat kepalaku bertanya kepada temannya, 'Bagaimana keadaan orang ini?' Temannya menjawab, 'Dia terkena sihir'. Orang pertama bertanya, 'Siapa yang telah menyihirnya?' Temannya menjawab, 'Labid bin Al-A'sham, seseorang dari Bani Zuraiq, sekutu orang-orang Yahudi dan dia adalah seorang munafik'. Orang pertama bertanya, 'Di dalam apa sihir itu?' Temannya menjawab, 'Di dalam sesuatu yang keluar dari rambut ketika disisir dan jerami'. Orang pertama bertanya, 'Di mana itu?' Temannya menjawab, 'Di seludang mayang korma jantan di bawah tembok di sumur Dzarwan'. Orang pertama bertanya, 'Di mana sumur itu agar aku dapat mengeluarkannya?' Temannya menjawab, 'Sumur yang diperlihatkan kepadaku itu, seakan-akan airnya genangan air Hinna', dan seakan-akan pohon-pohon kormanya adalah kepala-kepala syetan'. Beliau bersabda, "Maka sihir itu pun kukeluarkan."

Aisyah bertanya, "Tidakkah engkau akan menyebarkannya?"

Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah sudah menyembuhkan aku, dan aku tidak suka menyebarkan keburukan kepada seseorang di antara manusia."

Di dalam hadits ini disebutkan bahwa beliau mengeluarkan sihir itu. Al-Bukhary menerjemahkannya di dalam bab: Apakah sihir dapat dikeluarkan?

Qatadah berkata, "Aku berkata kepada Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa ada seseorang yang terkena sihir, lalu sihir itu diambil dari istrinya. Apakah sihir itu dapat dibebaskan darinya sehingga ia akan menyebar?" Sa'id menjawab, "Tidak ada salahnya seseorang melepaskan sihir dari orang yang terkena sihir, karena dia menghendaki perbaikan. Jadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan orang lain, tidak perlu dicegah."

Dua hadits ini menurut zhahirnya tampak saling bertentangan. Hadits yang pertama disebutkan bahwa beliau tidak mengeluarkan sihir itu. Sementara dalam hadits kedua disebutkan bahwa beliau mengeluarkannya. Sebenarnya di sini tidak ada penafian. Dalam hadits pertama beliau mengeluarkan sihir itu dari dalam sumur, sehingga beliau dapat mengetahui dan mengenalinya, kemudian menguburnya setelah sembuh. Pertanyaan Aisyah, "Tidakkah engkau mengeluarkannya?" Artinya, bukankah engkau dapat mengeluarkannya kepada manusia sehingga mereka dapat melihat dan mengetahuinya? Maka beliau memberitahukan penghalang untuk itu, bahwa orang-orang Muslim tidak bisa dia setelah mengetahui masalah ini, sehingga mereka tidak terima dan marah kepada penyihir dan juga kepada kaumnya, sehingga akan menciptakan keburukan dan kejahatan. Toh beliau sudah sembuh dan sehat. Lalu beliau menyuruh Aisyah untuk mengubur sihir itu dan tidak memberitahukannya kepada manusia. Jadi apa yang dikehendaki Aisyah agar sihir itu dikeluarkan, tidak terjadi.

Yang menunjukkan hal ini, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke mata air itu hanya untuk mengeluarkan sihir dari sana dan tidak datang hanya untuk melihat dan setelah itu kembali. Karena tindakan ini tidak memiliki tujuan apa pun.

Hadits ini kuat menurut para pakar hadits, dapat mereka terima dan tidak diperselisihkan keshahihannya. Sementara para teolog mengingkarinya dengan gencar dan mereka menerimanya dengan kedustaan. Bahkan di antara mereka ada yang menulis buku bantahan dan menyerang terhadap Hisyam. Tujuan yang paling pokok ialah untuk melemparkan kesalahan dan membuat masalah ini menjadi masalah yang rancu. Menurutnya, beliau tidak mungkin dapat disihir, karena hal ini membenarkan perkataan orang-orang kafir, *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir."* (Al-Furqan: 8).

Menurut para teolog itu, bahwa hal ini seperti yang dikatakan Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa, seorang yang kena sihir."* (Al-Isra': 101).

Atau seperti yang dikatakan kaum Shalih kepadanya, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir."* (Asy-Syu'ara': 153). Perkataan yang sama juga dikatakan kaum Syu'aib kepadanya.

Masih menurut pendapat mereka, bahwa para nabi tidak boleh terkena sihir, karena hal itu bisa menafikan perlindungan Allah terhadap mereka dan kema'shuman mereka dari syetan.

Apa yang dikatakan para teolog ini tertolak menurut para ulama. Sebab Hisyam adalah orang yang dapat dipercaya dan termasuk orang yang banyak ilmunya. Tak seorang pun di antara para imam yang mencelanya dan menganggapnya cacat, yang mengharuskan haditsnya tertolak. Apa yang dilakukan para teolog ini tidak banyak memberikan arti. Toh selain Hisyam juga ada yang meriwayatkan dari Aisyah. Para peneliti *Ash-Shahihain* juga sudah sepakat keshahihan hadits ini. Tak ada satu pernyataan yang menunjukkan kesangsian terhadap dirinya. Kisah ini juga sudah terkenal di kalangan ahli tafsir, hadits, sejarah dan fiqih. Sementara mereka adalah orang-orang yang paling tahu tentang keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sejarah beliau daripada para teolog.

Abu Bakar bin Abu Syaibah berkata, "Kami diberitahu Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy,dari Yazid bin Hibban, dari Zaid bin Arqam, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disihir seorang laki-laki dari kalangan Yahudi, yang membuat beliau jatuh sakit hingga beberapa hari. Lalu Jibril mendatangi beliau seraya berkata, "Sesungguhnya ada seorang laki-laki dari kalangan Yahudi yang telah menyihirmu, dan untuk keperluan ini dia telah membuat beberapa buhul tali." Maka beliau mengutus Ali dan mengeluarkan sihir itu. Buhul-buhul tali itu dibawa kepada beliau. Setiap satu buhul tali diurai, maka sakit beliau semakin berkurang. Lalu beliau bangkit, yang seakan-akan beliau terbebas dari belenggu yang mengikat. Beliau tidak menyebut siapa orang Yahudi yang telah menyihir itu dan juga tidak melihat pengaruhnya di muka beliau."

Ibnu Abbas dan Aisyah berkata, "Ada seorang pemuda Yahudi yang menjadi pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang-orang Yahudi membujuk pembantu ini agar mengambil beberapa lembar rambut beliau yang jatuh ketika disisir dan juga mengambil beberapa gigi sisir beliau, lalu dia memberikannya kepada mereka, sehingga mereka bisa menyihir beliau dengan cara ini. Yang mengordinir adalah Labid bin Al-A'sham, seorang laki-laki Yahudi. Maka kemudian turun dua surat ini."

Menurut Al-Baghawy, ada yang berpendapat bahwa sihir itu dilakukan melalui tusukan jarum. Lalu Allah menurunkan dua surat ini, yaitu sebanyak sebelas ayat; surat Al-Falaq terdiri dari lima ayat dan surat An-Nas terdiri dari enam ayat. Setiap kali beliau membaca satu ayat, maka satu buhul terlepas, hingga semua buhul terlepas. Lalu beliau bangkit seakan baru terlepas dari belenggu yang mengikat. Ada riwayat yang menyebutkan bahwa sihir itu mendekam pada diri beliau selama enam bulan. Yang paling parah ialah selama tiga hari, lalu turun dua surat ini.

Banyak yang berpendapat, sihir yang mengenai beliau penyakit tertentu, yang kemudian disembuhkan Allah. Hal ini tidak mencerminkan kekurangan dan aib. Sebab sakit memang dapat menimpa para nabi, sebagaimana mereka juga dapat pingsan. Beliau juga pernah pingsan karena menahan sakit. Telapak kaki beliau pernah bengkak dan lambung beliau tergores. Semua cobaan ini justru menambah ketinggian derajat dan kemuliaan beliau. Bahkan cobaan yang paling berat ialah yang menimpa para nabi. Mereka mendapat cobaan dari kaumnya, berupa pembunuhan, pemukulan, cercaan, olok-olok, penahanan dan lain sebagainya. Bukan hal yang aneh jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terkena sihir dari sebagian musuh-musuh beliau, sebagaimana beliau juga terkena serangan anak panah hingga terluka. Beliau juga pernah ditimpuk ari-ari sapi ketika beliau sedang sujud, dan lain sebagainya. Semua itu bukan merupakan kekurangan dan aib bagi mereka. Bahkan hal ini mencerminkan kesempurnaan dan ketinggian derajat mereka di sisi Allah.

Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al-Khudry, bahwa Jibril mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya, "Hai Muhammad, apakah engkau sakit?"

Beliau menjawab, "Ya."

Jibril berkata, "Bismillah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggumu, dari kejahatan seluruh jiwa atau dari segala mata yang mendengki. Allah akan menyembuhkanmu. Bismillah aku meruqyahmu."

Jibril melindungi beliau dari kejahatan seluruh jiwa dan mata yang mendengki ketika beliau jatuh sakit. Perlindungan ini menunjukkan penyembuhannya dari sakit beliau. Jika tidak, maka Jibril tidak akan melindungi beliau dari sesuatu yang membuat beliau sakit atau dari apa pun.

Dalam menanggapi pendapat para teolog, maka para ulama mengatakan, "Alasan yang kalian kemukakan itu tidak dapat dijadikan dalil."

Adapun firman Allah tentang perkataan orang-orang kafir, *"Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir"*, begitu pula perkataan kaum Shalih dan Syu'aib kepada mereka berdua, *"Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir"*, ada yang berpendapat bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki paru-paru. Dengan kata lain, nabi itu juga termasuk manusia biasa yang makan dan minum, dan bukan malaikat. Yang dimaksudkan di sini bukanlah sihir.

Ini jawaban yang sulit untuk diterima dan jauh dari kebenaran. Sebab orang-orang kafir tidak menggambarkan manusia dengan seseorang yang terkena sihir, dan hal ini tidak dikenal dalam bahasa mana pun. Kalau pun

mereka memaksudkan makna itu, maka mereka mengatakannya secara terus terang sebagai manusia biasa.

Lalu bagaimana dengan perkataan Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya aku sangka kamu hai Musa, seorang yang kena sihir?"* Apakah menurut pendapatmu bahwa Fir'aun memaksudkannya sebagai orang yang mempunyai paru-paru dan bahwa dia adalah manusia biasa?

Kemudian perhatikan apa jawaban Musa, *"Dan, sesungguhnya aku mengira kamu hai Fir'aun, seorang yang akan binasa."* (Al-Isra': 102). Sekiranya yang dimaksudkan dengan kata الْمَسْحُوْرُ /*al-mashuur* di sini adalah manusia biasa, tentunya Musa akan membenarkannya dengan menjawab, "Ya. Aku adalah manusia biasa yang diutus Allah kepadamu," seperti yang dikatakan para rasul kepada kaumnya, ketika mereka berkata, "Sesungguhnya kalian hanyalah manusia biasa seperti kami." Lalu para rasul itu menjawab, "Sesungguhnya kami tiada lain hanyalah manusia biasa seperti kalian." Para rasul itu tidak mengingkari perkataan kaumnya.[3] Jadi jawaban di atas sangat lemah.

Ada pula segolongan orang yang memberi jawaban, di antaranya adalah Ibnu Jarir dan juga lain-lainnya, bahwa *al-mashuur* di sini ialah

---

[3] Allah telah menyebutkan di dalam Kitab-Nya bahwa orang-orang musyrik membantah para nabinya, semenjak Nuh hingga Muhammad, bahwa para nabi itu adalah manusia biasa seperti halnya diri mereka. Inilah yang dibisikkan pemimpin mereka, Iblis. Artinya, mereka berkata kepada para nabi, "Kalian adalah para pendusta tentang dakwaan kalian yang membawa risalah, kitab dan sebagai perantara antara Allah dengan makhluk-Nya dalam penyampaian syariat, karena kalian adalah manusia biasa seperti kami. Kalian tidak memiliki apa yang dimiliki para pemimpin kami, berupa berbagai kelebihan dan sifat-sifat, yang memungkinkan mereka layak menjadi perantara antara diri kami dengan *Rabb* kami. Kekhususan dan kelebihan itu tiada lain ialah unsur cahaya yang memancar dari *Rabb*. Karena cahaya inilah ada bagian yang keluar dari keberadaannya sebagai manusia biasa, lalu mereka naik ke atas sebagai perantara antara manusia dengan Allah. Dengan rahasia cahaya dan sifat ketuhanan ini mereka memiliki kehidupan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan keperkasaan. Meskipun mereka itu juga manusia biasa menurut penampakannya seperti kami, toh mereka memiliki keistimewaan dan rahasia di sisi Allah, yang tidak dapat dicapai manusia biasa seperti kami dan kalian." Siapa yang memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembatasan syirik, dasar-dasarnya dan pengabaran tentang keadaan orang-orang musyrik serta keyakinan mereka, tentu akan memahami makna ini, ditambah lagi dengan pemahaman tentang firman Allah, *"Dan, mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya"*. (Az-Zukhruf: 15). Begitu pula firman-Nya, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' (Kalian bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya."* (Al-Maidah: 18). Kejelasan masalah ini semakin nyata jika disertai pemahaman tentang kelanjutan penyebutan syirik dan orang-orang musyrik, bahwa Allah mempunyai anak, ditambah lagi dengan pemahaman tentang paganisme orang-orang India, Cina, Jepang, Mesir kuno dan Yunani.

orang yang diberitahu tentang adanya sihir, yang diajari sihir oleh orang lain. Jadi *al-mashuur* menurut pendapat Ibnu Jarir ialah tukang sihir atau orang yang mengetahui sihir.

Pendapat ini baik jika didukung bahasa, bahwa orang yang diajari sihir dapat disebut *al-mashuur*. Tapi hal ini tidak pernah dipakai dalam bahasa atau dalam percakapan sehari-hari. Yang benar, *al-mashuur* adalah orang yang terkena sihir atau sejenisnya, seperti lafazh الْمَطْبُوب /*al-math-buub*, orang yang diobati, الْمَضْرُوب /*al-madhruub*, orang yang dipukul, الْمَقْتُول /*al-maqtuul*, orang yang dibunuh. Orang yang diajari sihir disebut سَاحِر /*saahir*, dengan pengertian sebagai orang yang mengetahui sihir. Hal ini seperti yang dikatakan kaum Fir'aun kepada Musa, *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* (Al-A'raf: 109). Fir'aun menuduh Musa sebagai orang yang terkena sihir, sedangkan kaumnya menuduhnya sebagai tukang sihir.

Yang benar adalah jawaban ketiga, yaitu jawaban yang diberikan pengarang kitab *Al-Kasysyaf* dan lain-lainnya, bahwa makna *al-mashuur* menurut babnya, yaitu orang yang terkena sihir sehingga muncul ketidakwarasan. Menurut mereka, *al-mashuur* seperti orang yang tidak waras atau hilang pikirannya, tidak menyadari apa yang dikatakannya. Orang yang terkena sihir dan tidak dapat diikuti ialah orang yang rusak akalnya, karena dia tidak menyadari apa yang telah dia katakan, sehingga dia seperti orang gila. Karena itu mereka berkata tentang rasul, *"Dia adalah orang yang menerima ajaran dan seorang yang gila."* (Ad-Dukhan: 14). Adapun rasul yang terkena penyakit di badannya seperti yang biasa menimpa manusia, maka tidak ada halangan untuk diikuti. Para musuh nabi tidak menuduh mereka karena penyakit yang menimpa badan, tetapi mereka menuduh seperti tuduhan yang dilemparkan orang-orang yang bodoh agar tidak mengikuti mereka, bahwa para nabi itu telah terkena sihir, sehingga mereka tidak menyadari apa yang telah dikatakan. Karena itu Allah berfirman, *"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu, karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar)."* (Al-Isra': 48).

Di satu saat mereka menyerupakanmu dengan seorang penyair, di saat lain mereka menyerupakanmu dengan seorang tukang sihir, di saat lain seperti orang gila, di saat lain seperti orang yang terkena sihir. Mereka pun sesat karena perumpamaan-perumpamaan ini seperti kesesatan orang yang kebingungan mencari jalan yang harus dilalui, dan dia tidak sanggup mencarinya. Apa pun jalan yang ditempuh, maka itu adalah jalan kesesatan dan membingungkan. Dia bingung tentang urusannya, tidak

mendapatkan jalan yang lurus dan tidak mampu menempuhnya. Begitulah keadaan musuh-musuh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menghadapi beliau, sehingga mereka membuat berbagai perumpamaan. Tapi kemudian Allah membebaskan beliau dari semua dakwaan itu. Semua orang yang berakal pun akan tahu bahwa semua itu adalah dusta dan kebohongan semata.

Tentang perkataan kalian (para teolog) bahwa sihir yang mengenai para nabi menafikan perlindungan Allah terhadap diri mereka, maka sebagaimana keharusan-Nya untuk melindung dan menjaga mereka, Dia juga berkewajiban menguji dan memberikan cobaan kepada mereka menurut kehendak-Nya, seperti gangguan yang dilancarkan orang-orang kafir, yang justru dimaksudkan untuk menghadirkan kesempurnaan kemuliaan-Nya, dan juga untuk membesarkan hati para khalifah dan pewaris sesudahnya, jika mereka mendapatkan cobaan dan gangguan dari manusia. Mereka akan melihat apa yang pernah menimpa para nabi dan rasul, bagaimana kesabaran dan keridhaan mereka, serta untuk mendatangkan kegagalan dan hukuman yang ditimpakan terhadap orang-orang kafir selagi di dunia, sebagai akibat dari permusuhan dan kesewenang-wenangannya. Inilah sebagian hikmah yang dibuat Allah dalam cobaan yang ditimpakan kepada para nabi dan rasul. Allah mempunyai hikmah yang tinggi dan nikmat yang melimpah, yang tiada *Ilah* selain-Nya.

Firman Allah, *"Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"* dan hadits Aisyah yang sudah disebutkan ini menunjukkan tentang pengaruh sihir dan memang sihir itu memiliki hakikat.

Golongan teolog dari Mu'tazilah dan lain-lainnya mengingkari hal itu. Menurut pendapat mereka, sihir tidak mempunyai pengaruh apa pun yang mengakibatkan sakit, mati, gangguan atau keruwetan. Itu hanyalah tipuan di mata orang-orang yang memandangnya dan tidak memiliki hakikat sama sekali.

Pendapat ini berbeda dengan berbagai *atsar* yang diriwayatkan dari para shahabat, orang-orang salaf dan apa yang telah disepakati para fuqaha', para ahli tafsir dan hadits serta yang diketahui para pemikir.

Sihir yang mengakibatkan sakit, kesulitan, ikatan, cinta, benci, demam dan lain sebagainya merupakan pengaruh yang riil dan dapat dilihat manusia secara umum. Bahkan dari sentuhan rasa saja ada yang sudah dapat mengetahui adanya pengaruh sihir yang datang. Firman Allah, *"Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul"* merupakan dalil bahwa keberadaan wanita tukang sihir ini berbahaya bagi

orang yang disihir, ketika dia berjauhan dengannya. Sekiranya pengaruhnya tidak mempan kecuali dengan melakukan kontak badan secara langsung, seperti yang mereka katakan, maka hembusan wanita tukang sihir bukan merupakan kejahatan yang perlu dimintakan perlindungan.[4]

Di samping itu, sekiranya tukang sihir dapat mengecoh semua pandangan manusia, padahal jumlah mereka amat banyak, sehingga mereka melihat sesuatu tidak menurut wujudnya, yang berarti itu merupakan perubahan menurut perasaan mereka, lalu apa yang menghalangi pengaruhnya untuk merubah sebagian tujuan, kekuatan dan tabiat mereka? Apa perbedaan antara perubahan yang riil dalam pandangan dengan perubahan riil dalam sifat lain dari sifat-sifat badan dan jiwa? Jika perasaan orang yang terkena sihir dapat dirubah, sehingga dia melihat sesuatu yang diam menjadi bergerak, yang bersambung menjadi terputus, yang mati menjadi hidup, lalu apa yang menghalangi perubahan sifat-sifat jiwanya, sehingga yang disukainya berubah menjadi sesuatu yang dibenci, yang dibenci berubah menjadi sesuatu yang disukai dan berbagai pengaruh yang lain? Allah telah befirman tentang para tukang sihir Fir'aun,

"Mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut serta mereka mendatangkan sihir yang besar." (Al-A'raf: 116).

Allah menjelaskan bahwa mata mereka disihir. Hal ini bisa terjadi karena suatu perubahan yang terjadi pada obyek yang dilihat, yaitu tali-temali dan tongkat, semacam kepintaran tukang sihir meminta bantuan kepada roh-roh untuk menggerakkannya, yang tak lain adalah para syetan, sehingga orang banyak melihat bahwa benda-benda itu bergerak sendiri. Yang demikian ini sama dengan bantal atau tikar yang diseret seseorang, sementara engkau tidak dapat melihat siapa yang menyeretnya, sehingga bantal dan tikar itu seakan bergerak sendiri. Begitulah keadaan tali dan tongkat yang disulap syetan, yang dirubahnya menjadi ular, sehingga orang yang melihatnya mengira bahwa tali dan tongkat itu berubah dengan sendirinya, padahal syetanlah yang merubahnya. Namun boleh jadi perubahan terjadi pada diri orang yang melihat, sehingga dia melihat tali dan tongkat bergerak, padahal pada hakikatnya tali dan tongkat itu diam. Tidak dapat diragukan bahwa tukang sihirlah yang melakukan hal itu.

---

[4] Bahkan hembusan yang lebih sesuai dengan keagungan Al-Qur'an dan ketinggian redaksinya ialah racun yang dihembuskan orang-orang yang suka berbuat kerusakan, berupa kedustaan, gunjingan, adu domba dan perkataan buruk tentang ikatan di antara manusia, sehingga tali kasih sayang, hubungan suami istri dan lain-lainnya menjadi renggang dan bahkan terputus. Kejahatan dan keburukan orang semacam ini di tengah manusia jauh lebih banyak daripada kejahatan orang-orang yang dikatakan sebagai tukang sihir. *Wallahu a'lam.*

Terkadang dia bertindak mempengaruhi jiwa orang yang melihat dan perasaannya, sehingga dia melihat sesuatu tidak seperti hakikatnya, dan terkadang tukang sihir itu bertindak terhadap obyek yang dilihat, dengan meminta bantuan kepada roh-roh syetan, sehingga syetanlah yang berbuat berikutnya.

Tentang pernyataan orang-orang yang mengingkari adanya sihir, bahwa para tukang sihir yang bertindak terhadap tali dan tongkat, yang mampu menggerakkan atau menyerupakannya semacam air raksa atau lainnya, sehingga ia merayap, maka ini merupakan pendapat yang batil dari berbagai pertimbangan. Kalau begitu keadaannya, berarti itu bukan imajinasi, tapi merupakan gerak yang sebenarnya dan bukan merupakan sihir atau sulap di mata manusia dan tidak dapat disebut sihir, tapi merupakan kreasi yang terpadu. Allah telah befirman,

> *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka."* (Thaha: 66).

Jika gerakan tali dan tongkat itu hanya tipu muslihat seperti yang dikatakan orang-orang yang mengingkarinya, tentunya hal ini tidak dapat disebut sebagai sihir sama sekali. Padahal yang demikian ini tidak dapat ditutup-tutupi.

Sekiranya sihir itu merupakan tipu muslihat seperti yang mereka katakan, maka cara untuk mengalahkannya ialah dengan mengeluarkan air raksa yang ada dalam tongkat dan Musa tidak perlu melemparkan tongkat untuk menelan semua tali dan tongkat yang berubah menjadi ular. Tipu muslihat seperti ini tidak membutuhkan tukang sihir, tapi cukup dengan ketangkasan orang yang piawai dalam masalah itu, dan Fir'aun pun tidak perlu menyanjung-nyanjung keberadaan para tukang sihirnya, dia tidak perlu tunduk kepada mereka, tidak perlu mengancam dan menjanjikan hadiah kepada mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kebatilan pendapat ini lebih nyata untuk ditanggapi secara serius dan tidak dipaksakan untuk disanggah.[5]

---

[5] Sebenarnya jawaban Syaikh (Ibnu Qayyim) inilah yang justru dipaksakan. Sebagai bukti, dia belum menyinggung apa yang dilakukan para pesulap. Al-Qur'an sudah memaparkan secara jelas bahwa apa yang dilakukan para tukang sihir Fir'aun adalah imajinasi belaka, bukan merupakan hakikat pada kenyataannya. Penyihiran mata merupakan pengetahuan yang tidak terlalu mendetail dan tidak pula terlalu sulit kecuali bagi orang awam dan bagi orang yang memang tidak mengetahui kiat-kiatnya sama sekali. Maka siapa yang membaca buku yang dikarang tukang sihir atau pun pesulap, tentu bisa mengetahuinya. Adapun keberadaan syetan-syetan dari jenis

Kejahatan Keempat: Kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. Al-Qur'an dan As-Sunnah sudah menunjukkan bahwa kedengkian orang yang mendengki itu sendiri sudah dapat mengganggu orang yang didengki. Kedengkian itu sendiri sudah merupakan kejahatan yang dapat disampaikan kepada orang yang didengki, dari jiwa atau matanya, sekiranya dia tidak bisa melampiaskannya dengan tangan dan lisannya. Firman Allah, *"Dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*, merupakan pelampiasan kejahatan dari orang yang mendengki ketika dengki itu keluar dari dirinya. Yang perlu diingat, di dalam Al-Qur'an tidak ada lafazh yang sia-sia.

Sebagaimana yang sudah diketahui, orang yang mendengki tidak dapat disebut orang yang mendengki kecuali jika dia dapat melampiaskan kedengkiannya, seperti halnya orang yang memukul, mencela, membunuh dan lain sebagainya. Tetapi adakalanya di dalam tabiat seseorang ada kedengkian dan dia lupa terhadap orang yang didengkinya dan lalai terhadap orang itu. Jika kemudian dia ingat lagi, maka bara kedengkian di dalam hatinya menyembul kembali, lalu dia melancarkan kedengkiannya, sehingga orang yang didengki menjadi terusik karenanya. Jika orang yang didengki tidak berlindung kepada Allah, tidak memiliki dzikir, wirid, doa dan menghadapkan diri kepada Allah yang dapat menolak kejahatan orang yang mendengkinya, maka kejahatannya tentu akan mengenai dirinya.[6]

---

jin dan manusia, sebagian menolong sebagian yang lain, yang terkadang hal itu merupakan gangguan bagi sebagian manusia. Hal ini telah disebutkan Allah di dalam surat Al-An'am, seperti gangguan yang dilakukan orang-orang jahat terhadap orang-orang Mukmin, dengan berbagai macam tipu daya dan makar yang jahat, seperti yang dilakukan kelompok-kelompok bawah tanah yang melakukan berbagai macam cara rahasia, yang juga dapat melakukannya lewat sihir. Adapun sihir yang dapat menciptakan rasa senang, benci atau kegundahan di dalam rahim wanita, maka hal itu perlu ada dalil yang menguatkan. Apa yang telah disebutkan syaikh belum dapat dikatakan sebagai dalil dan hujjah.

[6] Menurut bahasa, asal makna dengki ialah membenci nikmat Allah yang didapatkan orang yang didengki dan berharap kehilangannya atau pengalihannya kepada orang yang mendengki. Perasaan semacam ini hanya layak muncul dari hati orang kafir. Sementara karunia Allah amat luas, hikmah-Nya agung dan rahmat-Nya besar. Dari perasaan ini muncul dendam dan iri, kemudian tipu daya dan makar yang jahat. Dalam keadaan seperti ini syetan memiliki kesempatan yang amat lebar untuk masuk ke dalam diri orang yang dengki, lalu menguasainya, membisikkan tipu muslihat dan makar yang lebih jahat, menyeretnya kepada kerusakan dan keburukan, menyetir dan membantu urusannya dengan berbagai macam gangguan yang dilampiaskan kepada orang yang didengki, agar harapannya tercapai, yaitu lepasnya nikmat Allah dari tangan orang yang didengki, yang sekiranya bisa, dia akan mengambilnya untuk dirinya sendiri, dan jika tidak bisa, maka hatinya sudah cukup terpuaskan sekiranya nikmat itu lepas dari tangan orang yang didengki. Kejahatan dan kerusakan yang muncul di bumi tiada lain karena kedengkian semacam ini, yang tertuju kepada para nabi dan pengikut-pengikutnya serta siapa pun yang mendapatkan nikmat Allah. Allah telah memperingatkan kita dengan peringatan yang keras agar kita tidak menjerumuskan diri kepada penyakit dengki yang jahat ini, dan memberikan beberapa jenis pengobatannya,

Firman Allah, *"Apabila ia dengki"* merupakan penjelasan, karena kejahatannya hanya terwujud jika dia dapat melampiaskan kedengkian itu lewat perbuatan.

Telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id yang shahih tentang ruqyah Jibril terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang di dalamnya disebutkan, "Bismillah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari segala kejahatan jiwa atau mata pendengki, Allah menyembuhkanmu." Di sini terkandung permohonan perlindungan dari mata orang yang mendengki.

Sebagaimana yang diketahui, sekedar pandangan mata tidak berpengaruh apa-apa. Jika dia memandang dengan pandangan yang acuh tak acuh, seperti ketika dia memandangi tanah atau gunung atau apa pun, maka pandangannya itu tidak menimbulkan pengaruh apa pun. Tapi jika pandangan itu sudah dibentuk sedemikian rupa karena jiwanya yang buruk dan beracun serta ditajamkan, sehingga menjadi jiwa yang amat marah dan mendengki, maka pandangan itu dapat menimbulkan pengaruh terhadap orang yang didengki, tergantung pada kuat dan lemahnya jiwa orang yang mendengki. Boleh jadi pandangan matanya dapat membinasakannya, seperti orang yang mengarahkan anak panah kepada seseorang yang telanjang, sehingga dia dapat mengincar bagian tertentu yang mematikan. Boleh jadi pandangannya membuat orang yang didengki jatuh sakit. Sudah cukup banyak pengalaman dan kejadian yang menimpa orang khusus maupun umum tentang hal ini, yang tak perlu disebutkan di sini.

Pengaruh mata terjadi lewat jiwa yang kotor, tak ubahnya ular yang menyemburkan racun pembunuh ketika dia sedang berang dan marah.[7]

---

dengan cara memikirkan ayat-ayat rahmat, kekuasaan, hikmah dan limpahan nikmat-Nya. Setiap makhluk mendapatkan pemberian menurut haknya, dan Allah tidak memberi melainkan karena ingin menguji dan mencoba. Allah juga memperingatkan kita tentang kejahatan orang yang mendengki dan menunjuki kita cara untuk menyelamatkan diri dari kejahatannya, dengan cara-cara prefentif, yaitu dengan iman kepada Rububiyah Allah yang penuh hikmah dan sunat-sunat-Nya yang tidak bisa dirubah dan diganti, dengan ilmu dan iman kepada Allah, kepada asma' dan sifat-sifat-Nya, maka akal akan menjadi kuat dan tegar, lurus dan bijaksana, jauh dari berbagai macam dugaan dan khurafat, jiwa menjadi bersih, mengambil jalannya dalam segala urusan kehidupan agama dan dunia berdasarkan bukti yang nyata dan hikmah. Bagian pada diri manusia yang paling mudah diketahui bahwa di dalam dirinya ada kedengkian dan pengaruh-pengaruhnya ialah mata. Orang yang dapat menangkap firasat dapat mengetahui kejahatan dan tipu muslihat yang dipendam lawan, sehingga dia mewaspadainya. Mata bagi dirimu layaknya duta yang mendatangkan kebaikan dan keburukan bagimu. Maka jagalah duta ini dengan iman kepada Allah, agar engkau selamat dari dengki yang jahat dan tipu muslihat orang yang dengki berkat kekuatan dari Allah.

[7] Ini merupakan analogi yang tidak mengena, karena ular menyemburkan racun pada bagian yang digigitnya.

Ular itu dapat mengkondisikan semburan racun berdasarkan kondisi kemarahan dan keburukannya. Seberapa jauh efektifitas racun itu, tergantung kepada kondisinya, sehingga berpengaruh terhadap gigitannya. Karena kuatnya dorongan di dalam, maka pengaruhnya langsung tampak dengan pandangan sekilas saja, yang dapat mengakibatkan kebutaan dan dapat menggugurkan kandungan, seperti yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang dua jenis ular yang ganas, dengan bersabda, "Bunuhlah keduanya, karena keduanya dapat membutakan mata dan menggugurkan kandungan." Jika seperti ini yang terjadi pada ular, lalu bagaimana dengan jiwa yang jahat, marah dan dengki, jika ia mengkondisikan suatu kemarahan yang memuncak, lalu diarahkan kepada orang yang didengki berdasarkan kondisi itu? Berapa banyak orang yang sudah menjadi korban? Berapa banyak orang yang terampas? Berapa banyak orang yang sudah sehat kembali tergeletak di atas tempat tidur? Sementara dokter yang menanganinya berkata, "Aku tidak tahu lagi apa obatnya." Obatnya memang tidak ada di tangan dokter dan tidak menurut ilmu kedokteran, tapi ini termasuk ilmu roh dan sifat-sifatnya, bagaimana kondisinya dan cara mengetahui pengaruhnya terhadap fisik dan tabiat, serta apa reaksi fisik terhadapnya.

Ini merupakan pengetahuan yang hanya dapat diketahui orang-orang tertentu, sementara mereka yang tidak mengetahui tentu akan mengingkarinya. Tidak ada yang dapat mengetahui pengaruh pandangan mata ini dan kaitannya dengan tabiat kecuali orang yang pernah merasakan dan mengalami sendiri. Bukankah fisik ini tak ubahnya kayu yang digeletakkan? Bukankah pengaruh yang terjadi pada fisik hingga muncul perbuatan-perbuatan yang mengagumkan hanya karena roh, dan fisik sekedar berupa alat di tangan orang yang berbuat? Kreasi ada di tangannya dan alat merupakan piranti untuk menghantarkan pengaruh kepada kreasi.

Dengan sedikit bekal kepintaran dan perhatian sepintas lalu tentang keadaan alam, seseorang bisa mengetahui keadaan roh dan pengaruhnya, kekuatannya menggerakkan badan dan mempengaruhinya. Semua ini terjadi berkat kekuasaan Yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui, Pencipta sebab dan akibat, sehingga memungkinkan baginya untuk mengetahui keajaiban di alam dan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan keesaan-Nya dan keagungan Rububiyah-Nya, di samping dia dapat mengetahui bahwa di sana ada alam lain yang memiliki hukum-hukum tersendiri, yang pengaruhnya dapat disaksikan, namun sebab-sebabnya tidak kasat mata.

Mahasuci Allah *Rabbul-'alamiin* dan sebaik-baik Pencipta, yang mendetailkan ciptaan-Nya dan yang membaguskan seluruh makhluk-Nya.

Alam fisik tidak dapat dibandingkan dengan alam roh, karena alam roh jauh lebih luas dan lebih besar, keajaiban dan tanda-tandanya lebih menakjubkan.

Perhatikan wujud manusia ketika roh sudah meninggalkannya, bagaimana ia tak ubahnya sebatang kayu atau segumpal daging. Kemana perginya ilmu, pengetahuan, akal, kehebatan kreasi, perbuatan dan pemikirannya yang mengagumkan? Bagaimana semua itu hilang bersama roh dan hanya menyisakan bentuk yang mirip tanah? Bukankah manusia yang biasa bicara denganmu, melihatmu, mencintaimu, memusuhimu, menolongmu, memberatimu, menakutkanmu, menyayangimu, hanyalah bentuk yang dapat engkau lihat seperti itu?

Berapa banyak orang yang perawakannya tinggi besar dan terpandang, ternyata terasa ringan bagi hatinya dan lemah lembut di sisimu. Sementara ada orang lain yang kurus kering dan kecil, tapi ia terasa berat di hatimu dan bahkan lebih berat dari gunung yang menghimpitmu. Yang demikian itu tidak lain karena kelembutan roh, kemanisan dan keringanannya; ketebalan, kepahitan dan keberatannya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kaitan dan hubungan antara beberapa orang yang berjauhan, hanya direkat dengan roh, sedangkan yang lain mengikutinya.

Orang yang memandang dan orang yang mendengki bersekutu di satu hal dan berlainan pada hal lain. Keduanya bersekutu dalam pengkondisian jiwanya dan terarah kepada orang yang ingin disakiti dan diganggu. Orang yang memandang mengkondisikan jiwanya ketika berpapasan dengan orang yang hendak dipandang. Sementara orang yang mendengki dapat melakukan hal itu ketika dia berjauhan dengan orang yang didengki dan juga ketika berdekatan dengannya.

Keduanya berlainan, karena orang yang memandang dapat menimpa apa pun yang tidak didengkinya, seperti benda-benda mati atau hewan atau tanaman atau harta benda, dan bahkan dapat menimpa matanya sendiri. Pandangannya terhadap sesuatu yang dikaguminya, padahal dia sudah terlanjur mengkondisinya jiwanya seperti itu, maka akibatnya bisa berbalik kepada orang yang memandang.

Allah telah befirman, *"Dan, sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka"*. (Al-Qalam: 51). Banyak para mufasir yang mengartikannya sebagai musibah yang ditimpakan dengan pandangan mata. Dengan kata lain, dengan pandangan matanya, orang-orang kafir ingin menimpakan musibah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beberapa orang di antara mereka

memandang kepada beliau, lalu mereka berkata, "Kami tidak pernah melihat orang seperti dia dan tidak pula seperti hujjahnya." Pada saat yang sama ada onta dan sapi yang lewat, hingga akibatnya mengenai onta dan sapi itu. Maka keduanya langsung disembelih karena tiba-tiba saja keduanya lemas dan loyo, tanpa sebab apa pun.

Menurut Al-Kalby, ada seseorang dari Arab yang selama dua atau tiga hari tidak makan, kemudian dia menyibak kain kemahnya. Pada saat yang sama ada onta yang lewat di dekatnya. Orang itu berkata, "Aku tidak pernah melihat onta atau domba yang lebih baik daripada yang ini." Tak seberapa jauh onta itu berlalu, tiba-tiba saja ia jatuh terjerembab. Maka orang-orang kafir meminta kepada orang itu agar menimpakan musibah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan pandangan matanya dan agar dia melakukannya seperti yang dia lakukan terhadap apa pun yang dipandangnya. Namun Allah melindungi dan menjaga Rasul-Nya, dengan menurunkan ayat di atas.

Itulah pendapat segolongan orang. Sementara ada golongan lain yang berpendapat, di antaranya Ibnu Qutaibah, bahwa maknanya mereka tidak bermaksud menimpakan musibah kepada beliau dengan pandangan mata seperti pandangan mata seseorang terhadap sesuatu yang dikaguminya. Tapi yang dimaksudkan, bahwa mereka memandang beliau ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an, dengan pandangan kebencian dan permusuhan yang memuncak, yang hampir saja menggelincirkan beliau. Menurut Az-Zajjaj, hal itu terjadi karena permusuhan mereka yang teramat sengit, dengan suatu pandangan yang seakan-akan mereka ingin melumat beliau. Yang demikian ini biasa digunakan dalam perkataan, seperti perkataan seseorang, "Dia memandangiku dengan pandangan yang seakan hendak melumat diriku."

Menurut Ibnu Qutaibah, yang menunjukkan kebenaran pendapat ini, bahwa pandangan ini dibandingkan dengan mendengarkan Al-Qur'an, sementara mereka sangat membenci hal itu, sehingga mereka pun memandang dengan pandangan kebencian.[8]

Kami katakan, pandangan yang menimbulkan pengaruh terhadap orang yang dipandang, sebabnya bisa karena permusuhan dan kedengkian yang memuncak, sehingga pandangannya itu benar-benar berpegaruh terhadapnya, sebagaimana jiwanya yang dapat berpengaruh karena kedengkian. Pengaruh jiwa ini menjadi kuat jika saling berhadap-hadapan. Jika seseorang berjauhan dengan musuhnya, maka jiwanya hanya sibuk

---

[8] Inilah makna yang lebih pas dengan ayat ini, dan yang lainnya kurang tepat.

membayangkan dirinya. Tapi jika sudah saling berhadap-hadapan, maka hasratnya terhimpun dan seluruh jiwanya tertuju kepadanya, sehingga pandangannya dapat berpengaruh terhadapnya. Sampai-sampai ada yang langsung meninggal, ada yang deman dan ada pula yang dapat dituntun ke rumahnya. Cukup banyak kejadian yang menguatkan hal ini.

Boleh jadi sebabnya adalah rasa kagum, yang biasa disebut dengan istilah ketepatan pandangan mata. Gambarannya, seseorang memandang sesuatu dengan pandangan kekaguman atau pengagungan, lalu dia mengkondisikan rohnya dengan kondisi tertentu yang menimbulkan pengaruh terhadap sesuatu yang dipandangnya. Inilah yang kadang terjadi di antara manusia, bahwa mereka memandang sesuatu, kagum kepadanya dan justru ada musibah yang menimpa sesuatu yang dipandang itu.

Abdurrazzaq menyatakan dari Ma'mar bin Hisyam bin Qutaibah, dia berkata, "Inilah yang disampaikan Abu Hurairah kepada kami, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Mata itu benar."

Sufyan meriwayatkan dari Amr bin Dinar, dari Urwah, dari Amir, dari Ubaid bin Rifa'ah, bahwa Asma binti Umais berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bani Ja'far tertimpa pandangan mata. Maka apakah kami perlu meruqyah mereka?" Beliau menjawab, "Ya. Sekiranya ada sesuatu yang dapat mendahului qadha', maka matalah yang dapat mendahuluinya."[9]

Orang-orang kafir memandang beliau dengan pandangan dengki dan permusuhan yang sengit. Itu merupakan pandangan yang hampir saja menggelincirkan beliau, sekiranya saja tidak ada perlindungan dari Allah. Yang demikian ini lebih keras dari pandangan orang yang sekedar memandang atau taruklah jenisnya. Siapa yang mengatakan bahwa maksudnya adalah menimpakan musibah dengan pandangan mata, maka memang itulah maknanya. Sedangkan siapa yang mengatakan tidak seperti itu, yaitu pandangan ketaajuban dan kekaguman, maka Al-Qur'an memang benar adanya.

At-Tirmidzy meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memohon perlindungan dari pandangan mata manusia. Sekiranya dalam pandangan mata itu tidak ada kejahatannya, tentu beliau tidak akan memohon perlindungan darinya.

Di dalam hadits At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Ali bin Al-Mubarak, dari Yahya bin Abu Katsir, aku diberitahu Habis bin Habbah At-

---

[9] Sampai di mana derajat keshahihan hadits ini? Yang pasti, tidak setiap riwayat yang disebut hadits adalah hadits.

Tamimy, aku diberitahu ayahku, bahwa dia pernah mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada artinya dalam ular berbisa, dan mata itu adalah benar."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy juga disebutkan dari hadits Wuhaib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat mendahului qadar, maka matalah yang dapat mendahuluinya. Jika kalian diminta untuk membasuh, maka basuhlah." Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin Amr, dan ini merupakan hadits shahih.

Maksudnya, orang yang memandang adalah orang yang mendengki secara khusus, yang lebih berbahaya dari sekedar orang yang mendengki. Atas dasar ini, dan Allahlah yang lebih tahu, disebutkan orang yang dengki di dalam surat Al-Falaq dan bukan orang yang memandang, karena sifatnya lebih umum. Sebab setiap orang yang memandang dengan maksud yang jahat adalah orang yang dengki. Itu tidak boleh tidak. Tapi tidak setiap orang yang mendengki adalah orang yang memandang. Jika seseorang memohon perlindungan dari kejahatan orang yang mendengki, maka di dalamnya sudah termasuk orang yang memandang. Yang demikian ini termasuk pencakupan Al-Qur'an, kemukjizatan dan keindahan bahasanya.

Asal makna dengki ialah tidak menyukai nikmat Allah yang diterima orang yang didengki dan berharap kehilangannya.

Orang yang mendengki merupakan musuh nikmat. Kejahatan ini berasal dari jiwa dan tabiatnya, bukan merupakan sesuatu yang dicari dari selain itu, bahkan hal itu muncul dari keburukan dan kejahatan tabiat dan jiwanya, berbeda dengan sihir, yang terjadi dengan cara mencari dari sesuatu yang lain dan meminta pertolongan kepada roh-roh syetan. Karena itu, dan Allahlah yang lebih mengetahui, di dalam surat ini digabungkan antara kejahatan orang yang dengki dan kejahatan tukang sihir. Sebab permohonan perlindungan dari kejahatan dua orang ini sudah mencakup seluruh kejahatan yang berasal dari syetan jenis jin dan manusia. Dengki berasal dari syetan manusia, sedangkan sihir dari keduanya.

Kini tinggal bagian yang hanya berasal dari syetan jenis jin semata, yang berupa bisikan di dalam hati, yang disebutkan di dalam surat lain, yang akan dikupas di bagian mendatang, insya Allah. Orang yang dengki dan tukang sihir menyakiti orang yang didengki dan yang disihir, tanpa berbuat apa pun, tapi itu tetap merupakan gangguan yang keluar dari dirinya. Ada perbedaan penyebutan antara keduanya di dalam surat Al-Falaq.

Bisikan hanya mengganggu hamba dari dalam dirinya karena keberadaan syetan di dalam dirinya dan kesediaannya menerima syetan itu. Karena itu seseorang dihukum berdasarkan kejahatan yang terjadi karena bisikan syetan, yang disusuli dengan perbuatan dan hasrat, karena hal itu berkat kehendak dan usahanya. Oleh karena itu kejahatan syetan disendirikan di satu surat, sementara kejahatan tulang sihir dan orang yang dengki digabungkan di surat yang lain. Seringkali disebutkan gabungan antara dengki dan sihir di dalam Al-Qur'an untuk penyelarasan. Karena itulah orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling gemar menyihir dan mendengki. Karena kejahatan mereka yang bertumpuk-tumpuk, maka di dalam diri mereka ada kekuatan sihir dan dengki yang tidak dimiliki umat selain mereka. Allah telah mensifati mereka semacam ini di dalam Kitab-Nya,

"Dan, mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagi kalian), sebab itu janganlah kalian kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan, mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan, mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 102).

Uraian tentang rahasia ayat ini dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, berupa beberapa kaidah dan bantahan terhadap orang yang mengingkari sihir, perbedaan antara sihir dan mukjizat yang juga diingkari orang yang mengingkari sihir karena takut terjadi kerancuan antara keduanya. Ayat ini mengandung perbedaan yang besar antara keduanya, yang akan kami kupas di buku lain. Sebab yang kami kehendaki adalah rahasia dua surat ini dan kebutuhan makhluk terhadap keduanya, karena yang lain tidak dapat menggantikan kedudukan keduanya.

Orang-orang Yahudi yang disifati sebagai kaum pendengki, banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?" (An-Nisa': 54).

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kalian kepada kekafiran setelah kalian beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." (Al-Baqarah: 109).

Syetan menyertai tukang sihir dan orang yang dengki, membisiki dan menemani mereka berdua. Tapi orang yang dengki langsung mendapatkan pertolongan dari syetan tanpa dia meminta pertolongan darinya. Sebab pendengki mirip dengan Iblis, yang pada hakikatnya dia termasuk pengikutnya, karena dia mencari apa yang disukai syetan, yaitu merusak manusia dan melenyapkan nikmat Allah dari mereka, sebagaimana Iblis yang dengki kepada Adam karena kemuliaan dan kelebihannya, dia enggan sujud kepadanya karena dengki. Jadi orang yang dengki termasuk pasukan Iblis. Sedangkan tukang sihir meminta kepada syetan agar menolong dan membantunya. Boleh jadi dia menyembah selain Allah agar syetan mau memenuhi permintaannya atau bahkan bersujud kepadanya.

Berbagai rahasia yang tersembunyi di dalam buku-buku sihir memiliki banyak keajaiban. Selagi tukang sihir menampilkan sosok dirinya sebagai orang yang paling kafir, paling kotor, paling memusuhi Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang Mukmin, maka pengaruh sihirnya lebih kuat dan lebih ampuh. Sihir para penyembah berhala lebih kuat daripada sihir para penulis. Sihir orang-orang Yahudi lebih kuat daripada sihir orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam, dan merekalah yang pernah menyihir Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di dalam *Al-Muwaththa'* disebutkan dari Ka'b, dia berkata, "Ada beberapa kalimat yang kuhapal dari Taurat, kalau bukan karena kalimat-kalimat itu, tentu mereka sudah merubah diriku menjadi seekor keledai, yaitu: Aku berlindung kepada Wajah Allah Yang Mahaagung, tak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya, dan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui orang bajik dan orang jahat, dengan asma Allah al-husna, yang kuketahui darinya dan yang tidak kuketahui, dari kejahatan makhluk, yang diciptakan dan yang dibebaskan."

Maksudnya, masing-masing di antara tukang sihir dan orang yang dengki memiliki tujuan yang jahat. Orang yang dengki mengandalkan tabiat, jiwa, kemarahan terhadap orang yang didengki, syetan yang membantu dan menampakkan kedengkian sebagai sesuatu yang baik serta

memerintahkannya untuk itu. Sementara tukang sihir mengandalkan ilmu, perbuatan, usaha, syirik dan permintaan pertolongan kepada syetan.

Firman Allah, *"Dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki"*, meliputi pendengki dari jenis manusia dan juga jin. Syetan dan pasukannya dengki terhadap orang-orang Mukmin, karena Allah melimpahkan karunia kepada mereka, sebagaimana Iblis yang dengki kepada bapak kita, Adam, dan dia menjadi musuh bagi anak keturunannya, sebagaimana firman Allah,

"Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh (kalian)." (Fathir: 5).

Tapi bisikan lebih khusus bagi syetan dari jenis jin, sedangkan dengki lebih khusus bagi syetan dari jenis manusia. Bisikan ini mencakup keduanya seperti halnya kedengkian yang juga mencakup keduanya. Setiap syetan adalah pendengki dan membisiki, sehingga memohon perlindungan dari kejahatan orang yang dengki mencakup keduanya.

Surat ini juga mencakup permohonan perlindungan dari segala kejahatan di dunia, yaitu empat macam kejahatan yang perlu dimintakan perlindungan: Kejahatan yang bersifat umum, yaitu kejahatan makhluk dan kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Ini merupakan dua macam kejahatan. Kemudian Allah menyebutkan tukang sihir dan orang yang dengki, yang berarti dua macam kejahatan lainnya, yang muncul dari kejahatan jiwa yang jahat. Yang satu meminta bantuan kepada syetan dan menyembahnya, yaitu tukang sihir. Jarang sekali tukang sihir melakukan sihir tanpa melakukan jenis penyembahan kepada syetan dan melakukan pendekatan kepadanya, seperti melakukan penyembelihan atas nama syetan dan karenanya, sehingga itu merupakan penyembelihan bagi selain Allah serta berbagai bentuk syirik lainnya.

Meskipun tukang sihir tidak menyebut hal itu sebagai penyembahan terhadap syetan, tapi tetap saja itu merupakan penyembahan kepada syetan, meski apa pun sebutan yang dibuatnya untuk penyembahan itu. Syirik dan kufur tetap saja syirik dan kufur berdasarkan hakikat dan maknanya, bukan berdasarkan nama dan lafazhnya. Siapa yang bersujud kepada makhluk lalu berkata, "Ini bukan merupakan sujud kepada makhluk, tapi ini merupakan bentuk ketundukan dan meletakkan kening di tanah, sama ketika aku memeluknya sebagai nikmat, atau ini hanya merupakan bentuk penghormatan", maka perkataannya ini tidak mengeluarkan keberadaannya sebagai orang yang sujud kepada selain Allah. Silahkan saja dia menyebutnya dengan sebutan apa pun.

Begitu pula orang yang melakukan penyembelihan bagi syetan, berdoa kepada syetan, memohon pertolongan kepadanya dan mendekat kepadanya dengan sesuatu yang disukainya, berarti dia telah melakukan penyembahan kepada syetan itu, meskipun dia tidak menyebutnya sebagai penyembahan, tapi menyebutnya sebagai pengabdian. Dia benar, itu merupakan pengabdiannya terhadap syetan, sehingga dia menjadi abdi dan penyembah syetan, karena itu syetan pun mau membantunya. Tapi pengabdian dan bantuan syetan ini bukan merupakan penyembahan. Sebab syetan tidak mau tunduk kepadanya dan tidak menyembahnya.

Artinya, ini merupakan penyembahan dari manusia kepada syetan meskipun dia menamakannya pengabdian. Firman Allah,

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian." (Yasin: 60).

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah befirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kalian?' Para malaikat itu menjawab, 'Mahasuci engkau, Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba': 40-41).

Mereka dan sejenisnya adalah para penyembah jin dan syetan, dan syetan itu menjadi penolong mereka di dunia serta di akhirat, dan itulah seburuk-buruk penolong dan seburuk-buruk teman pendamping.

Jenis lainnya setelah jenis di atas adalah orang yang ditolong syetan meskipun dia tidak meminta bantuan kepadanya. Orang ini adalah pendengki. Sebab orang yang mendengki merupakan wakil dan pengganti syetan. Keduanya merupakan musuh nikmat Allah dan yang bermaksud menyingkirkan nikmat itu dari hamba-hamba-Nya.

Kemudian perhatikan firman Allah yang mengikat kejahatan orang yang dengki dengan "Apabila ia dengki". Sebab adakalanya seseorang menyimpan kedengkian, tetapi dia hanya menyembunyikannya dan tidak berkeinginan menimpakan gangguan, entah dengan hatinya, lisannya maupun tangannya. Tapi di dalam hatinya dia merasakan sebagian dari kedengkian itu, dan tidak memperlakukan saudaranya kecuali dengan cara yang disukai Allah. Yang demikian ini menimpa hampir setiap orang kecuali mereka yang mendapat perlindungan dari Allah.

Pernah ditanyakan kepada Al-Hasan Al-Bashry, "Apakah orang Mukmin boleh mendengki?" Maka dia menjawab, "Rupanya engkau lupa terhadap saudara-saudara Yusuf."

Adakalanya seseorang merasakan adanya kedengkian yang kuat di dalam hatinya, sehingga hampir dia tidak kuasa menguasainya. Tapi ketaatan kepada Allah, ketakutan dan rasa malu kepada-Nya telah melindungi dirinya, sehingga dia tidak membenci nikmat yang dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya, karena dia melihat hal itu bertentangan dengan ketetapan Allah, berarti membenci apa yang disukai Allah dan menyukai apa yang dibenci-Nya. Dia berusaha untuk mengenyahkan rasa dengki itu dan justru mendoakan orang yang didengkinya dan mengharapkan tambahan kebaikan baginya. Hal ini berbeda dengan orang yang melampiaskan dengkinya dan melancarkan aksi, dengan hati, lisan dan anggota tubuh. Yang demikian ini dengki yang dicela dan merupakan dengki yang harus disingkirkan.

Ini merupakan salah satu tingkatan dengki dari tiga tingkatannya.

Tingkatan kedua ialah harapan yang dibarengi dengan ketiadaan nikmat. Dia tidak suka jika Allah melimpahkan nikmat kepada hamba-Nya dan dia suka jika orang yang didengki tetap dalam keadaannya yang lampau, bodoh, miskin, lemah, jauh dari Allah dan minim agamanya. Dia mengharapkan kekurangan dan cacat pada dirinya. Ini merupakan dengki atas sesuatu yang dapat diperbuat, dan yang sebelumnya merupakan dengki terhadap sesuatu yang sudah terjadi. Kedua-duanya merupakan kedengkian dan pelakunya pendengki, yang menjadi musuh nikmat Allah, musuh hamba-hamba-Nya, dibenci di sisi Allah dan di tengah manusia. Dia tidak perlu ditolong dan dibantu. Sebab manusia tidak mau membantu seseorang kecuali yang bermaksud baik. Musuh nikmat Allah tidak akan mendapatkan pertolongan kecuali dengan cara paksa. Tapi tetap saja mereka marah dan membencinya.

Tingkatan dengki yang ketiga ialah dengki *al-ghibthah*, yaitu keinginan agar dirinya seperti keadaan orang yang didengki, tanpa menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki itu. Yang demikian ini tidak apa-apa dan pelakunya tidak dihukum, dan bahkan hal itu mirip dengan persaingan dan perlombaan. Allah telah befirman,

"Dan, untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Mumtahanah: 26).

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لا حَسَدَ إِلا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي

الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا النَّاسَ.

"Tidak ada kedengkian kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah dan diberi kekuasaan untuk menjaga kebinasaannya dalam kebenaran, dan seseorang yang diberi hikmah oleh Allah, lalu dia membuat keputusan dengannya dan mengajarkannya kepada manusia."

Hal ini disebut dengki *ghibthah*, yang mendorong pelakunya kepada kebesaran jiwa, kesenangan kepada kebaikan, ingin serupa dengan pelaku kebaikan dan masuk dalam golongannya, bahkan dia ingin berlomba dengan mereka layaknya kuda pacu yang sedang berlomba, sehingga hal ini menimbulkan persaingan yang sehat, suka kepada orang yang diinginkannya dan berharap kelangsungan nikmat atas dirinya. Keadaan ini tidak termasuk dalam ayat di atas.

Surat ini merupakan obat penawar dengki yang paling mujarab, yang mengandung tawakal kepada Allah, kembali kepada-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan orang yang dengki terhadap nikmat. Dia memohon perlindungan kepada Dzat yang Mengurusi nikmat itu dan yang melimpahkannya. Seakan-akan dia berkata, "Wahai Dzat yang melimpahkan nikmat kepadaku, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan orang yang hendak merenggut dan merampasnya dariku." Hal ini sudah cukup mencerminkan orang yang bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Allahlah yang menghilangkan ketakutan orang yang takut dan melindungi orang yang memohon perlindungan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi nikmat dan pemberi pertolongan. Siapa yang kembali kepada Allah, memohon pertolongan dan tawakal kepada-Nya, maka Dia akan menjaga dan melindunginya. Siapa yang takut kepada-Nya, maka Dia akan mengamankannya dari apa yang ditakutkannya, lalu melimpahkan kepadanya apa pun yang dibutuhkannya. Firman Allah,

"Dan, barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 2-3).

Jangan anggap pertolongan, rezki dan afiat-Nya yang diberikan kepadamu terlalu lama dan lamban. Sebab Allahlah yang menyampaikan ketetapan-Nya, dan Allah sudah menjadikan ukuran tertentu bagi setiap orang, yang tidak bisa dimajukan dan ditunda. Siapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia akan dibuat takut oleh segala sesuatu. Tidaklah

seseorang takut kepada selain Allah melainkan karena kekurangan dalam ketakutannya kepada Allah. Firman-Nya,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100).

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (Ali Imran: 175).

Dengan kata lain, syetan menakut-nakuti kalian dengan keberadaan para penolongnya, yang membisikkan di dalam dada kalian tentang kebesaran mereka. Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka dan hanya kepada-Ku saja mestinya kalian takut, niscaya Aku akan mencukupkan kalian dari gangguan mereka.

Kejahatan orang yang dengki dapat ditolak dan disingkirkan dari orang yang didengki dengan sepuluh cara:

Pertama: Berlindung kepada Allah dari kejahatannya dan kembali kepada-Nya. Inilah yang dimaksudkan dari surat ini. Allah Maha Mendengar permohonan perlindungan yang disampaikan hamba kepada-Nya dan Maha Mengetahui dengan apa dimintakan perlindungan darinya. Yang dimaksudkan mendengar di sini ialah mendengarkan pemenuhan, bukan pendengaran secara umum. Hal ini seperti lafazh *sami'allaahu liman hamidahu*, atau seperti yang dikatakan Ibrahim Al-Khalil, "Sesungguhnya *Rabb*-ku Maha Mengabulkan doa", yang terkadang disertai dengan ilmu dan terkadang disertai dengan penglihatan, tergantung pada keadaan orang yang memohon perlindungan. Dia memohon perlindungan dari musuh, yang sebenarnya Allah sudah mengetahui siapa musuh itu dan juga mengetahui tipu muslihat serta kejahatannya. Maka Allah mengabarkan kepada orang yang memohon perlindungan itu bahwa Dia Maha Mendengar atau Maha Mengabulkan permohonannya, juga mengetahui tipu muslihat musuhnya, melihat dan mengetahuinya, agar harapan orang itu membusung dan hatinya terbuka untuk doa.

Perhatikan hikmah Al-Qur'an, yang menyebutkan permohonan perlindungan dari syetan, yang kita ketahui keberadaannya namun kita

tidak dapat melihatnya, yang diakhiri dengan lafazh "Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui", seperti yang disebutkan di dalam surat Al-A'raf dan As-Sajdah. Sementara permohonan perlindungan dari kejahatan manusia yang dapat dilihat mata, dengan lafazh "Maha Mendengar lagi Maha Melihat", seperti yang disebutkan di dalam surat Al-Mukmin. Firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mukmin: 56).

Sebab perbuatan mereka dapat dilihat mata dan tampak jelas. Adapun bisikan syetan disusupkan ke dalam hati, yang berkaitan dengan ilmu. Maka disebutkan perintah memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dan disebutkan perintah memohon perlindungan kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat untuk hal-hal yang kasat mata. *Wallahu a'lam.*

Kedua: Takwa kepada Allah, memperhatikan perintah dan larangan-Nya. Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjaganya dan tidak menyerahkannya kepada yang lain. Firman-Nya,

"Jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepada kalian." (Ali Imran: 120).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Ibnu Abbas, "Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau mendapatkan-Nya ada di hadapanmu." Siapa yang menjaga, maka Allah akan menjaganya, dan dia mendapatkan Allah ada di hadapannya, di mana pun dia menghadapkan muka. Jika Allah sudah menjadi penjaga seseorang, maka siapa lagi yang ditakutinya?

Ketiga: Sabar dalam menghadapi musuhnya, tidak boleh merasa tersiksa dan mengeluh karenanya serta tidak perlu merasakan gangguannya. Tak ada yang dapat memberi pertolongan dalam menghadapi orang yang dengki dan musuh seperti halnya kesabaran dan tawakal kepada Allah serta tidak merasa gerah karena penundaan pertolongan-Nya. Seseorang yang berbuat lalim kepada orang lain, maka kelalimannya itu akan menjadi pasukan bagi orang yang dilalimi dan didengki, yang siap menyerang orang yang bertindak lalim, sementara dia tidak menyadarinya. Kelalimannya merupakan anak panah yang justru terarah kepada dirinya sendiri.

Jika orang yang dilalimi mengetahui hal ini, maka dia justru akan merasa senang karena kelaliman itu. Tapi pandangannya lemah, sehingga dia tidak melihat kecuali rupa kelaliman itu, tanpa melihat bagaimana kelanjutan dan kesudahannya. Firman Allah,

> *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya (lagi), pasti Allah akan menolongnya."* (Al-Hajj: 60).

Jika Allah sudah menjamin pertolongan baginya, padahal sebelumnya dia juga sudah memenuhi haknya, lalu bagaimana dengan orang yang tidak pernah memenuhi haknya sedikit pun, bahkan dia dilalimi dan dia tetap sabar? Tidak ada dosa yang lebih cepat pembalasannya selain dari kelaliman dan pemutusan hubungan persaudaraan. Sudah ada sunnatullah, bahwa jika ada gunung yang berbuat lalim terhadap gunung lainnya, maka Allah menjadikan gunung yang lalim itu luluh lantak.

Keempat: Tawakal kepada Allah. Siapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah cukup sebagai pelindungnya. Tawakal merupakan sebab yang paling kuat untuk menolak gangguan manusia yang terasa terlalu berat atau menolak kezhaliman dan kejahatan mereka. Jika dia bertawakal, maka Allah akan menjadi pelindungnya. Siapa yang Allah menjadi pelindungnya, maka musuh tak dapat berbuat apa-apa dan tidak mampu menimpakan mudharat kepadanya selain dari gangguan yang memang harus terjadi, seperti rasa sakit, lapar, haus, panas dan dingin. Musuh tidak dapat berbuat yang lebih jauh lagi.

Ada perbedaan antara gangguan atau musibah yang pada zhahirnya memang merupakan musibah, yang pada hakikatnya adalah kebaikan baginya, dengan mudharat yang justru dapat menjadi penawar baginya. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Allah menjadikan balasan setiap amal dari jenisnya. Dia menjadikan balasan tawakal kepada-Nya berupa perlindungan kepada hamba-Nya. Maka firman-Nya, *"Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan (keperluan)-nya."* (Ath-Thalaq: 3). Allah tidak mengatakan, "Kami akan memberinya begini dan begitu", seperti yang dikatakan untuk amal-amal yang lain, tapi Allah akan mencukupi hamba-Nya yang bertawakal dan memenuhinya. Sekiranya hamba bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, lalu langit dan bumi memperdayainya, tentu Allah akan memberikan jalan keluar baginya dan menolongnya.

Kami sudah menguraikan hakikat tawakal dan faidah-faidahnya, keagungan manfaatnya dan kebutuhan hamba yang amat mendesak terhadap tawakal itu di dalam kitab *Al-Fathul-Qudsy.* Di sana kami sebutkan

kerusakan orang yang menjadikan tawakal ini sebagai keadaan yang cacat dan termasuk kedudukan orang awam. Ada beberapa alasan yang kami kemukakan untuk menggugurkan pendapat ini. Kami juga menjelaskan bahwa tawakal merupakan kedudukan yang agung bagi orang-orang yang memiliki ma'rifat. Selagi kedudukan hamba semakin tinggi, maka kebutuhannya terhadap tawakal juga semakin besar. Seberapa jauh iman seseorang, maka sejauh itu pula tawakalnya.

Yang kami maksudkan di sini adalah uraian tentang sebab yang dapat dijadikan sarana untuk menolak kejahatan orang yang dengki, tukang sihir, pandangan mata dan orang yang lalim.

Kelima: Membebaskan hati untuk tidak memikirkan dan menghapus segala ingatan tentang kejahatan orang yang dengki, tidak perlu memperhatikan, menengok ke arahnya, tidak perlu takut, tidak membayangi pikiran dengan keadaannya.

Ini merupakan penawar yang mujarab dan sebab amat kuat untuk menolak kejahatannya. Hal ini diibaratkan orang yang dicari-cari musuhnya untuk ditangkap dan disiksa. Jika dia tidak menampakkan diri di hadapannya dan bersembunyi darinya, maka musuh itu tidak akan dapat memergoki dan memegangnya, sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Jika dia berhubungan dengannya, maka kejahatan bisa menimpa dirinya. Hal ini tidak berbeda dengan keadaan berbagai roh. Jika roh orang yang dengki selalu mengintai ketika dalam keadaan terbangun dan tidur, maka ia tidak akan melepaskannya begitu saja, sehingga terjadilah kejahatan itu. Maka jika rohnya dibebaskan dari musuh, tidak memikirkan dan mengaitkan dengannya, musuh itu pun tidak mempunyai kesempatan untuk mendekatkan rohnya. Kalaupun terlintas pikiran tentang musuhnya, maka pikiran ini harus segera dibuang jauh-jauh, lalu menyibukkannya dengan hal-hal lain yang bermanfaat, sehingga roh orang yang dengki dibiarkan saling memakan bagian-bagiannya sendiri. Sebab dengki itu seperti api. Jika ia tidak mendapatkan apa yang dilahapnya, maka ia akan saling memakan diri sendiri.

Ini merupakan bab yang amat besar manfaatnya, yang tidak dapat ditangkap kecuali orang yang memiliki jiwa yang mulia dan hasrat yang tinggi, orang yang pandai dan pintar, sehingga dia dapat merasakan kemanisan dan kenikmatannya. Seakan-akan dia melihat siksaan hati dan roh yang paling besar ialah memikirkan musuhnya dan mengaitkan roh kepadanya. Dia tidak melihat sesuatu yang lebih menyiksa rohnya selain dari hal ini. Yang demikian ini tidak dibenarkan kecuali jiwa yang tentram dan lembut, yang ridha terhadap perwalian Allah baginya, yang mengetahui

bahwa pertolongan-Nya lebih baik daripada pertolongan dirinya terhadap rohnya sendiri. Dia yakin kepada Allah, merasa tenang dan tentram, mengetahui bahwa jaminan Allah adalah benar, janji-Nya benar, tidak ada yang lebih dapat memenuhinya dan tidak ada perkataan yang lebih benar kecuali yang datang dari sisi Allah. Dia menyadari bahwa pertolongan Allah lebih kuat dan lebih mantap, lebih kekal dan lebih besar faidahnya daripada pertolongannya terhadap dirinya sendiri atau pertolongan makhluk kepadanya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali ditunjang sebab keenam berikut ini.

Keenam: Menghadap kepada Allah, ikhlas karena-Nya, menjadikan cinta dan keridhaannya hanya kepada-Nya, menanamkannya di dalam relung hatinya, menjadikan angan-angannya mencair di dalamnya seperti penyatuan satu unsur dengan unsur lain, hingga akhirnya terhimpun menjadi satu. Dengan begitu seluruh perasaan, angan-angan dan pemikirannya ada dalam kecintaan kepada Allah, kedekatan dan keridhaan kepada-Nya, yang senantiasa tergugah untuk mengingatnya, seperti seseorang yang senantiasa mengingat kekasihnya, karena kekasihnya itu juga senantiasa berbuat baik kepadanya, sehingga seluruh relung-relung dirinya dipenuhi dengan cinta kepadanya. Hatinya tidak dapat berpaling untuk melupakannya dan rohnya tidak dapat menjauh untuk tidak mencintainya. Jika seperti ini keadaannya, maka bagaimana mungkin dia ridha kepada dirinya untuk mengisi bilik hati dan pikirannya dengan orang yang dengki kepadanya, cara melampiaskan dendam kepadanya dan bagaimana cara mengurusinya? Yang demikian itu tidak dilakukan kecuali hati yang sudah rusak, yang di dalamnya tidak ada cinta kepada Allah, pengagungan-Nya dan tidak mencari keridhaan-Nya. Adapun hati yang menghadap kepada Allah, jika di dalamnya terlintas pikiran semacam itu dan ada ketukan di pintu dari arah luar, maka penjaga hatinya berkata, "Enyahlah dari sini, pergilah ke tempat-tempat kosong yang dapat kamu singgahi." Allah befirman tentang musuh-Nya, Iblis yang berkata,

> *"Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka."* (Shad: 82-83).

Firman-Nya yang lain masih berkisar tentang Iblis,

> *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka."* (Al-Hijr: 42).

> *"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi*

pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 99).

Allah befirman tentang Yusuf,

"Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24).

Alangkah bahagianya orang yang masuk ke dalam benteng ini dan berada di dalam pagarnya. Dia sudah berlindung di dalam benteng, sehingga tidak ada lagi ketakutan terhadap orang yang hendak menjamahnya, sehingga musuhnya tidak bisa berbuat apa-apa, meskipun hanya mendekatinya. Firman Allah,

"Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." (Al-Hadid: 21).

Ketujuh: Memurnikan taubat kepada Allah dari berbagai dosa akibat kekuasaan musuh atas dirinya. Firman Allah,

"Dan, apa saja musibah yang menimpa kalian, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri." (Asy-Syura: 30).

"Dan, mengapa ketika kalian ditimpa musibah (pada Perang Uhud), padahal kalian telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuh kalian (pada Perang Badar), kalian berkata, 'Dari mana datangnya (kekalahan) itu?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) diri kalian sendiri'." (Ali Imran: 165).

Tidak ada sebab yang membuat seseorang diganggu orang lain melainkan dosa yang dilakukannya, dia mengetahuinya atau tidak mengetahuinya. Dosa-dosa yang tidak diketahuinya jauh lebih banyak daripada dosa-dosa yang diketahuinya, dan amal-amal yang dilalaikannya jauh lebih banyak daripada amal yang diingatnya. Dalam sebuah doa yang masyhur disebutkan,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَاسْتَغْفِرُكَ لِمَا لاَ أَعْلَمُ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari berbuat syirik kepada-Mu sedang aku tidak mengetahuinya, dan aku memohon ampunan atas dosa-dosa yang tidak kuketahui."

Kebutuhan hamba memohon ampunan atas dosa-dosa yang tidak diketahuinya, lebih banyak daripada dosa-dosa yang diketahuinya. Orang lain tidak dapat berkuasa atas dirinya melainkan karena dosa yang dilakukannya.

Ada seseorang yang berpapasan dengan sebagian salaf yang langsung bertindak kasar kepadanya, seraya berkata, "Kamu tetap saja di tempatmu ini. Aku akan masuk dan keluar lagi untuk menemuimu." Maka orang itu masuk ke dalam rumahnya, sujud kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya. Setelah itu dia keluar lagi untuk menemui orang salaf itu, seraya bertanya, "Apa saja yang kamu lakukan di sini?" Orang salaf itu menjawab, "Aku bertaubat kepada Allah dari dosa yang membuat engkau menguasai diriku."

Insya Allah kami akan membuat uraian bahwa di dalam kehidupan ini tidak ada kejahatan melainkan karena ada dosa dan cabang-cabangnya. Jika seorang hamba dibebaskan dari dosa, tentu dia akan dibebaskan dari segala akibatnya. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi hamba, jika dia dianiaya musuh dan disiksa, selain dari taubat dengan sebenar-benarnya taubat.

Di antara tanda-tanda kebahagiaan hamba ialah jika dia memusatkan pikiran dan pandangan kepada dirinya sendiri, dosa dan aibnya, sehingga kemudian dia hanya sibuk dengan perbaikan dan taubat, sehingga di dalam hatinya tidak ada tempat untuk memikirkan apa yang hendak menyusupinya. Dia hanya sibuk dengan aib dirinya dan taubatnya. Kemudian Allahlah yang akan menolong dan menjaganya. Tidak ada yang lebih bahagia daripada hamba ini. Apa pun yang turun kepadanya, maka itu merupakan barakah baginya dan membawa pengaruh yang baik baginya. Taufiq ada di Tangan Allah. Tak ada yang dapat menahan apa yang diberikan-Nya, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang ditahan-Nya. Siapa pun tidak dapat memberi taufiq semacam ini, tidak memiliki ma'rifat, kehendak, kekuasaan atas dirinya, dan segala kekuatan berasal dari Allah.

Kedelapan: Memberikan shadaqah dan melakukan kebajikan menurut kesanggupan, karena hal ini memberikan pengaruh yang amat mengagumkan untuk menolak gangguan, menghadang pandangan mata dan kejahatan orang yang dengki. Cukup banyak pengalaman yang dialami orang-orang semenjak dahulu hingga sekarang. Memang pandangan mata dan dengki bisa saja tertuju kepada orang yang berbuat baik dan suka mengeluarkan shadaqah. Kalaupun pelakunya tetap mendapat musibah, lalu dia memperlakukan orang yang dengki kepadanya dengan cara yang baik dan lemah-lembut, maka dia akan mendapat kesudahan yang terpuji.

Orang yang berbuat kebajikan dan suka mengeluarkan shadaqah berada dalam perlindungan kebajikan dan shadaqahnya, dia mendapat penjagaan yang kuat dari Allah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa syukur merupakan penjaga bagi nikmat dari segala sebab yang akan mengenyahkannya.

Di antara sebab yang paling kuat ialah kedengkian orang yang dengki dan pandangan mata. Dia belum merasa puas dan hatinya belum dingin hingga nikmat lenyap dari orang yang didengkinya. Jika nikmat itu sudah lepas dari tangannya, barulah hatinya menjadi dingin dan api kedengki-annya padam. Maka tidak ada cara bagi hamba untuk menjaga nikmat itu selain dengan mensyukurinya, dan tidak ada yang dapat melenyapkannya selain dari kedurhakaan kepada Allah, yang sekaligus merupakan pengingkaran terhadap nikmat, yang kemudian menjadi pintu yang menghantarkan kepada pengingkaran terhadap Pemberi nikmat itu.

Orang yang berbuat kebajikan dan mengeluarkan shadaqah adalah orang yang merekrut segelar pasukan untuk bertempur mewakili dirinya, sementara dia tidur nyenyak di atas tempat tidurnya. Orang yang tidak memiliki pasukan, padahal dia memiliki musuh, maka terlalu cepat bagi musuh itu untuk menguasai dirinya, meskipun hal itu tidak terjadi secara langsung.

Kesembilan: Ini termasuk sebab yang amat berat bagi jiwa dan sulit, yang tidak dapat dipikul kecuali orang yang memiliki kedudukan khusus di sisi Allah, yaitu memadamkan api orang yang dengki dan berbuat aniaya kepadanya, dengan cara berbuat baik kepadanya. Selagi kedengkian, aniaya dan kezhaliman yang dilancarkan kepadanya semakin hebat, maka kebaikan yang dia berikan juga semakin banyak. Dia dapat menyampaikan nasihat dan bersikap lemah-lembut. Kami tidak yakin ada orang yang dapat berbuat seperti itu. Coba perhatikan firman Allah,

> *"Dan, tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 34-36).

> *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan."* (Al-Qashash: 54).

Perhatikan keadaan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika orang-orang melempari beliau dengan batu hingga berdarah, namun begitu beliau bersabda, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui." Dalam perkataan ini terhimpun empat macam kebaikan, ketika mereaksi kebrutalan mereka, yaitu:

1. Ampunan beliau terhadap tindakan mereka.
2. Permohonan ampunan yang beliau lakukan bagi mereka.
3. Permakluman beliau bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui.
4. Kelemahlembutan beliau ketika mereka bertamu kepada beliau. Sabda beliau, "Ampunilah bagi kaumku", serupa dengan perkataan seseorang kepada orang lain yang dimintakan syafaat dan dia mempunyai hubungan dengannya, "Ini adalah anakku, ini adalah bujangku, ini adalah temanku, maka anugerahilah aku."

Sekarang dengarkan apa yang membuat jiwa mudah berbuat seperti itu dan menganggapnya sebagai kenikmatan tersendiri.

Ketahuilah bahwa engkau mempunyai dosa terhadap Allah. Tentunya engkau takut akan akibatnya yang buruk, sehingga engkau berharap agar Allah mengampunimu. Tapi dalam kenyataannya tidak cukup hanya dengan ampunan yang diberikan kepadamu, tapi engkau juga berharap agar Dia memberimu nikmat dan memuliakanmu, mendatangkan manfaat dan kebaikan, jauh lebih banyak dari apa yang engkau harapkan. Jika engkau mengharapkan hal ini kepada *Rabb*-mu, dan engkau suka jika Allah mau menerima kedurhakaanmu kepada-Nya, maka alangkah lebih baik jika engkau memperlakukan makhluk Allah dengan cara yang sama dan engkau mau menerima ulahnya yang telah mengganggumu? Jika begitu keadaannya, tentu Allah juga akan memperlakukan dirimu dengan cara yang sama. Sesungguhnya balasan itu berasal dari jenis amal. Jika engkau membalas kejahatan manusia terhadap hakmu, maka Allah juga akan berbuat seperti itu karena dosa dan kejahatanmu terhadap-Nya, sebagai balasan yang setimpal. Maka setelah ini silahkan engkau mendendam dan membalas ataukah mengampuni, berbuat baik atau tinggalkan dia. Bagaimana engkau bertindak terhadap hamba-hamba-Nya, maka seperti itu pula Allah akan bertindak terhadap dirimu.[10]

---

[10] Tentang masalah ini Allah telah menurunkan ayat berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, ketika dia bersumpah untuk tidak lagi menyantuni Misthah, karena dia terlibat dalam kasus "Berita bohong", firman-Nya, *"Dan, janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada*

Siapa yang mau memahami makna ini dan memikirkannya, tentunya terlalu mudah baginya untuk berbuat baik kepada orang yang justru menyakiti dan mengganggunya.

Hal ini ditambah lagi dengan pertolongan Allah yang khusus bagi dirinya, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika ada kerabat yang mengadu kepadanya, padahal orang itu selalu berbuat baik kepada mereka, tapi justru mereka berbuat jahat kepadanya, maka beliau bersabda, "Allah senantiasa akan menjadi penolongmu, selagi engkau seperti keadaan itu."

Hal ini ditambah lagi dengan pujian dari manusia terhadap dirinya, sehingga mereka akan berbaris bersamanya untuk menghadapi orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Sebab siapa pun yang mendengar dia suka berbuat baik kepada orang lain, tapi justru orang lain itu berbuat jahat kepadanya, tentu dia akan bersama orang yang suka berbuat baik. Ini merupakan naluri dan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri hamba-hamba-Nya. Dengan kebaikannya itu dia telah memanfaatkan segelar pasukan yang tidak diketahuinya dan mereka pun tidak mengenalnya, sementara mereka tidak menginginkan imbalan apa pun darinya.

Sikap terhadap musuh semacam ini dapat dilakukan jika mencerminkan satu dari dua keadaan: Pertama, dengan kebaikannya itu dia dapat menundukkan dan menguasai musuhnya, sementara manusia juga tetap berpihak kepadanya. Kedua, hal itu justru bisa meremukkan hati orang yang mendengki dan menghancurkannya, karena dia mendapatkan balasan kebaikan yang terlalu banyak atas kejahatannya. Siapa yang pernah mengalami hal ini, tentu akan mengetahuinya. Allahlah yang memberikan taufiq dan di Tangan-Nyalah segala kebaikan, yang tiada *Ilah* selain-Nya, Dialah yang dimintai pertolongan agar melimpahkan karunia-Nya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa di sini terkandung sekian banyak manfaat, yang menambahi sekian ratus kali manfaat yang diterima hamba di dunia dan di akhirat. Masalah ini akan kami kupas di tempat lain.

Kesepuluh: Ini merupakan cara yang menghimpun semua cara di atas dan merupakan inti dari seluruh sebab yang ada, yaitu memurnikan tauhid, membawa pikiran ke pengaitan sebab dan Pencipta sebab itu, yaitu Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana, mengetahui bahwa alat-alat

---

jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian? Dan, Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22).

ini tak ubahnya gerakan angin, dan Allahlah yang menggerakkan angin itu serta yang menciptakannya. Tidak ada yang dapat mendatangkan mudharat dan manfaat melainkan dengan izin-Nya. Dialah yang berbuat kebaikan kepada hamba-Nya dan Dialah yang membolak-balikkannya, sementara tak seorang pun selain-Nya yang dapat melakukannya. Firman Allah,

> *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (Yunus: 107).

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, "Dan ketahuilah bahwa sekiranya mereka berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu dengan sesuatu, maka mereka tidak dapat mendatangkan manfaat itu melainkan dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah bagimu, dan sekiranya mereka berkumpul untuk menimpakan mudharat kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan dapat menimpakannya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang sudah ditetapkan Allah atas dirimu."

Jika hamba memurnikan tauhid, maka dari hatinya keluar ketakutan kepada selain-Nya. Musuhnya terlalu remeh untuk ditakuti jika dibandingkan dengan ketakutannya kepada Allah. Bahkan hanya Allah semata yang dia takuti, yang juga memberikan keadaan kepadanya. Dengan begitu akan keluar perhatian terhadap Allah dari hatinya, kesibukan dan pemikiran tentang Allah, penyandaran dan tawakal kepada-Nya. Jika dia masih sibuk memikirkan urusan musuhnya dan takut kepadanya, maka itu merupakan cermin kekurangan tauhidnya. Sebab kalau memang dia sudah memurnikan tauhid, maka hanya Allahlah yang dia pikirkan, sehingga Allah pula yang menjaga dan membelanya. Sesungguhnya Allah melindungi orang-orang yang beriman. Siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan menjadi pembelanya. Seberapa jauh iman seseorang kepada Allah, sejauh itu pertolongan yang diberikan kepadanya. Jika imannya sempurna, maka pembelaan Allah juga lebih sempurna. Jika imannya berkurang, maka berkurang pula pembelaan-Nya. Jika imannya hanya sesekali saja, maka pembelaan Allah juga hanya sesekali saja. Di antara orang salaf ada yang berkata, "Siapa yang menghadap kepada Allah dengan seluruh dirinya, maka Allah juga menghadap kepadanya secara total. Siapa yang berpaling dari Allah secara keseluruhan, maka Allah juga berpaling darinya secara total. Jika menghadapnya hanya sesekali waktu saja, maka Allah juga hanya sesekali waktu menghadap kepadanya."

Tauhid adalah benteng Allah yang paling besar, yang siapa pun masuk ke dalamnya, maka dia termasuk orang-orang yang aman. Sebagian salaf berkata, "Siapa yang takut kepada Allah, maka segala sesuatu takut kepadanya, dan siapa yang tidak takut kepada Allah, maka dia dibuat takut oleh segala sesuatu."

Inilah sepuluh sebab yang dapat dijadikan cara untuk menolak kejahatan orang yang dengki, tukang sihir dan pandangan mata. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba selain menghadap kepada Allah, bertawakal dan yakin kepada-Nya, tidak takut kepada selain-Nya, hanya takut kepada-Nya semata, tidak mengharapkan selain-Nya dan hanya berharap kepada-Nya semata, tidak menggantungkan hati kepada selain-Nya dan tidak memohon pertolongan kepada selain-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya semata. Selagi hatinya bergantung kepada selain-Nya, berharap dan takut kepadanya, maka Allah akan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri dan dia akan mengalami kegagalan. Siapa yang takut kepada sesuatu selain Allah, maka Allah memberikan kekuasaan kepada sesuatu itu. Siapa yang berharap kepada sesuatu selain Allah, maka Allah akan membuatnya tidak mendapatkan hasil apa pun. Ini merupakan sunnatullah di tengah makhluk-Nya, dan engkau tidak mendapatkan perubahan pada sunnatullah.

Engkau sudah tahu beberapa kaidah yang bermanfaat dan penting yang terkandung di dalam surat Al-Falaq ini, yang sangat dibutuhkan hamba dalam urusan agama dan dunianya. Surat ini menunjukkan bahwa jiwa orang-orang yang dengki dan pandangan matanya memiliki pengaruh yang kuat. Roh-roh syetan juga memiliki pengaruh yang kuat lewat sihir dan hembusan pada buhul.

Ada empat golongan manusia berkaitan dengan masalah sihir ini, yaitu:

Pertama: Golongan yang mengingkari sihir dan pengaruhnya. Mereka ada dua golongan: Pertama, yang mengakui adanya jiwa yang dapat bicara dan jin, namun mengingkari pengaruh keduanya. Ini merupakan pendapat golongan teolog yang mengingkari sebab, kekuatan dan berbagai macam pengaruh. Kedua, golongan yang mengingkari keduanya secara keseluruhan, dengan berkata, "Tidak ada wujud bagi jenis jiwa manusia selain bentuk yang nyata ini, sifat dan perilakunya semata, tidak ada wujud bagi jin dan syetan selain dari materi yang mewakilinya." Ini merupakan pendapat orang-orang ateis Thaba'iyah yang menisbatkan dirinya kepada Islam. Ini merupakan pendapat batil yang dinyatakan para teolog dan dicela orang-orang salaf dan dianggap sebagai bid'ah yang sesat.

Kedua: Golongan yang mengingkari wujud jiwa manusia yang dapat berpisah dengan badan, namun mengakui adanya jin dan syetan. Ini merupakan pendapat para teolog dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya.

Ketiga: Sebaliknya, yang mengakui adanya jiwa yang dapat menalar dan dapat berpisah dengan badan, namun mereka mengingkari adanya jin dan syetan. Mereka berpendapat bahwa syetan tidak keluar dari kekuatan jiwa dan sifat-sifatnya. Ini merupakan pendapat para filosof Islam.

Menurut mereka, berbagai kejadian dan peristiwa yang aneh dan keluar dari kebiasaan merupakan pengaruh dari jiwa. Mereka menganggap semua jenis sihir dan perdukunan merupakan pengaruh dari jiwa, tidak melalui perantaraan syetan yang terpisah dari semua kejadian. Begitulah pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya. Sampai-sampai mereka menganggap mukjizat para rasul termasuk jenis ini. Jadi menurut mereka, semua itu berasal dari pengaruh jiwa dalam lingkaran alam.

Mereka dapat dikategorikan orang-orang kafir menurut ijma' para pemeluk agama dan bukan termasuk pengikut para rasul.

Keempat: Para pengikut rasul dan merekalah orang-orang yang benar, yang menetapkan keberadaan jiwa yang dapat menalar dan terpisah dari badan. Mereka mengakui keberadaan jin dan syetan, menetapkan apa yang ditetapkan Allah, bahwa keduanya memiliki sifat-sifat yang jahat, karena itu mereka memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya. Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat melindungi mereka dari kejahatan itu selain Allah semata. Merekalah orang-orang yang benar dan selain mereka adalah orang-orang yang batil atau memiliki kebenaran dan kebatilan. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Inilah kemudahan yang diberikan Allah kepada kami untuk menguraikan surat Al-Falaq.

irman Allah,

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَٰهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

{الناس: ١-٦}

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia, dari kejahatan syetan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia'." (An-Nas: 1-6).

Surat ini mencakup permohonan perlindungan, yang dimintai perlindungan dan apa yang dimintakan perlindungan. Tentang perlindungan, sudah diuraikan di atas ketika mengupas surat Al-Falaq. Sedangkan yang dimintai perlindungan adalah Allah "Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia".

Allah menyebutkan Rububiyah-Nya kepada manusia, kekuasaan dan Ilahiyah-Nya, yang tentunya ada singkronisasi dalam penyebutan permohonan perlindungan dari syetan, seperti yang sudah diuraikan di atas.

Pertama-tama Allah menyebutkan makna penggabungan tiga hal ini, kemudian menyebutkan sisi kesesuaiannya dengan permohonan perlindungan ini.

Penggabungan yang pertama ialah penggabungan Rububiyah yang mencakup hak manusia, pengaturan, penanganan, pemberian kemaslahatan, penyingkiran kejahatan dan penjagaan diri mereka dari hal-hal yang merusak. Inilah makna Rububiyah Allah bagi mereka. Hal ini mengharuskan cakupan kekuasaan-Nya secara sempurna, rahmat-Nya yang luas, kemurahan-Nya, ilmu-Nya tentang keadaan mereka secara mendetail, peme-

nuhan doa mereka dan penyingkiran kesusahan mereka.

Penggabungan yang kedua ialah penggabungan kerajaan atau kekuasaan. Dia menjadi raja bagi mereka yang dapat berbuat apa pun terhadap mereka, dan mereka adalah hamba dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaan-Nya. Dia dapat berbuat apa pun terhadap mereka menurut kehendak-Nya, yang memiliki kekuasaan yang menyeluruh terhadap mereka dan Dialah Raja mereka yang sesungguhnya, yang menjadi tempat kembali ketika mereka berada dalam kesulitan, yang menjaga dan melindungi mereka. Tidak ada kemaslahatan yang mereka dapatkan kecuali yang berasal dari-Nya, dan mereka tidak memiliki kekuasaan apa pun yang dapat diandalkan jika mereka dibuat takut oleh musuh, sehingga mereka berseru kepada-Nya jika benar-benar sudah berhadapan dengan musuh.

Penggabungan ketiga ialah Ilahiyah, bahwa Dia adalah *Ilah* mereka, sesembahan yang tiada *Ilah* bagi mereka melainkan Dia semata. Sebagaimana Dia adalah *Rabb* dan Raja mereka satu-satunya, yang tak seorang pun bersekutu dengan-Nya dalam Rububiyah dan kerajaan-Nya, maka Dia juga *Ilah* dan sesembahan mereka satu-satunya. Maka tidak sepatutnya mereka menjadikan sekutu bersama-Nya dalam Ilahiyah-Nya, begitu pula dalam Rububiyah-Nya.

Inilah cara Al-Qur'an dalam menyampaikan hujjah untuk penetapan tauhid ini, terhadap orang-orang yang mengingkari tauhid Ilahiyah dan ibadah.

Karena Allah satu-satunya *Rabb,* Raja dan *Ilah* kita, maka tidak ada tempat mengadu selain-Nya bagi kita pada saat sulit, tidak ada tempat kembali bagi kita kecuali kepada-Nya, tidak ada sesembahan bagi kita selain-Nya. Selain Allah tidak boleh dimintai doa, ditakuti, diharapkan, dicintai dan ditunduki. Tidak ada tawakal kecuali kepada-Nya. Sebab siapa yang engkau mintai doa, engkau takuti dan engkau harapkan, haruslah Dzat yang menangani urusanmu dan melindungimu. Dia itulah *Rabb*-mu, yang tiada *Rabb* selain-Nya, dan engkau adalah hamba-Nya yang sebenarnya. Dia adalah Raja manusia yang sebenar-benarnya, dan semua manusia adalah hamba-Nya. Dia adalah sesembahan dan *Ilah*-mu yang sekejap mata pun engkau tidak lepas dari-Nya dan yang setiap saat engkau membutuhkan-Nya. Bahkan kebutuhanmu kepada-Nya lebih besar daripada kebutuhanmu terhadap hidup dan nyawamu. Dialah *Ilah* yang sebenar-benarnya, *Ilah* manusia yang tiada *Ilah* bagi mereka selain-Nya.

Kalau memang Allah adalah *Rabb,* Raja dan *Ilah* manusia, maka tidak sepatutnya mereka memohon perlindungan dan meminta pertolongan kepada selain-Nya, tidak kembali ke selain haribaan-Nya. Dialah yang

mencukupkan, menjadi pelindung dan penolong mereka, menangani seluruh urusan mereka dengan Rububiyah, kerajaan dan Ilahiyah-Nya. Maka bagaimana mungkin hamba tidak kembali kepada *Rabb*, Raja dan *Ilah*-nya ketika dia sedang menghadapi musuhnya?

Dengan begitu tampak singkronisasi antara tiga penggabungan ini untuk permohonan perlindungan dari musuh yang paling besar dan yang paling berbahaya bagi mereka serta yang paling besar tipu muslihatnya.

Kemudian Allah mengulang asma' yang zhahir dan tidak menempatkan *dhamiir* pada tempat yang semestinya. Firman, "*Rabb* manusia, Raja mereka dan *Ilah* mereka, untuk mewujudkan makna ini dan penguatannya. Lalu Allah mengulang penyebutan manusia pada setiap asma'-Nya dan tidak menyertakan kata sambung *wawu*, yang merupakan perkenan untuk perubahan. Dengan kata lain, permohonan perlindungan dengan keseluruhan sifat-sifat ini, sehingga tiga sifat ini seakan-akan merupakan satu sifat.

Sifat Rububiyah didahulukan karena keumuman dan pencakupannya terhadap semua makhluk. Sedangkan Ilahiyah diakhirkan karena kekhususannya. Sebab Allah merupakan *Ilah* bagi orang yang menyembah-Nya semata, tanpa sesembahan yang lain. Siapa yang tidak menyembah-Nya dan mengesakan-Nya, maka Dia bukan *Ilah*-nya. Meskipun pada hakikatnya tidak ada sesembahan selain-Nya, tapi orang-orang musyrik tetap saja meninggalkan sesembahan yang benar lalu mengambil sesembahan lain yang batil.

Asma' Raja berada di tengah antara Rububiyah dan Ilahiyah, sebab Raja adalah yang bertindak dengan perkataan dan perintahnya, yang harus ditaati jika memerintah. Kerajaan-Nya mengikuti penciptaan-Nya terhadap mereka. Kerajaan-Nya merupakan kesempurnaan Rububiyah dan keberadaan-Nya sebagai sesembahan mereka merupakan kesempurnaan kerajaan-Nya. Rububiyah Allah mengharuskan kerajaan-Nya, dan kerajaan-Nya mengharuskan Ilahiyah-Nya. Dengan begitu Dialah *Rabb* yang sebenarnya, Raja yang sebenarnya dan *Ilah* yang sebenarnya. Dia menciptakan mereka dengan Rububiyah-Nya, menundukkan mereka dengan kerajaan-Nya dan menuntut ibadah mereka dengan *Ilahiyah*-Nya.

Perhatikan keagungan dan kebesaran yang terkandung di dalam tiga lafazh ini, yang terangkum dalam suatu tatanan dan rentetan yang mengagumkan, yaitu *Rabb* manusia, Raja manusia, *Ilah* manusia. Tiga penggabungan ini mencakup seluruh kaidah iman dan makna-makna Al-Asma' Al-Husna.

Tentang cakupannya terhadap makna-makna Al-Asma' Al-Husna, maka *Rabb* adalah Dzat Yang Maha Berkuasa, Maha Pencipta, Yang membentuk, Yang Mahahidup dan yang selalu mengurusi hamba-Nya, Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat, yang berbuat kebaikan, yang memberi nikmat, yang memberi dan menahan, yang mendatangkan mudharat dan manfaat, yang mendahulukan dan mengakhirkan, yang menyesatkan siapa pun yang dikehendaki-Nya, yang memberi petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, yang memberi kebahagiaan dan penderitaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, yang memuliakan dan yang menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya, dan lain sebagainya dari makna-makna Rububiyah yang membuat-Nya layak memiliki Al-Asma' Al-Husna.

Sedangkan cakupannya terhadap makna Raja, maka Dia adalah yang memerintah dan melarang, yang menangani semua urusan hamba dan membalikkan mereka menurut kehendak-Nya, serta makna-makna lain yang tercakup dalam Al-Asma' Al-Husna dari sisi ini, seperti Yang Mahaperkasa, Mahaagung, Mahaadil, yang meninggikan, yang merendahkan, Yang Mahamulia, yang menghisab, yang menolong, Raja segala raja dan lain-lainnya yang kembali kepada sifat ini.

Sedangkan cakupannya terhadap makna *Ilah*, maka Dia menghimpun seluruh kesempurnaan dan kemuliaan, yang mencakup Al-Asma' Al-Husna pada sisi ini. Karena itu dikatakan di dalam *Ash-Shahih*, bahwa asal asma "Allah" adalah *Ilah*, sebagaimana yang dikatakan Sibawaih dan mayoritas rekan-rekannya. Sementara asma "Allah" ini menghimpun seluruh makna Al-Asma' Al-Husna yang tinggi.

Tiga asma' ini mencakup seluruh makna Al-Asma' Al-Husna. Maka siapa yang memohon perlindungan dengan tiga asma' ini. Maka orang yang memohon perlindungan dengannya, patut mendapatkan perlindungan dan penjagaan, dihindarkan dari bisikan syetan yang biasa bersembunyi.

Rahasia-rahasia kalam Allah terlalu agung dan terlalu tinggi untuk diselami akal manusia. Tujuan terpenting ilmu ialah mencari dalil dengan apa yang tampak darinya, dan menisbatkan apa yang tampak kepada apa yang tidak tampak terlalu mudah untuk dilakukan.

Surat An-Nas ini mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang menjadi sebab seluruh dosa dan kedurhakaan, yaitu syirik yang menyusup ke dalam diri manusia, yang juga menjadi sumber hukuman di dunia serta di akhirat.

Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan yang berupa kezhaliman orang lain terhadap dirinya, lewat sihir dan dengki, yang berarti merupakan kejahatan dari luar. Sedangkan surat An-Nas mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan yang menjadi sebab kezhaliman hamba terhadap dirinya sendiri, yang berarti merupakan kejahatan dari dalam.

Kejahatan pertama tidak termasuk dalam pembebanan kewajiban dan tidak dituntut untuk menghentikannya, karena hal itu bukan berasal dari tindakannya. Sedangkan kejahatan kedua di dalam surat An-Nas termasuk dalam pembebanan kewajiban dan berkaitan dengan larangan. Ini merupakan kejahatan aib dan yang pertama merupakan kejahatan musibah. Semua kejahatan kembali kepada aib dan musibah, dan tidak ada yang ketiga. Surat Al-Falaq mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan musibah dan surat An-Nas mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan aib yang semua sumbernya adalah bisikan syetan.

الْوَسْوَاس /*Al-Waswaas* merupakan bentuk *fa'laal* dari lafazh وَسْوَسَ / *waswasa*. Asal makna الْوَسْوَسَة /*al-waswasah* ialah gerakan atau suara yang amat lirih dan hampir tidak dapat ditangkap indera, sehingga perlu ekstra perhatian kepadanya. الْوَسْوَاس /*Al-Waswaas* artinya penyusupan secara sembunyi-sembunyi ke dalam jiwa, entah dengan suara lirih yang hampir tidak dapat didengar kecuali orang yang benar-benar menyimaknya, atau tanpa suara seperti bisikan syetan kepada hamba. Maka jika dikatakan وَسْوَسَةُ الْحَلْيِ /*waswasatul-halyi* artinya gerakan anting-anting yang lirih di telinga.

Yang pasti, hal ini disebut وَسْوَسَة /*waswasah* karena adanya kedekatan dengan tempat bisikan yang dimiliki syetan manusia, yaitu telinga. Sehingga disebut *waswasatul-halyi* karena itu merupakan suara yang berdampingan dengan telinga, seperti bisikan perkataan yang disampaikan syetan ke telinga orang yang dibidikinya.

Karena bisikan biasa dilakukan berkali-kali oleh orang yang membisikkan dan dikuatkan sedemikian rupa, maka mereka pun biasa mengulang-ulang lafazhnya agar tercipta pengulangan maknanya. Karena itu mereka berkata, وَسْوَسَ وَسْوَسَة /*"Waswasa waswasatan"*. Mereka merasa perlu melakukan pengulangan lafazh, agar dapat dipahami pengulangan apa yang disebut-sebut.

Yang serupa dengan ini dan juga sudah disampaikan di bagian atas, ialah penelurusan terhadap gerakan lafazh yang mengikuti gerakan maknanya, seperti kata دَوَرَان، غَلَيَان، نَزَوَان /*dauraan, ghalyaan, nazwaan*, begitu pula kata زَلْزَلَ، دَكْدَكَ، قَلْقَلَ، كَبْكَبَ /*zalzala, dakdaka, qalqala, kabkaba.*

Sebab الزَّلْزَلَة /*az-zalzalah* (gempa) merupakan gerakan yang berulang-ulang, begitu pula jika dikatakan كَبْكَبَ الشَّيْءُ /*kabkaba asy-syai'u*, yang artinya sesuatu yang membolak-balik di tempat yang jauh, seperti firman Allah, "*Maka mereka dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat.*" (Asy-Syu'ara': 94). Contoh yang lain untuk kata semacam ini cukup banyak.

Dengan begitu diketahui bahwa orang yang menjadikan kata *ar-rubaa'y* (kata dasar yang terdiri dari empat huruf) sama dengan makna untuk *ats-tsulaatsy* (kata dasar terdiri dari tiga huruf) *mudha'af* adalah tidak benar. Sebab *tsulaatsy* tidak menunjukkan pengulangan, berbeda dengan *rubaa'y* yang dapat diulang. Jika dikatakan صَرَّ الْبَابُ /*shurra al-baab*, pintu berderak, tidak menunjukkan kepada pengulangan perbuatan. Lain halnya jika dikatakan صَرْصَرَ /*sharshara*. Yang demikian ini berlaku untuk kata yang sejenis.

Perhatikan baik-baik masalah ini, yang sejalan dengan kaidah bahasa Arab, yang menunjukkan penghapusan makna karena adanya penghapusan lafazh. Masalah ini sudah diuraikan di atas sehingga tidak perlu diulang lagi.

Begitu pula jika dikatakan عَجَّ الْعِجْلُ /*'ajja al-'ijlu*, artinya anak sapi yang bersuara. Jika terjadi pengulang-ulangan suara, maka dikatakan عَجْعَجَ /*'aj'aja*.

Maksudnya, karena orang yang membisikkan mengulang-ulang bisikannya, maka dikatakan *waswasa*.

Kemudian para ahli nahwu saling berbeda pendapat tentang *mashdar*? Ada dua pendapat tentang hal ini. Kami akan menyebutkan alasan masing-masing pendapat, kemudian menjelaskan makna yang lebih benar dari dua pendapat ini dengan pertolongan Allah.

Orang yang berpendapat bahwa lafazh ini merupakan *mashdar*, berhujjah bahwa bentuk kata kerjanya adalah *fa'lala*. Sifat dari bentuk ini adalah *mufa'lal*, seperti مُدَحْرَج، مُسَرْهَف، مُسَيْطَر /*mudahraj, musarhaf, musaithar*. Begitu pula jika berasal dari bentuk *fa'ala* yang menjadi *maf'al*, seperti مَقْطَع، مَخْرَج /*maqtha', makhraj*. Sekiranya الْوَسْوَاس /*al-waswaas* merupakan sifat, maka dikatakan مُوَسْوَس /*muwaswas*. Bukankah kata subyek dari زَلْزَلَ /*zalzala* adalah مُزَلْزِل /*muzalzil* dan bukannya زِلْزَال /*zilzaal*? Hal ini menunjukkan bahwa الْوَسْوَاس /*al-waswaas* merupakan *mashdar* yang disifati dengan sifat penyangatan, dengan menghapus kelipatannya. Gambaran riilnya adalah yang memiliki bisikan. Yang menguatkan pendapat ini ialah perkataan penyair, "Terdengar suara lirih dari anting-anting." Ini merupakan *mashdar* dengan makna bisikan.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa *al-waswaas* merupakan sifat, karena bentuk *fa'lala* mempunyai dua sisi makna: Pertama, kata *shahiih* yang tidak ada pengulangannya, seperti kata دَحْرَجَ، سَرْهَفَ، سَيْطَرَ /*dahraja, sarhafa, baithara*. Analogi *mashdar* untuk hal ini adalah *al-fa'lalah*, seperti دَحْرَجَة، سَرْهَفَة، سَيْطَرَة /*dahrajah, sarhafah, saitharah*, atau berbentuk *fi'laan* seperti سِرْهَاف، دِحْرَاج /*sirhaaf, dihraaj*, sedangkan sifat darinya yang berbentuk *mufa'lal* seperti مُدَحْرَج /*mudahraj*. Kedua, kata kerja yang terdiri dari dua huruf yang diulang, seperti زَلْزَلَ، دَكْدَكَ، وَسْوَسَ /*zalzala, dakdaka, waswasa*. Ini merupakan cabang dari bentuk *fa'lala* yang tidak perlu adanya pengulangan. Sebab pada dasarnya ia terlepas dari pengulangan itu. *Mashdar* dan sifat dari jenis ini adalah sama. *Mashdar*-nya dalam bentuk *fa'lalah* seperti وَسْوَسَة، زَلْزَلَة /*waswasah, zalzalah*, atau dalam bentuk *fi'laal* seperti زِلْزَال /*zilzaal*.

Dua *mashdar* ini dianalogikan kepada dua jenis *fa'lala*, yaitu yang berbentuk *fi'laal*, karena dua alasan: Pertama, *fa'lala* merupakan bentukan dari *af'ala* dalam sejumlah huruf, yang pertama, ketiga dan keempat difathahkan, sedangkan yang kedua disukunkan. *If'aal* merupakan *mashdar* dari *af'ala*, dan *fi'laal* merupakan *mashdar* dari *af'ala*, dan *fi'laal* merupakan *mashdar* dari *fa'lala*, agar dapat membentuk dua jenis *mashdar*. Tapi bentuk *fi'laal* lebih tepat untuk masalah ini daripada *fa'lalah*. Kedua, yang prinsip dalam *mashdar*, bentuknya haruslah berbeda dengan bentuk kata kerjanya. Perbedaan *fi'laal* dengan *fa'lala* lebih jauh daripada perbedaan *fa'lalah* dengan *fa'lala*. Bentuk *fi'laa* lebih patut daripada *fa'lalah*, meskipun *fa'lalah* lebih banyak digunakan.

Adakalanya mereka menyebut *mashdar* untuk bentuk yang diulang ini dengan menfathahkan huruf *fa'*, sehingga mereka mengatakan وَسْوَسَ الشَّيْطَانُ وَسْوَاسًا /*waswasa asy-syaithaan waswaasan*, atau وَعْوَعَ الْكَلْبُ وَعْوَاعًا / *wa'-wa'a al-kalbu wa'waa'an*, berarti anjing yang menggonggong. Yang berlaku berdasarkan analogi ialah bentuk *fi'laal* atau *fa'lalah*.

Menurut mereka, bentuk *fa'laal* dengan menfathahkan huruf *fa'*, lebih sering digunakan sebagai sifat dari *fa'lala* yang diulang, agar di dalamnya terdapat keserupaan dengan *fi'aal* dari *tsulaatsy*, karena bentuk keduanya saling bersekutu. Hal ini mengharuskan bentuk *fi'laal* tidak memiliki bagian dalam *mashdar*, seperti bentuk *fi'aal*. Karena itu mereka menganggap jarang penggunaan kata وَسْوَاس، وَعْوَاع /*waswaas, wa'waa'*, sebagai *mashdar*, tapi itu merupakan sifat yang menunjukkan penyangatan dalam *mashdar* dari kata kerja ini.

Menurut penuturan mereka, jika hal ini sudah dipahami, maka kemungkinannya dapat dijadikan sebagai *mashdar* dan sifat. Tapi peng-

gunaannya sebagai sifat, lebih banyak dan lebih lazim, karena untuk menghindari cacat.

Siapa yang beranggapan bahwa *waswaas* merupakan *mashdar* yang digabungkan *dzuu* kepadanya, merupakan pendapat yang keluar dari analogi dan penggunaan yang lazim. Hal ini ditunjukkan dua hal:

Pertama, setiap *mashdar* yang digabungkan kepada *dzuu* yang bersifat sebagai penetapan, lebih cenderung terlepas dari unsur *mashdar* daripada pensifatan dengannya, seperti kata رِضَى، صَوْم، فِطْر /*ridha, shaum, fithr*. Bentuk *fa'laal* tidak menetapkan pelepasannya dari unsur *mashdar* kecuali di tiga lafazh saja, yaitu وَسْوَاس، وَعْوَاع، عَظْعَاظ /*waswaas, wa'waa', 'azh'aazh*, dengan memungkinkan adanya pencegahan unsur *mashdar*. Sebab puncak kemungkinannya dijadikan dalil atas *mashdar* ialah perkataan mereka, وَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَان وَسْوَسًا /*"Waswasa ilaihi asy-syaithaan waswaasan"*. Hal ini tidak menetapkan adanya unsur *mashdar*, karena kemungkinannya dijadikan sifat, sementara kata *waswaas* di sini merupakan kata keadaan yang berfungsi menguatkan. Sebab kata keadaan memang dapat menguatkan pelaku yang memang sejalan dengannya, baik lafazh maupun maknanya, seperti firman Allah, وَأَرْسَلْنَا لِلنَّاسِ رَسُوْلًا /*"Wa arsalnaa lin-naasi rasuulan"*, dan Kami utus kepada manusia seorang utusan. Begitu pula firman-Nya,

> *"Dan, Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan rembulan untuk kalian. Dan, bintang-bintang itu ditundukkan (untuk kalian) dengan perintah-Nya."* (An-Nahl: 12).

Memang benar, unsur *mashdar* dalam *al-waswaas* dapat ditetapkan jika didengarkan perkataan, "Aku berlindung kepada Allah dari bisikan syetan", atau perkataan yang serupa, karena *waswaas* di sini dikaitkan dengan pelakunya, seperti yang dapat didengarkan dalam bisikan. Tapi apalah artinya hal ini? Tolong beri saksi penguat untuk hal ini, sehingga ada ketetapan bahwa *al-waswaas* merupakan *mashdar* dan bukan karena pengaitannya kepada perbuatan.

Kedua, diambilkan dari dalil kerusakan pendapat orang yang beranggapan bahwa *al-waswaas* merupakan *mashdar* yang kepadanya dikaitkan *dzuu* sebagai sebuah penetapan, bahwa *dzuu* di sini merupakan penetapan yang tidak bisa dianggap mu'annats, mutsanna dan jama', tapi hanya ada satu jalan, agar dapat diketahui keasliannya dalam unsur *mashdar* dan yang bertentangan dengan unsur sifat, sehingga tidak bisa dikatakan امْرَأَةٌ صَوْمٌ، امْرَأَتَان صَوْمٌ، نسَاء صَوْمٌ /*imra'ah shaum, imra'ataani shaum, nisaa' shaum*. Mestinya harus dijadikan mutsanna, jama' dan mu'annats, sehingga dikatakan, رَجُلٌ ثَرْثَار، امْرَأَةٌ ثَرْثَارَة، رِجَالٌ ثَرْثَارُوْن /*"Rajulun tsartsaar, imra'ah tsart-*

saarah, rijaal tsartsaaruun."

Banyak contoh tentang bentuk ini, yang semuanya kami lihat bentuk *fa'laal* di sini merupakan sifat dan bukan *mashdar*. Lalu mengapa *al-waswaas* dikeluarkan dari bandingan dan analogi berdasarkan babnya?

Dengan begitu dapat ditetapkan bahwa *waswaas* ini merupakan sifat dan bukan *mashdar*, seperti ثَرْثَار، تَمْتَام، دَحْدَاح /*tsartsaar, tamtaam, dahdaah.* Hal ini dikuatkan sisi lain, bahwa itu merupakan sifat yang mustahil dijadikan *mashdar*, yang berarti merupakan penetapan dalam sifat, sama dengan الْخَنَّاس /*al-khannaas*. Jadi الْوَسْوَاس /*al-waswaas* dan الْخَنَّاس /*al-khannaas* merupakan dua sifat yang disifatkan kepada kata yang tidak tampak, yaitu syetan.

Peniadaan apa yang disifati dianggap baik karena adanya dominasi sifat di sini, sehingga seakan hal itu sudah diketahui secara jelas. Peniadaan yang disifati dianggap tidak baik jika itu merupakan sifat yang dimiliki banyak orang, sehingga terjadi kerancuan, seperti sifat panjang, buruk, baik dan lain sebagainya. Yang disifati perlu disebutkan agar sifatnya diketahui.

Tapi jika sudah ada dominasi sifat dan kekhususannya serta tidak ada persekutuan, maka ada baiknya jika tanpa disebutkan siapa yang disifati, seperti kata muslim, kafir, orang baik, orang buruk, orang mulia, orang hina dan lain sebagainya.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa *waswaas* merupakan sifat dan bukan *mashdar*, bahwa unsur sifat dalam bentuk *fa'laal* lebih dominan daripada unsur *mashdar* seperti yang sudah disinggung di atas. Sekiranya yang dimaksudkan adalah *mashdar*, tentunya akan disebutkan *dzuu* yang dikaitkan dengannya agar tidak ada kerancuan dan ada penetapan unsur *mashdar*. Sebab jika suatu lafazh memungkinkan untuk dua perkara secara setara, maka harus ada penyerta yang menunjukkan kepada salah satu di antara keduanya. Nyatanya dalam hal ini unsur sifat lebih dominan daripada unsur *mashdar*. Berbeda dengan *shaum, fithr* yang memang merupakan *mashdar* yang tidak menimbulkan kerancuan dengan sifat.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa *waswaas* di sini adalah syetan itu sendiri, yang merupakan dzat dan bukan *mashdar*.

Sedangkan kata الْخَنَّاس /*al-khannaas* merupakan bentuk *fa'aal* dari خَنَسَ يَخْنِسُ /*khanasa yakhnisu*, yang berarti bersembunyi, seperti perkataan Abu Hurairah, "Aku bertemu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di sebagian jalan di Madinah, sementara aku sedang junub, maka aku pun bersembunyi dari beliau."

Hakikat lafazh ini adalah bersembunyi setelah tampak, jadi bukan sekedar bersembunyi. Karena itu bintang-gemintang disifati dengan lafazh ini pula dalam firman-Nya,

"Sungguh Aku bersumpah dengan bintang-gemintang." (At-Takwir: 15).

Menurut Qatadah, maksudnya adalah bintang-gemintang yang muncul, lalu tidak tampak pada siang hari sehingga tidak terlihat. Ali bin Abu Thalib berkata, "Artinya adalah bintang-gemintang yang tidak terlihat pada siang hari."

Ada golongan lain yang berpendapat, الْخُنَّس /*al-khunnas* artinya adalah bintang yang kembali muncul pada setiap malam di arah timur yang memiliki tujuh bintang lain yang mengelilinginya.

Asal makna الْخُنُوس /*al-khanuus* adalah kembali ke belakang. Sedangkan الْخَنَّاس /*al-khannaas* diambilkan dari dua makna ini, yaitu bersembunyi dan mundur atau kembali. Jika seorang hamba lupa untuk berdzikir kepada Allah, maka syetan mendekam di dalam hatinya dan menanamkan berbagai jenis bisikan yang menjadi sumber semua dosa. Jika dia berdzikir kepada-Nya dan memohon perlindungan dari syetan, maka syetan itu bersembunyi dan menyingkir, sebagaimana sesuatu yang menyingkir untuk mundur. Artinya juga bisa berhimpun dan kembali, menyingkir dari hati untuk keluar.

خَنَسَ وانْخَنَسَ /*Khanasa wa inkhanasa* menunjukkan kepada dua hal secara bersamaan. Menurut Qatadah, الْخَنَّاس /*al-khannaas* adalah syetan yang memiliki belalai di dalam dada manusia. Jika seorang hamba mengingat *Rabb*-nya, maka syetan itu bersembunyi. Maka dikatakan kepadanya, "Kepalanya seperti kepala ular." Ia meletakkan kepalanya di dalam hati untuk membisikinya. Jika hamba mengingat Allah, maka syetan itu pun bersembunyi. Jika tidak mengingat-Nya, maka ia kembali muncul dan meletakkan kepalanya di hati untuk melancarkan bisikan.

Lafazh ini diambilkan dari kata kerja menurut bentuk *fa'aal* yang berarti untuk penyangatan, tanpa ada pelaku dan obyeknya, sebagai pemberitahuan tentang penghindarannya dari dzikir kepada Allah, bahwa yang demikian itu merupakan kebiasaan dan tindakannya, bukan terjadi sesekali waktu ketika ada dzikir kepada Allah. Tapi setiap kali nama Allah disebutkan, tentu ia akan bersembunyi dan menyingkir. Sebab penyebutan nama Allah merupakan sesuatu yang paling ditakutinya, sebagaimana orang jahat yang takut terhadap sesuatu yang membuatnya menyingkir, seperti cambuk dan palu besi yang siap dipukulkan kepadanya. Penyebutan nama Allah membuat syetan ketakutan dan tersiksa, seperti cambuk yang dile-

cutkan kepadanya. Karena itu syetan menjadi tak berdaya dan lemah jika berhadapan dengan orang Mukmin yang taat kepada Allah dan senantiasa menyebut asma'-Nya.

Dalam *atsar* yang diriwayatkan dari sebagian orang salaf disebutkan, bahwa syetan di dalam diri orang Mukmin selalu menjadi lusuh, sebagaimana onta seseorang yang menjadi lusuh karena menempuh perjalanan jauh. Karena setiap kali syetan itu tampil, maka dia dilecut dengan cambuk dzikir, istighfar, ketaatan dan menghadap kepada Allah. Maka syetan yang ada di dalam dirinya ada dalam siksa yang pedih. Berbeda dengan syetan yang ada di dalam diri orang yang jahat, yang senantiasa berada dalam kesenangan dan santai, karena itu ia menjadi kuat dan tangguh.

Siapa yang tidak menyiksa syetannya di dunia ini dengan dzikir kepada Allah, menghadap kepada-Nya, istighfar dan ketaatan, maka dia yang justru akan disiksa oleh syetannya di akhirat dengan adzab api neraka. Maka setiap orang harus menyiksa syetannya, atau dia yang akan disiksa oleh syetannya.

Perhatikan bagaimana lafazh *al-waswaas* yang diulang penyebutannya karena ada pengulangan bisikan, hingga hamba berhasrat terhadap bisikan itu. Sementara lafazh *al-khannaas* disebutkan dalam bentuk *fa'aal* yang menjadi sumber pengulangan perbuatan. Sebab setiap kali hamba me-nyebut nama Allah, maka syetan itu bersembunyi, kemudian jika hamba itu lalai, maka syetan kembali membisikinya. Penyebutan dua lafazh ini sesuai dengan maknanya masing-masing.

Firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"*, merupakan sifat ketiga bagi syetan. Allah menyebutkan bisikannya pada pertama kali, kemudian menyebutkan tempatnya pada kedua kali, dan bisikannya di dalam dada manusia pada ketiga kalinya.

Allah menjadikan kemampuan bagi syetan untuk masuk ke dalam diri manusia, termasuk ke dalam dada dan hatinya. Dia dapat mengalir di dalam dirinya melalui aliran darah, dan senantiasa menyertai hamba dan berpisah dengannya ketika hamba itu meninggal dunia.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Az-Zuhry, dari Ali bin Husain, dari Shafiyah binti Huyai, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah beri'tikaf pada suatu malam, lalu aku menemui beliau. Aku berbicara dengan beliau, kemudian aku bangkit dan berbalik. Beliau ikut bangkit bersamaku untuk memelukku. Saat itu Shafiyah berada di rumah Usamah bin Zaid. Pada saat yang sama ada dua orang dari kalangan Anshar yang lewat. Ketika melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua orang Anshar itu mempercepat langkah kakinya. Melihat hal

itu beliau bersabda kepada keduanya, "Berhentilah. Ini adalah Shafiyah binti Huyai."

Maka keduanya berkata, "Mahasuci wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Itu adalah syetan yang mengalir pada diri manusia mengikuti aliran darah. Sesungguhnya aku khawatir syetan itu menyusupkan keburukan di dalam hati kalian berdua."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا نُودِيَ بِالصَّلَاةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ فَإِذَا ثُوِّبَ بِهَا أَدْبَرَ فَإِذَا قُضِيَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الإِنْسَانِ وَقَلْبِهِ فَيَقُولُ اذْكُرْ كَذَا وَكَذَا –لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ– حَتَّى لَا يَدْرِيَ أَثَلَاثًا صَلَّى أَمْ أَرْبَعًا فَإِذَا لَمْ يَدْرِ ثَلَاثًا صَلَّى أَوْ أَرْبَعًا سَجَدَ سَجْدَتَيِ السَّهْوِ.

"Jika adzan shalat dikumandangkan, maka syetan menyingkir sambil mengeluarkan kentut. Jika adzan itu selesai, maka ia datang kembali. Jika iqamah dikumandangkan, ia menyingkir, dan apabila selesai, ia datang kembali, hingga dia melintas di antara manusia dan hatinya, seraya berkata, 'Ingatlah ini dan ingatlah itu', yang tadinya tidak diingatnya, hingga dia tidak tahu tiga atau empat rakaat shalat yang sudah dikerjakannya? Jika dia tidak tahu tiga atau empat rakaat shalat yang sudah dikerjakannya, maka hendaklah dia sujud sahwi dua kali."

Di antara bisikan syetan seperti yang disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ مَنْ خَلَقَ كَذَا مَنْ خَلَقَ كَذَا حَتَّى يَقُولَ مَنْ خَلَقَ اللهَ فَمَنْ وَجَدَ ذٰلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Syetan mendatangi salah seorang di antara kalian seraya bertanya, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?' Hingga dia bertanya, 'Siapa yang menciptakan Allah?' Siapa yang merasakan hal itu, maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia menghentikannya."

Di dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan dari para shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya salah seorang di antara kami ada yang benar-benar merasakan sesuatu di dalam hatinya, yang sekiranya dia terjun dari langit ke bumi, lebih dia sukai daripada dia mengatakannya." Beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan tipu muslihatnya kepada bisikan."

Yang termasuk bisikan syetan ialah menyibukkan hati manusia dengan perkataan-perkataannya, sehingga dia lupa apa yang akan dikerjakannya. Karena itu kelalaian dikaitkan kepadanya karena pengaitan kepada sebabnya. Allah befirman ketika mengisahkan rekan Musa, yang berkata,

> *"Maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tiadalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan."* (Al-Kahfi: 63).

Perhatikan hikmah Al-Qur'an dan keagungannya, bagaimana ia meletakkan permohonan perlindungan dari kejahatan syetan yang disifati sebagai tukang bisik, yang membisikkan di dalam dada manusia, dan tidak mengatakan: Dari kejahatan bisikannya, agar permohonan perlindungan ini menyeluruh untuk semua kejahatannya. Firman Allah, *"Dari kejahatan bisikan"* mencakup kejahatannya, pensifatan dengan sifat-sifatnya yang amat jahat, yang pengaruhnya amat kuat dan kerusakannya menyeluruh, yaitu bisikan yang menjadi permulaan kehendak. Adakalanya hati kosong dari kejahatan dan kedurhakaan, lalu syetan membisikinya, melintaskan dosa di dalamnya, menggambarkan hal-hal yang bagus di dalam jiwa, sehingga menjadi syahwat dan membaguskannya, menghiasinya di dalam pikirannya, hingga jiwa menjadi condong kepadanya, lalu berubah menjadi kehendak. Syetan terus melancarkan aksinya ini, hingga dia tidak lagi memikirkan bahayanya dan melalaikan akibatnya yang buruk. Syetan menghalanginya untuk mengetahui hal itu, sehingga dia tidak melihat kecuali gambaran kedurhakaan dan kesenangan jiwa semata. Dia lupa apa yang terjadi di belakang itu, karena dia sudah dikuasai kehendak yang kuat. Keinginan ini semakin bertambah kuat karena muncul dari dalam hati. Ia mengirim pasukan untuk melakukan pencarian. Syetan mengirimkan bantuan untuk kepentingan ini. Jika manusia melemah, maka ia mendorong dan menggerakkannya, sebagaimana firman-Nya,

> *"Tidakkah kamu lihat, bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?"* (Maryam: 83).

Artinya, syetan menggerakkan dan mendorong mereka kepada kedurhakaan. Setiap kali mereka melemah, maka syetan mendorong dan

menggerakkan mereka. Syetan senantiasa mendampingi hamba dan menuntunnya kepada dosa, mengatur kebersamaan dengan cara yang amat sempurna. Syetan telah ridha terhadap dirinya untuk menuntun Bani Adam yang keji dan jahat, dan ia pula yang bersikap sombong dan congkak sehingga menolak sujud kepada Adam. Kecongkakan dan kesombongan syetan sudah cukup menjadikannya sebagai pendorong bagi orang yang durhaka kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan sebagian orang dalam syairnya,

Aku heran terhadap Iblis karena kesombongan
kecongkakan itu teramat buruk untuk ditampakkan
dia takabur untuk bersujud kepada Adam dan enggan
dia menjadi penuntun bagi anak keturunan

Sumber segala kedurhakaan dan bencana adalah bisikan. Karena itu Allah mensifatinya dengan lafazh ini, agar permohonan perlindungan dari kejahatannya disampaikan, dan hal ini lebih penting daripada segala jenis permohonan perlindungan. Jika tidak, maka kejahatannya tanpa melalui bisikan pun bisa terjadi.

Yang termasuk bisikannya, bahwa syetan itu adalah pencuri yang merebut harta manusia. Segala makanan atau minuman yang tidak disebutkan asma' Allah ketika mengkonsumsinya, maka syetan memiliki bagian dalam makanan dan minuman itu, dengan cara merebut dan merampasnya. Begitu pula ketika masuk rumah, jika tidak disebutkan asma' Allah ketika memasukinya, sehingga syetan itu pun melahap makanan manusia tanpa meminta izin kepada mereka dan menetap di rumah mereka tanpa diperintah. Dia masuk layaknya pencuri yang keluar setelah mengobrak-abrik isinya dan menunjukkan aib mereka. Syetan menyuruh manusia melakukan kedurhakaan, kemudian memasukkan di dalam hati manusia, ketika terjaga dan ketika tidur, bahwa dia telah melakukan begini dan begitu.

Di antara gambarannya, hamba melakukan dosa, dan tak seorang pun orang lain yang mengetahuinya. Sehingga manusia membicarakan dirinya seperti apa adanya. Syetanlah yang ambil peranan dalam hal ini dan yang membaguskan perbuatannya. Kemudian dia membisikkan ke dalam hati manusia tentang apa yang telah dilakukan orang itu. Maka ketika orang itu melakukan dosa yang sama untuk kedua kalinya, mereka pun mengetahuinya. Allah suka menutup aib hamba, sementara syetan berusaha menampakkannya dan membuka tabirnya. Seorang hamba terpedaya dengan berkata, "Ini adalah dosa, namun tak seorang pun yang tahu kecuali Allah semata." Dia tidak sadar bahwa syetan selalu berusaha untuk menyebarkan dan membocorkannya. Jarang manusia yang menyadari hal ini hingga detail.

Di antara kejahatannya, bahwa jika hamba tidur, maka syetan membuat buhul di kepalanya untuk mencegahnya bangun, seperti yang disebutkan di dalam *Shahih* Al-Bukhary, dari Sa'id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ مَكَانَهَا عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ كُلُّهَا فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Syetan membuat buhul di tengkuk kepala salah seorang di antara kalian, ketika dia tidur, dengan tiga buhul, menempatkan setiap buhul di tempatnya (dan membisikkan), 'Malammu masih panjang, maka tidurlah'. Jika dia bangun dan menyebut nama Allah, maka satu buhul itu terlepas. Jika dia wudhu', maka satu buhul lagi lepas, dan jika dia shalat, maka semua buhul terlepas, sehingga dia menjadi bersemangat dan tenang jiwanya. Jika tidak, maka jiwanya menjadi galau dan dia malas."

Di antara kejahatan syetan, dia kencing di telinga hamba hingga dia tidur hingga pagi hari, seperti yang disebutkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa beliau diberitahu tentang seseorang yang tidur sepanjang malam hingga pagi hari. Maka beliau bersabda, "Itulah orang yang dikencingi syetan." Dalam lafazh lain disebutkan di telinganya.

Di antara kejahatan syetan, bahwa dia duduk menghadang Bani Adam di semua jalan kebaikan. Tak satu pun jalan dari berbagai jalan kebaikan, melainkan syetan ada di sana menghalangi untuk melewatinya. Jika hamba menentang kehendak syetan dan tetap melalui jalan itu, maka syetan berusaha memasang berbagai macam perangkap dan penghalang. Jika hamba tetap melakukan kebaikan itu, maka syetan berusaha menggugurkannya dengan hal-hal yang batil.

Di antara bukti kejahatannya, cukuplah bagi syetan untuk bersumpah kepada Allah untuk menghalangi Bani Adam dari jalan-Nya yang lurus. Dia juga bersumpah mendatangi mereka dari arah depan, belakang, kiri dan kanan mereka. Puncak kejahatannya, dia telah mengatur siasat, hingga dapat mengeluarkan Adam dari surga. Tidak cukup sampai di sini, hingga dapat memutus pita api neraka dari anak-anak Adam, untuk sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang dari setiap satu ribunya. Tidak cukup

sampai di sini saja, dia juga mengatur tipu daya dalam menggugurkan dakwah Allah dari bumi, dan mengarahkan seruan agar tertuju kepadanya, agar dia dijadikan sembahan selain Allah. Dia berusaha dengan seluruh upayanya untuk memadamkan cahaya Allah dan menggugurkan dakwah-Nya, mendirikan seruan kufur dan syirik, menghapus tauhid dan tanda-tandanya di muka bumi.

Cukuplah bukti kejahatannya, bahwa dia melawan Ibrahim Al-Khalil, sehingga beliau dilemparkan kaumnya ke kobaran api dengan manjaniq. Namun Allah menolak tipu dayanya ini dan menjadikan api itu dingin dan keselamatan bagi beliau.

Syetan juga melawan Isa Al-Masih hingga orang-orang Yahudi hendak membunuh dan menyalibnya. Namun Allah menolak tipu dayanya, melindungi Al-Masih dan membawanya naik kepada-Nya. Dia menghalangi Zakaria dan Yahya, sehingga keduanya dibunuh.

Syetan membangkitkan Fir'aun sehingga dia melihat kerusakan yang besar di bumi sebagai kebaikan dan membual bahwa dia adalah tuhan mereka yang paling tinggi.

Syetan melawan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membangkitkan orang-orang kafir untuk membunuh beliau. Namun Allah menghinakan dan merendahkannya.

Syetan melompat ke arah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sambil membawa bara api dan bermaksud hendak melemparkannya kepada beliau, yang saat itu beliau sedang shalat. Maka beliau bersabda, "Aku melaknatmu dengan laknat Allah."

Syetan juga membantu orang-orang Yahudi untuk menyihir Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Jika seperti keadaan syetan dan hasratnya dalam kejahatan, maka bagaimanakah caranya untuk menyelamatkan diri darinya selain dari pertolongan dan perlindungan Allah?

Tidak mungkin membatasi jenis-jenis kejahatannya, apalagi membatasi satu persatunya. Sebab setiap kejahatan di dunia, maka syetanlah yang menjadi sebabnya. Tapi kalau boleh dibatasi, maka ada enam jenis, dan syetan senantiasa menyertai Bani Adam hingga dia melakukan salah satu di antaranya atau bahkan lebih:

Kejahatan pertama ialah kufur dan syirik, memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika syetan berhasil dalam hal ini dalam membujuk Bani Adam, maka syetan mendapatkan kepuasan tersendiri dan menjadi tenang. Sebab inilah kejahatan pertama yang dikehendaki syetan dari hamba. Syetan selalu ber-

usaha untuk tujuan ini hingga ia berhasil. Jika hamba menjadi kufur atau syirik, maka syetan menjadikan hamba itu termasuk barisan pasukannya dan menjadikannya sebagai wakil untuk melakukan kejahatan lain yang serupa, maka jadilah dia penyeru Iblis dan wakilnya. Jika syetan putus asa dalam usahanya mempengaruhi hamba, karena Islam sudah merasuk ke dalam dirinya semenjak dia di dalam rahim, maka syetan beralih ke usaha kedua, yaitu bid'ah. Hal ini lebih disukai syetan daripada kefasikan dan kedurhakaan, karena mudharatnya terhadap agama dapat merembet ke mana-mana. Bid'ah merupakan dosa yang jarang dimintakan ampunan darinya. Bid'ah ini pada prinsipnya merupakan sesuatu yang berlainan dengan dakwah para rasul dan seruan untuk menyalahi apa yang mereka bawa. Bid'ah merupakan pintu kufur dan syirik. Jika hamba melakukan bid'ah dan menjadi pelaku bid'ah, berarti dia menjadi wakil syetan dan salah seorang penyerunya.

Jika syetan tidak mampu menyeret hamba kepada kejahatan ini, karena sejak semula hamba itu mendapatkan karunia As-Sunnah dari Allah dan dia termasuk orang yang menentang ahli bid'ah dan orang-orang yang sesat, maka dia beralih ke kejahatan ketiga, yaitu dosa besar dengan berbagai ragam jenisnya. Syetan sangat antusias menyeret hamba kepada kejahatan ini, apalagi jika dia seorang ulama yang diikuti. Syetan sangat bersemangat dalam hal ini, agar manusia menghindar dari hamba yang bersangkutan, lalu dosa dan kedurhakaannya disebarluaskan kepada orang banyak. Syetan juga membisikkan kepada orang-orang bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan ketundukan dan taqarrub kepada Allah, padahal semuanya merupakan wakil syetan dan mereka tidak menyadarinya. Orang-orang yang suka menyebarluaskan kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, maka mereka akan mendapatkan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu jika memang mereka bermaksud menyebarkannya. Lalu bagaimana mungkin mereka tidak melakukannya dan juga tidak memberi nasihat. Ketaatan kepada Iblis hanya akan membuat manusia menghindar darinya dan tidak mengambil manfaat dari dirinya.

Dosa yang dilakukan hamba ini, meskipun tumpukan dosanya mencapai langit, toh hal itu masih dianggap kecil di sisi Allah daripada dosa orang-orang yang bermaksud menyebarkan kekejian dan kedurhakaan di kalangan orang-orang Mukmin. Sebab hamba itu hanya berbuat zhalim kepada dirinya sendiri. Jika dia memohon ampunan dan bertaubat, maka Allah akan mengampuninya dan menerima taubatnya, menggantikan keburukan dengan kebaikan. Tapi dosa orang-orang itu, mereka adalah

orang-orang yang berbuat zhalim kepada orang-orang Mukmin, mengintai aib mereka dan bermaksud menyebarluaskannya. Padahal Allah mengetahui apa yang melintas di dalam hati dan tak ada sesuatu pun yang lolos dari perhatian dan pengetahuan Allah.

Apabila syetan tidak berhasil melaksanakan tingkatan ini, maka dia beralih ke tingkatan keempat, yaitu dosa-dosa kecil, yang sekiranya dosa-dosa ini berhimpun, maka ia dapat membinasakan pelakunya, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jauhilah oleh kalian dosa-dosa kecil, karena perumpamaan dosa-dosa kecil itu seperti segolongan orang yang singgah di tanah lapang." Lalu beliau menyebutkan kelanjutannya, yang intinya bahwa masing-masing di antara mereka membawa kayu bakar, dengan himpunan kayu bakar itu mereka dapat menyalakan api yang besar, sehingga mereka dapat memasak dan memanggang.

Seseorang bisa menganggap mudah dosa-dosa kecil sehingga dia meremehkannya. Sementara orang yang melakukan dosa besar, takut kepada dosanya, sehingga keadaannya menjadi lebih baik.

Jika syetan tidak berhasil pada tingkatan ini, maka ia beralih ke tingkatan kelima, yaitu membuatnya sibuk pada hal-hal yang mubah yang tidak ada pahala dan siksanya, tapi akibatnya, dia kehilangan pahala karena kesibukannya itu.

Jika syetan tidak berhasil pada tingkatan ini, karena hamba itu menjaga waktunya, mengetahui nilai setiap hembusan napasnya dan bagaimana jika ia terputus, lalu perjalanan berikutnya yang akan dia hadapi, entah dia mendapatkan nikmat atau adzab, maka ia beralih ke tingkatan keenam, yaitu membuatnya sibuk pada amal-amal yang tidak seberapa penting dan melupakan amal yang lebih utama, agar dia tidak mendapatkan keutamaan itu dan kehilangan pahala keutamaan. Syetan menyuruhnya melakukan kebaikan yang tidak seberapa penting dan menganjurkannya serta menganggapnya baik, sehingga dia meninggalkan yang lebih utama dan lebih tinggi. Jarang orang yang mewaspadai hal ini. Jika seseorang melihat da'i yang aktif dan tegar melakukan ketaatan yang tidak diragukan bahwa memang itu merupakan ketaatan *qurbah*, maka tidak mungkin dia mengatakan, "Dia adalah seorang da'i yang termasuk golongan syetan. Karena syetan tidak menyuruh kepada kebaikan." Dia melihat orang itu adalah orang yang baik. Lalu dia berkata, "Dia adalah da'i yang termasuk golongan Allah, dan dia akan diampuni." Dia tidak tahu bahwa syetan dapat menyuruh kepada tujuh puluh pintu kebaikan. Tapi pintu-pintu ini dapat digunakan untuk menghantarkan kepada satu pintu kejahatan. Boleh jadi syetan membuatnya meninggalkan satu kebaikan yang lebih besar dari tujuh puluh pintu kebaikan itu.

Yang demikian ini tidak dapat diketahui kecuali dengan cahaya dari Allah yang disusupkan ke dalam hati hamba, yang sebabnya ialah memurnikan *ittiba'* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perhatian yang mendalam terhadap tingkatan-tingkatan amal di sisi Allah, mana yang lebih disukai dan diridhai-Nya, mana yang lebih bermanfaat bagi hamba dan yang lebih umum sebagai nasihat bagi Allah, Rasul dan Kitab-Nya serta orang-orang Mukmin, yang umum maupun yang khusus. Yang demikian ini tidak diketahui kecuali oleh para pewaris Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan wakilnya di tengah umat serta para khalifahnya di muka bumi ini. Mayoritas manusia tidak mengetahuinya dan di dalam hatinya tidak terlintas hal itu. Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Jika syetan tidak berhasil membujuk hamba dengan enam tingkatan ini dan ia kesulitan melaksanakannya, maka dia memberikan kekuasaan kepada pasukannya dari jenis manusia dan jin dengan berbagai macam gangguan, pengafiran, penyesatan dan bid'ah, agar dia menjadi lemah dan hatinya dapat dibisiki, dan dengan tujuan untuk menghambat manusia dalam mengambil manfaat. Syetan selalu berusaha memberikan kekuasaan kepada syetan-syetan dari jenis manusia dan jin, dan ia tidak berputus asa. Pada saat itulah manusia tidak boleh melepaskan senjatanya untuk berperang, yang tidak boleh dia letakkan hingga meninggal dunia. Jika dia meletakkannya, maka dia akan ditawan dan dikalahkan syetan. Maka dia harus senantiasa dalam jihad hingga bersua Allah.

Perhatikan baik-baik uraian ini dan perhatian kebesaran manfaatnya. Jadikanlah hal ini ada dalam timbanganmu, agar orang lain dapat menjadikannya sebagai timbangan dan engkau sendiri dapat menimbang amal-amalmu, karena hal ini akan membuatmu dapat mengetahui hakikat-hakikat wujud dan tingkatan-tingkatan makhluk. Hanya Allahlah yang patut dimintai pertolongan dan dijadikan sandaran.

Perhatikan rahasia dalam firman Allah, *"Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia"*. Allah tidak mengatakan, "Ke dalam hati mereka". Dada merupakan tempat tinggal hati dan halamannya. Dari dada inilah segala sesuatu masuk, berhimpun di dalamnya, kemudian merasuk ke dalam hati. Dada ini ibarat lorong bagi hati. Lalu dari hati itu keluarnya perintah dan kehendak ke dada, untuk disebarkan kepada pasukannya. Siapa yang memahami hal ini tentu memahami firman Allah,

> *"Dan, Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dada kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian."* (Ali Imran: 154).

Syetan masuk ke halaman hati dan tempat tinggalnya, lalu menyusupkan apa yang hendak disusupkan ke dalam hati, dan ia membisikkan di dalam dada. Bisikannya untuk disampaikan ke dalam hati, karena itu Allah befirman, *"Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya."* (Thaha: 120). Di sini disebutkan إِلَيْهِ /*ilaihi*, kepadanya, dan tidak disebutkan فِيْهِ /*fiihi*, di dalamnya, karena maknanya, ia menyusupkan ke hatinya dan menyampaikan kepadanya, sehingga masuk ke dalam hati.

Firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"*, para mufasir saling berbeda pendapat tentang *jarr wal-majruur* di dalam kalimat ini, dengan apa ia berkait?

Menurut Al-Farra' dan segolongan ulama lain, itu merupakan penjelasan bagi manusia yang membisikkan di dalam hati mereka. Artinya, ia membisikkan di dalam dada manusia, yang mereka itu dari jenis jin dan manusia. Artinya, yang membisikkan di dalam dada mereka ada dua macam: Manusia dan jin. Bisikan yang dibisikkan ini bisa dilakukan jin, sebagaimana ia dapat dilakukan manusia.

Berdasarkan pendapat ini, maka firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* dalam posisi *manshuub* karena sebagai kata keadaan, karena *majruur* setelah *ma'rifah.* Begitulah menurut pendapat ulama Bashrah. Sedangkan menurut pendapat ulama Kufah, ia dimanshubkan karena dikeluarkan dari keadaannya yang *ma'rifah.* Artinya, lafazh ini tidak boleh menjadi sifat bagi *ma'rifah*, sehingga ditempatkan pada posisi *manshuub.*

Ulama Bashrah menetapkannya sebagai kata keadaan, artinya mereka itu berasal dari jenis jin dan manusia. Ini merupakan pendapat yang lemah, yang dapat dilihat dari beberapa sisi:

1. Tidak ada dalil pendukung bahwa golongan jin dapat membisikkan di dalam dada jin dan masuk ke dalamnya, sebagaimana kemampuannya dapat masuk kepada manusia dan berlalu menurut aliran darah. Mana dalil yang menunjukkan hal ini, sehingga ayat di atas ditafsiri dengan makna ini?
2. Pendapat di atas rusak dilihat dari sisi lafazhnya. Dengan firman Allah ini, bagaimana mungkin manusia dibedakan dengan manusia lainnya? Maka firman Allah berdasarkan makna ini harus dikatakan, "Membisikkan di dalam dada manusia, yang mereka itu dari golongan jin dan manusia." Lalu bolehkah dikatakan, "Di dalam dada manusia, yang mereka itu dari golongan manusia dan lainnya?" Yang demikian ini tidak boleh dan bukan merupakan bahasa yang fasih jika harus digunakan dalam percakapan sehari-hari.

3. Mengharuskan manusia dibagi menjadi dua golongan: Jin dan manusia. Sementara pembagian ini tidak memiliki dasar, pengambilan dan penggunaan. Jin disebut jin karena ia termasuk golongan yang tidak tampak, tidak terlihat mata manusia. Karena itulah ia disebut jin. Jika dikatakan, أُجِنَّ المَيِّتُ /*"Ujinna al-mayyitu"* yaitu mayat yang dikubur dan ditimbun di dalam tanah, sehingga tidak kelihatan lagi. Dikatakan dalam sebuah syair,

   Usah kau tangisi mayat yang sudah dikubur
   setelah mayat Ali, Abbas dan kerabat Abu Bakar

   Yang termasuk dalam lafazh ini adalah الْجَنِيْن /*al-janiin*, karena ia tidak terlihat ketika masih berada di dalam rahim ibu. Allah befirman,

   "Dan ketika kalian masih janin dalam perut ibu kalian." (An-Najm: 32).

Antara lafazh النَّاسُ /*an-naasu* dengan الإِنْسُ /*al-insu* terdapat kesesuaian lafazh dan makna, di antara keduanya ada sumber pengambilan yang lebih adil, bahwa perubahan kata-katanya tetap menunjukkan satu makna. النَّاسُ /*An-Naasu* dan الإِنْسُ /*al-insu* diambilkan dari الإِينَاس / *a l - iinaas*, yaitu penglihatan dan perasaan, seperti firman Allah, *"Dilihatnya api di lereng gunung"*. (Al-Qashash: 29). Begitu pula firman-Nya, *"Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas...."* (An-Nisa': 6). Artinya, jika kalian sudah merasa dan melihat.

Manusia disebut manusia, karena dia dapat dilihat dengan mata. Tentang lafazh *an-naas*, ada dua pendapat:

1. Pembalikan dari kata أَنِسَ /*anisa*. Tapi pendapat ini jauh dari kebenaran. Prinsipnya tidak mengenal pembalikan.
2. Berasal dari النَّوَاس /*an-nawas*, yang artinya gerakan secara berkelanjutan, dan inilah pendapat yang benar. Manusia disebut manusia, karena ia memiliki gerakan lahir dan batin, sebagaimana mestinya manusia yang diberi nama Haris atau Hammam, yang menanam dan yang berhasrat, dan inilah nama yang paling sesuai, sebagaimana sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Nama yang paling benar ialah Haris dan Hammam." Sebab setiap orang memiliki hasrat dan kehendak, yang menjadi permulaan, dan setiap orang harus berbuat dan menanam, yang merupakan kelanjutan. Jadi setiap orang harus menjadi orang yang menanam dan berkehendak. Dua gerakan, lahir dan batin merupakan hakikat النَّوَاس /*an-nawas.*

Asal mula نَاس /*naas* adalah نَوَاس /*nawas*. Karena ada dua harakat yang sama pada huruf *wawu* dan sebelumnya, maka *wawu* ini diubah

menjadi *alif*. Inilah pendapat yang masyhur tentang lafazh النَّاس/*an-naas*.

Tentang pendapat sebagian orang, bahwa lafazh ini berasal dari النِّسْيَان /*an-nisyaan* (lupa), manusia disebut manusia karena dia suka lupa, sama sekali tidak benar dan tidak ada kesesuaian. Sebab materi النِّسْيَان / *an-nisyaan* adalah *nun, sin, ya'*. Sementara materi النَّاس /*an-naas* adalah *nun, wawu, sin*. Mana pula kesesuaiannya dengan kata الإِنْسُ /*al-insu* yang materinya adalah *hamzah, nun, sin*?

Sedangkan kata الإِنْسَان/*al-insaan* merupakan bentuk *fi'laan* dari materi *hamzah bin sin*. Sementara *alif* dan *bun* yang di bagian akhir merupakan materi tambahan. Tidak ada penelusuran lain kecuali hal ini. Tidak ada materi *hamzah nun sin nun* sehingga dari sini terbentuk kata *insaan* berdasarkan bentuk *if'aal*. *Alif* dan *nun* di bagian awal tidak dapat disebut tambahan. Sebab dalam perkataan mereka tidak ada bentuk *infa'ala*. Dengan begitu dapat diketahui bahwa lafazh ini beradal dari الأَنَسُ/*al-anasu*. Sekiranya diambilkan dari نَسِيَ /*nasiya*, maka ia menjadi نِسْيَان /*nisyaan* dan bukan إِنْسَان /*insaan*.

Boleh jadi engkau berkata, "Mengapa engkau tidak menjadikannya berdasarkan bentuk *if'ilaalan*, sehingga ia menjadi إِنْسِيَان /*insiyaan*, seperti kata إِضْحِيَان /*idhhiyaan*, kemudian huruf *ya'* dihapus untuk meringankan, sehingga menjadi إِنْسَان /*insaan*?"

Dapat dijawab sebagai berikut: Ada penolakan jika dibuat berdasarkan bentuk *if'ilaalan* dalam perkataan mereka dan menghapus *ya'* tanpa ada sebab atau berdasarkan anggapan yang tidak ada bandingannya. Semua ini rusak. Ada yang berpendapat, النَّاس /*an-naas* berasal dari الأُنَاس / *al-unaas*. *Hamzah* dihilangkan hingga menjadi النَّاس /*an-naas*. Tidak dapat diragukan bahwa أُنَاس /*unaas* menurut bentuk *fu'aal*, yang sama sekali tidak diperbolehkan. Taruhlah bahwa asal النَّاس /*an-naas* adalah أُنَاس / *unaas*, maka dalil yang lebih kuat bahwa ia berasal dari أَنِسَ /*anisa*, sehingga النَّاس /*an-naas* seperti halnya الإِنْسَان /*al-insaan*, yang sama dalam pengambilannya.

Berdasarkan pendapat ini, bentuk النَّاس /*an-naas* adalah *'aala*, dengan menghilangkan huruf *fa'*. Sementara pendapat yang pertama berdasarkan bentuk *fa'ala*, karena ia berasal dari *an-nawas*. Pendapat yang paling lemah ialah berdasarkan bentuk *fala'a*, karena berasal dari نَسِيَ/*nasiya*. Di sini ada pengalihan huruf *lam* dengan *'ain*.

Maksudnya, النَّاس /*an-naas* di sini merupakan nama bagi anak keturunan Adam, sehingga jin tidak termasuk dalam sebutan mereka. Maka firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* tidak bisa menjadi kete-

rangan dari firman Allah sebelumnya, *"Ke dalam dada manusia"*. Hal ini sudah jelas.

Boleh jadi ada yang berkata, "Tidak ada salahnya penyebutan itu. Sebab jin juga dapat disebut laki-laki, seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan, bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin." (Al-Jinn: 6).

Jika jin dapat disebut dengan laki-laki, maka tidak ada salahnya jika manusia pun disebut dengan jin laki-laki."

Hal ini dapat dijawab sebagai berikut: Sebutan laki-laki diperuntukkan bagi jin, sebagai ikatan atas disebutkan laki-laki dari jenis manusia, sehingga sebutan ini tidak harus diberikan kepada jin dan manusia secara mutlak tanpa batasan.

Jika engkau katakan, "Orang dari batu, laki-laki dari kayu", bukan berarti mengharuskan penyebutan laki-laki dan manusia secara mutlak yang berlaku untuk batu dan kayu.

Maka tidak mesti ada kemutlakan sebutan laki-laki untuk jin, sehingga sebutan ini juga dimutlakkan terhadap manusia. Sebab jin dan manusia saling berbeda. Perbedaan ini tampak dalam firman Allah,

"Wahai golongan jin dan manusia...." (Ar-Rahman: 33).

Yang serupa dengan ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Maka begitu pula yang berlaku dalam firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"*, yang mengharuskan perbedaan di antara keduanya, yang satu tidak bisa masuk kepada yang lain. Berbeda dengan laki-laki dengan jin, yang keduanya digunakan tidak dalam posisi yang saling bertentangan. Maka tidak dapat dikatakan jin dan laki-laki, seperti tidak larangan perkataan jin dan manusia.

Dalam keadaan seperti ini, ayat ini merupakan hujjah atas mereka, bahwa jin tidak termasuk dalam lafazh manusia, karena ada perbedaan yang pasti antara jin dan manusia, yang satu tidak dapat masuk ke yang lain.

Yang benar adalah pendapat kedua, bahwa firman Allah, *"Dari (golongan) jin dan manusia"* merupakan keterangan dari orang-orang yang membisikkan, yang mereka itu ada dua jenis, manusia dan jin. Jenis jin membisikkan di dalam dada manusia, dan jenis manusia juga dapat membisikkan di dalam dada manusia.

Orang yang membisikkan ada dua jenis, manusia dan jin. Bisikan di sini ialah penyampaian secara terselubung ke dalam hati. Ini dapat dilakukan

jin dan manusia. Bisikan yang disusupkan manusia ialah lewat perantaraan telinga, sedangkan jenis jin tidak memerlukan perantara itu, karena ia dapat masuk ke dalam diri Bani Adam, menyusup ke dalamnya melalui aliran darah. Tapi jin pun dapat melakukan seperti yang dilakukan manusia, dengan membisikkan lewat telinganya. Disebutkan di dalam riwayat Al-Bukhary dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تَتَحَدَّثُ فِي الْعَنَانِ وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ بِالأَمْرِ يَكُونُ فِي الأَرْضِ فَتَسْمَعُ الشَّيَاطِينُ الْكَلِمَةَ فَتَقُرُّهَا فِي أُذُنِ الْكَاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُورَةُ فَيَزِيدُونَ مَعَهَا مِائَةَ كَذِبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya para malaikat menyampaikan perintah di awan untuk dilaksanakan di bumi, lalu syetan-syetan mendengar perkataannya, maka ia menempatkannya di dalam telinga dukun, sebagaimana ia menempatkannya di dalam botol, lalu mereka menambahi bersamanya seratus kedustaan yang berasal dari dirinya."

Inilah bisikan dan penyusupan yang dilakukan syetan dengan perantaraan telinga. Persekutuan keduanya dalam bisikan ini mirip dengan persekutuan keduanya dalam pembisikan wahyu syetan. Firman Allah,

"Dan, demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)." (Al-An'am: 112).

Syetan membisikkan kepada manusia hal-hal yang batil, dan manusia juga membisikkan kebatilan yang sama kepada orang lain. Jadi syetan-syetan dari golongan jin dan manusia saling bersekutu dalam pembisikan syetan.

Atas dasar ini, hal-hal yang dianggap rumit seperti yang disampaikan para pendukung pendapat di atas dapat dihilangkan dan disingkirkan. Ayat ini menunjukkan permohonan perlindungan dari kejahatan dua jenis syetan, yaitu syetan manusia dan syetan jin.

Berdasarkan pendapat yang pertama, maka permohonan perlindungan hanya dari kejahatan syetan-syetan jin saja. Maka perhatikan baik-baik masalah ini.

Inilah karunia yang diberikan Allah untuk menguraikan sebagian rahasia dua surat ini. Bagi-Nya segala puji dan karunia. Semoga Allah

memberikan bantuan penafsiran masalah ini. Allah Mahaperkasa untuk melakukan hal itu. Segala puji bagi Allah *Rabbul-'aalamiin.* Selanjutnya kami akhiri uraian tentang dua surat ini dengan membahas kaidah yang amat besar manfaatnya, yaitu dengan apa hamba melindungi diri dari syetan, menolak kejahatannya dan mewaspadainya? Ada sepuluh cara untuk hal ini, yaitu:

Cara Pertama: Memohon perlindungan kepada Allah dari syetan. Maka firman Allah,

> *"Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Fushshilat: 36).
>
> *"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Al-A'raf: 200).

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu, maksud mendengar di sini ialah memenuhi dan bukan sekedar mendengar secara umum.

Perhatikan rahasia Al-Qur'an, bagaimana ia menguatkan sifat dengan Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dengan menyebutkan lafazh *huwa*, yang menunjukkan penguatan penisbatan dan pengkhususannya. Dua asma' dalam surat Fushshilat disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*, karena untuk penguatan ini, sementara di dalam surat Al-A'raf tidak disebutkan dalam bentuk *ma'rifah*, karena memang hal itu tidak diperlukan lagi. Perintah memohon perlindungan di dalam surat Fushshilat disebutkan setelah adanya perintah mengerjakan sesuatu yang paling berat bagi jiwa, yaitu membalas keburukan orang yang berbuat jahat dengan berbuat baik kepadanya. Yang demikian ini merupakan perintah yang tidak sanggup dikerjakan kecuali orang-orang yang sabar dan pahalanya tidak diberikan kecuali kepada orang yang mendapat keberuntungan yang besar. Begitulah yang difirmankan Allah.

Syetan tidak akan membiarkan hamba melakukan hal itu. Maka ia menampakkan kepadanya bahwa hal itu merupakan kelemahan dan kehinaan, bahwa dia telah dikuasai lawannya, lalu syetan mengajaknya untuk melancarkan balasan dan menganggapnya hal itu lebih baik baginya. Jika syetan tidak berhasil melaksanakan aksinya ini, maka ia mengajaknya untuk berpaling dari orang itu, tidak berbuat baik dan tidak pula membalas keburukannya. Tidak ada orang yang mau berbuat baik kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya kecuali orang yang menentang kehendak syetan dan lebih mementingkan Allah serta apa yang ada di sisi-Nya daripada kepentingan di dunia. Maka posisinya di sini ada posisi penguatan

dan penegasan. Maka firman Allah, *"Dan, jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.

Sedangkan dalam surat Al-A'raf terdapat perintah untuk berpaling dari orang-orang yang bodoh dan tidak ada perintah membalas kejahatannya dengan kebaikan, tapi berpaling darinya. Hal ini lebih ringan bagi jiwa manusia dan mudah dilakukan. Keinginan syetan tidak terlalu menggebu seperti keinginannya terhadap orang yang membalas keburukan dengan kebaikan. Maka firman-Nya, *"Dan, jika kamu ditimpa sesuatu godaan syetan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"*.

Di bagian terdahulu sudah disampaikan perbedaan antara dua masalah ini, sehubungan dengan firman Allah dalam surat Al-Mukmin: 56, *"... maka mintalah perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

Di dalam *Shahih* Al-Bukhary disebutkan dari Ady bin Tsabit, dari Sulaiman bin Shard, dia berkata, "Aku pernah duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sementara ada dua orang yang saling mengejek, hingga membuat salah seorang di antara keduanya memerah mukanya dan urat lehernya menegang. Maka beliau bersabda, "Aku benar-benar akan mengajarkan satu kalimat yang sekiranya dia ucapkan, maka apa yang dia rasakan akan hilang, yaitu jika dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari syetan yang terlaknat", niscaya apa yang dia rasakan akan sirna."

Cara Kedua: Membaca dua surat ini, Al-Falaq dan An-Nas, karena keduanya memiliki pengaruh yang amat mengagumkan dalam permohonan perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan, untuk menolaknya dan memelihara diri dari gangguannya. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah orang-orang yang memohon perlindungan seperti memohon perlindungan dengan dua surat ini." Seperti yang sudah dijelaskan di bagian terdahulu, bahwa beliau biasa memohon perlindungan dengan dua surat ini pada setiap malam menjelang tidur, dan beliau memerintahkan untuk membacanya seusai setiap shalat.

Beliau juga pernah bersabda, "Sesungguhnya siapa yang membaca dua surat ini bersama surat Al-Ikhlas tiga kali ketika petang hari dan tiga kali ketika pagi hari, maka dia tidak lagi membutuhkan segala sesuatu."

Cara Ketiga: Membaca ayat Kursy. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menunjukku untuk menjaga harta

zakat pada bulan Ramadhan. Lalu ada seseorang yang datang, seraya menumpahkan sebagian dari makanan. Maka aku memunguti makanan itu sambil kukatakan, "Aku benar-benar akan melaporkan engkau kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Lalu dia menyebutkan kelanjutan hadits ini, sampai akhirnya dia berkata, bahwa orang itu berkata, "Jika engkau beranjak tidur, maka bacalah ayat Kursy, karena dengan begitu Allah akan senantiasa menjadi penjagamu dan syetan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari." Beliau bersabda, "Dia membenarkanmu meskipun dia pendusta. Dia itu adalah syetan."

Insya Allah akan kami sebutkan rahasia dari pengaruh yang amat besar tentang ayat Kursy ini, yang dapat digunakan untuk menghindarkan diri dari syetan, bahwa orang yang membacanya akan terhindar dari syetan, dalam satu kajian tersendiri, beserta simpanan-simpanan yang terkandung di dalamnya.

Cara Keempat: Membaca surat Al-Baqarah. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari hadits Sahl bin Abdullah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُوْرًا وَإِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ الْبَقَرَةُ لاَ يَدْخُلُــهُ الشَّيْطَانُ.

"Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan surat Al-Baqarah, tidak akan dimasuki syetan."

Cara Kelima: Membaca penutup surat Al-Baqarah. Telah disebutkan di dalam *Ash-Shahih*, dari hadits Abu Mas'ud Al-Anshary, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Siapa yang membaca dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah pada malam hari, maka dua ayat itu sudah cukup baginya."

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari An-Nu'man bin Basyir, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ بِأَلْفَيْ عَامٍ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْــنِ خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلاَ يُقْرَآنِ فِي دَارٍ ثَــلاَثَ لَيَــالٍ فَيَقْرَبُــهَا

شَيْطَانٌ.

"Sesungguhnya semenjak dua ribu tahun sebelum menciptakan makhluk, Allah telah menulis Kitab dan menurunkan bersamanya dua ayat untuk menutup surat Al-Baqarah. Tidaklah dua ayat ini dibaca di suatu tempat tinggal tiga malam, lalu syetan mendekatinya."

Cara Keenam: Awal surat Al-Mukmin hingga ayat ketiga beserta ayat Kursy. Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Abdurrahman bin Abu Bakar, dari Ibnu Abi Malikah, dari Zurarah bin Mush'ab, dari Abu Usamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Siapa yang membaca Ha' Mim Al-Mukmin hingga 'Ilaihi al-mashiir' dan ayat Kursy pada pagi hari, maka dengan keduanya dia terjaga hingga petang hari, dan siapa yang membaca keduanya pada petang hari, maka dengan keduanya dia akan terjaga hingga pagi hari."

Meskipun Abdurrahman Al-Maliky disangsikan dalam hapalannya, toh ada beberapa penguat lain tentang membaca ayat Kursy, yang memang memungkinkan bagi hadits ini sebagai hadits gharib.

Cara Ketujuh: Membaca *laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul-mulku wa lahul-hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir* sebanyak seratus kali. Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari hadits Suma, pembantu Abu Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, bahwa siapa yang membaca kalimat itu seratus kali dalam sehari, maka seakan dia memiliki sepuluh budak dan ditetapkan baginya seratus kebaikan, dihapus darinya seratus kesalahan, dan dia memiliki benteng pertahanan dari syetan pada hari itu hingga petang hari. Tidak ada orang lain yang membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang dibawanya selain dari seseorang yang mengamalkan lebih banyak dari apa yang diamalkannya. Tentu saja ini merupakan benteng pertahanan yang sangat ampuh dan sekaligus amat mudah bagi orang yang memang diberi kemudahan oleh Allah.

Cara Kedelapan: Cara ini yang paling bermanfaat untuk berlindung dari syetan, yaitu banyak mengingat Allah. Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan dari hadits Al-Harits Al-Asy'ary, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah memerintahkan Yahya bin Zakaria dengan lima kalimat dan agar dia mengamalkannya dan memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya, dan hampir saja mereka

tidak mengamalkannya. Lalu Isa berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu dengan lima kalimat agar engkau mengamalkannya dan agar engkau juga memerintahkan Bani Israel untuk mengamalkannya. Apakah engkau yang memerintahkan kepada mereka atau akulah yang akan memerintahkan kepada mereka."

Yahya berkata, "Aku khawatir sekiranya engkau mendahului aku, maka aku akan diserang atau aku akan disiksa." Maka dia mengumpulkan orang-orang di Baitul-Maqdis hingga penuh. Mereka duduk di atas balkon. Yahya berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku dengan lima kalimat agar aku mengamalkannya dan aku memerintahkan kalian agar kalian juga mengamalkannya. Yang pertama, hendaklah kalian menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya. Sesungguhnya perumpamaan orang yang syirik kepada Allah ialah seperti seseorang yang membeli budak dari hartanya sendiri dengan satu keping emas atau dengan beberapa lembar uang. Orang itu berkata, 'Ini rumahku dan ini amalku, maka berbuatlah dan laksanakan untuk kepentinganku'. Maka budak itu mengamalkan namun berbuat bagi selain tuannya. Maka mana mungkin seseorang di antara kalian ridha jika budaknya berbuat seperti itu? Lalu Allah memerintahkan kalian mendirikan shalat. Jika kalian mendirikan shalat, maka janganlah kalian menengok. Sesungguhnya Allah mengarahkan Wajah-Nya ke wajah hamba-Nya ketika dia shalat dan tidak menengok. Dan, Allah memerintahkan kalian berpuasa. Sesungguhnya perumpamaannya seperti orang yang ada di tengah kumpulan manusia sambil membawa bungkusan yang di dalamnya terdapat minyak wangi. Semua orang di antara mereka taajub terhadap dirinya atau terhadap aromanya. Sesungguhnya bau (mulut) orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak wangi. Dan, memerintahkan kalian mengeluarkan shadaqah. Sesungguhnya perumpamaannya seperti orang yang ditawan musuh, mereka mengikat tangannya ke lehernya dan menggiringnya untuk memukuli tengkuknya. Maka dia berkata, "Aku akan memberikan tebusan kepada kalian dengan jumlah berapa pun." Maka dia menebus dirinya dari tangan mereka. Dan, Allah memerintahkan agar kalian berdzikir kepada-Nya. Sesungguhnya perumpamaan orang itu seperti orang yang sedang diburu musuh dengan berlari cepat, hingga dia tiba di sebuah benteng yang kokoh, maka dia dapat melindungi diri dari kejaran mereka."

Begitu pula hamba tidak dapat melindungi diri dari syetan kecuali dengan dzikir kepada Allah. Kemudian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sedang aku memerintahkan kalian dengan lima perkara, Allah

memerintahkan aku untuk mengamalkannya, yaitu: Mendengar dan taat, jihad, hijrah, dan jama'ah. Sesungguhnya siapa yang meninggalkan jama'ah meski hanya satu jengkal, berarti dia telah melepaskan tali dari lehernya kecuali jika dia kembali, dan siapa yang menyeru dengan seruan Jahiliyah, maka dia termasuk penghuni neraka Jahannam."

Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, meskipun dia shalat dan puasa?"

Beliau menjawab, "Meskipun dia shalat dan puasa. Maka serulah dengan seruan Allah yang Dia menamakan kalian Muslimin, Mukminin, hamba-hamba Allah."

Menurut At-Tirmidzy, ini hadits hasan gharib shahih. Menurut Al-Bukhary, Al-Harits Al-Asy'ary termasuk shahabat. Dia juga meriwayatkan hadits selain ini.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan di dalam hadits ini, bahwa hamba tidak dapat melindungi dirinya dari syetan kecuali dengan dzikir kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa surat An-Nas merupakan pensifatan bagi syetan yang juga disebut *al-khannaas*, yaitu yang apabila hamba menyebut asma Allah, maka syetan itu bersembunyi dan *ngumpet*, jika hamba itu lalai menyebut asma Allah, maka dia kembali membisikkan ke dalam hati, dan ini merupakan sumber segala kejahatan. Maka tidak ada senjata lebih efektif yang dapat dijadikan perlindungan oleh hamba selain dari dzikir ini.

Cara Kesembilan: Wudhu' dan shalat. Ini juga termasuk perlindungan yang paling besar, apalagi jika muncul amarah dan syahwat yang memuncak, karena amarah itu merupakan api yang bergolak di dalam hati hamba, seperti yang disebutkan di dalam riwayat At-Tirmidzy dari hadits Abu Sa'id Al-Khudry, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

أَلَا وَإِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدم أَمَا رَأَيْتُمْ إِلَى حُمْرَةِ عَيْنَيْهِ وَانْتِفَاخِ أَوْدَاجِهِ فَمَنْ أَحَسَّ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَلْصَقْ بِالأَرْضِ.

"Ketahuilah bahwa amarah itu adalah bara di dalam hati anak Adam. Tidakkah kalian melihat kedua matanya yang memerah dan urat lehernya yang menegang? Siapa yang merasakan sebagian dari hal ini, hendaklah dia menempelkan dirinya ke tanah."

Dalam *atsar* lain juga disebutkan, "Sesungguhnya syetan itu diciptakan dari api, dan api itu hanya dapat dipadamkan dengan air."

Tidak cara bagi hamba untuk memadamkan amarah dan syahwat seperti sekiranya dia memadamkannya dengan wudhu' dan shalat. Amarah adalah api dan wudhu' adalah yang memadamkannya. Jika shalat dilakukan secara khusyu' dan menghadap kepada Allah, tentu mampu menyingkirkan semua pengaruh itu. Ini merupakan masalah yang perlu dibuktikan sendiri, agar dapat menjadi bukti yang akurat.

Cara Kesepuluh: Menahan dari kelebihan dari apa yang dibutuhkan dalam masalah pandangan, perkataan, makanan dan bergaul dengan manusia. Karena syetan dapat menguasai hamba dan berhasil melancarkan aksinya lewat empat pintu ini. Pandangan yang berlebihan mengajak kepada anggapan baik, pandangan yang terpusat kepada obyek yang dipandang dapat merasuk ke dalam hati, sehingga dia akan sibuk dan hanya memikirkannya.

Sumber cobaan dari pandangan yang berlebih-lebihan ini, seperti yang disebutkan di dalam *Al-Musnad*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Pandangan itu merupakan anak panah beracun dari berbagai anak panah Iblis. Siapa yang menahan pandangannya karena Allah, maka Allah akan mewariskan kemanisan yang dia rasakan di dalam hatinya hingga saat dia bersua dengan-Nya."

Berbagai kejadian besar bermula dari pandangan yang berlebih-lebihan. Berapa banyak pandangan sekilas yang mengakibatkan kerugian yang tak terperikan. Seorang penyair berkata,

Berbagai macam kejadian bermula dari pandangan
kebanyakan api berasal dari kejahatan yang dianggap ringan
berapa banyak pandangan yang menghancurkan pelakunya
seperti anak panah yang tepat mengenai sasarannya

Penyair lain berkata,

Selagi kau beri pandangan mata 'tuk menguasai hati
semua apa yang menjadi obyek pandang akan membebani
belum tentu engkau sanggup menghadapi semua yang dipandang
kepada sebagiannya pun engkau tak memiliki kesabaran

Al-Mutanabby berkata,

Harapanku terampas karena pandangan mata
siapa yang akan menjadi korban berikutnya?

Kami sendiri mempunyai beberapa untai bait syair,

Wahai orang yang berusaha melempar anak panah sesaat
kaulah yang akan terkena karena lemparanmu yang tak tepat

wahai yang mengumbar pandangan karena mencari pengobatan
waspadalah karena ia akan kembali sambil membawa kebinasaan
adakah dari biji mata yang sakit kau harapkan kesembuhan
pernahkah kau dengarkan kesembuhan dari suatu kebinasaan?
yang meluluhkan dirinya dalam kubangan yang amat kerdil
mengotori keindahan di dalamnya yang sudah terambil
yang menyerahkan umur kepada orang bodoh tak berilmu
tak kan kau lakukan jika kau tahu nilai umurmu
yang menjual ketenangan hidup tanpa ada bahaya
dengan bayang-bayang penderitaan yang menyambarnya
demi Allah, dia adalah orang yang lemah dan berbuat keji
sekiranya sadar dia tak kan lemah dan juga tak menyesali
dia berusaha mengembalikan hidupnya yang telah ternoda
padahal di hadapanmu ada kebeningan dan bukan dusta belaka
pembawa api pada malam yang gulita dapat berdiri tegar
setiap orang yang berakal akan mendekat agar tak terlantar
uban bertebaran pada usia muda yang mestinya belum keluar
hilang waktumu antara tawa dan canda ria hingar bingar
matahari umurmu sudah tiba saatnya untuk tenggelam
padahal di ufuk timur belum bersinar dan masih kelam
beruntunglah orang yang memang mendapat keberuntungan
karena menyibak gelap malam yang bergayut dan awan
berapa banyak orang yang mundur padahal dunia terus melaju
padahal para rasul Rabbmu telah bersedia untuk mencarimu
apalah artinya isi dunia jika prosesi terus merambat
orang yang kau inginkan di sini pun sirna tanpa muslihat
tempelkan pipi di tanah dan ucapkan perkataan
seperti yang dikatakan orang yang dirundung kerinduan
tidaklah kulit pipi yang ranum dan merah merekah
lebih menarik dari orang yang memandang pipi di tanah
itulah tempat tinggal yang pasti akan dihampiri
timbunan tanah terus membayangi sepanjang hari
selagi lubang itu sudah digali dan menganga
jasad dimasukkan dan air diguyurkan ke sana
kenangan hari itu digugah kembali ke masa lampau
ketika hati menolak pemenuhan ketika ia diseru
berapa banyak orang yang singgah di bumi mendatanginya
tanpa ada kesenangan yang didapat di saat lainnya

di dalam tenda tidak ada saudara yang menenangkanmu
yang peduli terhadap cinta dan juga keterasinganmu
berjalanlah di kepedihan malam tuk mencari tahu
dengan hembusan minyak wangi bukan dengan api dan kayu
setiap saudaraku kembali dengan mukjizatnya
yang memerangi jiwa tak kan menemuimu di medan laga
ambillah cahaya untuk dirimu sebagai penerang
pada hari ketika cahaya dibagikan kepada setiap orang
jembatan di sana amat gelap dan tak ada yang menyeberangkan
kecuali cahaya yang menyelamatkan hamba dalam kesulitan

Inti dari bait-bait syair ini, bahwa pandangan yang berlebih-lebihan merupakan sumber bencana.

Sedangkan perkataan yang berlebih-lebihan merupakan pembuka semua pintu kejahatan bagi hamba dan menjadi jalan masuk bagi syetan. Menahan perkataan yang berlebihan dapat menutup semua pintu ini. Berapa banyak kecamuk peperangan yang terjadi karena satu kata saja. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepada Mu'adz, "Bukankah manusia ditelungkupkan pada tengkuknya di dalam api neraka melainkan karena akibat dari lisannya?"

Di dalam riwayat At-Tirmidzy disebutkan, "Sesungguhnya ada seseorang dari kalangan Anshar yang meninggal dunia. Lalu sebagian shahabat ada yang berkata, "Keberuntungan bagi orang ini." Tapi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyahut, "Apa yang engkau ketahui tentang dia? Boleh jadi dia mengucapkan perkataan yang tidak dibutuhkannya, atau dia bakhil tentang apa yang tidak mengurangi kekayaannya."

Mayoritas kedurhakaan muncul dari perkataan dan pandangan yang melebihi kebutuhan. Keduanya merupakan pintu masuk bagi syetan yang amat luas, yang tidak pernah menimbulkan kejenuhan dan kebosanan. Berbeda dengan syahwat batin, yang apabila sudah penuh, maka ia tidak memiliki selera untuk makan. Sekiranya mata dan lisan dibiarkan begitu saja, maka keduanya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memandang dan bicara. Kejahatan keduanya memiliki sisi yang amat luas, banyak cabangnya dan besar bencananya.

Orang-orang salaf memperingatkan kelebihan pandangan dan juga perkataan. Mereka berkata, "Tidak ada yang menyebabkan seseorang meringkuk dalam bui sekian lama selain dari lisan."

Sedangkan makanan yang berlebih-lebihan juga dapat menyeret kepada beberapa kejahatan, karena ia dapat menggerakkan anggota tubuh

kepada kedurhakaan dan membuatnya berat melaksanakan ketaatan. Sementara dua kejahatan ini sudah cukup bagimu. Berapa banyak kedurhakaan yang diakibatkan perut yang kenyang dan makanan yang berlebih-lebihan? Berapa banyak ketaatan yang tak terlaksana karena kebalikannya? Siapa yang terlindung dari kejahatan perutnya, maka dia telah terlindung dari kejahatan yang amat besar.

Terlalu mudah bagi syetan untuk menguasai manusia yang perutnya selalu penuh dengan makanan. Karena itu disebutkan dalam sebagian *atsar*, "Sempitkanlah jalan syetan dengan puasa." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidaklah anak keturunan Adam memenuhi bejana yang lebih buruk daripada perut."

Perut yang penuh makanan hanya akan membawa kepada kelalaian untuk mengingat Allah. Jika hati melalaikan dzikir ini sesaat saja, maka memungkinkan bagi syetan untuk mendekam di dalam dirinya, mengobral janji kepadanya, memunculkan berbagai angan-angan dan syahwat. Jika jiwa sudah kenyang, maka ia akan berputar-putar di sekeliling syahwat, dan apabila lapar, maka menjadi tenang dan tunduk.[1]

Tentang pergaulan yang berlebih-lebihan, maka itu merupakan penyakit menular yang mendatangkan berbagai macam kejahatan. Berapa banyak nikmat yang lenyap karena pergaulan bebas dan persahabatan yang tak mengenal batas. Berapa banyak permusuhan yang terjadi karena pergaulan yang berlebih-lebihan. Berapa banyak pergaulan ini yang menanamkan dendam yang seakan mampu meruntuhkan gunung yang kokoh, karena dendam itu tidak hilang dari hati. Yang pasti pergaulan secara berlebih-lebihan akan menimbulkan kerugian di dunia dan akhirat. Maka setiap

---

[1] Hal ini tidak berlaku untuk semua rasa kenyang dan lapar. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasa makan apa adanya. Jika tidak mendapatkan apa-apa untuk dimakan, maka beliau berpuasa. Faidah puasa bukan pada rasa laparnya. Di dalam hadits disebutkan, "Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan pengamalannya, maka Allah tidak memiliki keperluan karena dia meninggalkan makanan dan minumannya (puasanya)." Hikmah puasa dan buahnya ialah kebersamaan dengan Allah dalam ibadah itu, sehingga jiwa terdidik pada kekuatan hasrat, akal menjadi tegar, memberikan kekuasaannya terhadap perikehidupan. Allah tidak memerintahkan kita untuk beribadah dengan rasa lapar dan dahaga. Simpanan Allah senantiasa penuh. Tangan-Nya terbentang setiap siang dan malam, tidak ada yang menghambat-Nya untuk memberi. Hanya saja orang-orang sufi menjadikan rasa lapar dan sejenisnya sebagai ibadah. Mereka itu seperti kehidupan para rahib yang mengada-adakan sesuatu yang baru, tidak seperti yang ditetapkan Allah terhadap mereka. Karena itu mereka tidak dapat memenuhi hak ibadah secara sempurna. Sunnah Allah dalam kehidupan ini yang tidak dapat mereka rubah, mengharuskan mereka tidak mampu memenuhinya, dan bahkan mereka ditimpa berbagai kelainan kejiwaan, histeria, yang justru mereka sebut sebagai daya tarik tersendiri. Maka tidak heran jika syetan berbicara lewat lisan mereka.

hamba harus bergaul menurut kebutuhannya saja.

Ada empat golongan manusia kaitannya dengan pergaulan ini. Jika salah satu jenis bercampur dengan yang lain tanpa ada perbedaan antara keduanya, maka dijamin akan muncul kejahatan:

Pertama: Bergaul dengan orang lain layaknya makanan yang tidak bisa ditinggalkannya dalam sehari semalam. Jika orang lain itu mengambil kebutuhan darinya, maka dia meninggalkan pergaulan, kemudian jika dia sendiri yang membutuhkan orang lain, maka dia bergaul dengannya. Mereka ini adalah orang-orang yang mengetahui tentang Allah dan tipu muslihat musuhnya, mengetahui berbagai penyakit hati dan obat-obatnya, mereka adalah orang-orang yang menyampaikan nasihat karena Allah, Rasul-Nya dan makhluk-Nya. Pergaulan semacam ini tentu akan mendatangkan keberuntungan.

Kedua: Pergaulan dengan orang lain seperti halnya obat, yang dia butuhkan ketika dia sedang sakit. Tapi selagi sehat, maka dia tidak memerlukan pergaulan dengannya. Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam kemaslahatan hidup, dalam hal-hal yang engkau perlukan dari berbagai jenis mu'amalah, persekutuan, pengobatan dan lain sebagainya.

Ketiga: Pergaulannya dengan orang lain seperti penyakit dengan berbagai jenisnya dan kekuatan atau kelemahannya.

Di antara mereka ada yang pergaulan dengannya seperti penyakit menular dan menahun. Semacam ini adalah orang yang sama sekali tidak beruntung dalam masalah agama dan dunianya, yang berarti dia akan merugi, entah dalam urusan dunia atau agamanya. Jika engkau melakukan pergaulan semacam ini, maka akibatnya adalah kematian yang mengenaskan.

Di antara mereka ada yang pergaulan dengannya seperti sakit gigi yang amat menyiksa. Jika sakit gigi ini hilang, maka dia tidak lagi tersiksa.

Ada yang pergaulan dengannya seperti kelainan jiwa, yang membuat pikiran terbebani, tidak bicara secara normal sehingga engkau tidak dapat mengambil manfaat darinya, dan dia pun tak bisa diam sehingga dia dapat mengambil manfaat darimu. Dia tidak mengenali dirinya sendiri sehingga dapat meletakkannya di tempat yang semestinya. Jika berkata, maka perkataannya seperti tongkat yang diletakkan di atas hati para pendengarnya, sementara dia merasa kagum terhadap perkataannya dan menganggapnya bagus. Di mana pun, dia bercuap-cuap, yang seakan perkataannya itu minyak kesturi yang membuat suasana di sekelilingnya harum semerbak.

Sekiranya dia sadar, maka seakan-akan ada batu penggiling yang membebaninya, sehingga dia tidak kuat menahannya dan tidak pula menyeretnya. Asy-Syafi'y berkata, "Tidaklah ada seseorang yang pikirannya berat dan dia duduk di dekatku, melainkan aku dapat mengetahuinya dari sisi yang lain."

Suatu hari kami melihat ada seseorang yang dipanggul Syaikh kami, karena sesuatu yang memberati pikirannya. Tapi kemudian Syaikh kami tidak kuat lagi memanggulnya. Maka dia berkata kepadaku, "Bergaul dengan orang yang pikirannya kurang waras, bisa tertular olehnya, sehingga pikiran kita pun menjadi berat lalu menjadi kebiasaan."

Secara umum dapat dikatakan, adakalanya bergaul dengan orang yang kurang beres akalnya, merupakan keharusan yang tak terhindarkan. Yang demikian ini merupakan cobaan tersendiri. Kalaupun seseorang harus bergaul dengannya, maka hendaklah dia memperlakukannya dengan cara yang ma'ruf, sampai Allah memberikan jalan keluar dan solusi yang terbaik baginya dari urusan itu.

Keempat: Pergaulan dengan orang lain yang hanya mendatangkan kerusakan, bergaul dengannya seperti meminum racun, kecuali kalau orang yang meminumnya memang menghendakinya, sehingga yang paling baik ialah mengucapkan bela sungkawa kepadanya. Alangkah banyaknya jenis pergaulan ini di tengah manusia dan hanya Allahlah yang tahu berapa banyaknya, karena mereka yang seperti ini sudah terlalu banyak, seperti para ahli bid'ah dan sesat, orang-orang yang menghalangi dari Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, menyeru kepada penentangannya, yang menghalangi dari jalan Allah agar jalan itu menjadi bengkok dan menyimpang, mereka menjadikan bid'ah sebagai Sunnah dan menjadikan Sunnah sebagai bid'ah, menjadikan yang ma'ruf sebagai yang mungkar dan menjadikan yang mungkar sebagai yang ma'ruf.

Jika engkau memurnikan tauhid di tengah mereka, maka mereka mengatakan, "Engkau telah menyalahi cara para wali Allah yang shalih."

Jika engkau memurnikan *ittiba'* kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka berkata, "Engkau telah melecehkan para imam yang selama ini menjadi panutan."

Jika engkau mensifati Allah seperti sifat-sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya sendiri dan seperti yang disifatkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa ada yang berlebih-lebihan dan tidak ada pengabaian, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang rancu."

Jika engkau memerintahkan kepada kema'rufan seperti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, jika engkau melarang kemungkaran

seperti yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang mendapat cobaan."

Jika engkau mengikuti As-Sunnah dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya, mereka berkata, "Engkau termasuk ahli bid'ah yang tersesat."

Jika engkau memutuskan diri bersama Allah lalu engkau berada bersama mereka dan di antara gemerlap dunia, mereka berkata, "Engkau termasuk orang yang tidak jelas."

Jika engkau meninggalkan kewajibanmu dan mengikuti hawa nafsu mereka, maka engkau termasuk orang-orang yang merugi di sisi Allah dan engkau termasuk orang-orang munafik di tengah manusia. Yang paling penting ialah mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, meskipun membuat mereka marah. Maka janganlah hatimu menjadi masyghul karena cercaan dan olok-olok mereka. Tak perlu engkau pedulikan celaan dan kemarahan mereka. Karena yang menjadi inti kesempurnaanmu seperti yang dikatakan dalam syair,

Jika ada yang mencela diriku karena suatu kekurangan
itulah bukti bahwa sebenarnya aku memiliki kelebihan

Atau seperti yang dikatakan dalam bait syair lainnya,

Kecintaan terhadap diriku sendiri semakin memuncak
karena kebencian setiap orang kepadaku semakin menggelegak

Siapa yang membuat penjaga hati dan pelindungnya senantiasa terjaga agar memaswadai empat macam penyusup ini, yang menjadi sumber bencana dunia, yaitu berlebih-lebihan dalam pandangan, perkataan, makanan dan minuman serta pergaulan, memperhatikan sembilan cara untuk mewaspadai syetan seperti yang sudah kami uraikan ini, berarti dia telah mengambil taufiq menurut bagiannya, berarti dia telah menutup pintu-pintu neraka Jahannam, membuka pintu-pintu rahmat, menyelami zhahir dan batinnya, dan begitu mudah baginya untuk dipuji pada saat meninggal, karena dia sudah mendapatkan obat yang diperlukan. Orang-orang yang bertakwa akan mendapat pujian pada saat meninggal, seperti pujian yang dilontarkan manusia pada pagi hari. Allahlah Pemberi taufiq yang tiada *Rabb* selain-Nya dan tiada *Ilah* selain-Nya.

Segala puji bagi Allah dan berkat taufiq dan pertolongannya, penyusunan kitab *At-Tafsir Al-Qayyim*, karangan Al-Imam Ibnul-Qayyim ini dapat rampung. Semoga Allah merahmatinya dan memberikan ampunan bagi kita dan baginya. Cukup banyak kendala yang menghadang untuk menyusun dan menata kitab ini. Sebab naskah yang dikirimkan Al-

Akh Syaikh Muhammad Uwais masih terlalu banyak kekurangannya, di samping tulisannya yang sulit dibaca dan acak-acakan, sehingga penataannya juga banyak mengalami kekurangan di beberapa sisi. Karena itu saya merasa perlu menambahkan beberapa ayat yang tertinggal dan saya kembalikan lagi ke tempat yang semestinya. Belum lagi beberapa kesalahan dalam menyebutkan kitab yang dijadikan pengambilan tafsir.

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pertolongan hingga sempurnanya penyusunan kitab ini, meskipun saya yakin, di sana-sini tentu ada kekurangannya. Usaha ini akan semakin baik dan sempurna sekiranya ada kesempatan yang relatif lebih luas. Semoga Allah menyediakannya bagi saya. Ada keyakinan dalam diri saya, bahwa suatu waktu kitab ini perlu diralat lagi, karena banyaknya pemerhati terhadap karya-karya Ibnul-Qayyim, di samping manfaatnya yang sangat beharga. Dalam kondisi seperti itu, saya merasa terpanggil untuk menyempurnakannya kembali, insya Allah. Segala puji bagi Allah semenjak awal hingga akhir, lahir dan batin. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para kerabat beliau.